

ISLAMISASI DI TATAR SUNDA

Era kerajaan Sukapura

ISLAMISASI DI TATAR SUNDA

Era kerajaan Sukapura

Penulis:

Prof. Dr. Sulasman
Dr. Ruhiyat
Agus Wirabudiman, MA
Abud Syehabudin, M.Pd
Dr. Acep Aripudin

Editor:

Ahmad Yunani, S.Ag., M.Hum.

Cetakan I, 2017

14,8 x 21 cm

vi + 287 hal.

Desain dan Layout:

Buya Samuray

Diterbitkan oleh:

Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan
Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI
Tahun 2017

Copyright @2017
All Rights Reserved

Pengantar

Penyelesaian penulisan hasil penelitian sejarah *Islamisasi masa Kerajaan Sukapura* merupakan langkah tepat, tepat sasaran (*targetting*) dan momentum mengenai pelurusan sejarah yang selama ini masih terkesan mengambang. Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI sebagai institusi yang memfasilitasi program penulisan sejarah Nusantara telah berperan dalam melaksanakan misinya dalam memelihara dan mengembangkan khazanah budaya Nusantara. Ada beberapa urgensi penulisan sejarah Sukapura dilihat dari sudut pandang, berikut: *pertama*, kekayaan warisan budaya di Nusantara, termasuk wilayah Sukapura belum diungkap secara baik dan benar, sehingga belum dipublikasikan dan belum diketahui luas oleh masyarakat Nusantara, masyarakat Sunda sekitar Priangan Timur pada khususnya.

Kedua, belum adanya tulisan memadai tentang Islamisasi masa Kerajaan Sukapura yang akan menjadi pijakan dan pelurusan sejarah pembangunan di Tatar Sukapura. Perdebatan tentang Islamisasi di Sukapura, lahirnya Sukapura, dan atau

Tasikmalaya, menjadi contoh bagaimana sejarah sangat menentukan terhadap jalannya roda pembangunan karena menjadi landasan fundamental filosofi perjalanan manusia. *Ketiga*, adanya tugas moral untuk ikut serta dalam upaya pencerdasan masyarakat dan bangsa melalui penyadaran terhadap jati diri bangsa. Indonesia memiliki warisan kerajaan yang luar biasa banyak, namun belum sepenuhnya dipelajari, sehingga belum menjadi pelajaran bagi bangsanya. Ketidaktahuan masyarakat terhadap sejarahnya ini dapat berbahaya karena akan memutus rantai kebudayaan masyarakat.

Semoga tulisan tentang *Islamisasi masa Kerajaan Sukapura* ini memberi kontribusi terhadap khazanah penulisan sejarah, sehingga dapat dimanfaatkan, sekaligus memelihara semangat konservasi khazanah budaya Nusantara.

Tulisan sejarah Sukapura yang diangkat dari hasil penelitian serius ini, tentu masih sangat terbatas. Pada beberapa bagian tema masih ditemukan kekurangan, bahkan kesalahan. Karena-nya kontribusi kritikan, masukan dan perbaikan untuk tulisan ini lebih layak dipublikasikan sangat terbuka kami harapkan. Semoga Tuhan Maha Kuasa selalu membimbing kita ke arah yang lebih baik.

Jakarta, Desember 2018
Kepala,



Choirul Fuad Yusuf

DAFTAR ISI

Pengantar ____ iii

Daftar Isi ____ v

PENDAHULUAN

- _Latar Belakang ____ 1
- _Ruang Lingkup ____ 30
- _Sistematika Tulisan ____ 38

MASYARAKAT SUNDA PRA-ISLAM

- _Asal Usul *Ki Sunda* ____ 37
- _Keberagamaan Masyarakat Tatar Sunda ____ 59
- _Kehidupan Politik Masyarakat Tatar Sunda ____ 124
- _Kehidupan Ekonomi Masyarakat Tatar Sunda ____ 149
- _Kehidupan Budaya Masyarakat Tatar Sunda ____ 170

ISLAMISASI DI TATAR SUNDA

- _Islamisasi Pada Era Pembentukan ____ 187
- _Aspek Politik Islam (*Dua Kelompok Muslimin*) ____ 193
- _Rakeyan Sancang ____ 209
- _Taraju Jawadwipa Periode 526 M-1521 M ____ 233
- _Perjumpaan Hindu, Budha, Islam dengan Agama Pribumi ____ 258

ISLAM DI TATAR SUNDA DALAM REALITAS KEKINIAN

- _Kebangkitan Islam Puritan ____ 275
- _Menguatnya Islam Moderat Nusantara ____ 276

Epilog; *Islam Sunda dalam Konstelasi NKRI Masa Depan* ____ 279

Daftar Pustaka ____ 283



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengenai Sunda-Islam, Islam-Sunda “atau *Islam teh Sunda, Sunda teh Islam*”¹, telah lama menjadi bahan penelitian, dan menjadi bahan pembicaraan dalam berbagai kesempatan, baik diskusi, seminar maupun melalui media cetak. Menurut Ajip Rosidi ungkapan tersebut merupakan strategi kebudayaan dalam upaya membendung gerak paham komunis yang mulai merajalela di tengah-tengah masyarakat Sunda.²

“*Urang Sunda mah geus Islam samemeh Islam*”, diungkapkan oleh Penghulu K.H. Hasan Mustofa dalam menafsirkan al-Qur`an pada ayat-ayat awal surat *Al-Baqarah*. “Islam” yang pertama adalah Islam lawas, yakni Islam yang dibawakan oleh Nabi dan Rasul sejak Nabi Adam, a.s yakni agama tauhid. Sedangkan Islam ayeuna yakni Islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad saw.

¹ Kesadaran “manunggalnya” Islam dengan Sunda pernah mencuat pada Musyawarah Masyarakat II di Bandung pada tahun 1967. Endang Saefudin Anshari, yang bukan orang Sunda pituin, menyatakan tesisnya tentang Sunda-Islam dan Islam-Sunda. (Agus Ahmad Safei:, *Menatap Wajah Islam dari Jendela Sunda*, Banjarmasin, 1 - 4 November 2010, Annual Conference on Islamic Studies, (ACIS) Ke - 10).

² Agus Ahmad Safei, *Fenomena Kultural Islam-Sunda*” dalam *Cik Hasan Bisri, dkk.Pergumulan Islam Dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*.Cetakan Ke-1. Bandung: Kaki Langit. 2005, h. 139

Dengan demikian, orang Sunda yang keluar dari agama Islam sama dengan keluar dari lingkungan budaya Sunda.³

Dadan Wildan mengungkapkan: “Terlepas dari itu semua, pemahaman pelaksanaan adaptasi dan harmoni antara Islam sebagai ajaran agama dengan tradisi Sunda sebagai adat istiadat warisan budaya lama disadari akan menimbulkan pemaknaan yang berbeda. Di satu pihak ada yang menganggap bahwa berbagai upacara tradisi itu adalah adat istiadat yang perlu tetap dilestarikan dan sejalan dengan agama Islam, bahkan *menjadi 'sunah'*, sebaliknya di pihak lain ada yang beranggapan bahwa ajaran Islam yang diwarnai oleh tradisi dan budaya Sunda adalah *bentuk perbuatan bid'ah*.”⁴

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Engkus Ruswana K mengungkapkan : “Jika ada pihak yang menyimpulkan bahwa Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda Padjadjaran menganut Hindu, masih patut diragukan kebenarannya sebab sampai dengan saat ini belum ada bukti sejarah yang dapat mendukung kesimpulan tersebut. Hingga saat ini *masih terjadi perdebatan* apakah Galuh dan Pajajaran menganut Hindu-Buddha atau agama/kepercayaan asli Sunda”.

Selanjutnya menurut Engkus Ruswana K : “Beberapa komunitas Sunda, termasuk Sunda Wiwitan, Cigugur, Ciparay dan beberapa komunitas lainnya, berkeyakinan kepercayaan yang dianut kedua kerajaan tersebut adalah agama/kepercayaan asli Sunda. Hal ini sejalan dengan penelitian antropolog Nanang Saptono dalam tulisan berjudul “Di Jateng Ada Candi, di Jabar Kabuyutan” yang dimuat dalam *Harian Kompas*, 3 September 2001 yang menyatakan, dalam Carita Parahyangan juga

³ Periksa Juhaya S. Praja, *Hukum Islam dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Sunda*, dalam Cik Hasan Bisri, dkk., Op. Cit. h. 131

⁴Dadan Wildan (Dosen Universitas Galuh, Ciamis, Jawa Barat), “*Perjumpaan Islam dengan Tradisi Sunda*”, *Harian Umum Pikiran Rakyat /HU-PR*, Tanggal 7 Agustus 2003.

menunjuk bahwa kepercayaan umum raja-raja di Galuh ialah *sewabakti ring batara upati* yang berorientasi *kepada kepercayaan asli*.⁵

Selain istilah Sunda-Islam, Islam-Sunda, baru-baru ini muncul gagasan Islam Nusantara yang diusung oleh Nahdhatul Ulama (NU) sebuah Organisasi Masyarakat Keagamaan Islam di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1926 M.⁶

Islam Nusantara menjadi isu menarik perhatian publik sejak muncul sebagai tema Muktamar NU ke-33 di Jombang pada 1-5 Agustus 2015. Perdebatan soal istilah Islam Nusantara tak dapat dielakkan. Para penentangny adalah mereka yang selama ini memainkan panggung dakwah Islam secara radikal. Mereka para pendukung gerakan khilafah Islamiyah juga melawan keras gagasan Islam Nusantara. sebagai paradigma keberislaman lokal yang universal, Islam Nusantara sebenarnya bukan paradigma baru. istilah ini dimunculkan sebagai upaya meneguhkan keberislaman yang universal, yakni agama *rahmatat lil 'alamin*.⁷

Dr. Nico Pruca dari Wina menyampaikan dalam forum International Conference of the Moderate Islamic Leaders (Isomil) sebagai berikut: "*Seringkali orang-orang Barat memiliki pandangan bahwa Islam itu negara-negara Arab dan mengenyampingkan Indonesia sebagai negara dengan penduduk Islam terbesar di dunia. Sebab itu, konflik berkepanjangan yang terjadi di Arab menguatkan sudut pandang Barat bahwa Islam identik dengan kekerasan, padahal tidak seperti itu*".

⁵Engkus Ruswana K (Seorang Planolog praktisi konsultan pembangunan daerah kota, sekaligus sebagai Pengikut Ajaran Bapak Mei Kartawinata), "*Memprihatinkan, Penulisan Sejarahnya Hanya Warisan Penjajah : Perjumpaan Islam dengan Tradisi Sunda*", Harian Umum Pikiran Rakyat /HU-PR, Tanggal 14 Juni 2003.

⁶Khoirul Anam, *Sejarah NU*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2001.

⁷Masduri, *Merawat Islam Nusantara, Menjaga Masa Depan Islam*, Jumat, 06 Mei 2016, <http://www.nu.or.id/post/read/67940> (Diunduh tanggal 15 Agustus 2016, 21:51 WIB)

Demikian pernyataan pakar radikalisme dari Department of War Studies ICSR (The International Center of The Study Radicalization and Political Violence) yang berbasis di London, Dr Nico Prucha terhadap pandangan Islam di Barat saat diwawancara NU Online di Jakarta, Selasa (10/5/2016) malam.⁸

Berdasarkan Sensus Penduduk 2010, Badan Pusat Statistik merilis tentang jumlah penduduk Indonesia berdasar pada agama. Islam 207.176.162 (87,18%), Kristen 16.528.513 (6,96), Katolik 6.907.873 (2,91), Hindu 4.012.116 (1,69), Buddha 1.703.254 (0,72), Kong Hu Cu 117091 (0,05), lainnya 299617 (0,13), tidak terjawab 139582 (0,06), tidak ditanyakan 757118 (0,32), Total 237.641.326⁹

Dari total jumlah penduduk tersebut tersebar di 33 (tiga puluh tiga) Provinsi yaitu 1. Aceh 4,494,410; 2.Sumatera Utara 12,982,204; 3.Sumatera Barat 4,846,909; 4.Riau 5,538,367; 5.Jambi 3,092,265; 6.Sumatera Selatan 7,450,394; 7.Bengkulu 1,715,518; 8.Lampung 7,608,405; 9.Kep.Bangka Belitung 1,223,296; 10.Kepulauan Riau 1,679,163; 11.DKI Jakarta 9,607,787; 12.Jawa Barat 43,053,732; 13.Jawa Tengah 32,382,657; 14.DI Yogyakarta 3,457,491; 15.Jawa Timur 37,476,757; 16.Banten 10,632,166; 17.Bali 3,890,757; 18.Nusa Tenggara Barat 4,500,212; 19.Nusa Tenggara Timur 4,683,827; 20.Kalimantan Barat 4,395,983; 21.Kalimantan Tengah 2,212,089; 22.Kalimantan Selatan 3,626,616; 23.Kalimantan Timur 3,553,143; 24.Sulawesi Utara 2,270,596; 25.Sulawesi Tengah 2,635,009; 26.Sulawesi Selatan 8,034,776; 27.Sulawesi Tenggara 2,232,586; 28.Gorontalo 1,040,164; 29.Sulawesi Barat 1,158,651; 30.Maluku 1,533,506; 31.Maluku Utara 1,038,087;

⁸Nico Prucha :*Melihat Islam, Lihatlah Indonesia*, dari situs <http://www.nu.or.id/post/read/68133/pakar-radikalisme-eropa-melihat-islam-lihatlah-indonesia> (Diunduh tanggal 15 Agustus 2016, 22:39 WIB).

⁹<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=0> (Diunduh tanggal 15 Agustus 2016, 22:21 WIB)

32.Papua Barat 760,422; 33.Papua 2,833,381; Total 237,641,326. (*harusnya ditabelkan, begini pusing bacanya, dan pemisahan angka alam bahasa Indonesia itu pake titik, bukan koma*)

Jumlah penduduk Provinsi Jawa Barat berdasarkan Agama, Islam 41,763,592; Kristen 779,272; Katolik 250,875; Hindu 19,481; Budha 93,551; Kong Hu Chu 14,723; Lainnya 5,657; Tidak Terjawab 66,868; Tidak Ditanyakan 59,713; Total 43,053,732.¹⁰

Melihat data statistik di atas, jumlah penduduk Provinsi Jawa Barat merupakan jumlah penduduk terbanyak diantara provinsi yang ada di Indonesia dan mayoritas memeluk Agama Islam. Provinsi Jawa Barat sendiri berada di *kepulauan Jawa (Java)* bagian Barat, dimana sebelah utara dibatasi Laut Jawa, sebelah selatan dibatasi Laut Hindia. Sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Banten dan sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah.

Iklim tropis, tanah yang sangat subur menjadi ciri Pulau Jawa. Raffles mengungkapkan kekagumannya akan kondisi tanah Jawa dengan menuliskan bahwa hanya dengan sedikit perawatan tanah di pulau itu dapat menghasilkan banyak macam tanaman dan buah-buahan yang sangat melimpah, dan itu dapat mencukupi kebutuhan seluruh penduduknya.¹¹ Mona Lohonda pernah mengibaratkan Jawa sebagai perut bumi dengan struktur tanah yang berlapis-lapis sesuai dengan umurnya, dimana peradaban Jawa mengandung lapisan budaya Hindu-Budha-Cina-Arab/Islam dan Barat yang kesemuanya itu adalah unsur luar.¹²

¹⁰*Ibid.*

¹¹Thomas Stamford Raffles, *History of Java*, Penerj. Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin dan Idda Qoryati Mahbubah, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008), hlm. 71.

¹²Mona Lohonda, "Studi Minoritas dalam Spektrum Kajian Sejarah Indonesia", dalam Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary (eds.),

Keberadaan Islam sebagai bagian dari “unsur luar” (Arab) menjadi agama yang dipilih oleh mayoritas penduduk Indonesia khususnya di pulau Jawa bagian Barat (sesuai data di atas) yang tentunya tidak terlepas dari peran perjuangan tokoh-tokoh penyebaran agama Islam di wilayah Nusantara sejak ratusan atau bahkan mungkin ribuan tahun yang lalu.

Oleh karena itu, ada baiknya untuk membaca kembali berbagai temuan data sejarah seputar masuknya Islam di Pulau Jawa. Memperhatikan tarikh/tahun batu nisan Fathimah binti Maimun di Jawa Timur, dengan tulisan bahasa Arab huruf kaligrafi bergaya kufi yang bertarih 1082 M¹³ dijadikan sebagai bukti arkeologis oleh para ahli sejarah sebagai awal masuknya Islam ke pulau Jawa. Adapun I(i)nskripsi batu nisan tersebut, terdiri dari tujuh baris, berikut ini adalah bacaan J.P. Moquette yang diterjemahkan oleh Muh. Yamin :¹⁴

Atas nama Tuhan Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah

Tiap-tiap makhluk yang hidup di atas bumi itu adalah bersifat fana

Tetapi wajah Tuhan-mu yang bersemarak dan gemilang itu tetap kekal adanya

Inilah kuburan wanita yang menjadi kurban syahid bernama Fatimah binti Maimun

Putera Hibatu'llah yang berpulang pada hari Jumiyad ketika tujuh

Panggung Sejarah : Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lomboard, (Jakarta: EFEO, Puslitbang Arkenas dan Yayasan Obor Indonesia, 2011), hlm. 139.

¹³M. Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: kajian beberapa unsur budaya masa peralihan.* (Jendela, 2001) hlm. 42. [https:// books. google. co.id/ books?id= w0FwAAAAMAAJ](https://books.google.co.id/books?id=w0FwAAAAMAAJ) (Diunduh 29 Agustus 2016)

¹⁴Muhammad Yamin, *Tatanegara Madjapahit*, Jajasan Prapantja, Djakarta: 1962. Ejaan disesuaikan dengan EYD.

*Sudah berlewat bulan Rajab dan pada tahun 475¹⁵
Yang menjadi kemurahan Tuhan Allah Yang Maha Tinggi
Bersama pula Rasulnya Mulia*

Baris 1 merupakan basmalah sedangkan baris 2-3 merupakan kutipan Surah Ar-Rahman ayat 25-26, yang umum dalam epitaf umat Muslim, terutama di Mesir.¹⁶ Teks Qurán tersebut, berbunyi:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٥﴾ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾
فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٨﴾

Artinya :

25. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

26. Semua yang ada di bumi itu akan binasa.

27. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

28. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Bandingkan dengan hasil Inskripsi batu nisan tersebut di atas baris 2-3:

Baris-2 : *Tiap-tiap makhluk yang hidup di atas bumi itu adalah bersifat fana*

Baris-3 : *Tetapi wajah Tuhan-mu yang bersemarak dan gemilang itu tetap kekal adanya*

¹⁵Moquette membaca 495; sedangkan pembacaan oleh Ravaisse adalah 475, demikian pula sesuai pendapat Tjandrasasmita, Damais, Lombard, dll. Sumber https://id.wikipedia.org/wiki/Fatimah_binti_Maimun (Daikases 20 Agustus 2016)

¹⁶Claude Guillot & Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam tertua di Indonesia*, Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Jakarta, 2008, hlm. 21.

Maka yang bersesuaian arti makna dari tulisan batu nisan tersebut adalah surah Ar-Rahman Ayat 26-27 bukan ayat 25-26. Sedangkan tulisan “*sudah lewat bulan Rajab (mungkin awal bulan Sa’ban/ Zulhijjah) dan pada tahun 475*” menunjuk(k)an bulan dan tahun Hijriyah bertepatan dengan bulan Desember tahun 1082 Masehi¹⁷.

Keberadaan temuan batu nisan tersebut merupakan salah satu data arkeologis yang berkenaan dengan keberadaan komunitas Muslim pertama di kawasan pantai utara Jawa Timur. Gaya Kufi tersebut menunjukkan di antara pendatang di kawasan pantai tersebut, terdapat orang-orang yang berasal dari Timur Tengah dan bahwa mereka juga merupakan pedagang, sebab nisan kubur dengan gaya K(k)ufi serupa juga ditemukan di Phanrang, Champa selatan. Hubungan perdagangan Champa-Jawa Timur tersebut adalah bagian dari jalur perdagangan komunitas Muslim pantai pada abad ke-11 yang membentang di bagian selatan Cina, India, dan Timur Tengah.¹⁸

Dihubungkan dengan teori awal Islam masuk ke Nusantara pada Abad ke-7 tepatnya di Aceh kepulauan Sumatera (Teori Arab, Persia, Gujarat, Bangali, Cina) hingga berdirinya Kerajaan Perlak dan Kerajaan Pasai, kedatangan rombongan Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 1082 Masehi di Gersik pulau Jawa bagian Timur, terjadi ketika masa pemerintahan Kerajaan Samudra Pasai yang pertama (Dinasti Meurah Giri) bernama Maharaja Mahmud Syah (1042-1078) dan di Kerajaan Perlak bertahta Dinasti Makhdum Johan Berdaulat ke-6 bernama Sultan Makhdum Alaidin Malik Mansur Syah Johan Berdaulat (1059-

¹⁷Hasil konversi berdasarkan Software Hijri Calendar, H. Motiwala versi 2.0.3

¹⁸Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*), Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Jakarta, 2010, hlm. 75-76.

1078 M)¹⁹, maka dapat dipastikan bahwa Islam masuk ke pulau Jawa setelah meredanya peristiwa peperangan antar kelompok Sunni dan Syi'ah.

Berbeda dengan awal proses Islamisasi di pulau Jawa bagian Barat (Tatar Sunda) dengan yang terjadi awal Islamisasi di Aceh maupun Jawa bagian Timur, dimana di pulau Aceh Timur dan Jawa bagian Timur, ajaran Islam disampaikan oleh pendatang melalui perdagangan dan pernikahan dengan penduduk setempat, sedangkan di Jawa Barat justru seorang saudagar lokal (pribumi) yang sering bepergian berdagang ke Sumatera, Cina, India, Srilanka, sampai ke Arab yang berganti K(k)eagamaan/ K(k)erpercayaannya menjadi agama Islam sewaktu berada di India yang diislamkan oleh saudagar Islam Arab bernama Muhammad, selanjutnya menyebarkan Islam di wilayah Jawa Barat (Tatar Sunda). Tokoh saudagar itu disebut dalam *Naskah Carita Parahyangan* (naskah Sunda Kuna Abad ke-16) bernama Bratalagawa putra kedua Prabu Pangandiparamarta Jaya Déwa-brata atau Bunisora Suradipati.

Ketika di Gujarat, India, Bratalegawa mempunyai sahabat sekaligus rekan berniaga bernama Muhammad. Muhammad mempunyai anak gadis bernama Farhana, dan Bratalegawa menjatuhkan pilihannya kepada gadis itu untuk dijadikan istri. Bratalegawa kemudian memeluk agama Islam, kawin dengan Farhanah, lalu mereka kedua menunaikan ibadah Haji ke Mekah, dan Bratalegawa berganti nama menjadi Haji Baharuddin Aljawi.²⁰

¹⁹Nanda Winar Sagita, Cut Ade Maudalena : *Kerajaan Islam yang Pertama di Nusantara Kerajaan Perlak atau Samudera Pasai?*, 4 Februari 2014. <http://chaerolriezal.blogspot.co.id/2014/02/kerajaan-islam-yang-pertama-di.html> (Diunduh 25 Agustus 2016)

²⁰Ayatrohaedi, *Sundakala Cuplikan Sejarah Sunda berdasarkan Naskah-Naskah "Panitia Wangsakerta Cirebon*, Jakarta : Pustakajaya, 2001,hal.131.

Dari Mekah mereka kembali ke Galuh²¹, Negara asal Bratalegawa. Disana mereka mengunjungi Ratu Banawati, adik bungsu-nya yang sudah menjadi istri salah satu seorang Raja bawahan Galuh. Mereka membujuk Banawati agar mau memeluk agama Islam, tetapi tidak berhasil. Kemudian mereka pindah ke Cirebon Girang, tempat kakak laki-lakinya berkuasa. Upaya mengajak kakaknya memeluk agama Islam juga gagal. Kegagalan itu tidak sampai menyebabkan putusannya hubungan darah mereka. Dan Haji Baharuddin tetap memberikan bantuan kepada kedua saudaranya jika diperlukan. Di Galuh mereka tercatat sebagai orang Islam dan haji pertama oleh karena itu ia kemudian dikenal dengan gelarnya Haji Purwa Galuh atau Haji Purwa saja : Purwa berarti pertama.²²

Mumuh Muhsin Z, dalam makalahnya²³ berjudul Penyebaran Islam Di Jawa Barat²⁴ menyampaikan : Sumber sejarah lokal yang dicatat oleh Hageman (1866) menyebutkan bahwa penganut Islam yang pertama datang ke Jawa Barat adalah Haji Purwa pada tahun 1250 Jawa atau 1337 Masehi. Haji Purwa adalah putera Kuda Lalean. Haji Purwa masuk Islam ketika ia sedang dalam perjalanan niaga ke India. Ia diislamkan oleh saudagar Arab yang kebetulan bertemu di India. Haji Purwa berupaya

²¹Galuh adalah Kerajaan yang berada di wilayah Jawa Barat yang berdiri sejak tahun 612 M dengan rajanya bernama Resi Kandayun "Wretikandayun" cucu dari Kretawarman, raja Tarumanagara kedelapan.(R.H.Undang Sunardjo, SH., Dkk, *Hari Jadi Tasikmalaya*, Cetakan-I, 1978. Hal.10).

²²Ayatrohaedi, Op.Cit., hal.132.

²³Mumuh Muhsin Z., Oenyebaran Islam di Jawa Barat, Disampaikan dalam Saresehan Nasional, "Sejarah Perjuangan Syaikhuna Badruzzaman (1898 - 1972)" Diselenggarakan pada tanggal 13 Juni 2010, D(d) Pondok Pesantren al-Falah, Mekargalih, Tarogong Kidul, Kabupaten Garut.

²⁴Mumuh Muhsin Z : "Masuk dan berkembangnya Islam di Jawa Barat" merupakan tema yang sudah banyak dibahas oleh peneliti terdahulu. Dua di antara sekian banyak tulisan yang membahas masalah itu adalah Edi S. Ekadjati (1975) dan Uka Tjandrasasmita (2009). Oleh karena itu, tulisan subbab ini banyak bersumber dari kedua tulisan tersebut.

untuk mengislamkan adiknya yang sedang berkuasa di kerajaan pedalaman di Tatar Sunda. Akan tetapi upayanya itu gagal. Akhirnya Haji Purwa meninggalkan Galuh dan kemudian menetap di Cirebon Girang.²⁵

Apabila kisah Haji Purwa ini dijadikan titik tolak masuknya Islam di Jawa Barat, hal ini mengandung arti bahwa *Pertama*, agama Islam yang pertama kali masuk ke Jawa Barat berasal dari Makah (teori Arab) yang dibawa oleh pedagang (Bratalegawa). *Kedua*, pada tahap awal kedatangannya, agama Islam tidak hanya menyentuh daerah Pesisir Utara Tatar Sunda, namun diperkenalkan juga di daerah pedalaman. Akan tetapi agama Islam itu tidak segera menyebar secara luas di masyarakat. Hal ini disebabkan tokoh penyebarannya belum banyak dan pengaruh Hindu dari kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda Pajajaran terhadap Masyarakat setempat masih kuat.²⁶

Dengan demikian awal proses Islamisasi di pulau Jawa bagian Barat (Tatar Sunda) terjadi pada tahun 1337 Masehi (Abad ke-14) dengan cara damai, oleh Bratalegawa yang berganti nama setelah memeluk agama Islam dan menunaikan ibadah H(h)aji menjadi Haji Baharudin serta dijuluki Haji Purwa atau Haji Purwa Galuh putra Prabu Pangandiparamarta Jaya Déwabrata /Bunisora Suradipati alias Kuda Lalean.

Prabu Bunisora sendiri yang bergelar Pangandiparamarta Jaya Déwabrata menjadi Raja Galuh menggantikan kakak kandungnya Prabu Linggabuana (Prabu Wangi) yang wafat di bubat tahun 1357 M, sementara Niskala Wastu Kencana masih kecil dan diasuh oleh keluarga pamannya (Prabu Bunisora) bersama-sama dengan Ki Gedeng Kasmaya (Batara Kesmaya atau disebut juga Batara Cikal) anak tertua dari Prabu Bunisora. Perjalanan da'wan Haji Baharudin /Haji Purawa Galuh tidak

²⁵Ibid, hal. 4.

²⁶Ayatrohaedi, Ayatrohaedi, Op.Cit, hal.135.

berhenti begitu pula dengan usaha berdagangnya ke Campa (Aceh), Gujarat, Arab masih terus dilakukan bahkan setelah menikah dengan Farhana anak dari sahabat berniagaanya (Muhammad), Muhammad pun akhirnya membantu Haji Purwa berda'wah di Cirebon Girang (1356 M) bahkan mungkin setiap beliau singgah diberbagai pelabuhan tempat berniagaanya seperti Sunda Kalapa, Banten dan yang lainnya.

Pengaruh kebesaran ayahnya (Prabu Bunisora) Raja Sunda-Galuh dan sebagai so(au)dagat kaya yang telah berganti kepercayaan dari agama leluhurnya menjadi agama Islam membuat perhatian masyarakat Jawa Barat (Tatar Sunda) pada khususnya, umumnya seluruh pulau yang ia singgahi, sehingga sebagian masyarakat pesisir laut Jawa banyak yang mengikuti jejak Haji Purwa Galuh putra Raja Sunda-Galuh pengganti "SILIH" Prabu Wangi (Prabu Lingga Buana) untuk memeluk agama Islam. Salah satu keponakan Haji Purwa yang memeluk Islam adalah Ki Gedeng Tapa (putra Ki Gedeng Kasmaya)²⁷, cucu dari Prabu Bunisora. Tidak heran kalau dalam beberapa Cerita Rakyat bahwa putra Raja Prabu Silih-Wangi (Prabu Bunisora pengganti/silih Prabu Wangi) telah memeluk agama Islam.

Namun sekitar 20 (dua puluh) tahun kemudian setelah Prabu Linggabuana "Prabu Wangi" wafat 1357 M, setelah masyarakat pesisir wilayah Cirebon, Karawang, Banten mungkin sudah banyak mengenal /memeluk agama Islam, sekitar tahun 1371 Masehi, Niskala Wastu Kencana putra dari Prabu Linggabuana (Prabu Wangi) dinobatkan Menjadi Raja Sunda-Galuh menggantikan pamannya Prabu Bunisora Suradipati. Hal yang mungkin dirasakan sebagian pengikut setia Haji Purawa Galuh

²⁷Ki Gedeng Tapa adalah salah seorang putra Ki Gedeng Kasmaya, penguasa di Cirebon Girang. Naskah "Cerita Purwaka Caruban Nagari, Bagian ke-5", https://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_Purwaka_Caruban_Nagari Diunduh 29 September 2016

sedikit besarnya merasa kecewa, sehubungan yang dinobatkan Raja Sunda-Galuh bukan Haji Purwa Galuh akan tetapi Niskala Wastu Kencana yang masih kuat dalam menjalankan agama leluhurnya. Prabu Niskala Wastu Kencana menjabat Raja selama 104 tahun (1371-1475 M).

Pada tahun 1416 M, Jawa Barat kedatangan rombongan armad(a) Laksamana Cheng-Ho atau Sam Po-Bo / Sam-po Tay-Kam yang ikut didalamnya Syaikh Hasanuddin bin Syaikh Yusuf Shiddiq, seorang U(u)lama terkenal dari Campa²⁸ (Aceh) untuk mengajar Agama Islam di kesultanan Malaka namun pada akhirnya mendirikan pesantren di daerah karawang dan dikenal dengan Syaikh Quro. Sebelumnya rombongan armada tersebut berkunjung ke berbagai tempat. Cheng Ho memimpin tujuh pelayaran armada besar Dinasti Ming selama 27 tahun (1405-1433 M) melawat ke Annam, Ceylon, Camboja, Thai, Jawa, Sumatera, India dan Malindi.²⁹ Tidak kurang dari tujuh kali Cheng Ho singgah di Sumatera dan mendatangi Jawa sebanyak lima kali dengan mengunjungi berbagai kota diantaranya Kukang, Gresik, Tuban, dan Mojokerto. Sebagai seorang muslim yang giat, Cheng Ho berusaha memajukan Islam baik di dalam negeri maupun negeri yang dikunjunginya³⁰, hal itu ditunjukkan oleh utusan kaisar Cina muslim ini dengan mendukung pemerintahan Adipati Bhre Wirabumi ketika berselisih dengan Wikramawardhana (Raja Majapahit setelah Hayam Wuruk).

(Pada) Tahun 1401 Masehi pecah perang saudara selama empat tahun, yakni sampai tahun 1406 Masehi antara Majapahit (Wikramawardhana) dengan Blambangan (Bhre Wirabumi,

²⁸Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari : Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, Bandung : Proyek Permuseuman Jawa Barat,1986, hal.10.

²⁹Tan Ta Sen, *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm.223.

³⁰Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho* hlm. 38.

Adipati Blambangan) itu disebut Paregreg.³¹ Dalam pertempuran itu, tidak kurang dari 170 orang perutusan kaisar China yang sedang berada di Blambangan ikut terbunuh. Wikramawardhana melihat kejadian yang bisa membuat murka kaisar Cina itu segera mengirim utusan meminta maaf kepada kaisar Cina. Kaisar Cina dalam kasus itu kemudia meminta ganti rugi sebesar 60.000 tail emas tetapi hanya terbayar 10.000 tail emas dan sisanya dibebaskan.³²

Prabu Niskala Wastu Kencana (1371-1475 M), mengetahui kedatangan rombongan Armada Cheng-Ho (1416 M) bersama ulama Islam Syaikh Hasanuddin bin Syaikh Yusuf Shiddiq seorang Ulama terkenal dari Campa (Aceh) yang kemudian mendirikan pesantren di pesisir Karawang, pada masa bersamaan pula di Pasambangan, Amparanjati di dekat Palabuan Muarajati (Cirebon) mukim Syaikh Datuk Kahfi. Keberadaan penyebaran agama Islam di Tatar Sunda oleh Raja-raja Sunda tidak dipandang sebuah ancaman “oleh karena itu Prabu Niskala Wastukencana tidak mengganggu /atau menghalang-halang kepada Haji Purwa Galuh (Bratalegawa), Syaikh Hasanuddin dan Syaikh Datuk Kahfi yang menyebarkan agama Islam di wilayah Pantura, Jawa Barat Asal tidak boleh dengan cara pemaksaan, bahkan menimbulkan keributan /peperangan”³³.

Sikap L(l)uhur dan P(p)esan Raja di Tatar Sunda ini, yaitu tidak boleh dengan cara pemaksaan dan tidak boleh menimbul-

³¹Slamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, PN Bhratara Jakarta, 1968. Hal. 34

³²Ibid., Hal. 18.

³³Dalam bahasa Sunda : *Ku raja-raja Sunda, ceuk Undang Darsa., M.Hum., (Dosen Filolog Universitas Padjadjaran), sumebarna agama Islam di tatar Sunda, henteu dipandang hiji ancaman. “Nu matak Prabu Wastukencana teu ngaharu biru Haji Purwa, Syéh Quro, Syéh Datuh Kahfi nu nyebarkeun agama Islam di wewengkon Pantura Jawa barat. Asal ulah ku cara paksa pirusa, ulah tepika ngabalukarkeun riributan,” sumber: <http://sunda.andyonline.net/2011/07/islam-di-sunda-geus-sumebar-2-abad.html>Diunduh 20 Agustus 2016.*

kan keributan) menjadi sebuah PERJANJIAN antara pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama L(l)eluhur Sunda pada waktu itu, selain itu pesan yang disampaikan Prabu Niskala Wastukencana tersebut sesuai dengan ajaran Islam QS.2:256. Artinya :*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)”*, QS.16:125. Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”*, sehingga pasukan armada Cheng-Ho dengan sisa ribuan pasukannya di Jawa Barat tidak terjadi peperangan sebagaimana yang telah dialami di Jawa bagian Timur (Perang Paregreg). Masyarakat Islam pengikut Haji Purwa Galuh semakin bertambah dan banyak belajar Islam di pondok pesantren Syaikh Quro (Karawang) dan Syaikh Datuk Kahfi (Cirebon).

Perkembangan Islamisasi di Jawa Barat selanjutnya, menurut (naskah) Carita Purwaka Caruban Nagari pada sekitar 1470 Masehi penduduk kota Pelabuhan Banten telah ada yang memeluk Islam berkat usaha dakwah Sayyid Rahmat (1445 Masehi) dan Sayyid Syarif Hidayat (1475 Masehi).³⁴ Nama Sayyid Rahmat disebutkan dalam Serat Darmo Gandhul, Sunan Ampel disebut Sayyid Rahmad merupakan keponakan dari Putri Champa permaisuri Prabu Brawijaya yang merupakan seorang muslimah. Ia adalah putra dari Ibrahim Zainuddin Al-Akbar (Maulana Malik Ibrahim atau Maulana Maghribi, yang kemudian dikenal dengan sebutan Sunan Gresik). Pada masa kecilnya ia dikenal dengan nama Raden Rahmat. Dalam catatan Kronik Cina dari Klenteng Sam Po Kong, Sunan Ampel dikenal sebagai Bong Swi Hoo, cucu dari Haji Bong Tak Keng - seorang Tionghoa (suku Hui beragama Islam mazhab Hanafi) yang ditugaskan sebagai Pimpinan Komunitas Cina di Champa oleh Sam Po Bo. Sedangkan Yang Mulia Ma Hong Fu - menantu Haji Bong Tak Keng ditempatkan sebagai duta besar Tiongkok di pusat kerajaan Majapahit, sedangkan Haji

³⁴Mumuh Muhsin Z. Op.Cit., hal. 11.

Gan En Cu juga telah ditugaskan sebagai kapten Cina di Tuban. Haji Gan En Cu kemudian menempatkan menantunya Bong Swi Hoo sebagai kapten Cina di Jiaotung (Bangil).³⁵

Sunan Ampel (Sayyid Rahmat) diperkirakan lahir pada tahun 1401 di Champa. Ada dua pendapat mengenai lokasi Champa ini, Encyclopedia Van Nederlandesh Indie mengatakan bahwa Champa adalah satu negeri kecil yang terletak di Kamboja. Pendapat lain, Raffles menyatakan bahwa Champa terletak di Aceh yang kini bernama Jeumpa, sementara Saifuddin Zuhri (1979) menambahkan dan berkeyakinan bahwa Champa adalah sebutan lain dari Jeumpa dalam bahasa Aceh, oleh karena itu Champa berada dalam wilayah kerejaan Aceh. Hamka (1981) berpendapat sama, kalau benar bahwa Champa itu bukan yang di Annam Indo Cina, sesuai *Encyclopaedia Van Nederlandsch Indie*, akan tetapi di Aceh. Sunan Ampel (Raden Rahmat) datang ke pulau Jawa pada tahun 1443, untuk menemui bibinya, Dwarawati. Dwarawati adalah seorang putri Champa yang menikah dengan raja Majapahit yang bernama Prabu Kertawijaya.

Penulis lebih condong memahami bahwa Campa berada di Aceh dengan memperhatikan teori awal Islam masuk dan berkembang di Nusantara melalui Aceh serta memperhatikan perjalanan Sayyid Rahmat yang melakukan islamisasi di Banten (Jawa Barat) terlebih dahulu tahun 1445 M sebelum akhirnya tinggal dan wafat di Demak sekitar 1481 M dan dimakamkan di sebelah barat Masjid Ampel, Surabaya, Jawa Timur sekarang.

Siapa Sayyid Syarif Hidayat? Menurut sumber-sumber tradisi, Syarif Hidayat adalah putera Nyai Rara Santang dari hasil pernikahannya dengan Sultan Mahmud (Syarif Abdullah). Nyai Rara Santang adalah anak Ki Gedeng Tapa. Ia dilahirkan tahun 1404 Masehi dan nikah pada tahun 1422 Masehi. Nyai Rara

³⁵Muljana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. PT LKiS Pelangi Aksara, 2005. hlm. 63.

Santang sendiri lahir tahun 1426 Masehi. Di atas disebutkan bahwa Walangsungsang bergelar Cakrabuwana beserta adiknya yang bernama Nyai Rara Santang pergi berguru kepada Syakh Datuk Kahfi yang sudah bermukim dan mendirikan perguruan agama Islam di Bukit Amparan Jati. Atas saran Syekh Datuk Kahfi, Cakrabuwana beserta Nyai Rara Santang pergi menunaikan ibadah haji. Setelah melaksanakan ibadah haji, Cakrabuwana mendapat gelar Syekh Duliman atau Abdullah Iman, sedangkan Nyai Rara Santang mendapat gelar Syarifah Mudaim.³⁶ Diceritakan bahwa Syarifah Mudaim ketika masih di Makkah dinikahi oleh Sultan Mahmud atau Syarif Abdullah. Ia adalah anak dari Nurul Amin dari wangsa Hasyim yang nikah dengan puteri Mesir. Hasil dari pernikahan Syaifah Mudaim dengan Sultan Mahmud ini lahirlah Syarif Hidayat. Syarif Hidayat lahir di Makkah pada tahun 1448 Masehi.³⁷

Setelah dewasa, Syarif Hidayat kembali ke tanah leluhur ibunya, Tanah Sunda. Dalam perjalanan pulang dari Mesir ke Tanah Sunda, Syarif Hidayat singgah di beberapa tempat, yaitu Gujarat, Pasai, Banten, dan Gresik. Tempat-tempat ini terkenal sebagai pusat penyebaran agama Islam di Indonesia. Ketika singgah di Pasai, Syarif Hidayat bermukim agak lama. Ia berguru kepada Syekh Ishak, ayah Sunan Giri. Ketika singgah di Banten didapatkannya di daerah itu sudah ada yang menganut Islam berkat upaya dakwah Sunan Ngampel. Dari Banten, Syarif Hidayat pergi ke Ampel Denta (Gresik) untuk menemui Syekh Rahmat (Sunan Ngampel) yang sudah terkenal sebagai guru agama Islam di Pulau Jawa.³⁸ Sunan Ngampel, sebagai pemimpin Islam di Pulau Jawa, memberi tugas kepada Syarif Hidayat untuk

³⁶Atja, 1972: 48-49

³⁷Mumuh Muhsin Z. Op.Cit., hal. 7-8. dapat dilihat juga menurut Nina H Lubis, dkk, *Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat*, hal. 19.

³⁸Ekadjati, 1975: 92.

menjadi guru agama dan menyebarkan Islam di Bukit Sembung (Cirebon). Memenuhi perintah Sunan Ngampel tersebut, Syarif Hidayat pergi ke Cirebon dan tiba di sana tahun 1470 Masehi. Sejak itu ia mendapat gelar Maulana Jati atau Syekh Jati³⁹, atau Sunan Gunung Jati.

Dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari* disebutkan bahwa daerah-daerah di Jawa Barat yang diislamkan oleh Sunan Gunung Jati, selain yang telah disebutkan di atas (Cirebon, Banten, Kalapa), adalah Kuningan, Sindangkasih, Talaga, Luragung, Ukur, Cibalagung, Kluntung Bantar, Pagadingan, Indralaya, Batulayang, dan Imbanganten. Daerah Priangan Selatan diislamkan oleh Haji Abdullah Iman, uanya Sunan Gunung Jati. Pangeran Makhdum mengislamkan daerah Pasir Luhur. Galuh dan Sumedang diislamkan oleh Cirebon pada masa Sunan Gunung Jati. Menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Luragung diislamkan tahun 1481 Masehi. Daerah Kuningan, Talaga, Galuh, dan daerah-daerah sekitarnya pengislamannya terjadi pada tahun 1530 Masehi. Adapun daerah Rajagaluh diislamkan tahun 1528 Masehi dan Talaga tahun 1530 Masehi.⁴⁰

Setelah pada perempat kedua abad ke-16 Masehi seluruh Pantai Utara Jawa Barat telah berada di bawah penguasaan pemimpin-pemimpin Islam. Adapun penyebaran Islam ke daerah-daerah pedalaman Jawa Barat dilakukan setelah itu. Daerah Priangan Selatan diislamkan oleh *Haji Abdullah Iman*, keponakanya *Sunan Gunung Jati*.⁴¹

Berita dari kelenteng Talang Cirebon mengatakan bahwa Maulana Ifdil Hanafi atau Haji Tan Eng Hoat pada 1513 sampai 1564 menjadi bawahan Sultan Cirebon dengan gelar Pangeran Wirasenyaya dan berkedudukan di Kadipaten Majalengka. Ia aktif

³⁹Nina H Lubis, dkk. Op.Cit, hal. 20.

⁴⁰Mumuh Muhsin Z., Op.Cit., hal. 12.

⁴¹Ibid., hal. 13.

mengembangkan Islam ke pedalaman Priangan Timur sampai ke Galuh (Parlindungan, 1965: 669). Besar kemungkinan Maulana Ifdil Hanafi atau Haji Tan Eng Hoat itu adalah nama lain untuk tokoh Raden Walangsungsang atau Haji Abdullah Iman atau Kean Santang atau Sunan Rahmat atau Sunan Godog. Dugaan ini didasarkan pada kesamaan jalan cerita dan peranan tokoh yang hampir sama.⁴²

Dalam upaya gencar-gencarnya proses Islamisasi ke daerah wilayah pedalaman Jawa Barat, setelah menguasai wilayah pesisir Cirebon, Banten, Kalapa oleh pasukan Islam sejak 1481 M, di wilayah Kerajaan Sunda-Galuh keadaan selepas wafatnya Prabu Niskala Wastu Kencana (1371-1475 M), Kerajaan Sunda dipimpin oleh Prabu Susuk tunggal (1475-1482 M) sedangkan di wilayah Kerajaan Galuh yang berpusat di Kawali, Ciamis dipimpin oleh Prabu Dewaniskala (1475-1482 M). Pada tahun 1482 Masehi, Pamanah Rasa/Jayadewata putra Dewaniskala yang dibesarkan bersama kakeknya (Prabu Wastukencana) dinobatkan menjadi Raja Galuh mendapat gelar Prabu Guru Dewataprana, kemudian dinobatkan kedua kalinya menjadi Raja Sunda dan dinikahkan dengan putri Prabu Susuk tunggal bernama Nyi Kentring Manik Mayang Sunda sehingga Prabu Jayadewata memperoleh gelar *Sri Baduga Maharaja Ratu Haji* di Pakuan Pajajaran Sri Ratu Dewata (Danasamita, 2003:65). Sri Baduga ini lebih dikenal dengan nama ***Prabu Siliwangi*** (Silih-Wangi).

Nama Siliwangi sudah tercatat dalam Kropak 630 (*Sanghyang Siksakanda ng Karesian*) sebagai lakon pantun. Naskah itu ditulis tahun 1518 ketika Sri Baduga masih hidup. Dalam Naskah Carita Parahyangan, pemerintahan Sri Baduga dilukiskan sebagai berikut : "*Purbatisi purbajati, mana mo kadatangan ku musuh ganal musuh alit. Suka kreta tang lor kidul kulon wetan kena*

⁴² Ibid.

kreta rasa. Tan kreta ja lakibi dina urang reya, ja loba di sanghiyang siksa".

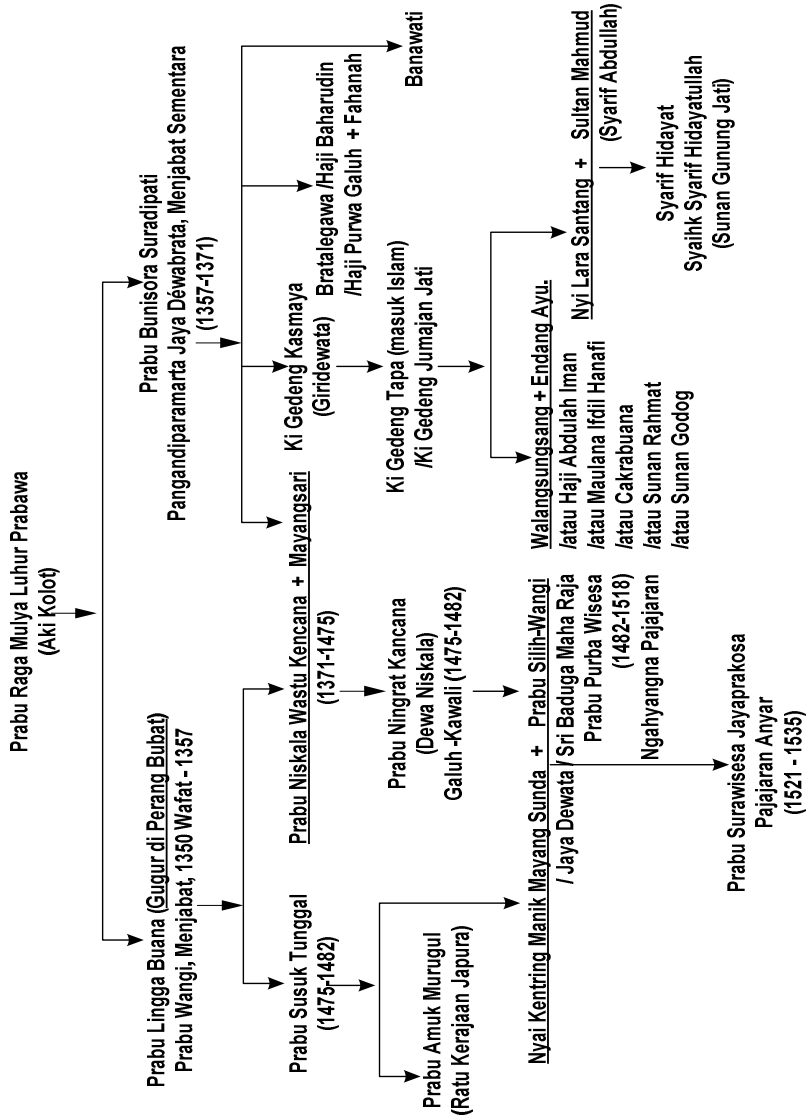
Artinya : "Ajaran dari leluhur dijunjung tinggi sehingga tidak akan kedatangan musuh, baik berupa laskar maupun penyakit batin. Senang sejahtera di utara, barat dan timur. Yang tidak merasa sejahtera hanyalah rumah tangga orang banyak yang serakah akan ajaran agama". Dari naskah ini dapat diketahui, bahwa pada saat itu telah banyak rakyat Pajajaran yang beralih agama (Islam) dengan meninggalkan agama lama.⁴³

Berakhirnya Raja Sunda-Galuh (Pajajaran) Prabu Siliwangi diperkirakan tahun 1518 M, dimana Sri Baduga Maharaja /Prabu Siliwangi bersama pengiringnya meninggalkan Istana Pakuan Pajajaran di Bogor dengan cara mundur secara rahasia (tidak ingin diketahui) atau yang dikenal "Ngahyang" dan dikenang oleh masyarakat Tatar Sunda tertulis dalam sebuah Carita Pantun Ngahyangna Pajajaran.

Kerajaan Sunda-Galuh (Pajajaran) berdiri kembali /dilanjutkan oleh Prabu Surawisesa Jayaperkosa pada tahun 1521 M atau dapat disebut Pajajaran Anyar "baru".

Dibawah ini adalah diagram sebagian nama-nama silsilah leluhur Kerajaan Sund-Galuh dari Prabu Raga Mulya Luhur Prabawa.

⁴³Atja (1968) *Carita Parahiyangan: Naskah Titilar Karuhun Urang Sunda*. Bandung : Jajasan Kebudayaan Nusalarang. Verso XIX Baris 3-5. https://id.wikipedia.org/wiki/Sri_Baduga_Maharaja#Carita_Parahiyangan Diunduh 26 Agustus 2016



Keterangan : + = Menikah; = Berputra.

Gambar 1. Silsilah Leluhur Kerajaan Sunda-Galuh "Pajajaran" (dari berbagai sumber).

Dalam Carita Pantun Ngahyangna Pajajaran menyebutkan :

Saur Prabu Siliwangi ka balad Pajajaran anu milu mundur dina sateuacana ngahiang : *“Lalakon urang ngan nepi ka poé ieu, najan dia kabéhan ka ngaing pada satia! Tapi ngaing henteu meunang mawa dia pipilueun, ngilu hirup jadi balangsak, ngilu rudin bari lapar. Dia mudu marilih, pikeun hirup ka hareupna, supaya engké jagana, jembar senang sugih mukti, bisa ngadegkeun deui Pajajaran! Lain Pajajaran nu kiwari, tapi Pajajaran anu anyar, nu ngadegna digeuingkeun ku obah jaman! Pilih! ngaing moal ngahalang-halang. Sabab pikeun ngaing, hanteu pantes jadi Raja, anu somah sakabéhna, lapar baé jeung balangsak.”*⁴⁴

Terjemah dalam Bahasa Indonesia, sebagai berikut : “Prabu Siliwangi berpesan pada warga Pajajaran yang ikut mundur pada waktu sebelum beliau menghilang : *“Perjalanan kita hanya sampai disini hari ini, walaupun kalian semua setia padaku! Tapi aku tidak boleh membawa kalian dalam masalah ini, membuat kalian susah, ikut merasakan miskin dan lapar. Kalian boleh memilih untuk hidup kedepan nanti, agar besok lusa, kalian hidup senang kaya raya dan bisa mendirikan lagi Pajajaran! Bukan Pajajaran saat ini tapi Pajajaran yang baru yang berdiri oleh perjalanan waktu! Pilih! aku tidak akan melarang, sebab untukku, tidak pantas jadi raja yang rakyatnya lapar dan miskin.”*

Masalah apa yang dihadapi Prabu Siliwangi /Sri Baduga Maharaja?. Dalam buku berjudul Sabda Radja Padjadjaran WANGSIT PRABU SILIWANGI, Eddi Tarmiddi,⁴⁵ menggambarkan

⁴⁴Tri Budi Marhaen Darmawan - Nurahmad, *Menelisik Jejak Satrio Piningit*, Cipta Karsa Multimedia – Semarang, Cetakan 1, Desember 2007. Hal. 116-117.

⁴⁵ Daftar No.003-1-1966 Diterbitkan Oleh Penerbit Balebandung, 1966 Eddi Tarmiddi : Pengumpulan bahan untuk naskah ini, penulis mulai pada tanggal 16 Juli 1956 yang untuk pertama kalinya dimulai dengan satu ekspedisi kecil ke Tjikeusik (Baduy) dengan perkampungan Baduy lainnya sampai kedaerah sekitarnya yang merupakan perkampungan luaran. Dalam hal

kondisi situasi penghuni keraton sebelum meninggalkan Keraton Pajajaran “ngahiyang” sebagai berikut :

Ragageni: “Gusti, Pangeran Walangsungsang telah datang menerjang Pajajaran memimpin tentara Banten. Setindak demi setindak tentara Pajajaran yang tidak dalam keadaan siaga untuk berperang, mulai menahan serangan dengan gerakan mundur. Mereka hampir menguasai GERBANG UTARA, sedang bantuan rakyat yang telah mimihak Islam mulai melakukan kekacauan di GERBANG TIMUR”, demikian Raden Djaserang memberikan laporannya.

Prabu Siliwangi : “Semua laporan dan desas desus telah menjadi kenyataan, Ragageni. Kini telah datang Uga Pajajaran dimana kaumku harus membuat perhitungan dengan putraku sendiri yang memihak Banten. Adakah usulmu Matri?”.

Ragageni: “Tak hamba melebihi sabda Ratu, melaikan Gusti juga yang akan memutuskan. Hamba junjung mana yang Gusti titahkan”.⁴⁶

Prabu Siliwangi: “Catat olehmu Ragageni, Mantriku yang setia, bahwa Uga Padjadjaran telah tiba. Leluhur Pajajaran telah mengatakan bahwa pada suatu waktu Pajajaran akan mengalami kehancuran akibat dari pertentangan antara anak dan bapak,

ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada dua orang teman sejawat yang bersama-sama melakukan ekspedisi kecil itu, yakni D. Deddy D. Affndie dan Ir. P. Sumantri Hadi masing-masing dari Universitas Indonesia dan ITB Bandung. Apa yang penulis peroleh pada mulanya hanyalah berupa kisah duka dari perjalanan Prabu Siliwangi ketika keraton Pajajaran diserang oleh orang-orang Islam dibawah pimpinan salah seorang putra beliau yang telah mameluk Agama Islam bekerja sama dengan kerajaan Islam Banten. Di dalam pengumpulan bahan selanjutnya adalah besar sekali bantuan dari Ki Kais (alm) Girang Puun/Peun Cikeusik, Ki Asan (Girang Seurat/Jaro Tangtu), Ki Molkah dan Ki Adun dari Cibeunyeur, Ki Altasar, Ki Jandot (Puun Cibeo), Kis Asmara dari Cikanyere, Ma Riti dari Cikadu serta beberapa orang tua lainnya dari Cikeusik, Cikaronyana, Cibeo dan dari kampung-kampung panamping. Demikian pula bantuan dari Bapak R. Ondin Wargamihardja (waktu itu Wadana Leuwidamar) dan Ki Ahmad yang menjadi djuru bicara dan pandu kami.

⁴⁶Ibid., Hal 13.

bahwa Pajajaran takkan dikalahkan oleh tombak dan senjata, melainkan oleh bentrokan kepercayaan dan keyakinan putraku sendiri, kini telah membawa keyakinan itu kehati rakyatku yang tiada berkenan dengan hatiku sendiri”.⁴⁷

Dari bagian paragraf pertama Carita Pantung Ngahyangna Pajajaran, dimana Prabu Siliwangi mengatakan: *“Tapi aku tidak boleh membawa kalian dalam masalah ini”*, dihubungkan dengan dialog antara Ragageni (mantri Juru Tulis) dengan Prabu Siliwangi di atas, maka penyebab masalah mundurnya Raja Sunda-Galuh (Pajajaran) dengan meninggalkan jabatan kekuasaan, meninggalkan rakyat Pajajaran, meninggalkan Istana Galuh Pakuan Pajajaran secara sembunyi /rahasiah “Ngahyang” adalah karena terjadinya bentrokan kepercayaan keagamaan dalam intern keluarga besar kerajaan.

Selanjutnya Prabu Siliwangi berkata: “Ragageni, aku mengetahui tugas kalian masing-masing, aku tahu bahwa kalian akan mau terjun ke medan perang atas perintahku walaupun kalian sendiri tidak yakin apa yang akan kalian perbuat di dalam peperangan itu. Namun aku mempunyai jalanku sendiri yang harus kutempuh. *Putraku telah mengorbankan anak saudara, ibu dan ayahnya* demi keyakinannya. Putraku telah datang menyerang negara yang seharusnya dia pertahankan sampai titik darahnya penghabisan. *Diangkatnya senjatanya ke dada ayahnya demi keyakinannya, sebab aku yakin bahwa dia bukan ingin merebut kekuasaan pemerintahan melainkan ingin memaksakan keyakinannya kepada rakyat Pajajaran termasuk ratunya yang menjadi penggelarnya di alam dunia ini.*

Aku yakin bahwa usahanya telah mulai sejak lama dan telah banyak rakyatku yang setia padanya sehingga pada kesempatan ini dia telah mendapat dukungan yang sangat baik dari mereka, Sebab bila tidak demikian tak mungkin ia akan melakukan

⁴⁷Ibid., Hal 14.

serangan senekad ini. *Maka apabila putraku telah sanggup mengorbankan segalanya demi keyakinannya, haruskan aku takut mengorbankan segala yang aku punya demi keyakinanku?. Aku akan meninggalkan keraton ini demi keyakinanku dan aku tak mau rakyat Pajajaran menebusnya dengan jiwa dan raganya. Biarkanlah mereka tetap hidup aman tentram di dalam keyakinannya yang baru, sebab aku yakin tak mungkin lagi aku akan menjadi pelindung mereka yang berlainan keyakinan dengan diriku, mereka akan menganggap diriku kufur dan aku menganggap mereka ingkar*".⁴⁸

Keteguhan Prabu Siliwangi untuk mempertahankan keyakinan dengan meninggalkan Kraton Pajajaran dan tidak ingin diketahui keberadaannya oleh pasukan Islam Banten yang dipimpin oleh Walangsungsang. Cerita pengejaran terhadap Prabu Siliwangi yang tetap tidak mau memeluk Islam atas desakan putranya tersebut di atas, sejalan dengan yang diceritakan dalam Babad Godog Garut.

Sebagaimana yang dituliskan di atas, dalam rangka "Program" Islamisasi ke wilayah pedalaman Tatar Sunda lebih tepatnya lagi untuk mengislamkan Raja Sunda-Galuh (Pajajaran) sebagai kelanjutan proses Islamisasi yang telah dilakukan oleh Haji Purwa Galuh sejak tahun 1337 Masehi, daerah Priangan Selatan khususnya wilayah Kota Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Garut sekarang, diislamkan oleh Haji Abdullah Iman (Walangsungsang), dan Sunan Gunung Jati.

Wilayah Kota, Kabupaten Tasikmalaya dan sebagian wilayah Kabupaten Garut sekarang sebelumnya termasuk wilayah pemerintahan Kabupatian Soekapoera atau ditulis Sukapura. Merujuk pada Piagam Sultan Agung Mataram tertanggal 9 Muharam tahun Alip dapat dianggap sebagai permulaan didirikannya Kabupaten Sukapura. Ada beberapa pendapat terhadap


⁴⁸Ibid., Hal 15.

penafsiran tahun Alip ini. Menurut pendapat Soekanto piagam tersebut bersamaan dengan tanggal 17 Juli 1633 M (Suhandi, 1971:11), sedangkan F. De Haan menetapkannya tanggal 9 Muharam tahun Alip itu sama dengan tanggal 20 April 1641 (de Haan, 1912:11).⁴⁹ Pada masa Kerajaan Sunda-Galuh (Pajajaran), Soekapoera sendiri merupakan suatu negara bagian Pajajaran. Pendapat tersebut berdasarkan tulisan Hageman dalam *Geschiedenis der Soendalanden* yang menyatakan jumlah neraga-negara bagian atau vazal-vazal kekuasaan Pajajaran (Hageman, 1869: 209)⁵⁰

Soekapoera sebagai kerajaan bawahan Kerajaan Pajajaran, diperkuat dengan adanya tinggalan arkeologi di Musium Alit Sukapura, salah satunya Goong Pajajaran dari Prabu /Perbu Siliwangi sesuai Naskah Wasiat Leluhur Sukapura R. Indrayuda tanggal 16 Juli 1892, masa Bupati Sukapura ke-12 R. Kanjeng Dalem Bintang (1875-1900 M).

⁴⁹Itje Marlina Dirapraja, *Perubahan Sosial di Tasikmalaya (Suatu Kajian Sosiologis Sejarah)*, Cet. 1-Sumedang: Alqaprint, 2007, hal., 72.

⁵⁰Ibid., Hal 52.

- 
- 1 (hiji) Pedang Sintung anu panjang anggoan Batara Karang anu linggih di Denuh. -----
 - 1 (hiji) Pedang Sintung anu pondok anggoan Batara Susuktunggal Parung. ----
 - 1 (hiji) Tumbak anu gede panjang kabuyutan Batuwangi. -----
 - 1 (hiji) Tumbak anu gede panjang anggoan Kiansantang Pajajaran. -----
 - 1 (hiji) Tumbak cagak gede anggoan Batara Mandala. -----
 - 3 (tilu) Kujang Pangarak anggoan Hariangbanga Majapahit. -----
 - 1 (hiji) Panetokan ti Mataram pasihan Sinuhun ka I Senapati Ingalaga. ----
 - 1 (hiji) Duhung Sampana Kinjeng pasihan Sinuhun Tegal Arum, kawit ngadeg Bupati Sukapura Kangjeng Dalem Wirawangsa, aya deui baturna 1 (hiji) Pajeng Karagenan, 1 (hiji) Raksukan, 1 (hiji) Tumbak saparabotna Karagenan. -----
 - 1 (hiji) Kadali Beusi Ranggah, anggoan Hariangbanga Majapahit. -----
 - 1 (hiji) Cis pasihan Sultan Cirebon jaman Sukapura ngawula ka Cirebon. ----
 - 1 (hiji) Goong Dayan Dayeuh kagungan Batara Anteg. -----
 - 5 (Lima) Goong Pajajaran, jeung Koromong Lokayanti ti Perbu Siliwangi.
 - 11 (Sabelas) Pelor Beusi ti Pangeran Jaketra. -----
 - Rupi-rupi panganggo ti Sinuhun Tegal Arum. -----

Gambar 2. Scan Akta Wasiat R. Indrayuda, No.14, 5 Oktober 2012.

Dari data wasiat Sukapura tersebut, selain menunjukkan adanya hubungan Sukapura dengan Kerajaan Pajajaran juga dapat dihubungkan dengan Cirebon, Kalapa (Pangeran Jakerta) dan Kesultanan Islam Mataram. Dalam Babad Sukapura karangan R. Kertinagara (Wadana Galonggong) menceritakan, dengan terjemahan sebagai berikut :

“Diceritakan perihal seorang bangsawan Jawa yang mengembara ke Pasundan, dan bernama Ngabehi Kusumah-diningrat. Mengenai Pangeran Ngabehi itu terdapat dua cerita, yang pertama menyatakan bahwa ia cucu Sultan Pajang putra

Pangeran Banawa, cerita lain menyebutkan bahwa ia putra Sunan Tegalarum Panembahan Sultan Mataram” (Kertinagara, 1932:5).⁵¹

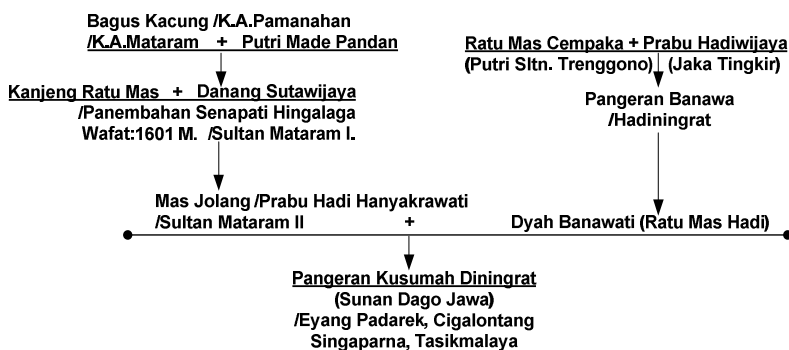
Dalam cerita lain, Pangeran Ngabehi Koesumah Diningrat adalah putra Kanjeng Sunan Seda Krapyak atau Sultan Jolang (Sultan Mataram II). Pangeran Kusumah Diningrat merupakan salah satu pewaris tahta kerajaan Mataram pada waktu itu. Sewaktu terjadi perang saudara antara Pajang dan Mataram, Pangeran Kusumah Diningrat belum dewasa, untuk menyelamatkannya beliau dititipkan pada Sultan Demak. Sambil menunggu peperangan selesai, Koesumah Diningrat mengembara mencari ilmu, dan sampailah di Tatar Sunda, tepatnya di kampung Pada-rek (permulaan), Kecamatan Cigalontang, Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya.

Sebagai trah (trah) bangsawan *salah satu* Pewaris Sultan Mataram, Sunan Dago Djawa atau Koesumah Diningrat kecil yang dititipkan oleh Mas Jolang (kelak Sultan Mataram ke-II) kepada Sultan Demak sekitar tahun 1582 Masehi ketika meletus perang Pajang dan Mataram yang dimenangkan oleh Sutawijaya (Mataram, 1575-1601 M). Prabu Hadiwijaya (Adipati Pajang, Jaka Tingkir) memegang tampuk pemerintahan Kesultanan Demak mulai 1560 sampai 1582 M. Kemudian Pemerintahan /Kerajaan Demak dipindahkan ke daerah Pajang⁵², oleh karena itu Prabu Hadiwijaya /atau Jaka Tingkir disebut juga sebagai Sultan Pajang sebagaimana diceritakan dalam Babad Sukapura (R. Kertinagara) Ngabehi Kusumah Diningrat sebagai “*cucu*

⁵¹Ibid., Hal 54.

⁵²Manaqib / Sejarah Singkat Sultan Fatah. Pada tanggal 4 Mei 2012 bertepatan tanggal 13 Jumadil Akhir 1433 H diadakan Haul Akbar Sultan Fatah yang ke 509H. Pada kesempatan itu dibacakan *manaqib*(sejarah) singkat beliau. Pembacaan sejarah ini dilakukan oleh KH. Drs. M. Asyik ketua MUI Demak, beliau juga Wakil Bupati Demak periode 2006 - 2010. Sumber : <http://demak-k.u.blogspot.co.id/2012/06/manaqib-sejarah-singkat-sultan-fatah.html> Diunduh 20 Agustus 2016.

Sultan Pajang putra Pangeran Banawa”, diduga kuat yang dimaksud *Pangeran Banawa* adalah Dyah Banawati sehingga Kusumah Diningrat memperoleh julukan *Pangeran* dari kakeknya. Berikut ini diagram salah satu hasil penelitian penulis terhadap silsilah leluhur Pangeran Kusumah Diningrat dari berbagai sumber dengan pendapat bahwa Pangeran Kusumah Diningrat *salah satu* Pewaris Sultan Mataram dan cucu Pangeran Banawa :



Gambar 3. Silsilah leluhur Pangeran Kusumah Diningrat (dari berbagai sumber).

Dalam Babad Sukapura (R. Kertinagara) selanjutnya menyebutkan:

Pangeran Kusumah Diningrat/Sunan Dago Djawa, puputra (memiliki anak) :

Sareupeun Cibuniagung, puputra :

Entol Wiraha, puputra :

R. Wirawangsa, Bupati Sukapura disebut Wiradadaha ke-I (1632 - 1674).

Berdasarkan sebagian bukti-bukti sejarah Soekapoera di atas dan memperhatikan sejarah awal proses Islamisasi maupun pengembangan Islamisasi di wilayah Tatar Sunda sebagaimana

yang telah dipaparkan sebelumnya, belum ada pengkajian sejarah Islamisasi di Tatar Sunda melalui pendekatan kajian sejarah Kerajaan Soekapoera hingga peranan Bupati Soekapura dalam proses Islamisasi tersebut.

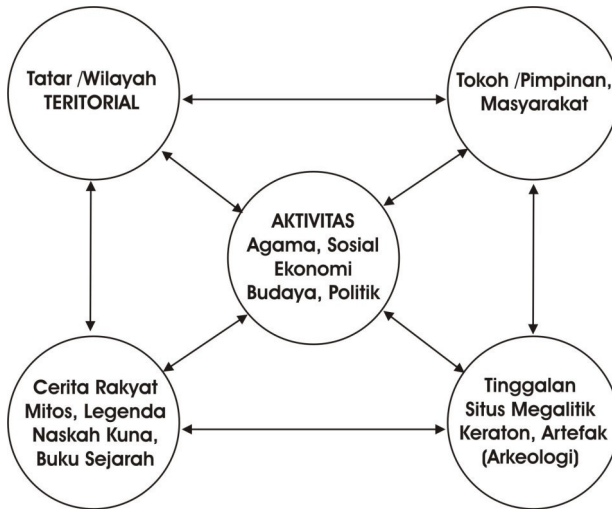
Ahli Sejarah Ahmad Mansur Suryanegara mengatakan bahwa menoleh kembali ke masa lalu, bertujuan untuk memahami masa yang akan datang, yang merupakan tiga dimensi waktu yang selalu berkaitan dan akan menemukan informasi pengalaman yang lebih teruji.⁵³

B. Ruang Lingkup (Rumusan Masalah)

Hubungan agama, sosial, politik dengan budaya pada suatu masyarakat akan senantiasa terjadi dalam berbagai pola. Pola hubungan yang dihasilkan akan bermacam-macam sesuai dengan objek penelitiannya. Sebagaimana halnya yang terjadi pada masyarakat Tatar Soekapoera, dimana ada kecenderungan hubungannya dalam bentuk integrasi dalam pola tertentu.

Fokus masalah penelitian ini adalah model integrasi pra Islam dan masa Islam dengan budaya Sunda yang terjadi pada masyarakat Tatar /Wilayah Soekapoera. Adapun identifikasi masalah dapat dimunculkan sebagai berikut :

⁵³Ahamad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah : Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan 1995), Cet, ke-2, hal.27.



Gambar 4. Diagram Hubungan Agama, Politik, Ekonomi dan Budaya

Pertama, sebuah masyarakat muncul melalui proses panjang, begitu pun yang terjadi pada masyarakat Soekapoera. Tentu, memiliki sejarah panjang dalam proses pembentukannya sebagai sebuah masyarakat yang masih berpegang teguh pada tradisi nenek moyangnya sehingga *dikategorikan sebagai masyarakat adat*.

Kedua, masyarakat dalam kehadirannya memiliki perangkat yang mendukungnya, diantaranya adalah agama dan kebudayaan. Hubungan manusia, masyarakat, agama, dan kebudayaan, terjadi melalui sebuah proses dialektik.

Ketiga, masyarakat Soekapoera dikategorikan sebagai masyarakat Sunda yang mayoritas beragama Islam. Identifikasi ini bisa saja berhubungan dengan berbagai ungkapan yang menyebutkan pola hubungan Islam dengan budaya Sunda yang begitu dekat, seperti ungkapan *"Islam teh Sunda, Sunda teh Islam"* (Islam itu Sunda dan Sunda itu Islam) atau *"Urang Sunda mah*

geus Islam samemeh Islam" (Orang Sunda sudah Islam sebelum Islam masuk ke wilayah Tatar Sunda).

Keempat, ada kecenderungan bahwa pola hubungan yang terjadi antara Islam dengan Budaya Sunda pada masyarakat adat Soekapoera adalah hubungan dalam bentuk Integrasi dalam pola tertentu yang harus diteliti lebih lanjut dan mendalam berdasar pada kearifan lokal masyarakat Sunda Soekapoera.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, maka tulisan ini akan mengulas sekitar pertanyaan-pertanyaan, berikut: Bagaimana proses terjadinya integrasi keagamaan pribumi dengan keagamaan pra Islam (Hindu/Budha) pada Masyarakat Soekapoera? Bagaimana proses terjadinya integrasi ajaran Islam dengan budaya Sunda pada masyarakat Soekapoera? Mengacu pada pertanyaan tersebut, target dari tulisan ini, adalah: mengungkap keagamaan pribumi Tatar Sunda Pra Hindu, Budha, (dan) Islam berdasarkan kajian Naskah Sunda Kuna dan tinggalan arkeologi yang berada di teritorial wilayah Kerajaan dan Kabupaten Soekapoera. Kemudian mengungkap bentuk kebudayaan hasil integrasi ajaran Islam dengan budaya Sunda pada Masyarakat Soekapoera.

Buku dengan anamalisi penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*),⁵⁴ yakni suatu penelitian yang menggunakan buku-buku atau sejenisnya sebagai sumber data.⁵⁵ Metode yang digunakan dalam penelitian ini sudah menjadi keharusan bagi para sejarawan dalam menggunakan metode sejarah untuk melihat kejadian-kejadian

⁵⁴Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 251-263.

⁵⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Reset* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 9.

di masa lampau dan menganalisa secara kritis terhadap data yang diperoleh sehingga pada akhirnya menghasilkan sintesa.⁵⁶

Metode sejarah memusatkan perhatian data di masa lalu berupa pengalaman, dokumen, arsip, benda-benda bersejarah, dan tempat-tempat yang dianggap keramat (sakral), hal demikian dilakukan untuk memahami berbagai aspek kehidupan masa lalu seperti adat istiadat, kebudayaan, hukum yang berlaku, struktur masyarakat dan pemerintah, kehidupan sosial dan ekonomi, agama, dan lain-lain.⁵⁷ Metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: *Heuristik* atau pengumpulan data, *verifikasi* atau kritik sejarah, keabsahan sumber, *interpretasi* atau analisis dan sintesa, *historiografi* atau penelitian.⁵⁸

1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan menghimpun dan mengumpulkan jejak-jejak masa lampau atau kegiatan mencari sumber-sumber. Menurut G.J. Reinner dalam buku Dudung Abdurrahman, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu (1999: 55). Jejak masa lampau bukti sejarah itu dapat berupa kejadian, benda- benda peninggalan, dan bahan tulisan. Dengan demikian studi sejarah sangat menggantungkan diri pada apa yang disebut sebagai jejak sejarah (*traes / relics*), yaitu apa- apa yang ditinggalkan oleh peristiwa masa lampau yang menyatakan bahwa benar- benar telah ada peristiwa tersebut (Widja, 1988 :19). Sumber sejarah dikenal ada dua golongan yaitu:

⁵⁶Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Pres, 1985), hlm. 32. Lihat. Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 156.

⁵⁷Hadiri Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Prees, 1993), hlm. 79.

⁵⁸Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 89.

a. Sumber Primer.

Sumber primer adalah sumber-sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung oleh yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri (Nugroho Notosusanto, 1971: 19). Sumber primer ditulis oleh saksi hidup yang mengetahui kejadian tersebut, dalam penelitian ini digunakan sumber primer yaitu :

1. Naskah Bujangga Manik
2. Naskah Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian, (Ciburuy, Garut).
3. Naskah Amanat Galunggung (Ciburuy, Garut).
4. Naskah Sanghyang Raga Dewata (Sukaraja, Tasikmalaya).
5. Naskah Sewaka Darma /Serat Dewa Buda "Gunung".
6. Naskah Wasiat Leluhur Soekapoera.
7. Silsilah Keluarga Bupati Soekapoera yang disahkan oleh Bupati Tasikmalaya keturunan Bupati Soekapoera (Wiradadaha ke-14).
8. Benda-benda peninggalan arkeologi dari masa kemasa seperti Prasasti Geger Hanjuang (Lewisari, Soekapoera), Situs Gunung Kabuyutan Lingga-Yoni Indihyang, Situs Kabuyutan Gunung Payung Cinema, bangunan Kraton Kabupaten Soekapoera Sukaraja, Kabuyutan dan Pusaka Soekapoera, Makam-makam Bupati Soekapoera dan lain-lain.

b. Sumber Sekunder.

Sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh oleh pengarangnya dari orang lain atau sumber lain (Notosusanto, 1971:19). Sumber Sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Naskah Carita Parahyangan.

2. Wangsit Prabu Siliwangi oleh Eddi Tarmeddi, Daftar No.003-1-1966 Diterbitkan Oleh Penerbit Balebandung, 1966.
3. Wawacan Sejarah Soekapoera (Wadana Galonggong, Rd. Kertinegara).
4. Sejarah Babon Luluhur Soekapoera, Rd. Sulaeman Anggapraja, Garut:27-September 1976 (Sesepuh K.W.S. Cabang Garut).

Adapun untuk memperoleh sumber-sumber tersebut peneliti melakukan langkah-langkah dibawah ini:

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka yang di maksudkan di sini adalah kegiatan untuk memperoleh data dengan membaca buku-buku, naskah, babad, dan sebagainya. Untuk itu penulis telah mengunjungi beberapa tempat untuk mencari sumber tersebut yaitu: Perpustakaan Nasional Bandung, Perpustakaan Universitas Siliwangi, Perpustakaan wilayah Tasikmalaya, Data-data dari Yayasan Wakaf Pusaka Soekapoera, Yayasan Wasiat Karuhun Soekapoera serta dari Kumpulan Wargi Soekapoera (KWS).

2. Observasi

Observasi yang di maksud disini adalah kegiatan untuk mengamati secara langsung pada obyek penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek yang di teliti. Dalam hal ini peneliti melakukan kunjungan lapangan ke beberapa tempat, seperti Situs Prasasti Geger Hanjuang, Situs Gunung Kabuyutan Indihyang, Situs Gunung Payung Cineam, Situs Kraton Kabupaten Soekapoera dimana terdapat reruntuhan bekas kraton, Musium Alit Soekapoera salah satunya terdapat Keris Sampana Kinjeng (yang digunakan Bupati Soekapoera ke-1 Rd. Wirawangsa).

Dengan demikian dapat diperoleh gambaran terhadap masalah yang sedang penulis teliti tentang peranan Kabupaten Soekapoera. Disamping itu penulis pun telah mengunjungi petilasan-petilasan/atau makam-makam dari Leluhur Soekapoera (Galunggung), Bupati-bupati Soekapoera baik yang berada di Singaparna, Cineam, Salopa, Sukaraja maupun yang berada di Manonjaya Tasikmalaya.

3. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap penilaian atau pengujian terhadap bahan – bahan sumber yang diperoleh dari sudut pandang nilai kebenarannya, penilaian atau pengujian dilakukan melalui :

a. Kritik Ekstern

Guna melakukan kritik ekstern perlu dijawab tiga pertanyaan pokok. Pertama adalah sumber itu memang sumber yang kita kehendaki dimana sejarawan ingin mengetahui atau meyakinkan diri apakah sumber itu palsu atau asli. Kedua adakah sumber itu sesuai dengan aslinya atau tiruannya yang mana ini menyangkut sorotan terhadap posisi dari pembuat kesaksian itu. Ketiga sumber itu berubah atau tidak. Seperti Naskah Lakon Pantun Wangsit Siliwangi, Naskah Bujangga Manik, Naskah Wasiat Leluhur Soekapoera dan sumber itu masih asli seperti yang ditelaah para ahli teliti.

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk mengetahui, apakah sumber tersebut memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan, isinya sesuai dengan yang sedang dikaji, memberikan arti pada dokumen, membandingkan antara sumber-sumber yang dihasilkan, sumber yang satu dengan yang lain ada kesesuaian ataukah tidak, dan mana yang lebih sesuai. Dalam kritik ini penulis membandingkan isi dan maksud dari sumber

Naskah Lakon Pantun Wangsit Siliwangi, Naskah Bujangga Manik, Wasiat Leluhur Soekapoera, serta buku-buku karangan ilmiah yang membahas masalah sejarah Kerajaan Pra Islam di Tatar Sunda serta Kabupatian Soekapoera, ternyata isi dan maksudnya terdapat kesesuaian tentang peranan yang dilakukan Batarihyang sebagai Resi dan Raja Galunggung dan Rd. Wirawangsa dalam merintis Kabupatian Soekapoera.

4. Interpretasi

Interpretasi yaitu menetapkan makna dan saling hubungan dari fakta- fakta yang diperoleh (Notosusanto, 1971: 17). Tahap ini meliputi penyusunan kumpulan dari data- data sejarah dan penyajiannya di dalam batas – batas kebenaran yang obyektif dan arti atau maksudnya perlu diperhatikan juga jika ada unsur- unsur subyektivitas penulis. Data – data yang diperoleh dihubung- hubungkan sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan masuk akal.

Interpretasi menjadi sangat penting setelah dilakukan kritik sumber, karena fakta – fakta yang diperoleh dari kritik sumber itu dikembangkan dan diberi makna. Dalam tahap ini yang dilakukan penulis adalah menafsirkan isi atau maksud dari peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam sumber primer maupun skunder tersebut di atas, serta buku-buku ilmiah yang membahas tentang sejarah Tatar Sunda pra Islam dengan proses Islamisasinya. Setelah itu penulis menghubungkan peristiwa tersebut. Contoh Kabuyutan sebagai Tempat Suci keagamaan orang Sunda dengan disertai adanya budaya Nyapu di Gunung Payung Cineam. Isi dan maksud Naskah Bujangga Manik menceritakan bahwa Jaya Pakuan ketika melakukan perjalanannya menemukan Kabuyutan (yang ada Lingganya), kemudian membuat undakan pada sebuah Gunung tersebut, lalu menyapukannya, dalam naskah tersebut disebutkan/ nyapu ngalingga-payung, tempat sekarang menjadi Situs Gunung Payung.

Selain itu dalam Naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* disebutkan bahwa: “*Ujarnya: Brahma, Wisnu, isora, Mahadewa, Siwa, baktilah kepada Batara!*” selanjutnya “*Maka*

para dewata semua berbakti kepada Batara Seda Niskala". Istilah Batara Seda Niskala adalah Hyang yang disangsaker-takan, dan berarti Tuhan Yang Maha Gaib. Menunjukkan pola sistem kepercayaan Kebataraan/Kesang Hyangan adalah Agama asli pribumi (Tatar Sunda).

5. Historiografi

Historiografi yaitu sajian yang berupa cerita sejarah (Noto-susanto, 1971: 17). Langkah ini merupakan tahap akhir dari suatu penelitian sejarah. Dalam penelitian ini penulis akan menyajikan dalam bentuk cerita sejarah yang disusun secara kronologis, artinya sesuai dengan urutan waktu peristiwa. Tahap ini memerlukan kemampuan menyusun fakta yang fregmentaris itu, kedalam suatu rangkaian yang sistematis, utuh dan komunikatif (Abdullah, 1985 : 14).

Dalam tahap penelitian (historiografi) sebuah penelitian secara sistematis. Tahapan ini penulis melaporkan dan menulis hasil penelitian yang sesuai dengan rancangan penelitian.⁵⁹ Penulis menggunakan konsep interpretasi dan eksplanasi sejarah. Data sejarah yang telah diperoleh kemudian dikritik-analisis sehingga menghasilkan sintesis dari hasil penelitian. Dalam hal ini, penulis menuliskan hasil penelitian dalam bentuk sebuah karya ilmiah.

C. Sistematika Tulisan

Keseluruhan isi penelitian ini terdiri dari lima bab. Untuk lebih mudahnya penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

⁵⁹Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 116.

BAB I. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, tujuan, manfaat, ruang lingkup, metodologi dan struktur tulisan.

BAB II. Masyarakat Sunda Masa Pra Islam berisi tentang Ulasan Asal Usul Ki Sunda, Keberagamaan Masyarakat Tatar Sunda, Kehidupan Politik Masyarakat Tatar Sunda, Kehidupan Ekonomi Masyarakat Tatar Sunda, Kehidupan Budaya Masyarakat Tatar Sunda.

BAB III. Islamisasi di Tatar Sunda memuat masalah tentang :

1. Islamisasi pada Era Pembentukan meliputi A. Aspek Politik Islam (Dua Kelompok Muslimiin), B. Rakean Sancang/ Keyan Santang 625 M, C. Perjumpaan Hindu, Budha, Islam dengan Agama Pribumi.

2. Islamisasi pada Era Perkembangan dihubungkan dengan Peran Walisanga, Peran Tokoh non wali, serta Strategi Islamisasi pada masa Pengembangan (*late formative period*).

3. Islam Masa Pemerintahan Kabupatian Soekapoera

1. Kehidupan Politik Masyarakat Tatar Soekapura

2. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Tatar Soekapura

3. Kehidupan Budaya Masyarakat Tatar Soekapura

4. Keberagamaan Masyarakat Tatar Soekapura yang mencakup masalah Sistem Kepercayaan Keagamaan, Sistem Ritual (upacara keagamaan), Sistem Relasi keagamaan, Pengetahuan keagamaan, Warisan budaya keagamaan.

BAB IV. Islam Sunda dalam Realitas Kekinian mencakup permasalahan tentang Kebangkitan Islam Puritan, Perkembangan Islam Liberal, *Trend* Menguatnya Islam Moderat “Nusantara”.

BAB V : Epilog /Simpulan, Islam Sunda dalam Konstelasi NKRI

MASYARAKAT SUNDA PRA ISLAM

Sebelum membahas tentang masyarakat Sunda pada masa Pra Islam, perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa yang dimaksud dengan pra Islam (sebelum Islam) di sini adalah Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw pada Abad ke 6-7 Masehi.

1. Asal usul ki Sunda¹

*Hana nguni hana mangké
tan hana nguni tan hana mangké
aya ma beuheula aya tu ayeuna
hanteu ma beuheula hanteu tu ayeuna
hana tunggak hana watang
tan hana tunggak tan hana watang
hana ma tunggulna aya tu catangna*

Terjemah Indonesia :

*Ada dahulu ada sekarang
bila tidak ada dahulu tidak akan ada sekarang
karena ada masa silam maka ada masa kini
bila tidak ada masa silam tidak akan ada masa kini
ada tonggak tentu ada batang
bila tidak ada tonggak tidak akan ada batang
bila ada tunggulnya tentu ada catangnya*

¹ Ki Sunda, Ki sebutan orang Sunda kepada yang tua /dituakan, singkatan dari Aki (Ki)

Salah satu teks petuah leluhur Sunda Rakeyan Darmasiksa atau disebut Prabu Sanghyang Wisnu yang bergelar Sang Paramartha Mahapurusa (Raja Sunda, 1175-1297 Masehi) dimuat dalam naskah *Amanat Galunggung*. Naskah tersebut merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta. Naskah ini, dikenal sebagai Kropak 632. Naskah yang dulu koleksi Masyarakat Batavia ini memuat ketatanegaraan Sunda zaman dahulu. Judul *Amanat Galunggung* diberikan oleh Saleh Danasasmita dkk (1987). Padahal kata *amanat* tak ditulis dalam teks, karena *amanat* merupakan kata Arab. Sebelumnya, para ahli menyebutnya Naskah Kabuyutan Ciburuy di Bayongbong, Garut, Jawa Barat.

Inti isi petuah/amanat tersebut khususnya bagi masyarakat Sunda agar jangan sekali-kali melupakan sejarah. Sejarah adalah catatan dari apa yang telah dipikirkan, dikatakan, dan diperbuat oleh manusia menurut J.V. Bryce. Sejarah didefinisikan sebagai catatan tentang masyarakat umum manusia atau peradaban manusia yang terjadi pada watak/sifat masyarakat itu.² Sedangkan arkeologi, berasal dari bahasa Yunani, *archaeo* yang berarti "kuno" dan *logos*, "ilmu". Nama alternatif arkeologi adalah ilmu sejarah kebudayaan material. Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan. Kajian sistematis meliputi penemuan, dokumentasi, analisis, dan interpretasi data berupa artefak (budaya bendawi, seperti kapak batu dan bangunan candi) dan ekofak (benda lingkungan, seperti batuan, rupa muka bumi, dan fosil) maupun fitur artefaktual yang tidak dapat dilepaskan dari tempatnya (situs arkeologi). Teknik penelitian yang khas adalah penggalian (ekavasi) arkeologis, meskipun survei juga mendapatkan porsi yang cukup besar.³

²Ibnu Khaldun (1332-1406). <https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah> Diunduh 20 Agustus 2016

³<https://id.wikipedia.org/wiki/Arkeologi> Diunduh 20 Agustus 2016

Bagaimana dengan sejarah adanya istilah Sunda, Priangan, Jawa Barat?, Mumuh Muhsin,⁴ dalam diskusi *Hari Jadi Jawa Barat*, diselenggarakan oleh Harian Umum Pikiran Rakyat bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat pada hari Selasa, 3 November 2009 di Aula Redaksi HU Pikiran Rakyat, menyampaikan, berikut:

Sunda secara etimologis dari kata “sunda” berasal dari bahasa Sanskerta “sund” atau “suddha” yang berarti bersinar, terang, putih. Dalam bahasa Kawi dan bahasa Bali pun terdapat kata “sunda” yang berarti: bersih, suci, murni, tak bernoda, air, tumpukan, pangkat, dan waspada.

Ptolemaeus (90 – 168 M.), ahli geografi berkebangsaan Yunani, dianggap sebagai orang pertama yang menyebut “Sunda” yang mengacu pada nama tempat. Kata ini digunakannya untuk menunjuk suatu wilayah yang terletak di sebelah timur India. Terinspirasi oleh Ptolemaeus, para geolog Eropa generasi kemudian menamai Sunda untuk suatu dataran bagian barat laut India Timur, sedangkan bagian tenggaranya dinamai Sahul.

Selanjutnya, sejumlah pulau yang terbentuk di dataran Sunda diberi nama *Kepulauan Sunda Besar* dan *Kepulauan Sunda Kecil*. Istilah yang pertama mengacu pada himpunan pulau yang berukuran besar yang terdiri atas pulau-pulau Sumatera, Jawa, Madura, dan Kalimantan. Istilah yang kedua mengacu pada gugusan pulau-pulau Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, dan Timor.

Selanjutnya, Sunda menjadi nama kerajaan di bagian barat Pulau Jawa, Kerajaan Sunda, yang berdiri pada abad ke-7 dan berakhir pada tahun 1579 M, yang beribukota di Pakuan Pajajaran. Sejak keruntuhan kerajaan itu, nama Sunda terutama yang mengacu pada pengertian geografis tidak begitu menonjol. Isti-

⁴Pengajar Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

lah Sunda mengemuka lagi pada awal abad ke-20 melalui kelahiran organisasi Paguyuban Pasundan (1914). Perkumpulan ini bertujuan meningkatkan derajat, harkat, martabat, dan kesejahteraan orang Sunda. Organisasi ini pernah mengusulkan kepada pemerintah kolonial Belanda agar nama *Province West Java* yang dibentuk pada tahun 1926 diubah namanya menjadi Provinsi Pasundan.

Usulan tersebut disetujui oleh pemerintah kolonial, sehingga ketetapan tentang pembentukan provinsi ini berbunyi: "...*West Java, in inheemsche talen aan te duiden als Pasoendan,...*" (Jawa Barat, dalam bahasa pribumi [bahasa Sunda] menunjuk sebagai Pasundan).⁵

Priangan (Para-Hyangan). Kata "priangan" berasal dari kata "parahyangan". Akar kata "parahyangan" adalah "hyang" atau "rahyang", kemudian mendapat awal "para" dan akhiran "an", atau awalan "pa" dan akhiran "an". Pengertian kata ini mengacu pada "daerah yang menjadi tempat tinggal tuhan atau *dewa hyang* yang harus dihormati atau "daerah yang menjadi tempat tinggal leluhur yang harus dihormati".⁶ Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata "priangan" itu berasal dari kata "prayingan", yang berarti "menyerah dengan hati yang tulus". Pengertian yang kedua ini dikaitkan pada peristiwa sejarah, yaitu menyerahnya Pangeran Suriadiwangsa (Raja Sumedanglarang) kepada Sultan Agung Mataram pada tahun 1620.

Pada pendapat yang kedua ini terdapat kelemahan, karena ia mengesankan bahwa kata "priangan" baru muncul pada tahun 1620. Padahal jauh sebelum itu, yakni pada akhir abad-ke 16, kata "priangan" sudah muncul dan menjadi judul sebuah naskah "Carita Parahyangan". Naskah ini disusun sekitar akhir abad ke-16, pada masa akhir Kerajaan Sunda. Dalam naskah ini dicerita-

⁵ Ekadjati, 1995: 3 – 4

⁶ Ayatrohaedi, 1969

kan sejarah Kerajaan Sunda sejak awal hingga akhir. Di dalamnya dikemukakan daftar raja Sunda berikut lama masa pemerintahannya dan peristiwa-peristiwa yang terjadi serta masalah yang muncul pada masa pemerintahan tiap-tiap Raja Sunda. Isi naskah ini diakhiri oleh cerita mengenai kemunduran Kerajaan Sunda dan masuknya pengaruh Islam ke wilayah kerajaan. Akan tetapi, memang, nama “parahyangan” yang menjadi judul naskah tersebut tidak menunjukkan nama wilayah geografis. Oleh karena itu, boleh jadi pemberian nama “priangan” untuk wilayah geografis bekas Kerajaan Sunda itu diilhami oleh judul naskah itu. Priangan sebagai nama wilayah geografis di bagian barat Pulau Jawa ini terjadi pada tahun 1620. Selanjutnya, nama “Priangan” terus digunakan pada periode-periode berikutnya.

Nama Priangan resmi menjadi nama keresidenan terjadi pada tahun 1815 sewaktu Pulau Jawa dikuasai oleh Pemerintahan Interregnum Inggris pimpinan Thomas Stamford Raffles (1811 – 1816). Pada periode ini Keresidenan Priangan meliputi lima kabupaten: Cianjur, Bandung, Sumedang, Soekapoera, dan Parakanmuncang. Batas-batas administratif wilayah Keresidenan Priangan waktu itu adalah sebelah utara Keresidenan Batavia dan Cirebon, sebelah timur Keresidenan Cirebon dan Banyumas, sebelah selatan dan barat daya adalah Samudera Hindia, dan sebelah barat adalah Keresidenan Banten. Batas-batas alam wilayah ini adalah sebelah utara rangkaian pegunungan Salak-Gede dan Burangrang-Tangkubanparahu; sebelah timur Sungai Citanduy; sebelah barat adalah Pelabuhanratu (*Wijnkoopsbaai*) dan Ciletu (*Zandbaai*), sebelah tenggara Selat Pananjung, dan di sebelah selatan dan tenggara adalah Cilauteureum.

Setelah kemerdekaan, Keresidenan Priangan meliputi lima kabupaten dan satu kotapraja, yaitu: Kabupaten Bandung, Garut, Sumedang, Tasikmalaya, Ciamis, dan Kotapraja Bandung. Pada tahun 1964 status keresidenan dihapus, dan diganti dengan

istilah wilayah. Provinsi Jawa Barat terdiri atas lima wilayah, salah satunya adalah Wilayah V Priangan.

Istilah Jawa Barat, sekarang disebut Provinsi Jawa Barat dibentuk tanggal 1 Januari 1926. Pembentukan provinsi ini dituangkan dalam *Staatsblad* (Lembaran Negara) Tahun 1925 Nomor 378 tanggal 14 Agustus. Masyarakat Sunda waktu itu menyebutnya sebagai Provinsi Pasundan. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang pertama kali dibentuk. Kemudian menyusul dibentuk *Provincie Oost Java* (Provinsi Jawa Timur) pada tahun 1928, dan *Provincie Midden Java* (Provinsi Jawa Tengah) tahun 1929. Provinsi Jawa Barat pada awal pembentukannya meliputi lima keresidenan dan enam kotapraja (*stadsge-meente*). Kelima keresidenan itu adalah Banten, Batavia (Jakarta), Buitenzorg (Bogor), Priangan, dan Cirebon; dan keenam kotapraja itu adalah: Batavia, Meester Cornelis, Buitenzorg, Bandung, Cirebon, dan Sukabumi. Dalam perkembangan selanjutnya, Batavia keluar dari Provinsi Jawa Barat, disusul oleh Banten pada tahun 2000.⁷

Memperhatikan pengertian Sunda “*putih, bersih, suci, murni, bersinar, terang*”, apakah terdapat hubungan arti nama Sunda dengan mental /atau kemampuan masyarakat pada waktu itu sebagai Manusia Sunda yang mendiami di sebuah kepulauan baik “Kepulauan Sunda Besar” maupun “Kepulauan Sunda Kecil”?

Jika dihubungkan dengan penelitian arkeologi, di tanah Jawa (Sunda Besar) ini, ditemukan berbagai manusia purba yang berumur 1,5-1,75 juta tahun yang lalu dikenal dengan sebutan “*Java Man*” (misteri “*Java Man*” oleh Bintoro Gunadi dan penemuan gigi manusia purba oleh Tony Djubianto di wilayah Rancah dan Tambaksari Kabupaten Ciamis yang usianya lebih tua dari yang ditemukan di Sngiran. Bukti nyata di wilayah Sunda ini berusia ratusan, ribuan bahkan jutaan tahun. Selain itu, telah

⁷ Mumuh Muhsin, 2009:2-5

ditemukan sejenis alat cor logam di sekitar Dago Bandung yang menurut penelitian van Bemmelen (peneliti Belanda) usianya telah mencapai 125.000 tahun.⁸

Begitu pula apabila dihubungkan dengan hasil penelitian geologi yang menunjukkan bahwa endapan danau tertua yang telah ditentukan usianya berdasarkan radiometri adalah setua 125 ribu tahun, sedangkan kedua erupsi Plinian yang terjadi itu telah ditentukan umurnya masing-masing 105 dan 55-50 ribu tahun yang lalu.⁹

Ki Sunda Purba ini telah menyaksikan letusan Plinian kedua yang telah melanda pemukiman sebelah barat sungai Cikapundung (sebelah utara dan barat laut dari Bandung) sewaktu letusan 50-55 ribu tahun yang lalu. Mengingat bahwa *Homo sapiens* tertua yang ditemukan di Australia selatan adalah 62 ribu tahun yang lalu, dan di pulau Jawa sendiri manusia Wajak telah ditentukan berumur sekitar 50 ribu tahun yang lalu. Spekulasi yang lain adalah bahwa *Homo erectus*-lah yang telah menyaksikan pembendungan Danau Bandung dan lahirnya G. Tangkuban Parahu. Mengingat kehadiran makhluk ini terkenal di Jawa setua 1.7 juta tahun, dan telah mengalami budaya obsidian (*obsidian culture*). Namun demikian kunci dalam menyelesaikan ini adalah dengan melakukan penelitian terhadap situs-situs artefak dari Bandung yang kaya ini dengan menggunakan teknik pentarikhan modern.¹⁰

⁸Engkus Ruswana K (*Seorang Planolog praktisi konsultan pembangunan daerah kota, sekaligus sebagai Pengikut Ajaran Bapak Mei Kartawinata*), "Memprihatinkan, Penulisan Sejarahnya Hanya Warisan Penjajah: Perjumpaan Islam dengan Tradisi Sunda". Harian Umum Pikiran Rakyat /HU-PR, Tanggal 14 Juni 2003.

⁹Prof. Dr. R.P.Koesoemadinata (Gurubesar Emeritus Geologi), *Asal Usul Dan Pra Sejarah Ki Sunda*. Fakultas Ilmu dan Teknologi Kebumian, Institut Teknologi Bandung.

¹⁰Ibid.

Adanya Tempat (*kepulauan*), Manusia (*java man*), Alat cor logam (*salah satu karya manusia*) merupakan petunjuk bahwa di tempat /wilayah /teritorial bernama Tanah Sunda (Sunda-Land) telah hidup sosok manusia Sunda yang memiliki daya, cipta yang bersih, suci, murni, bersinar /penerang “arti sunda” dengan berbagai karya yang usianya mecapai ratusan ribu tahun.

Kesesuaian antara tanah Sunda /Sunda Land, manusia Sunda arkeologi dihubungkan dengan arti kata “sunda” murni/suci/terang diperkuat lagi dengan teori Oppenheimer, yang menyimpulkan bahwa Indonesia adalah induk peradaban dunia. Hasil riset yang menyimpulkan bahwa Indonesia sebagai induk peradaban dunia mendapat sorotan para peneliti di Indonesia. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) langsung merespon temuan Profesor Stephen Oppenheimer, seorang ahli genetika dan struktur DNA manusia dari Oxford University Inggris tersebut sebagai bahan perdebatan yang menarik untuk diungkapkan kepada publik. Hery Harjono, Deputy Ilmu Pengetahuan Kebumihian (IPK) LIPI, mengungkapkan bahwa menarik untuk mencermati penelitian yang menyebutkan Indonesia merupakan awal peradaban dunia. Analisis yang sering dikenal sebagai teori Oppenheimer tersebut tertuang dalam buku karangannya berjudul “*Eden in the East*”. Menurutnya, pendapat tersebut tentu bisa menjadi referensi bagi masyarakat Indonesia untuk melengkapi berbagai teori yang telah berkembang.

Teorinya dikenal sebagai *Oppenheimer Theory* yang dengan tegas menyatakan bahwa nenek moyang dari induk peradaban manusia modern (Mesir, Mediterania dan Mesopotamia) adalah berasal dari tanah Melayu yang sering disebut dengan *Sunda Land* (Indonesia).¹¹ Dia menambahkan bahwa “*Eden In The East*” mendasarkan kesimpulannya kepada penelitian yang dilakukan selama puluhan tahun. Dokter ahli genetik dengan struktur DNA

¹¹ Kompas.com, Selasa (27/10/2010)

manusia tersebut, lanjutnya, melakukan riset struktur DNA manusia sejak manusia modern ada selama ribuan tahun yang lalu hingga saat ini dengan pendekatan dasar yang digunakan disiplin keilmuan kedokteran, geologi, linguistik, antropologi, arkeologi, dan folklore.¹²

Selain dari hasil riset struktur DNA manusia, penelitian Gunung Padang Cianjur, Jawa Barat pun menghasilkan temuan memanggakan. Gunung Padang, Buktikan Ras Indonesia Unggul. Kita harus bangga terdapat ras kita dan nenek moyang kita punya kemampuan ini. Danny Hilman Natawijaya, Ketua Tim Terpadu Penelitian Mandiri Gunung Padang, mengatakan pembuktian situs megalitik Gunung Padang menegaskan bangsa Indonesia bukan ras atau bangsa kacangan. Situs ini membuktikan adanya kemampuan teknologi hingga sosial budaya nenek moyang yang jauh lebih modern dari catatan sejarah ilmu pengetahuan dan peradaban yang diyakini selama ini. Kita harus bangga terdapat ras kita dan nenek moyang kita punya kemampuan ini. Seperti Hitler yang bangga akan ras Arya atau para Yahudi yang bangga akan garis keturunannya. Gunung Padang membuktikan kita juga keturunan ras yang sangat luar biasa,” kata geolog dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia itu.

Dari sampel hasil pengeboran yang diambil dari teras 5 di titik bor 2 dengan kedalaman 8 hingga 10 meter, hasilnya menunjukkan 11.060 thn +/- 140 tahun *before present*. Kalau dikonversikan ke umur kalender setara dengan 10 ribu SM,¹³ yang diperkuat sumber lainnya.¹⁴

¹²<http://nasional.kompas.com/read/2010/10/27/1856144/Indonesia.adalah.Induk.Peradaban.Dunia> Diunduh 20 Agustus 2016

¹³ Boedianto, VIVAnews, 4 Maret 2012

¹⁴Arfi Bambani Amri, Permadi (Sukabumi), *Gunung Padang, Buktikan Ras Indonesia Unggul*, <http://teknologi.news.viva.co.id/news/read/328523->



Gambar 5. Tangga atas, Jada Lawang Situs Gunung Padang¹⁵

Tidak berlebihan kiranya kalau dalam tradisi lisan pantun Sunda yang dikisahkan narasi desa secara turun-temurun, seperti tutur tinular dalam *folklore* terdapat kisah awal penciptaan jagat raya dengan sarat didalamnya mengandung ilmu pengetahuan yang tinggi. Wawacan Sulanjana menceritakan penciptaan jagat raya oleh Sang Hyang Kersa (Yang Berkehendak). Sang Hyang Kersa disebutkan menciptakan dunia serta dewa-dewi lainnya, seperti Batari Sunan Ambu, dan Batara Guru. *Batara Guru* berkuasa di kahyangan atau swargaloka sebagai raja para dewa. Sang Hyang Kersa juga menciptakan tujuh Batara yang diturunkan di Sasaka Pusaka Buana (Tempat Suci di atas Bumi). Mereka berkuasa di berbagai tempat di tanah Sunda dan menurunkan manusia, khususnya orang Sunda. Kisah tersebut termuat dalam bagian awal Naskan Sunda kuna Wawacan Sulanjana. Judul naskah ini bermakna *Kisah Sulanjana*. Kata

gunung-padang-kandidat-bangunan-tertua Sabtu, 23 Juni 2012 M., Diunduh 20 Agustus 2016

¹⁵Koleksi gambar penulis saat melakukan kunjungan ke Situs Gunung Padang Cianjur, Jawa Barat, tanggal 08 Agustus 2015.

wawacan berarti "bacaan". Sedangkan nama *Sulanjana* sendiri adalah nama tokoh utamanya, pelindung tanaman padi dari serangan Sapi Gumarang, dan babi hutan Kalabuat dan Budug Basu yang melambangkan hama yang menyerang tanaman padi.

Kisah Wawacan Sulanjana ini diambil dari sebuah naskah milik Rukmin di Desa Kulur Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka, Penyalin/penyadur (?) Wangsa Harja pada tahun 1965 dengan aksara Pegon. Kiranya naskah ini merupakan salinan/saduran yang sangat mirip dari Wawacan Sulanjana yang lebih tua yang disalin oleh Asiyem tahun 1897. Teks Wawacan Sulanjana sangat tua ada yang tertulis pada lontar dan tahun 1965 masih ditulis dan digunakan orang untuk pembacaan pada ritual siklus penanaman padi. Di Majalengka kisah ini dapat dipergelarkan pula dalam Cerita Pantun dan Wayang Kulit Ringgit Purwa yang kisahnya hamper sama. Wawacan Sulanjana menggunakan urutan pupuh Asmarandana, Sinom, Pangkur, Durma, Pucung, Dangdanggula, Durma, Pangkur, Kinanti, Dandanggula. Teks yang dijadikan objek penelitian Wawacan Sulanjana dari Kulur yang ditulis oleh Wangsa Harja tahun 1965 dan sebagian yang ditulis oleh Asiyem.¹⁶

Naskah Wawacan Sulanjana yang diperkirakan disusun pada kurun waktu sekitar abad ke-17 dan ke-19 Masehi ketika masyarakat Sunda mulai dipengaruhi dan masuk ajaran Islam, sehingga mengandung beberapa mitologi Islam, misalnya dewa-dewi Sunda dianggap keturunan Nabi Adam a.s. Juga Idajil dikaitkan dengan setan atau iblis dalam tradisi Islam.

Proses penciptaan awal alam pun dikisahkan dalam Naskah Sanghyang Raga Dewata (Abad ke-16) yang ditulis lebih awal

¹⁶Kalsum, *Rasa Kebersamaan dan Konsep Kesejahteraan Bersama dengan Pemuliaan Terhadap Padi dalam Wawacan Sulanjana*, Makalah ini disampaikan pada acara seminar "Pangan dalam Naskah Kuna Nusantara" di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Jakarta, 18-19 September 2013

dari Wawacan Sulanjana. Sanghyang Raga Dewata (SRD) menearangkan penciptaan alam yang diawali dengan dibangkitkannya siang dari kegelapan oleh kekuatan Sang Bayu. Setelah itu, diciptakanlah bumi, bulan, matahari, dan bintang-bintang di bawah naungan angkasa. Matahari ditempatkan di arah timur dan bulan di arah barat. Dari bumi, dijadikanlah sebutir telur dari sekepal tanah dan menjelma sebagai Sanghyang Tunggal kemudian menjadi Batara Guru yang ditempatkan di gunung Kahyangan. Batara Guru dapat menjelma sebagai Brahma, Wisnu, Iswara, Mahadewa, dan Siwa. Ia juga yang berhak mengendalikan Batara Basuki di bumi dan Batara Baruna di lautan. Manusia dalam naskah Sanghyang Raga Dewata dipandang *sebagai mikrokosmosnya* jagat raya yang seluruh kehidupannya harus selalu menjalankan segala *siksa* ‘ajaran’ Sanghyang Darma. Itulah yang dianggap manusia ideal yang kelak dapat mencapai surga abadi.¹⁷

Selain itu pepetah/petuah bahwa manusia harus *Nyungsi Diri-Nyuai Badan Angélo Paésan Tunggal*, artinya dengan *Mengenal Diri-Membuka Badan* maka akan mengetahui/mucul dalam *Bungkusan Tunggal (Paésan Tunggal)*”, jangan lupa akan jati diri supaya ahirnya dapat “*Mulih Ka Jati Mulang Ka Asal*”. Pikukuh untuk tidak lupa jati diri dan supaya dapat kembali kepada Sang Pencipta ditemukan dalam teks Sanghyang Raga Dewata (SRD), berikut:

[03] wruh // di carita niskala. Ja mo wruh di suptapada, ja lipi lupa di rasa, kna ku mala ning tutur. Tan jagra tan tanghi, ka sangkala tutur lupa, kna ku pangikt [h] mala, lipi di jati di maneh.

Sarp urang turu, ngaranya suptapada. Pada ngaranya beurang, supta ngaranya peuting, rbt pteng pwek mo-leng.

¹⁷ Elis Suryani NS, 2003

Lipi lupa di jati di maneh, katutupan ku si lupa, kaidr ku malaikt.

Ari pada ngaranya,

Artinya : [03] *tahu // tentang cerita alam gaib, tidak jaga tidak juga ba ngun. Tahu penyebab kelupaan, terkena oleh jeratan dosa. Lupa pada jati diri sendiri.*

Begitu kita tidur, itulah yang namanya suptapada. Pada artinya siang, supta artinya malam, gelap gulita. Tidak ingat kepada jati diri sendiri, tertutup oleh kelupaan, ter kelilingi oleh lingkaran dosa.

[06] Sanghyang pananyaan di sarira. Pangasuh sanghyang cari ta, pattgan di sanghyang pananyaan, na magahhan di sari ra.

Artinya : [06] *“Sanghyang Pananyaan ada pada diri sendiri, yang mem bimbing Sang Hyang Carita, tempat meyakinkan Sang Hyang Pananyaan, hal itu sudah tersedia pada diri sendi- ri”.*

[40] da tan pawkas luput ning tunggal, ya hateu ya hengan, ya luput ni ajnyana, ya luput -u tu rarasana, //o//suptapada ngaranya. Ini pakeun sakali mati, pakeun /, *mulih ka jati ni-* [ng] skala, pakeunna ninggalkeun buwana, lawan sarira, pakeun / pakeun mikahilang tanpa reka metu hilang tanpa kamuwah,

Artinya : [40] *“Sebab tanpa bekas bebas dari ketunggalan, ya tidak ya terbatas, ya terhindar dari ilmu pengetahuan, ya terhin dar dari perasaan, //0//suptapada artinya. Ini untuk sekali mati, untuk ... pulang ke asal dunia kini, untuk meninggalkan dunia, dan diri sendiri, untuk....*

untuk melenyapkan tanpa direka. Keluar menghilang tanpa berulang, ”.¹⁸

Elis Suryani NS¹⁹ menuliskan ringkasan isi teks mengenai gambaran kosmologis masyarakat Sunda sebagaimana terungkap dalam naskah Sanghyang Raga Dewata sebagai berikut :²⁰

Kosmologis masyarakat Sunda yang tampak dalam naskah Sanghyang Raga Dewata dapat kita ketahui melalui teks bagian 02a.1) dan sebelumnya, yakni mitos tentang penciptaan alam yang diawali dengan dibangkitkannya siang dari kegelapan oleh kekuatan Sang Bayu. Kemudian mitos penciptaan alam semesta tampak pada teks berikutnya, yaitu :

021.1) sampai 02a-4, 02 a.1) yu nuhir rahina kuL_m / nu tumapah dYiwang awang ta bayu ya ganal ning bayu / alitning bayu ya di sa

2) rira / ya pananyaan-k[a]/ alit ning bayu / ka bujangaan ning bayu / kawisesaaning bayu / ya sanghYang

3) pat_t_gan / ya sanghYang kasatYan / sanghYan (ng) kapramanaan ning bayu / ngaranYa / (sanghYang warga) sangh Yang bayu wisesa

4) / sanghYang bayu si hurip / sanghYang bayu sang kara /sanghYang bayy sakrati/ bagawat saseda tapa/

sanghYang bayang menjelaskan bahwa setelah dibangkitkan siang dari kegelapan, diciptakanlah

¹⁸Sanghyang Raga Dewata, dipostingkan oleh Agus Setia Permana, 03 Oktober 2013.<http://balangantrang.blogspot.co.id/2013/10/sanghyang-raga-dewata.html>. Diunduh 30 Juli 2016

¹⁹Staf Pengajar Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Magister Sains (S2) Tahun 1990, Program Pascasarjana Unpad, BKU Filologi.

²⁰Elis Suryani NS, *GAMBARAN KOSMOLOGIS MASYARAKAT SUNDA Sebagaimana Terungkap Dalam SANGHYANG RAGA DEWATA* (Naskah Lontar Abad XVI Masehi), Disampaikan dalam Seminar Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, Bandung 20016.

bumi, bulan, matahari, dan bintang-bintang di bawah naungan angkasa :

02 b.1) aya pr_tiwı / hantö pitatangnganön nana / aing dek[a] ngayuga akasa / teka breh aya

2) akasa / di bwana / mtöu sakeng tanhana / anggös ta R_p pwa k-katuruban-ku akasa / ah care

3) k[a] na tmen pwak[a] aing dek[a] ngayuga wulan / wentang aditYa / ngösYan akasa / ang

4) gös ta breh waya wulan / wentang aditYa / mtöu sakeng tanhana / wulan ti barat / a

02 a.1) ditYa ta wetan / agös ta ray börang / cang ang / ti inya manang na tuha na L_mah / manan[a]

2) na akasa / ti inya mana na tuha na pötıng manan na boring / carek[a] na tm_n anggös wa

3) ya na bumi bwana / aya L_mah aya akasa / aya börang / aya pötıng / hantö pıosYın nana / a

4) ing dek[a] ngayuga raga / ngösYın bwana agös ta breh ta ya raga di bwana / mitu sangke tan ha.

Penempatan matahari di sebelah timur di arah timur, serta bulan di arah barat dapat dilihat pada teks 02b.4) wulan ti barat / a (02 a.1) ditYa ta wetan.

Gambaran tentang adanya mitos sebagaimana tampak dalam teks sejalan dengan pandangan kosmologis Indonesia yang menyebutkan bahwa terdapat kesatuan besar di antara para penghuni kosmos. Seluruh kosmos dijiwai oleh suatu daya hidup. Gambaran nyata tentang kosmos kerap kali sangat sederhana, seperti pendapat bahwa bumi berbentuk keping besar, bersandar pada hewan atau telur, atau laut; angkasa terwujud taraf-taraf; matahari dan bulan ditarik dalam kereta, sebagaimana dijelaskan dalam teks Sanghyang Raga Dewata,

yaitu bahwa *bumi* tercipta dari sebutir ‘telur’, kemudian dari sekepal tanah menjelma Sanghyang Tunggal.

Tentang penempatan arah angin seperti barat, utara, timur, selatan serta pusat ‘tengah’, atau kanan, kiri, atas, bawah, serta tengah ‘pusat’ dalam teks SRD tampak pada bagian 03a.1-4).

03 a.1) ti / diri ti juti / ngahusir niskala / diri ti sakala / anggös ta masana tm_n ökör mangraga / boc[a]

2) kesang di pauc ku ti katuhu / dikepeskön-ka kidul breh jadi laut haru

3) s / di pauc ku ti *kecanyca* dikepeskön ka tenyca breh laut LöLöy / ang

4) gös ta Rör tutul boc cimata ing / breh jadi caing ngalwalwahhan / nujang *ka ka* laut /

Kemudian dilanjutkan dengan penciptaan-penciptaan laut (air), api, tanah, dan udara, tampak dalam teks 03a.2-4)

03a. 2) kesang di pauc ku ti katuhu / dikepeskön-ka kidul breh jadi laut haru

3) s / di pauc ku ti *kecanyca* dikepeskön ka tenyca breh laut LöLöy / ang

4) gös ta Rör tutul boc cimata ing / breh jadi caing ngalwalwahhan / nujang *ka ka* laut /

Kesatuan kosmologis, baik di Jawa Tengah (budaya Jawa) maupun di Jawa Barat (budaya Sunda) tersistematisasikan menjadi dua cara: pertama, bahwa segala bidang kenyataan kosmis diklasifikasikan menjadi lima unsur asasi, empat yang padu termasuk yang kelima (*moncopat*; *kolomudheng*; *poncosudo* atau *pancasada*). Prototipe adalah dunia bersegi empat dengan satu pusat (papat keblat kelimo pancer atau madhab opat kalima pancer) menurut urutan: selatan, barat, utara, timur, pusat. Demikian pula halnya dengan hari-hari, digolongkan menjadi

legi/manis, pahing, pon, wage, kaliwon. Kedua, antara manusia (buana kecil atau mikrokosmos) dan alam (buana besar atau makrokosmos) ada keselarasan progresif, namun bukanlah identitas (homologi antropokosmis). Manusia dengan nafsu nafsu, dengan kebatinannya, serupa dengan keteraturan kosmos besar.

Setelah terjadinya proses penciptaan bumi dari sebutir telur, teks SRD lebih lanjut menggambarkan Sanghyang Tunggal yang kemudian menjadi Batara Guru serta ditempatkan di Gunung Kahyangan, sebagaimana tampak pada teks nomor 10b.1-2)

10 b.1) na para dewata kabeh / ka magung batara guru / ka yuga sanghYang tugal / mangkuk [a] dina kasorgaan na

2) batara guru / dina brahma wisnu / iswarra / mahadewa / siwah carek[a]na tm_n ayöna ma agös[a]

3) waya pidewataönnana / dibönang ngi ngayuga bumi bwana / ka handap ka j_RO sapa(ta)la / ba

4) tara basuki sang naga raja / ka laut batara baruna / ayöna ma p_p_k[a] nuh / aya dewata

Teks berikutnya menggambarkan bahwa Batara Guru pun berhak untuk mengendalikan Batara Basuki di bumi dan Batara baruna di lautan, sebagaimana terlihat dalam teks 10b.3-4)

10b.3) waya pidewataönnana / dibönang ngi ngayuga bumi bwana / ka handap ka j_RO sapa(ta)la / ba

4) tara basuki sang naga raja / ka laut batara baruna / ayöna ma p_p_k[a] nuh / aya dewata

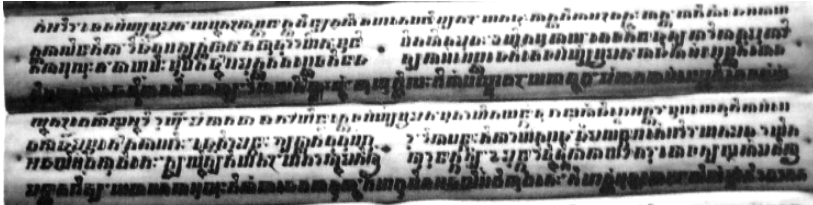
Manusia dalam SRD dipandang sebagai mikrokosmosnya jagat raya yang seluruh kehidupannya harus selalu menjalankan segala *siksa* 'ajaran' Sanghyang Darma. Itulah manusia ideal yang kelak dapat mencapai surga, seperti tampak pada teks 11a. dan 11b.

- 11 a.1) da / sang manon lain pangkat laku su sang manon / Löpang tö kajöong tonggong / datang tö kajöong bö
- 2) ngöt / i yata kat_mu pangkat sanghYang kala kaRöpat lakar ngaraning bwana / pata ngaraning bn_r / linglang
- 3) laling L_ngny_p / tan kasurk_ran deneng suk_r / apan mtu hilang tanhana / ti sarira / apan
- 4) nolas sadakala / teka mtu hilang ti sarira / matangYan / tan katuduh ha ku sang manon / ari da
- 11 b.1) pada ngaranYa / apan prang nir mala / apan nolasa sadakala/ apan sang manon mtu hilang tanhana / apa
- 2) n sang manon mtu hilang *tan pa* sarira / apan *sa* manon mtuhilang *tan pa* karena /*apa* sang ma
- 3) non mtu hiling *tan pa* kahanan / matangYan tan kas_guh paran sang manon / lamun ka i
- 4) yatnakna sanghYang ming_t / haywa lupa / sang manon tanpa dora / lamun kasik_p ning nya napa

Gambaran kosmologis dalam SRD sejalan dengan gambaran kosmos filsafat Pancasila, yang dapat kita temukan pada keempat sila yang bersangkutan dengan dimensi horisontal (kedua sampai kelima). Kosmologi Pancasila mengasumsikan bahwa substansi-substansi kosmos bukanlah merupakan satu substansi raksasa menurut model kolektivitas-monistis. Namun, mereka juga tidak terpisah satu sama lain sebagai monad-monad menurut atomistis-pluralistik.

Manusia menempati keempat sila horisontal dalam Pancasila. Tetapi bersamaan diasumsikan adanya substansi-substansi infrahuman, yang psikis-sensitif, yang biotik, dan yang fisiokimis. Manusia sekaligus bersifat individual dan bersifat sosial (monodualisme); demikian pula secara lebih universal berlaku bagi segala substansi kosmis di samping manusia. Pada akhirnya, keempat sila (sila ke-2 sampai ke-5) tersebut mengacu pada sila

pertama, yakni sila Ketuhana Yang Mahaesa. Hal ini sejalan pula dengan apa yang digambarkan dalam Sanghyang Raga Dewata, bahwa segala sesuatu berpusat kepada Sanghyang Tunggal (Yang Mahaesa).



Gambar 6. Naskah Sanghyang Raga Dewata. Dok. Dr. Ruhaliah²¹

Deskripsi Naskah

Judul Naskah : SANGHYANG RAGA DEWATA

Nomor Kode : dj66.2923

Asal Naskah : Sukaraja Tasikmalaya

Ukuran

(a) Kropak : 26,5 x 2,5 x 4,5 cm

(b) Lempir : 23,5 x 3,5 cm

Jumlah

(a) Lempir : 25 (21 utuh; 4 tidak utuh)

(b) Halaman : 50 (47 ditulisi; 3 kosong)

Bahan Naskah : Lontar

Aksara : Sunda abad ke-16 Tipe Priangan (Ciburuy, Galuh) dan Cirebon (Talaga) yang ditulis dengan tinta (Holle, 1882)

Bahasa : Sunda Kuna

Bentuk Karangan : Prosa

²¹<http://www.kairaga.com/aksara> Diunduh 30 Juli 2016

Elis Suryani NS, *Gambaran Kosmologi Masyarakat Sunda* sebagaimana terungkap dalam *Sanghyang Raga Dewata (Naskah Lontar Abad XVI Masehi)*, disampaikan dalam seminar penelitian di Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, Bandung tahun 2016.

2. Keberagamaan Masyarakat Sunda

Masyarakat sebagai suatu sistem senantiasa mengalami perubahan. Dalam perwujudannya, perubahan itu dapat berupa kemajuan (progres) atau kemunduran (regres), luas ataupun terbatas, cepat atau lambat.²²

Sebagai suatu sistem, masyarakat terdiri dari subsistem yang saling interaktif. Setiap subsistem dengan peranannya dapat dipandang mutlak adanya. Karenanya hakikat “kesatuan” itu, sesungguhnya merupakan sesuatu yang terpecah-pecah, terbagi-bagi, namun keberadaannya saling mengokohkan satu sama lain. Secara abstrak masyarakat yang terdiri dari pranata sosial, struktur sosial, sistem sosial, norma, aturan maupun kebiasaan itu terwujud dalam tatanan konkret : subsistem ekonomi, subsistem sosial, subsistem budaya, subsistem politik maupun subsistem lainnya.

Jika salah satu berubah, subsistem itu akan berpengaruh pada subsub sistem yang lain baik langsung maupun taklangsung. Demikianlah misalnya jika diamati dengan seksama perubahan itu terjadi bila kita membandingkan kehidupan masyarakat pada waktu yang lalu dengan kehidupan masyarakat pada waktu sekarang. Misalnya, perubahan yang terjadi pada masyarakat pengrajin bordir di Desa Tanjung Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Perubahan-perubahan masyarakat dapat

²²Itje Marlina Dirapraja, *Perubahan Sosial di Tasikmalaya (Suatu Kajian Sosiologis Sejarah)*, Cet. 1-Sumedang:Alqaprint, 2007. ISBN 979-97523-9-7. Hal. 3.

mengenai norma-norma, nilai-nilai, pola-pola perilaku, organisasi, susunan dan stratifikasi kemasyarakatan dan juga lembaga kemasyarakatan.²³

Begitu pun apabila terjadi perubahan bidang keagamaan yang merupakan subsistem dalam kehidupan masyarakat Tatar Sunda, akan berdampak pada subsistem lainnya seperti sosial, ekonomi, budaya, politik, apakah kemajuan (progres) atau kemunduran (regres)?, luas ataupun terbatas?, cepat atau lambat?.

Untuk mengidentifikasi/mengetahui perubahan dalam satu subsistem dari subsub sistem lainnya, misalnya subsistem keagamaan, tentu harus mengetahui terlebih dahulu *Sejarah*, ciri (*Identitas*) dan cara (*Metode*) agama tersebut di implementasikan dalam kehidupan masyarakat baik berupa ritual, sosial maupun budaya.

Dilihat dari perspektif agama, umur agama setua dengan umur manusia. Tidak ada suatu masyarakat manusia yang hidup tanpa suatu bentuk agama. Agama ada pada dasarnya merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib dan supranatural yang biasanya disebut sebagai Tuhan dengan segala konsekuensinya. Atau sebaliknya, agama yang ajaran-ajarannya teratur dan tersusun rapi serta sudah baku itu merupakan usaha untuk melembagakan sistem kepercayaan, membangun sistem nilai kepercayaan, upacara dan segala bentuk aturan atau kode etik yang berusaha mengarahkan penganutnya mendapatkan rasa aman dan tentram.²⁴

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas mengenai maksud pengertian Islam dan pra Islam serta pendapat Mona Lohonda dalam BAB I, pernah mengibaratkan Jawa sebagai perut

²³ Ibid.

²⁴ Abdul Madjid, et.al, al-Islam, Jilid I, *Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah*, Malang, 1989, hlm. 26.

bumi dengan struktur tanah yang berlapis-lapis sesuai dengan umurnya, dimana peradaban Jawa mengandung lapisan budaya Hindu-Budha-Cina-Arab/Islam dan Barat yang kesemuanya itu adalah “unsur luar”. Penulis dengan segala keterbatasan berusaha untuk membandingkan antara “unsur luar” dengan “unsur dalam (Sunda)” atau sebaliknya membandingkan antara “unsur dalam (Sunda)” dengan “unsur luar” guna mengidentifikasi /mengetahui Keberagaman Masyarakat Sunda baik masa lalu maupun masa kini (*Hana nguni hana mangké, Ada dahulu ada sekarang*), dengan begitu dapat memperkokoh satu sama lainnya (tidak bias).

Dalam Carita Pantun Ngahyangna Pajajaran menyebutkan, Prabu Siliwangi (Sri Baduga Maharaja, 1482-1521 M /Abad ke 15-16 M) berpesan pada warga Pajajaran yang ikut mundur pada waktu sebelum beliau pergi meninggalkan istana (secara rahasiah) :

“..Pajajaran moal ninggalkeun tapak, jaba ti ngaran pikeun nu mapay. Sabab bukti anu kari, bakal réa nu malungkir!, Tapi engké jaga bakal aya nu nyoba-nyoba, supaya anu laleungit kapanggih deui. Nya bisa, ngan mapayna kudu maké amparan...”.²⁵

Terjemah dalam bahasa Indonesia :

“..Pajajaran tidak akan meninggalkan jejak, selain nama untuk mereka yang berusaha menelusuri. Sebab bukti yang ada akan banyak yang menolak!, Tapi suatu saat akan ada yang mencoba, supaya yang hilang bisa diteemukan kembali. Bisa saja, hanya menelusurinya harus memakai dasar ‘terbuka’...”.

²⁵Tri Budi Marhaen Darmawan - Nurahmad, Menelisik Jejak Satrio Piningit, Cipta Karsa Multimedia – Semarang, Cetakan 1, Desember 2007. Hal. 119-120.

Kehidupan rakyat /masyarakat Sunda-Galuh (Pajajaran) masa lalu tidak akan meninggalkan jejak, termasuk dalam keagamaan dari mulai Raja hingga rakyat biasa. Hal ini terbukti, sampai masa kini masih terjadi perdebatan dikalangan Ahli Sejarah (ahli menelusuri /*nu mapay*) apakah Galuh dan Pajajaran (Sunda-Galuh) menganut Hindu /Budha atau agama/ Kepercayaan asli Sunda?. "*tidak akan meninggalkan jejak!..*" bukan berarti tidak dapat ditemukan (Identitas, Metode dari Ajaran Sejatinya), dapat ditemukan apabila memenuhi beberapa syarat yang harus diperhatikan. Adapun syarat-syarat itu sebagaimana yang terkandung dalam pesan Prabu Siliwangi tersebut di atas adalah:

- a) Menelusuri dengan Nama /Bahasa : "*selain nama untuk mereka yang berusaha menelusuri*". Dapat berupa Nama tempat (Gunung, Sungai, Wilayah), Nama-nama istilah dalam kegiatan Keagamaan (Kitab, Tuhan, Ritual..dll) yang kesemuanya berkaitan dengan Bukti yang ada sebagai pendukung /penguat dari penggunaan atas nama-nama tersebut.
- b) Tidak menolak dengan Bukti yang ada :*Sebab bukti yang ada akan banyak yang menolak!, Tapi suatu saat akan ada yang mencoba, supaya yang hilang bisa diteemukan kembali.*
 - ❖ Bukti yang ada - Banyak (mayoritas) yang menolak /tidak mengakui terhadap Sunda sebagai legal formal agama pada masa kini. Padahal anak cucu keturunannya masih banyak yang merawat Keagamaan Sunda.
 - ❖ Bukti yang ada (temuan arkeologi) dapat berupa Tutung-gul (*Lingga/Menhir/Tetengger*) dan Catangnya, Prasasti, Kabuyutan, Pemakaman kuno, Berbagai peralatan kehidupan masa lalu, Kalakay (serat kayu, daun, bambu) yang digunakan untuk menuliskan sejarah mau pun ajaran

lama Pra Islam seluruhnya dianggap oleh mayoritas “banyak” sebagai peninggalan Hindu /atau Budha (India) bukan Sunda.

- ❖ Selain Bukti yang ada, Bukti-bukti yang hilang pun, suatu saat akan ditemukan kembali. Seperti naskah-naskah Sunda kuna yang mulai ditemukan, diterjemahkan, dikaji kembali pada masa kini.

c) Memakai dasar (amparan/terbuka): *“Bisa saja hanya menelusurinya harus memakai dasar.”*.

- ❖ Amparan adalah kata benda dari kata kerja “Ngampar”. Sebuah “amparan” yang berarti Alas /Dasar untuk duduk, alas tersebut dapat berupa samak/tikar yang biasa digunakan dalam kehidupan masyarakat sunda sejak dulu untuk duduk di atas tanah /kayu /palupuh /lantai dengan sejajar /tidak di atas/bawah (Ngampar). Amparan tersebut dapat digulungkan /dilipat (tertutup) juga diamparkan (dibukakan/terbuka).

- ❖ Artinya untuk menelusuri sejarah, identitas, metode dari Ajaran leluhur Sunda, harus dengan Dasar Terbuka baik Hati, Fikiran yang mampu menerima berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan /ngampar (Multi Disiplin Ilmu) agama, sosial, budaya yang dijadikan Alas/Dasar untuk mendudukan perkara yang dicarinya /ditelusurinya.

Ketiga pesan /syarat tersebut di atas (a. Nama/Bahasa; b. Bukti yang Ada; c.Terbuka /Amparan /Ngampar) saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan sebagai cara/ metode guna mengetahui /mengidentifikasi Keberagaman Masyarakat Tatar Sunda masa kini dengan masa lalu.

A. TINJAUAN NASKAH SUNDA KUNA

Di Tatar Sunda didapatkan sejumlah naskah kuno, ada yang sudah dialihaksarakan dan diterjemahkan, namun lebih banyak lagi yang masih berupa manuskrip yang belum diteliti oleh para filolog naskah Sunda yang memang jumlahnya masih terbatas. Umumnya naskah-naskah Sunda Kuna digubah antara abad ke-14 hingga termuda dalam awal abad ke-16 M. Data kronologi tersebut dapat diketahui secara pasti melalui pencantuman angka tahun di bagian akhir naskah oleh penggubahnya dahulu. Hal seperti misalnya terdapat dalam kitab Sang Hyang Siksa-kanda ng Karesian yang mencantumkan angka tahun 1440 Saka atau 1518 M, atau dalam masa pemerintahan raja Sri Baduga Maharaja yang berkuasa antara tahun 1482—1521 (Danasasmita dkk.1987: 6).²⁶

Sejak akhir dasawarsa 1950-an atau awal dasawarsa 1960-an terbersit minat di kalangan intelektual Sunda untuk menggali dan merekonstruksi pandangan dunia masyarakat Sunda. Minat seperti itu direalisasikan terutama melalui penelitian di bidang sejarah, arkeologi, filologi, dan sastra. Perhatian mereka pertama-tama diarahkan pada kurun-kurun waktu yang jauh, samar-samar, bahkan gelap, yang melingkupi tatanan kehidupan masyarakat Sunda sebelum bersentuhan dengan segi-segi peradaban modern, yang antara lain dapat ditelusuri melalui berbagai benda purbakala, naskah-naskah dan prasasti-prasasti kuno, atau karya-karya warisan tradisi lisan. Para peneliti seperti Saleh Danasasmita, Atja, Ayatrohaedi, Edi S. Ekadjati, Ajip Rosidi dll. telah berupaya merealisasikan minat seperti itu di bidang

²⁶Aditia Gunawan, *Tinjauan Napas Keagamaan Hindu-Buddha Dalam Beberapa Naskah Sunda Kuna (Abad Ke-14—16 M)*, 2010. <http://naskah-sunda.blogspot.co.id/> 2010/11/tinjauan-napas-keagamaan-hindu-buddha.html Diunduh 20 Agustus 2016.

masing-masing hingga menghasilkan sejumlah temuan yang cukup penting.²⁷

Selanjutnya Hawe Setiwan mengatakan : Memang, belum semua kekayaan ruhani masyarakat Sunda tergali oleh kaum intelektualnya sendiri. Sebagai gambaran dapat disebutkan bahwa di antara sekitar 100-an naskah Sunda Kuna pada daun lontar yang tersimpan di beberapa museum, baru belasan yang sudah dibaca, ditransliterasikan, dan diterjemahkan sehingga isinya dapat disimak oleh masyarakat umum atau mendorong penelitian yang lebih jauh.²⁸

Senada dengan ungkapan di atas, Elis Suryani NS menjelaskan: Garapan ilmiah terhadap teks-teks hasil penelitian dalam bidang naskah Sunda Kuna hingga saat ini masih sangat sedikit. Hal ini terbukti dengan adanya hasil dari para filolog yang telah dipublikasikan dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Padahal, beberapa artikel dan buku katalog yang membicarakan naskah Sunda mengungkapkan informasi bahwa ada puluhan, bahkan ada yang mengatakan lebih dari seratus, naskah Sunda Kuna yang ditulis di atas daun lontar, daun nifah, dan daun kelapa atau sejenisnya yang diperkirakan berasal dari masa kerajaan Sunda atau paling tidak berasal dari kalangan masyarakat pra-Islam atau awal Islam.²⁹

Kebanyakan naskah-naskah Sunda Kuna digolongkan ke dalam naskah keagamaan, karena memang banyak yang menguraikan tentang hakekat tertinggi, kuasa alam semesta, tujuan akhir kehidupan, cara melakukan pemujaan dan sebagainya.

²⁷Hawe Setiwan (H.W.Setiawan), Dosen di Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Unpas Bandung, Lihat uraian beliau mengenai "Bujangga Manik dan Studi Sunda", Hal. 1.

²⁸Ibid., Hal. 2.

²⁹Suryani, Elis, *Gambaran Kosmologis Sanghyang Raga Dewata* (Naskah Lontar Abad XVI Masehi), Suryani, Elis, dkk. 2001 Kamus Bahasa Naskah dan Prasasti Sunda Abad 11 s.d. 18. Bandung: Kerjasama Pernaskahan Sunda. Makalah ini disampaikan dalam Kongres Bahasa Sunda, Garut 2003.

Oleh Karena itu layak jika para ahli filologi menggolongkan naskah-naskah tersebut sebagai naskah keagamaan.³⁰

Dalam menelusuri Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Tatar Sunda masa lalu (Pra-Islam), penulis pun memanfaatkan Naskah Sunda Kuna hasil kajian para filolog yang telah dipublikasikan dalam berbagai bentuk, baik buku, makalah, majalah, jurnal, surat kabar maupun tulisan yang disajikan dalam bentuk online (Weblog/Blog) serta mengkaji dan mempelajari secara langsung dari sepuh-sepuh (orang tua) yang masih menyimpan, merawat mengamalkan ajaran dari leluhur Sunda walaupun tidak utuh seperti masa lalu, hal tersebut dikarenakan beberapa faktor kondisi, situasi lingkungan sosial, politik pada masa kini.

Hampir setiap buku pelajaran sejarah, tulisan sejarah atau pun kajian arkeologi mengenai temuan peninggalan sejarah sebelum Islam (pra Islam) khususnya di Jawa Barat menyebutkan peninggalan masa Hindu /Budha yang seolah-olah memiliki arti bahwa leluhur Sunda, Raja dan rakyatnya menganut agama Hindu /atau Budha dari India. Sebelum agama Hindu atau Budha (India) datang ke Tatar Sunda, leluhur Sunda dianggap tidak beragama /terbelakang /primitif menganut Animisme dan Dinamisme dengan pengertian bahwa animisme = menyembah roh nenek moyang dan dinamisme = menyembah batu/kebendaan.

Apabila mengacu pada *Carita Parahyangan* jelas sekali menunjukkan *semangat kehinduan*. Pada naskah Sewakadarma yang juga disebut Serat Dewabuda pun terdapat nama-nama dewa agama Hindu seperti Brahma, Wisnu, Maheswara, Rudra, Sadasiwa, Yama, Baruna, Kuwera, Indra, Besrawaka, dan lain-lain. Pada naskah Sanghyang Siksakanda ng Karesian semangat kehinduan masih jelas tetapi pada waktu itu antara Hindu, Buddha, dan unsur asli sudah luluh menjadi agama baru. Dengan

³⁰Aditia Gunawan, Op.Cit.

demikian kehidupan keagamaan masyarakat Sunda bercorak Hindu Buddha yang telah berbaur dengan unsur agama leluhur.³¹

Pada masa itu bangunan-bangunan suci sebagai sarana peribadatan dikenal dengan istilah kabuyutan. Dalam Carita Parahyangan terdapat kalimat :

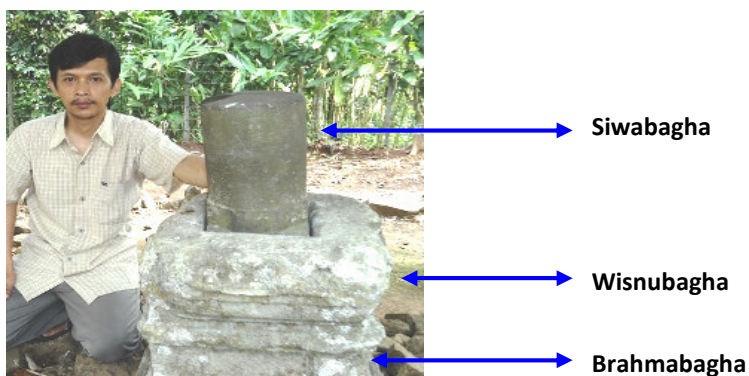
...nu ngajadikeun parakabuyutan ti sang rama, ti sang resi, ti sang disri, ti sang tarahan tina parahyangan ...Kabuyutan merupakan persemayaman para leluhur yang telah meninggal dunia (hyang). Istilah kabuyutan dalam masyarakat Sunda Kuna mengacu pada tempat atau struktur bangunan tertentu yang berbeda dengan bangunan-bangunan suci pada umumnya masyarakat Jawa Kuna (Munandar, 1992). Secara fisik konsep kabuyutan dilatari sistem religi pada masa itu. Pada awalnya, keagamaan yang melatari kerajaan Sunda adalah Hindu. Dalam perkembangannya agama Hindu bercampur dengan agama Buddha, dan pada akhirnya unsur kepercayaan asli muncul. Sistem religi yang demikian itu, dalam ekspresi bangunan suci dimunculkan dalam bentuk bangunan berundak yang juga diwarnai ciri-ciri klasik seperti adanya lingga, yoni, nandi, serta arca dewa.³²

Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung pada tahun 2005 dengan tema Ikonografi masa Hindu-Budha di Kabupaten Ciamis dan Tasikmalaya, tercatat adanya temuan berupa lingga dan yoni di situs Indihiang. Selain lingga dan yoni di lokasi tersebut juga terdapat beberapa batu bulat dan

³¹Sumadio, 1990: 391-392 dalam Nanang Saptono (Balai Arkeologi Bandung), Penelitian Candi Rajegwesi Di Kabupaten Ciamis, Rekonstruksi Bentuk dan Hubungannya Dengan Tinggalan Arkeologis di Sekitarnya. Sumber <http://arkeologisunda.blogspot.co.id/2009/01/penelitian-candi-rajegwesi-di-kabupaten.html> Diunduh 19 September 2016

³²Ibid.

beberapa batu datar.³³ Lingga digambarkan berupa sebangkah batu andesitik yang berbentuk memanjang. Panjang batu ini sekitar 45 cm. Penampang lintang batu ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian bawah berbentuk segi empat, tengah berbentuk segi delapan, dan bagian atas bulat. Diameter batu sekitar 19 cm. Bagian-bagian lingga mempunyai penyebutan tersendiri yaitu bagian dasar berupa segi empat disebut *brahmabhaga*, bagian tengah berbentuk segi delapan disebut *wisnubhaga*, dan bagian puncak berbentuk bulat panjang disebut *siwabhaga* (Atmodjo, 1999: 23).³⁴



Gambar 7. Lingga-Yoni, Indihyang, Tasikmalaya 10 November 2012 M.

Dalam Buku Sejarah Nasional II misalnya, menuliskan sebagai berikut : *Selain dari data tekstual, adanya agama Hindu dan Buddha pada masyarakat Sunda dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan arkeologis yang ditemukan hampir di*

³³Endang Widyastuti (Balai Arkeologi Bandung), BANGUNAN SUCI DI SITUS INDIHIANG, TASIKMALAYA, JAWA BARAT, Artikel ini diterbitkan di buku Arkeologi Ruang: Lintas Waktu Sejak Prasejarah Hingga Kolonial di Situs-situs Jawa Barat dan Lampung. Editor Dr. Heriyanti O. Utoro. Bandung: Alqaprint. Tahun 2012. Halaman 31 – 42.

³⁴Ibid.

seluruh wilayah Jawa Barat dan Banten. Di Pulau Panaitan yang merupakan ujung paling barat banten ditemukan arca Ganesa dan Siwa (Arca Siwa dari Pulau Panaitan pernah dicuri orang, tetapi berhasil ditemukan kembali, sekarang disimpan di Museum Sri Baduga. Arca Ganesa masih di Pulau Panaitan).³⁵ Di Kabupaten Lebak ditemukan sisa-sisa candi Siwa bersama dengan arca Agastya dan Ganesa. Di situs yang sama ditemukan pula arca yang diduga sebagai arca Buddha. Di kaki Gunung Pulasari, Menes, Pandeglang ditemukan sejumlah arca-arca agama Hindu yang terdiri dari arca Siwa, Agastya, Ganesa, Durga, Brahma, dan sebuah yoni.³⁶ Di kota Banten sendiri, tepatnya di Karangantu, ditemukan arca Nandi.

Tinggalan arkeologis lainnya adalah kompleks candi di Cibuyaya, Karawang. Di situs ini terdapat enam reruntuhan sisa bangunan dari batu bata, di antaranya reruntuhan candi yang disebut /lemah duwur lanang/ yang pada puncaknya terdapat lingga semua dan lemah duwur wadon. Tidak jauh dari situs tersebut ditemukan tiga buah arca Wisnu Cibuyaya II yang berasal dari abad VII-VIII Masehi. Kemudian candi Bojongmenje di Rancaekek, Bandung; Candi Cangkuang di Leles, garut. Di Indihang³⁷, Tasikmalaya ditemukan sisa-sisa pondasi dengan lingga dan yoni. Ke arah timur lagi, yaitu di daerah Ciamis, di Pamarican dan Kalipucang terdapat struktur bangunan dan beberapa lingga, yoni, dan arca Nandi. Situs Pamarican yang dikenal dengan Candi Ronggeng ini sekarang sudah lenyap. Di Cisaga, tidak jauh dari tempat ditemukannya prasasti Mandi-

³⁵Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, "Sejarah Nasional Indonesia II" (BALAI PUSTAKA, 2008, Edisi Pemutakhiran). Hal. 412.

³⁶Di dalam NBG, 1878, disebutkan arca-arca terebut semula di halaman rumah Asisten Residen Caringin, mungkin berasal dari dekat kawah Cipanas. Guillot memperkirakan tempat penemuannya di kaki Gunung Pulasari (Guillot, dkk., Banten Sebelum Zaman Islam, 1996, hlm. 98-107.)

³⁷Indihang, mungkin maksudnya Indihyang, nama sebuah Kecamatan di Kota Tasikmalaya.

wunga dari abad X M terdapat situs Karangkamulyan. Kemudian di daerah Pangandaran yang dikenal dengan Candi Batu Kalde ditemukan arca Nandi. (Lihat P.E.J.Ferdinandus, "Situs Batu Kalde di Pangandaran, Jawa Barat", Monumen, 1990, hlm. 295.)³⁸

Tinggalan arkeologi agama Buddha yang ditemukan di Jawa Barat dan Banten tidak sebanyak tinggalan agama Hindu. Selain Lebak, banten, sejumlah arca dari pantheon Buddha ditemukan di Talaga, Majalengka.³⁹

Data tekstual yang dijadikan rujukan adanya agama Hindu dan Buddha pada masyarakat Sunda adalah naskah-naskah Sunda Kuna sendiri yang menyebutkan nama dewa-dewa Hindu seperti tercermin salah satunya dalam Naskah Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian Kropak 630 sebagai berikut :

Purba, timur kahanan Hyang Isora, putih rupanya;
Daksina, kidul.kahanan Hyang Brahma, mirah rupanya,
Pasima, kulon kahanan Hyang Mahadewa, kuning
(rupanya),
Utara, lor, kahanan Hyang Wisnu, hireng rupanya;
Madya, tengah kahanan Hyang Siwah, [aneka] aneka
warna rupanya
(Danasasmita dkk. 1987: 75)

Untuk memporoleh keutuhan pemahaman tentang keagamaan masyarakat Sunda pra Islam, tentu harus dikaji secara utuh pula Naskah-naskah Sunda Kuna tersebut guna menentukan keagamaan /kepercayaan masyarakat Sunda apakah menganut Hindu/Buddha (India) atau pribumi?. Pemahaman keagamaan tentu tidak dapat dilepaskan dengan pemahaman terhadap Tuhannya. Contoh dalam membaca tekstual Al-Qur'an

³⁸Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, Op.Cit. Hal. 412.

³⁹Ibid.

menyebutkan nama hewan sapi betina (*Al-Baqarah*) diabadikan menjadi nama Surah ke-2 Al-Qur'an, tentunya tidak dapat disebutkan bahwa ummat Islam sampai sekarang ada yang menyembah Sapi.

Begitu juga dalam membaca tekstual Al-Qur'an seperti dalam QS.An-Naml [27]:91. Artinya : "*Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah)*". Bukti tinggalan arkeologi nya adalah bangunan ka'bah disebut *baitullah* (rumah Allah), Allah adalah nama Tuhan di "*negeri Mekah tersebut*", apabila tidak membaca ayat yang lain, maka akan menyimpulkan bahwa Tuhan ummat Islam itu terikat, membutuhkan rumah sama seperti manusia, sementara dalam ayat lain, QS.Asy-Syuura[42]:11. Artinya : "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*".

Begitu juga dalam memahami keagamaan masyarakat Sunda pra Islam tentu harus dikaji secara dalam baik dengan memahami tekstual Naskah-naskah Sunda Kuna maupun dengan bertanya langsung kepada komunitas masyarakat Sunda masa sekarang yang masih mempertahankannya (bukan Hindu, Buddha, Islam, Kristen /Konghucu) agar memperoleh nilai hasil yang objective.

Ayatrohaedi⁴⁰ memberikan perhatian khusus dalam membaca naskah-naskah Sunda Kuna dalam kajian Keagamaan masyarakat Sunda masa lalu, adapun kajian tersebut disimpan dalam blog seorang filolog muda Aditia Gunawan⁴¹, berjudul tinjauan napas keagamaan Hindu-Buddha. Dalam Beberapa Naskah Sunda Kuna (Abad Ke-14—16 M).⁴² yang menjadi

⁴⁰Nama sapaan dari Ayatrohaedi, "Budayawan, sastrawan, linguis, sekaligus arkeolog Indonesia". (Lahir : Majalengka, 5 Desember 1939 –Wafat : Sukabumi, 18 Februari 2006)

⁴¹Pengurus Pusat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), Staf Layanan Koleksi Khusus Naskah Kuno at Perpustakaan Nasional RI.

⁴²Aditia Gunawan, Op.Cit.

perhatian penulis dari kajian tersebut, terdapat 6 (enam) poin sebagai berikut :

- 1) Di bagian lain dari Sang Hyang Siksa Kangdang Karesian Kropak 630 menyatakan bahwa :

Sakala Batara jagat basa ngretakeun bumi niskala. Basana: 'Brahma, Wisnu, Isora, Mahadewa, Siwah, bakti ka Batara ! Basana: Indra, Yama, Baruna, Kowera, Besawarma, bakti ka Batara !' (Danasasmita 1987: 86).

(Pesan Batara Jagat ketika menciptakan alam semesta. Ujarnya: 'Brahma, Wisnu, Isora, Mahadewa, Siwah, berbaktilah kepada Batara. Ujarnya lagi: Indra, Yama, Baruna, Kowera, Besawarma berbaktilah kepada Batara !).

Dalam hal ini dinyatakan bahwa dewa-dewa Hindu itu harus berbakti dan memuja Batara Jagat, namun tidak dijelaskan siapa jatidirinya, artinya kedudukan dewa-dewa Hindu itu lebih rendah daripada Batara Jagat. Sepintas dewa-dewa Hindu itu memang disebutkan namun tidak berada dalam posisi yang penting, sebab kedudukannya lebih rendah dari Batara Jagat.

- 2) Kitab lainnya adalah Kawih Paningkes yang juga disebut Kropak 419, kitab ini telah dialihaksarakan dan diterjemahkan dalam tahun 1995 oleh Ayatrohaedi dan Munawar Holil. Napas keagamaan Hindu dalam Kawih Paningkes sukar untuk ditelusuri, namun setelah disimak dengan baik terdapat pula unsur kehinduannya, antara lain sebagai berikut :

"Samangkana hali[h](w)u[s](w)us haliwawar kulem kalawan rahina bulan bentang aditiya ku[w]wung-kuwung kawang-kawang katumbiri teja mentrang kalawan lwah halilar ahening nirawarana laget genina sri yama..."

("Demikianlah topan dan badai tidur bersama siang, bulan, bintang, matahari, pelangi, teja, bianglala, lembayung

senja dengan keadaan segalanya hening (tenang), jernih terang apinya Sri Yama...”)(Ayatrohaedi & M.Holil 1995: 15 dan 35).

Dalam Kawih Paningkes disebutkan nama Dewa Yama, dewa itu dalam Hinduisme dikenal sebagai dewa maut yang menjaga neraka. Yama dalam sistem Astadikpalaka (delapan dewa penjaga mata angin) berada di arah mata angin selatan. Tidak ada lagi nama dewa lain yang disebutkan di dalamnya, hanya ada istilah sansekerta yang bercirikan Hindu disebut dalam kitab itu, yaitu Mahāpuruṣa (Paningkes 21b: 2) yang dapat diartikan adalah “makhluk yang paling agung”, diterjemahkan sebagai Tuhan (Ayatrohaedi & Holil 1995: 37). *Mahāpuruṣa* walaupun diartikan sebagai Tuhan, dalam kitab itu *tidak dapat diartikan sebagai dewa tertinggi dalam Hinduisme*, yaitu Śiwa Mahādewa. Agaknya konsep tersebut justru mengacu kepada superhuman being yang bukan dari dewa India, melainkan *mengacu konsep keIlLl-hian tertinggi Sunda Kuna Asli*.

- 3) Dalam kitab Amanat *Galunggung* atau juga disebut Kropak 632, malahan tidak ada penyebutan nama dewa-dewa Hindu. Jejak kehinduan pun tidak dapat ditemukan dalam Kropak 632, mungkin kitab tersebut memang bukan dimaksudkan sebagai kitab ajaran keagamaan. Kitab tersebut dapat dianggap pesan yang disampaikan oleh kaum agamawan di Kabuyutan Galunggung kepada mereka yang mampu dan menaruh perhatian, agar menjaga keberlangsungan kehidupan agama di tempat itu.
- 4) eunikan Serat Dewa Buda (SDB) “Buda = Gunug”⁴³Kropak 638 atau Br.638 : adalah menyatakan dengan jelas bahwa

⁴³Aksara Buda atau Aksara Gunung diketahui digunakan pada naskah yang ditulis di atas lontar atau gebang (dulu dianggap nipah). Penamaan aksara

konsep kuasa tertinggi yang dijuluki Sanghyang (Taya) kedudukannya jauh lebih tinggi dari panteon dewa Hindu ataupun Buddha. SDB 26v : 1—2 menyatakan:

1. “...*sanghyang tidak tergantung, siwa buddhatidak diajarkan, batara batari tidak dinamai, sunyata tidak diungulkan. tidak ada.*
2. *gelar puja, tidak dikaji yang serupa dengan teratai besar itu. tidak ada semuanya itu sebelumnya, hingga pada nafas, ujar, dan tujuan sampai berjumpa dengan kearifan*” (Ayatrohaedi 1988: 163).

- 5) Perhatikan uraian SDB 39r: 2—4 dan 39v: 1—2 berikut ini: 39r. 2.“...Ditemukannya tujuan namanya; apakah yang menjadi ukuran tujuan?, yaitu sebagai raga dalam 3.mimpi, tubuh kita pada waktu bermimpi; diwujudkan sebagai tujuan dalam impian, sebagai tempat berenang di danau, seperti melayang 4.di angkasa, sebagai parakul (?) di gunung, sebagai suami, sebagai istri, terjadi dalam impian. Demikianlah bermacam keluarnya tujuan dalam impian, diwujudkan semuanya 39v.1. oleh tujuan ketika itu, dikeluar- arkan semuanya gambaran itu, meragakan Siwa, Buddha, Brahma, Wisnu, raksasa, pitara, ditempatkan dalam puspa- lingga dan 2.arca. Itulah sebabnya terdapat hyang dalam tujuan dunia seluruhnya dalam waktu...” (Ayatrohaedi 1988: 176). Dalam Kitab SDB : menyatakan bahwa prana adalah indra, adalah kehidupan adalah tujuan (acuan), dan acuan

Buda diberikan oleh Molen (1983:117 dalam Ruhaliah, 2012-10) sedangkan Pigeaud (1970:53-54 dalam Ruhaliah, 2012:10) menyebutnya aksara Buda Gunung. Sebutan ini mengacu kepada asal naskah-naskah, yang diperoleh dari daerah terpencil di perbukitan atau daerah pegunungan. Ada kemungkinan aksara ini dipergunakan untuk menuliskan sesuatu yang dianggap rahasia atau sakral guna mengindahkan adanya pencemaran terhadap teks yang dianggap keramat tersebut (Ekadjati dkk, 2000:4-5 dalam Ruhaliah, 2012:10).

hidup itu ialah Hyang (Sang Hyang Taya). Dalam lingkungan seluruh dunia selalu terdapat Hyang sebagai acuan. *Dewa-dewa Hindu dan Buddha dinyatakan hanyalah Visualisasi dari tubuh (raga) dalam mimpi*, jadi semu agar menjadi konkret kemudian “ditempatkan dalam puspalingga dan arca”. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditafsirkan bahwa,

- a. Sang Hyang Taya adalah kekuatan adikodrati tertinggi yang diseru dalam SDB,
- b. Sang Hyang Taya sebenarnya terdapat di dalam setiap diri manusia apabila ia menyadarinya dan juga hadir diseluruh dunia,
- c. Sang Hyang Taya harus menjadi tujuan (acuan) bagi semua makhluk,
- d. Lingga dan arca dewa-dewa adalah wujud yang semu belaka, bagai raga yang tampil dalam mimpi.

Demikianlah dari beberapa kitab keagamaan dari masa Sunda Kuna dapat diketahui bahwa memang terdapat anasir agama Hindu dan Buddha di dalamnya, akan tetapi tidak dominan. Anasir agama Hindu-Buddha tersebut hanya disebutkan saja, tidak menjadi materi utama yang menjadi bahan pembicaraan.

- 6) Kitab-kitab Naskah Sunda Kuna tidak dijumpai adanya ajaran keagamaan yang dipadukan atau dibalut dengan rangkaian cerita yang berkenaan dengan tokoh-tokoh ksatria, raja, atau brahmana. Uraian naskah-naskah tersebut apabila berkenaan dengan keagamaan, maka akan langsung menuturkan tentang hakekat tertinggi, atau upaya pertemuan dengan hakekat tertinggi, atau dinyatakan bahwa hakekat tertinggi Sunda Kuna (Hyang) lebih tinggi dari

dewa-dewa India (Hindu dan Buddha). Sang Hyang Siksa Kropak 630 menyatakan :

“Nihan sinangguh Dasa Prebakti ngaranya. Anak bakti di bapa, ewe bakti ka laki, hulun bakti kapacandaan, siswa bakti kaguru, wang tani bakti ka wado, wado bakti ka mantra, mantra bakti di nu nanggan, nu nanggan bakti di mangkubumi, mangkubumi bakti di ratu, ratu bakti di dewata, dewata bakti di Hyang. Ya ta sinangguh Dasa Prebakti” (Siksa II).

(“Ini yang disebut Dasa Prebakti. Anak tunduk kepada bapak; istri tunduk kepada suami; hamba tunduk kepada majikan, siswa tunduk kepada guru, petani tunduk kepada Wado; Wado tunduk kepada mantri; mantri tunduk kepada nu nanggan, nu nanggan tunduk kepada mangkubumi, mangkubumi tunduk kepada raja; raja tunduk kepada dewata, dewata tunduk kepada Hyang. Ya itulah yang disebut Dasa Prebakti”) (Danasasmita dkk 1987: 74 dan 96).

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat peringkat dalam hal pengabdian, dimulai dari seorang anak yang mengabdikan kepada ayahnya, lalu ada Mangkubumi (penguasa daerah) yang tunduk kepada raja, hingga akhirnya dinyatakan bahwa para dewa mengabdikan kepada Hyang. Jelas sekali dinyatakan bahwa kitab Sang Hyang Siksa menjelaskan tentang tingginya kedudukan Hyang dari pada para dewa yang mengacu kepada dewa-dewa Hindu dan Buddha.

Setelah melalui kajian Naskah Keagamaan Sunda Kuna ternyata menghasilkan temuan yang menarik, dalam simpulannya beliau mengatakan: Berdasarkan telaah yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa religi yang berkembang dalam masa Kerajaan Sunda, bukan agama Hindu atau Buddha dan juga bukan perpaduan Hindu-Buddha, melainkan suatu bentuk religi

tersendiri yang mengagungkan *Sanghyang tertinggi dengan berbagai julukannya*. Akibat dari temuan kajian ini agaknya akan membuka peluang lebih lanjut dalam hal penelidikan masyarakat Sunda Kuna di bidang sejarah politik dan sejarah kebudayaannya, sebab telah menjadi aksioma bahwa religi adalah dasar utama dari perkembangan kebudayaan masyarakat tertentu dalam era tertentu.⁴⁴

B. NAMA HYANG

Dari penjelasan kajian tersebut di atas, maka jelas bahwa Ciri (Identitas) dan Cara (Metode) menyampaikan tentang Ajaran Hyang, Sembah Hyang (Sembahyang) “bukan sembah Dewa” leluhur orang Sunda (Sunda Land) *bukan* menganut agama Hindu /atau Budhha (India), juga *bukan* pula diartikan bahwa Hyang adalah roh nenek moyang, karena nama Hyang /atau Sang Hyang memiliki kedudukan tertinggi dari yang tinggi (Maha Tinggi). Jiwa/Atma/Roh dan Raga Manusia telah dijelaskan dalam Kitab Sanghyang Raga Dewata kedudukannya sebagai mikrokosmos jagat raya yang seluruh kehidupannya harus selalu menjalankan segala siksa “ajaran” Sanghyang Darma.

Dalam naskah yang menggunakan aksara Sunda Kuna di antaranya tersimpan di Perpustakaan Nasional RI, Jakarta, seperti *Carita Parahyangan, Fragmen Carita Parahyangan, Carita Ratu Pakuan, Sri Ajnyana, Purnawijaya, Sangyang Raga Dewata, Sanghyang Hayu, Sanghyang Siksa Kandang Karesian, Serat Buwana Pitu, Serat Catur Bumi, Séwaka Darma, Amanat Galunggung, Darmajati, Jatiniskala, Sanghyang Sasana Maha Guru, Tuter Buwana, dan Sanghyang Swawar Cinta*. Sementara di Museum Negeri Sri Baduga Jawa Barat, Bandung, yaitu: *Pantun Ramayana dan Serat Dewa Buda* (Gunung), dan beberapa naskah lainnya di Kabuyutan Ciburuy, Garut, seperti, *Séwaka Darma,*

⁴⁴Aditia Gunawan, Op.Cit.

Kawih Katanian, dan kumpulan Mantra, akan banyak ditemukan nama-nama Hyang /atau Sanghyang. Nama Hyang memiliki beberapa nama julukan disesuaikan dengan peranan kehendak dalam menyampaikan ajarannya. Hyang menjadi nama Sang Hyang Kersa, Sang Hyang Wenang, Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Widi, Sang Hyang Jati, Sang Hyang Darma, Sang Hyang Wisesa, Sang Hyang Darmawisesa, Sang Hyang Manon, Sang Hyang Taya, Sang Hyang Panayaan, Sang Hyang Carita dan setrusnya.

Kepercayaan “Keyakinan” /keagamaan masyarakat Sunda terhadap Hyang tersebut dinamakan *Para Hyangan*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mei Kartawinata⁴⁵ selaku penggiat ajaran Sunda tahun 1927 Masehi, menyebutkan dalam Buku Boedi Dajanya, (*Kepertjayaan Parahiyangan*): (1) Pertjaja toer Nyaho ka Hjang Agung; (2) Pertjaja ka Koering noe asal ti Hjang Agoeng djeung prak migawé cara anoe Agung (Nata); (3) Pertjaja kanoe karasa (loewang); (4) Pertjaja kanoe melelakeun (ngahoedangkeun) tekadna; (5) Pertjaja kana takdir (patokan agamana); (6) Hiroep taja anggeusna!⁴⁶

Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, kurang lebih maknanya, berikut :

Kepertjayaan Parahiyangan

- 1) Percaya/Yakin dan Mengetahui/Mengenal kepada Hyang Agung

⁴⁵Mei Kartawinata dilahirkan di Kebonjati Kota Bandung, pada tanggal 1 Mei 1897, Wafat 11 Februari 1967 M. Ibunya bernama Raden Siti Mariah berasal dari Citeureup Bogor, anak dari Pangeran Sageri dan cucu dari Panembahan Rakean Sake yang masih garis keturunan Pajajaran (Prabu Siliwangi). (Catetan Yusup Kartawinata). Ayahanda Mei Kartawinata Raden Kartowidjojo berasal dari Rembang, keturunan Brawijaya-Majapahit, yang juga masih mempunyai hubungan keluarga/kerabat dengan Keluarga R.A. Kartini.

⁴⁶Mei Kartawinata, *Boedi-Daja*, Karang Pawitan, Tjipakoe - Goenoeng Leutik, Tjiparay, Bandung. Hal. 14.

- 2) Percaya/Yakin kepada (Aku /Kuring /Diri) yang berasal dari Hyang Agung, serta berbuat cara yang Agung (Nata).
- 3) Percaya/Yakin terhadap Rasa /yang keRasa (loewang /Mengkaji Rasa).
- 4) Percaya/Yakin kepada yang membukakan /menghidupkan (ngahudangkeun) Tekadnya (keyakinannya).
- 5) Percaya/Yakin terhadap takdir (patokan agamana /Ketentuan aturanNya).
- 6) Hidup tiada akhirnya! (Abadi /Kekal).

Penjelasan No.1 dan 2, dengan meninjau Naskah Sunda Kuna:

Dari tulisan Mei Kartawinata tersebut, bahwa awal yang mengenalkan, mengajarkan (siksa/ajaran/tuntunan) *tentang nama Hyang* adalah Para-Hyang sendiri yang telah meyakini dan mengenal kepada Hyang Agung. Para-Hyang meyakini pada dirinya (akunya /kuringnya) bahwa akunya /kuringnya berasal dari Hyang Agung /atau disebut juga Sang Hyang Taya. Hal ini sesuai dengan kitab Serat Dewa Buda (Gunung) /SDB Kropak 638, bahwa Sang Hyang Taya sebenarnya terdapat di dalam setiap diri manusia apabila ia menyadarinya, dan juga hadir diseluruh dunia (Murbahing Jagat Raya). Mustahil mengenal kepada Hyang Agung (Sang Hyang Taya), apabila tidak mengenal dan percaya kepada dirinya sendiri, sehingga pada nomor 2 di atas, bahwa Para-Hyangan (2) *percaya/yakin kepada (Aku /Kuring /ririnya) yang berasal dari Hyang Agung, serta berbuat cara yang Agung (Nata)*. Untuk melakukan sesuatu yang besar/baik sesuai kehendak Hyang Agung, tentu segala permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sudah mampu diatasi.

Kemampuan mengatasi segala permasalahan diri dapat diselesaikan dengan dirinya sendiri, sehingga dari sanalah akan muncul kepercayaan /keyakinan kuat terhadap dirinya

(aku/kuring) akan Hyang Agung serta melakukan perbuatan yang Agung (Nata). Dalam Naskah Sanghyang Raga Dewata (SRD) sebagai mana yang telah di tuliskan sebelumnya, menegaskan bahwa :

Artinya : [06] *“Sanghyang Pananyaan ada pada diri sendiri, yang mem bimbing Sang Hyang Carita, tempat meyakinkan Sang Hyang Pananyaan, hal itu sudah tersedia pada diri sendi- ri”.*

Penjelasan No.3 dengan Tinjauan Terhadap Naskah Sunda Kuna :

Selain itu jalan /petunjuk untuk membangun kesadaran Para-Hyangan terhadap diri/Aku-nya dan melakukan yang Agung tersebut (Nata) adalah dengan; (3) *Percaya/Yakin terhadap rasa /dengan mengkaji rasa (luang)*. Tidak akan datang keyakinan/kepercayaan diri (No.1, No.2) tersebut di atas, apabila tidak merasakannya dengan mengkaji rasa (luang). Istilah kata rasa sendiri terdapat dalam bahasa sangsekerta dalam kamus Zoetmulder⁴⁷ : 453 : rasa 1514:9 (Skt), memiliki arti esensi, /atau : 293. āgamarasa 23: 9 (Skt) esensi dari kitab suci. BK 15.4: tatas ri? agamarasa.⁴⁸

⁴⁷Nama lengkapnya : Prof. Dr. Petrus Josephus Zoetmulder, S.J. (lahir di Utrecht, Belanda, 29 Januari 1906 – meninggal di Yogyakarta, 8 Juli 1995 pada umur 89 tahun) adalah seorang pakar Sastra Jawa dan budayawan Indonesia. Ia terkenal dengan disertasinya mengenai penelitian tentang sebuah aspek agama Kejawan yang dalam edisi Indonesianya berjudul Manunggaling Kawula Gusti. Selain itu nama Zoetmulder tidak dapat dilepaskan dari telaah sastra Jawa Kuno Kalangwan dan kamus Jawa Kunanya yang terbit dalam dua edisi, yaitu edisi Bahasa Inggris (1982) dan edisi Bahasa Indonesia (1995). Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Petrus_Josephus_Zoetmulder , diakses 22 Agustus 2017 M, 20:00 WIB

⁴⁸Zoetmulder, Kamus online Jawa Kuno – Inggris, <http://sealang.net/ojed> , diakses 22 Agustus 2017 M, 10:30 WIB

Penjelasan No.4 dengan Tinjauan Terhadap Naskah Sunda Kuna :

Kepercayaan/keyakinan Para Hyangan selanjutnya (No.4) adalah *percaya/yakin kepada yang membukakan /menghidupkan (ngahudangkeun) tekadnya*, karena dari tekad ini lah segala sumber akan menjadi nyata baik atau buruknya tergantung pada tekadnya. Hal ini sejalan dengan kitab Sanghyang Raga Dewata, Artinya: *“Setelah itu terdengarlah ucapan sesungguhnya, perkataan yang benar, (bahwa) dia adalah bayu (tekad), sabda (ucap), hedap (Lampah)..”*. tekad-ucap-lampah Para Hyangan tidak berbeda, mengikuti perkataan yang benar /atau yang Agung.

Penjelasan No.5 dengan tinjauan terhadap naskah Sunda Kuna :

Percaya/Yakin terhadap takdir (patokan agamana /ketentuan agamaNya). Kata takdir yang digunakan dalam buku Budi Daya tersebut semata-mata untuk memudahkan pemahaman pembacanya dari kalangan Islam yang ingin mengetahui ajaran parahyangan dari Mei Kartawinata itu, bahwa Para Hyangan percaya /yakin terhadap ketentuan agamanya (yang diagemnya). Agama apa?..kata agama sendiri berasal dari serapa bahasa sangsekerta /Jawa Kuna (Sunda-Jawa belum ada pemisahan seperti sekarang), sedangkan bahasa sangsekerta menurut Purbacaraka : *“Antara 70 (tujuh puluh) dan 80 (delapan puluh) Persen dari kata-kata Bahasa Jawa adalah Bahasa Sasekerta murni.”*⁴⁹

⁴⁹According to Poerbatjoroko a well-known Javanese scholar, between seventy and eighty per cent of the words of Javanese language are either pure Sanskrit or of Sanskritic origin.(Quoted in Hindustan Standard (Calcutta), December 30, 1962.). Bahasa Indonesia has got 12% of the Sanskrit vocabulary, the very word Bahasa has its Sanskritic origin from Bhasa.(C.D. Paliwal, “India-Indonesia-a Cultural Exchange, Indonesian Independence Day Souvenir 1975”, Indonesian Embassy, New Delhi, See in Asis Kumar, Majumdar, South-East Asia

Kamus Zoetmulder kata “agama” dibubuhi dengan (skt) menandakan serapan dari bahasa sangsekerta. Agama memiliki beberapa arti seperti doktrin (Ajaran suci) turun temurun, aturan (hukum), perilaku, sumber pengetahuan, adat dan sebagainya :

- 290: āgama 23:6 (Skt) doktrin tradisional suci atau ajaran, koleksi doktrin tersebut, pekerjaan suci.
- 291: āgamajña 23:7 (Skt) mengetahui Agama.
- 292: āgamapramāṇa 23:8 (Skt) Agama sebagai sarana pengetahuan, memperoleh pengetahuan, kesaksian kitab suci.
- 293: āgamarasa 23:9 (Skt) esensi dari kitab-kitab suci.
- 294: āgamaśāstra 23:10 (Skt) karya sakral.
- 295: āgamawidhi 23:11 (Skt) aturan (hukum) dari tradisi suci.
- 297: āgamokta 23:13 (Skt) mengatakan (diajarkan) oleh Agama yang (karya suci atau ajaran suci).⁵⁰

Dalam naskah keagamaan Sunda Kuna Kropak 632: petuah Prabu Darmasiksa bergelar Sang Paramartha Mahapurusa (Raja Sunda, 1175-1297 Masehi), kata Agama sampai diulang-ulang sebagaimana ke bawah ini :

(a) Melaksanakan Agama :

III rekto (*“../*jaga isos di carek nu kwalyat, nga- lalwakon Agama nu nyusuk na Galunggung, marapan jaya pran jadyan*

in Indian Foreign Policy: A study of India’s Relations with South-East Asian Countries from 1962-82, Naya Prokash, Calcutta, 1982, p.21.) Similar examples of distinct Indian influence in the customs, languages, dances, religious beliefs and patterns of behaviour, may be had in most of the South-East Asian Countries.

⁵⁰Zoetmulder, Kamus online Jawa Kuno – Inggris, <http://sealang.net/ojed> , diakses 22 Agustus 2017 M, 10:30 WIB

tahun, hobol nyewana, jaga makeyana patikrama, paninggalna sya seda./..).*

Artinya : (**"/Tetaplah mengikuti ucap (Ajaran) orang tua (Leluhur), melaksanakan Agama yang membuat parit pertahanan di Galunggung, agar unggul perang, serba tumbuh tanam-tanaman, lama berjaya panjang umur, sungguh-sungguhlah mengikuti patikrama warisan dari para suwargi./..*).*

(b) Menjaga Kesempurnaan Agama :

II verso . (**"/-sa- II verso 1. pa ta wruh ri puncaknya, asing wruh iya ta wruh inya patingtiman, wruh di carék aki lawan buyut, marapan kita jaya prang hōbōl nyéwana, jaga kita miprangkön 2. si tepet si bener, si duga si twarasi, iya tuhu sirena janma (d)ina bwana iya kahidupanana urang sakabéh, iya pawindwan ngaranya kangken gunung panghiyangana urang, pi(n)dah 3. ka cibuntu ngaranya, pindah ka l(e)mah pamasarran , gosana wwang ngéyuhan kapanasan, jaga rampésna Agama, hana kahuripana urang sakabeh, mulah kwaywa moha di 4. carékna kwalwat pun.*).*

Artinya : (**"/-Si - II verso : apa (Siapa) yang mengetahui puncaknya? Siapa pun yang mengetahuinya, ya taulah akan ketentraman, tahu akan nasihat kakek dan buyut, agar kita unggul perang dan lama berjaya. Janganlah kita memperebutkan (bertengkar) tentang: yang tepat (lurus), yang benar, yang jujur, yang lurus hati; ya sungguh-sungguh tenteram manusia di dunia, ya kehidupan kita semua, ya ketenteraman namanya ibarat gunung kahiyangan (bagi) kita, beralih ke telaga (bening) namanya, beralih ke tanah pusara, tempat orang berteduh dari kepanasan. Pelihara kesempurnaan Agama, pegangan hidup kita semua, jangan luput atau bingung terhadap ajaran para leluhur./"*).*

(c) Tidak akan Hina Tersesat dari Agama :

V verso (*"/...nanya ka nu karwalwat, mwa téo(h) sasab na Agama pun, na sasana bwat kwalwat pun, Hana nguni hana mangké, tan hana nguni tan hana mangké, aya ma böhöla aya tu ayöna, hantö ma böhöla hantö tu ayöna, hana tunggak hana watang, tan hana tunggak tan hana watang, hana ma tunggulna aya tu catangna, .../").

Artinya : (*"/...Bertanyalah kepada orang-orang tua, (niscaya) tidak akan hina tersesat dari Agama, yaitu hukum buatan leluhur. Ada dahulu ada sekarang, Tidak ada dahulu tidak akan ada sekarang; ada masa lalu ada masa kini, bila tidak ada masa lalu tidak akan ada masa kini; ada pokok kayu ada batang, tidak ada pokok kayu tidak akan ada batang; bila ada tunggulnya tentu ada catangnya; .../").

(d) Senag Berpindah-pindah Agama :

VI rekto : (*../galah dawa sinambung/ng/an tuna, galah cöndök tinug(e)lan tka, a(n)tukna karah na urang ngarasa manéh hantö tapa lalo tandang 2. marat nimur, ngalwa(r) ngidul réya kahayang, réya gösan mangkuk, bogoh pi(n)dah, réya Agama, réya patingtiman, pipirakan, ider-ideran, bwaga di kuras hayang r(é)ya 3. hulun mu(ng)ku kasorang ja urang hanto tapa, salah paké urang ménak, na gusti, na panghulu, na wiku sakabéh salah paké, na raja sabwana salah paké, 4. böki awor-awur tanpa wastu ikang bwana,/.*).

Artinya : (*../Galah panjang disambung batang, galah tusuk dipotong runcing. Akhirnya malah, kita merasa tidak melakukan amal baik. Lalu berkelana, ke barat ke timur, ke utara ke selatan, banyak tempat tinggal (rumah), senang berpindah-pindah, banyak Agama, banyak tempat peristirahatan, perhiasan perak, bertualang, senang (memelihara) ternak, ingin banyak hamba. Tidak akan terlaksana, karena

kita tidak beramal (berkarya) baik. Salah tindak para orang terkemuka, ya pemilik tanah, ya penguasa, ya pendeta, semuanya salah tindak, ya bahkan raja seluruh dunia salah tindak. Makin semerawut tanpa kepastian dunia ini. /..).*⁵¹

Kata agama bagian (d) di atas, disebutkan “*senang berpindah-pindah banyak Agama*”, menggambarkan bahwa kondisi sosial keagamaan baik di Tatar Pasundan maupun kepulauan Nusantara bahkan dunia. Bahkan, raja seluruh dunia salah tindak. Makin semerawut tanpa kepastian dunia ini. Pada masa Prabu Darmasiksa selaku Raja Sunda dari tahun 1175 s.d tahun 1297 Masehi, telah banyak aliran-aliran sistem kepercayaan dari luar (menyebut /disebutkan sebagai “*réya Agama*”) seperti Aliran kepercayaan Siva-Budha dari India, Aliran kepercayaan Kristen dari Eropa, Aliran kepercayaan Islam dari jazirah Arab, dan aliran kepercayaan yang lainnya. Sementara pesan/petuah kata *Agama* yang dimaksud oleh Prabu Darmasiksa sendiri tiada lain kata *Agama* yang terdapat dalam point (a), (b), (c) di atas. Apabila dihubungkan dengan keadaan kondisi keagamaan di Dunia pada masa Prabu Darmasiksa, sejaman dengan Dinasti Abbasiyyah pada periode 1187-1258 M yang mengalami kejadian sebagai berikut:

- 1187 - Salahuddin Al-Ayubbi merebut Baitulmuqaddis dari tentara Salib. Perang Salib Ketiga dimulai.
- 1194 - Tentara Muslim merebut Delhi, India.
- 1236 - Tentara Salib merebut Cordoba, Spanyol.
- 1258 - Tentara Mongol menyerang dan memusnahkan Baghdad. Ribuan penduduk terbunuh. Kejatuhan Baghdad.

⁵¹Kropak 632 dari Kabuyutan Ciburuy, Bayongbong-Garut (Drs. Atja & Drs. Saleh Danasasmita, Proyek Pengembangan Permusieuman Jawa Barat 1981.)

Tamatnya pemerintahan Kerajaan Bani Abbasiyyah di Baghdad.⁵²

Kembali ke dalam masalah kata *Agama* memiliki arti hukum (aturan/patokan/ketetapan) leluhur sebagaimana petuah Prabu Darmasiksa disebutkan (**/...bertanyalah kepada orang-orang tua, (niscaya) tidak akan hina tersesat dari Agama, yaitu hukum buatan leluhur..**). Hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh Mei Kartawinata bahwa Kepercayaan Para-Hyangan percaya/yakin terhadap takdir (ketetapan/patokan agama /agamanya) tiada lain adalah hukum leluhurnya. Sehubungan Raja Sunda Prabu Darmasiksa mengulang-ngulang kata *Agama*, maka penulis pun tertarik untuk mencari asal akar kata *agama* merujuk pada Cacarakan Sunda sekarang yang apabila dituliskan dalam bentuk huruf latin, berikut : Ha, Na, Ca, Ra, Ka, Da, Ta, Sa, Wa, La..dst.

Kata *Agama* dalam huruf latin sekarang terdiri dari (A-g-a-m-a). Cacarakan Sunda di atas, tidak mengenal satu huruf latin, sehingga kesesuaian suara (vocal) untuk satu huruf latin membutuhkan dua huruf latin dalam Cacarakan sunda, maka kata *A-gama* (lima huruf) menjadi *Ha-gama* (enam huruf). Kata “*gama*” dalam sangsekerta(skt) “*gama(skt)=going, pergi*”, sedangkan kata “*gama*” yang dimaksud adalah peruntukan kata *Agama* sesuai tujuan Naskah Sunda Kuna (NSK) Kropak 632 dan kamus Zoetmulder //-290: *āgama* 23:6 (Skt)// di atas, sehingga kata “*Gama*” memiliki arti “*Aturan/Hukum/Tatanan*”. Adapun penggunaan arti kata “*Gama*” yang berarti “*Tatanan/Aturan*” terdapat dalam beberapa istilah kata seperti “*Panatagama* (Panata-gama)=Penata/Pemimpin *Agama*”, *Parigama* (Tatanan Untuk Keutamaan); *Adigama* (Tatanan Adiluhung), *Tuhagama* (Tatanan Untuk Kepangkatan), *Gurugama* (Tatanan Untuk

⁵²https://id.wikipedia.org/wiki/Kekhalifahan_Abbasiyyah di akses 26 Juli 2016, 20:00 WIB

Pengajaran), Kretagama (Tatanan Untuk Kesejahteraan) dan sebagainya.

Selanjutnya suara (vocal) Ha dalam kata Ha-Gama belum memiliki arti apa-apa, sedangkan “Gama” telah diperoleh arti “Tatanan/Aturan”. Sebuah aturan/tatanan tentu ADA subjek yang mengatur/menatanya dan pasti ADA pula objek yang diaturinya. Maka suara (vocal) Ha yang disatukan dengan kata “Gama” (Ha-Gama) sesungguhnya telah memiliki arti Ha=Hana=ADA, Hana-Gama (Ada Aturan). Hana-Gama (Ada Aturan) belum memberikan pengertian yang utuh sesuai dengan tujuan kata Agama yang tertuang dalam NSK Kropak 632 di atas. Oleh karena itu dibutuhkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- (-) Hana-Gama (Ada Aturan), Aturan Siapa? (+) Kang Hana (yang ada).
- (-) Kang Hana (yang Ada) Siapa?, (+) Kang Hana Nguni (yang ada dahulu).
- (-) Kang Hana Nguni (yang Ada Dahulu) Siapa?, (+) leluhur (purwa) dan seterusnya sampai pada purwaning dumadi (asal segala asal) dan acuan dari seluruh yang *ada* menurut Naskah Keagamaan Sunda Kuna Kropak 638 atau Br.638 adalah Hyang atau disebut juga Sang Hyang Taya, sebagaimana telah dijelaskan pada Bab ini halaman 72 Maka kata *hana* (ada) yang disambungkan dengan “Gama” memiliki arti “Hyang” (Sang Hyang Taya).

Apabila disingkat dari uraian tersebut di atas, maka Agama berasal dari kata ha-gama/kang hana (yang ada)=hyang; gama=tatanan/aturan. Agama berarti aturan/tatanan Hyang. Contoh salah satunya adalah sembahyang, berasal dari kata Sembah Hyang. Sistem Kepercayaan (berikut di dalamnya aturan/

tatanan, hukum, adat, doktrin ajaran, pengetahuan) terhadap Hyang disebut agama.

Sehingga kepercayaan Para Hyangan pada No.5 di atas, *Percaya/Yakin terhadap takdir (patokan agamanya /agamanya)* adalah Percaya /yakin, tunduk terhadap Ketetapan/Aturan Hyang(Agama)nya.

Penjelasan No.6 dengan Tinjauan Terhadap Naskah Sunda Kuna :

(6) *Hiroep taja anggeusna! /atau Hidup tiada akhirnya! (Abadi /kekal)*. Dalam ajar pikukuh Sunda, terdapat dua istilah 1.Hir(u)p, 2.Hur(i)p. Hirup yang dimaksud “tiada akhirnya” adalah Hidup Sejatinya, sedangkan Hurip adakala masa rusak seiring waktunya, kehidupan di Bumi ada hidup (hurip) ada mati, ada siang - ada malam, ada jayanya - ada apesnya, keadaan di Bumi berputar adanya mengikuti ketentuan Sang Hyang Kersa, keadaan tersebut disebut “*Nyakra Manggilingan*”.

Adapun yang dimaksud Hidup sejatinya, Bapak Mei Kartawinata dalam bukunya menjelaskan : Terjemah Bahasa Indonesianya : ...Gusti itu Hyang Agung, yang menjadi asal Para Hyangan!.. ...Hyang Agung itu, ya Hyang Widi (Yang Kuasa/Kawasa) bukti : kuasanya dimana-mana! ...Hyang Widi itu, ya Hyang Sukma (Yang Berkehendak/Kersa) bukti Kehendaknya di Hurup (diri-alam)!...Hyang Sukma itu, ya Hyang Manon (Yang Mengetahui/Uninga) Bukti : mengetahui sekehendaknya saja...ya Hyang Agung asalnya para hyangan ;

Hidup-Nya tidak menggunakan nafas..

Pendengaran-Nya tidak menggunakan telinga..

Melihat-Nya tidak menggunakan mata..

Firman-Nya tidak menggunakan mulut.⁵³

Oleh karena itu, Kepercayaan /keyakinan parahyangan nomor (6) hiroep taja anggeusna! /atau yang disebut Hidup (sejatinya) hirup tiada akhirnya! (abadi /kekal), menyadari bahwa hidupnya Para-Hyangan berasal langsung dari Hyang (sumber hidup) mustahil mengalami kematian. Gambaran mengenai kematian bagi orang yang memahami rahasiah akan dirinya serta berbakti selaras dengan Sanghyang Darmawisesa, dalam Kitab Sewaka Darma (SD, Kropak 408 atau Br. 408), terdapat pada bagian kedua (Darmapitutor), berikut :

*/25/ ... Ña mana kitu ayöna, na janma ingêt di Sanghyang
Darmawisesa, ñaho di karaseyan ning janma. Ya ta sinangguh
janma rahaseya ngaranna.*

Lamun pati ma, eta atmana manggihkön sorga rahayu.

Manggih rahina tanpa balik pêtêng,

suka tanpa balik duka...,

sorga tanpa balik papa...,

enak tanpa balik lara...,

hayu tanpa balik hala...,

nohan tanpa balik wogan...,

mokta tanpa balik byakta...,

nis tanpa balik hana...,

hyang tanpa balik dewa.

Ya ta sinangguh parama lêngêp ngaranna”.

⁵³Pamendak “Karya /Pengarang” Mei Kartawinata, (Boedi-Daja, Karang Pawitan, Tjipakoe – Goenoeng Leutik, Tjiparay), Bandung. Bagian judul “Sastra-Djendra-Ajoe-Ning-Rat” Hal. 10.

Artinya: *“Manusia yang ingat Sanghyang Darmawisesa, mengetahui kerahasiaan manusia; itulah yang disebut manusia (yang paham) rahasia.*

Jika meninggal, sukmanya akan menemukan kemuliaan dan kebahagiaan,

mengalami siang tanpa malam...,

suka tanpa duka...,

kemuliaan tanpa kenistaan...,

senang tanpa menderita...,

indah tanpa keburukan...,

kepastian tanpa kebetulan...,

gaib tanpa nyata...,

hilang tanpa wujud...,

menjadi hyang tanpa kembali menjadi dewa.

Itulah yang disebut parama-lênyêp (kesadaran utama)”.

Memperhatikan penjelasan penelitian terhadap 6 (enam) poin tentang kepercayaan Parahyangan yang dituliskan oleh Mei Kartawinata (1897-1967 M) tersebut di atas, di tinjau berdasarkan hasil membaca /memahami kembali teks Naskah Keagamaan Sunda Kuna, terdapat banyak kesesuaian, dimana nama Tuhan/Gusti-Nya dalam agemanna /agama /patokan agamanya (Sunda) adalah Hyang. Konsep Hyang sendiri telah tegas dijelaskan dalam teks Naskah Sunda Kuna Kropak 630 bahwa *“dewata tunduk kepada Hyang”* begitu pun proses kematiannya *“menjadi hyang tanpa kembali menjadi dewa”*, artinya ajaran /ageman leluhur Sunda tidak mengenal *“reingkarnasi”* seperti halnya dalam kepercayaan umat Hindu sekarang.

Adapun mengenai kegamaan Sunda, menurut Budayawan Sunda, Anis Jatisunda (1937-2011 M), dalam acara Gotra Sawala (Seminar) *“Revitalisasi Makna dan Khazanah Situs Sindang Barang”*, di Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor.

tgl. 19-20 April 2008 dalam judul “Fenomena Keagamaan Masa Sunda Kuna Menurut Berita Pantun & Babad” sebagai berikut : Kesaksian lain secara primordial saya merujuk kepada berita serial Pantun Bogor versi Aki Uyut Baju Rambeng. Dalam “pantun gede” (pantun sakral) episode “Curug Si Pada Weruh”, diceritakan bahwa :

“....Saacan Urang Hindi ngaraton di Kadu Hejo ogeh, Karuhun urang mah geus baroga agama, anu disarebut agama sunda tea...”

Terjemah : *“.....Sebelum orang Hindi bertahta di Kadu Hejo pun, Leluhur kita telah memiliki agama, yakni yang disebut agama sunda...”*.

Secara hipotesis, yang dimaksud *Urang Hindi* di sini, adalah tokoh Dewawarman. Sebagaimana diberitakan Pustaka Wangsakerta, ia dipungut mantu oleh Aki Tirem alias Aki Luhur Mulya, dikawinkan kepada puterinya, Pohaci Larasati, kemudia diangkat jadi Raja di Salakanaraga yang beribu kota Rajatapura (130-168 M), menggantikan dirinya. Nama tempat Kadu Hejo, sejalan dengan berita Pantun berlokasi di Kabupaten Pandeglang Propinsi Banten, sampai sekarang masih bernama demikian.⁵⁴

Selanjutnya kang Anis Jatisunda juga menyampaikan : Telah dimaklumi, agama Sunda sudah ada semenjak sebelumnya. Dewawarman bertahta di Salakanagara (130-168 M). Dihitung sampai sekarang, eksistensinya sudah kurang lebih 19 Abad bahkan mungkin lebih. Kitab suci sebagai pegangannya disebut Sambawa, sambada dan Winasa, tiga kitab yang ditulis oleh “Prabu Resi Wisnu Brata”.

⁵⁴Anis Jatisunda, Fenomena Keagamaan Masa Sunda Kuna Menurut Berita Pantun & Babad, Disampaikan pada Gotra Sawala (Seminar) "Revitalisasi Makna dan Khazanah Situs Sindang Barang", di Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor. tgl. 19-20 April 2008. Hal. 1-2.

“...Pikukuh Agama Sunda Pajajaran dituliskeun dina Layang Sambawa, Sambada, Winasa anu dituliskeun ku Prabu Resi Wisnu Brata, Nya iyana anu tukang tapa ti ngora. Inyana anu saényana ngagalurkeun jadi kabéhan pada ngarti Agama anu kiwari disebut Agama Sunda Pajajaran téa. Agama anu hanteu ngabéda-bédakeun boro-boro ngagogoréng ngahaharawan agama séjén. Lantaran euweuh agama anu hanteu hadé. Anu hanteu hadé mah lain agama, tapi metakeun agama, jeung laku lampah arinyana anu arembung baé ngarti hartina Ahad téh Nunggal nu ngan Sahiji-sahijina, ngan sahiji baé...”.

Terjemah : *“...Ajaran-ajaran agama sunda Pajajaran dituliskan dalam Kitab Suci Sambawa, Sambada, Winasa yang ditulis oleh Prabu Resi Wisnu Brata. Dialah yang suka bertapa dari semenjak muda. Dia pulalah yang mengajak semua jadi mengerti agama yang sekarang disebut Agama Sunda Pajajaran. Yakni agama yang tidak membedakan bahkan juga tidak menjelek-jelekan memusuhi agama lain. Sebab tidak ada agama yang jelek. Yang jelek itu bukan agama, tetapi cara mengamalkan agama, dan kelakuan mereka yang tidak mau mengerti kepada makna “ahad” itu berarti tunggal yang benar-benar hanya satu, hanya satu-satu-nya saja...”.*

Secara hipotesis tokoh Prabu Resi Wisnu Brata menurut cerita Pantun, adalah “Rakean Darmasiksa Prabu Sanghyang Wisnu” (1175-1297 M) berdasarkan catatan sejarah Pustaka Wangsakerta. Sebab salah satu diantara raja-raja Sunda yang berperangai arif bijaksana sebagai Resi dan gencar meny’arkan agama kala itu, hanya raja ini.⁵⁵ Tokoh bernama Rakean Darmasiksa ini pun, sebelumnya telah disebutkan, beliau memberikan tuntunan ajaran agama dan berpesan untuk memelihara kesempurnaan agama (aturan/hukum Hyang).

⁵⁵Ibid. Hal. 3.

C. PARAHYANGAN-GALUNGGUNG

Kata “priangan” berasal dari kata p“arahyangan”. Akar kata “parahyangan” adalah “hyang” atau “rahyang”, kemudian mendapat awal “para-“ dan akhiran “-an” atau awalan “pa-“ dan akhiran “-an”. Pengertian kata ini adalah “daerah yang menjadi tempat tinggal tuhan atau dewa (hyang) yang harus dihormati” atau “daerah yang menjadi tempat tinggal leluhur yang harus dihormati” (Ayatrohaedi, 1969).⁵⁶ Setelah mengetahui nama “Hyang” dari hasil kajian teks naskah-naskah Sunda Kuna oleh Ayatrohaedi, nama Hyang yang merupakan pusat asal segala asal (purwaning Dumadi) yang memiliki nama-nama julukan lain, Hyang bukan dewa, semua dewa-dewa bakti kepada Hyang, serta memperhatikan konsep Kepercayaan /atau Keyakinan terhadap Hyang Agung, maka definisi tentang kata “Priangan –Parahyangan” dapat diperoleh definisi baru untuk menambah /atau memperkaya kajian tentang nama, istilah dari kata Parahyangan tersebut .

Selanjutnya apa hubungan Sunda dengan Parahyangan?, atau *Pasundan* dengan Parahyangan?. Secara historis kata Sunda telah diuraikan di atas, dari mulai Sunda dikenal sebagai tempat kepulauan /wilayah /tatar Sunda, baik Sunda Besar maupun Sunda Kecil, secara etimologis berarti “*putih, bersih, suci, murni, bersinar, terang*”. Dalam mitologi sunda *Ngadegna Nagara Sunda* berita Pantun Bogor episode *Pakujajar Beukah Kembang*, Sunda berarti suci atau bahagian yang menyempurnakan (*harti sunda téh suci, waréh nu nyampurnakeun*).Tanah Sunda pada awalnya disebut Buana Sunda.Nama yang diberikan oleh Sanghyang Wenang.Sebab, ketika tanah ini masih berupa hamparan kosong,

⁵⁶Mumuh Muhsin Z. Op.Cit. Hal. 3.

banyak didatangi orang “nyundakeun diri” (bertapa menyucikan diri).⁵⁷

“...di dinya ta hadé jasa peiun panyundaan nyundakeun diri “:pieun nyampurnakeun raga eujeung sukma, abeh bias ngarasa paeh sajero hirup, ngarasa hirup sabari paeh”. Artinya : (“..disana bagus sekali untuk menyucikan diri, untuk menyempurnakan raga dan sukma, agar mampu merasakan mati selama hidup, merasa hidup sambil dalam keadaan mati”). Kian hari buana sunda kian padat oleh para petapa yang *nyundakeun diri*. Karenanya, lama kelamaan mereka menyandang sebutan “wang sunda” (manusia suci), nama mewujud suatu komunitas, “etnik sunda”⁵⁸

Kemampuan /penguasaan /pembelajaran /pertapaan manusia-masnesia Sunda terhadap ajaran pikukuh para Hyangan untuk mengetahui Segala Perkara Pertanyaan (*Sang Hyang Pananyaan*) dan penguasaan terhadap segala perkara jawaban (*Sang Hyang Carita*) dalam menjalankan, menata kehidupan (*Sang Hyang Darmawisesa*) di Buana Sunda atas kehendak Sang Hyang Wenang, melahirkan berbagai tingkatan fungsi dan kemampuannya masing-masing baik laki-laki maupun perempuan, semuanya itu dihadapan Hyang sama, pembedanya hanyalah dalam meragakan saja. Hal ini tergambar dalam Kitab Serat Dewa Buda(Gunung) /SDB 26v : 1—2 menyatakan :

1.“...*sanghyang tidak tergantung, siwa buddha tidak diajarkan, batara batari*⁵⁹*tidak dinamai, sunyata tidak diunggulkan. tidak ada. 2.gelar puja, tidak dikaji yang serupa*

⁵⁷Anis Jatisunda,. Op.Cit. Hal. 2.

⁵⁸Ibid.

⁵⁹Istilah Batara-Batari, Batara = Luhur, tingkatan tertinggi bagi Laki-laki, Batari = Luhur, tingkatan tertinggi bagi perempuan. Hasil wawancara penulis dengan Bapak S. Endang K pada tanggal 17 April 2003 M.

dengan teratai besar itu. tidak ada semuanya itu sebelumnya, hingga pada nafas, ujar, dan tujuansampai berjumpa dengan kearifan”.⁶⁰

Dari pembacaan SDB 26v : 1—2 tersebut di atas, menggambarkan seolah terjadi perdebatan tentang keagamaan Siwa dan Budhha (Hindu) dengan ajaran Sanghyang, di ahir baris 2, mengingatkan kembali agar nafas, ujar dan tujuan sampai berjumpa dengan kearifan. Mungkin dampak dari pertentangan ajaran Sanghyang dengan Siwa dan Budha ini mengakibatkan “*batara-batari*” pun “*tidak dinamai*”, yang nyata-nyata ugul pun tidak dijungjung. Mengapa tidak dinamai?, mungkin karena tingkatan tertinggi setelah Batara-Batari adalah Hyang dan lahirlah istilah gelar Batara Hyang – Batari Hyang, bukan batara-batari Siwa bukan pula batara-batari Budha (*siwa budha tidak diajarkan*).

Mengingat nama Batari Hyang, bagi masyarakat Sunda pada waktu itu sangat dihormati, Batari Hyang adalah sosok Ibu Sejati (pelindung, penjaga, penyejahtera), beliau adalah tokoh wanita satu-satunya dalam sejarah Jawa Barat sebagai Resi-Raja-Ratu Sunda yang bertahta di Galunggung. Nama gelarnya terpatat dalam sebuah Prasasti Rumantak /atau disebut juga Prasasti Geger Hanjuang.

Prasasti Geger Hanjuang⁶¹ merupakan prasasti ke 10 yang ditemukan di Jawa Barat. Ia ditemukan oleh K.F. Holle sekitar tahun 1877, kemudian dibawa dan disimpan oleh Dr. Krom pada tahun 1914. Kini masih terpelihara dan disimpan di Museum pusat Jakarta dengan nomor inventaris D.26. Pembacaan prasasti

⁶⁰ Ayatrohaedi 1988: 163

⁶¹R.H. Undang Sunarjo SH. Dkk (1.R.H. Undang Sunarjo SH. 2.Drs. Agus Permadi, 3. Dra. Itje Marlina, 4.R.Jaka Suryawan, 5. Drs. Edi S. Ekajati, 6. Drs. Atja, 7. Drs. Saleh Danasasmita), *Hari Jari Tasikmalaya*, Cetakan I, 1978. Hal. 13-23.

yang pertama dilakukian oleh K.F. Holle dan hasil bacaannya ditulis dengan judul :Bescheeven Steen Uit Afdeeling Tasikmalaya Residenties Preanger, TBG 24, 1877 halaman 586. Kemudian koreksi C.M. Pleyte pada tulisannya : Het Jaartal Op Den Batoe Toelis Nabij Buitenzorg, TBG. 53, 1911. Akhirnya koreksi Saleh Danasasmita serta Atja yang untuk kedua kalinya, hasil bacaan menjadi :

Tra Ba I Gunna Apuy Nas
Ta Gomati Sakakala Ru Mata
K Disusu (K) Ku *Batari Hyang* Pun

Tra Ba I Gunna Apuy Nasta Gomati Sakakala, artinya tanggal 13 bulan Badrapada tahun 1003 Saka. Ru Mata K Disusu (K) Ku Batari Hyang pun, artinya rumatak (maksudnya rumatak) nama sebuah tempat di Galunggung disusuk oleh Batari Hyang. Tanggal 13 Badrapada Saka, setelah dihitung sama dengan 21 Agustus 1111 Masehi. Yang dimaksud rumatak ialah nama sebuah tempat di Linggawangi dan selain itu ada tempat yang di beri nama Saung Gede yang dalam sejarah disebut Saung Galah artinya Keraton, letaknya tidak jauh dari kabuyutan sanghyang (terdapat batu tegak /tetenger /disebut batu sanghyang).

Peristiwa Nyusuk terdapat dalam berita dari tiga prasasti, ialah :

Batu tulis astana gede kecuali Kabupaten Ciamis disebut Prabu Wastu Kencana Marigi Sakuriling Dayeuh. Batu ditulis di Bogor, disebut Sri Baduga Maharaja Nyusuk Na Pakuan.

Kata Nyusuk menurut pustaka nagara kertabumi diartikan amegahing, artinya : membuat parit pertahanan sekeliling pusat kerajaan. Memang betul, bahwa disekitar itu masih terdapat nama kampung Parigi dan kampung Candi. Pengertiannya ialah, bahwa pada tanggal 13 Badrapada itu, Batari Hyang mengerja-

kan pembuatan parit pertahanan keraton di ibukota kerajaan Galunggung yang disebut Rumatak. Artinya suatu pendirian kerajaan, perubahan dari kebataraan yang tadinya *secara turun temurun berkedudukan sebagai Batara Sanghyang Guru Galunggung*.

Ia disebut Batari Hyang, karena dirinya seorang wanita. Diantara raja-raja di Jawa Barat yang diberitakan pernah memperkokoh pertahanan ibu kotanya dengan parit yang juga satu-satunya tokoh wanita. Tindakan Nyusuk ini tentunya diambil segera setelah mewarisi tahta Galunggung.

Galunggung

Membahas pemerintahan tentang periode Galunggung, dalam Buku Hari Jadi Tasikmalaya tahun 1978, menguraikan Galunggung dengan membagi kedalam 2 bagian, pertama Galunggung Awal ialah Galunggung yang disebutkan dalam *Carita Parahyangan* dan Pustaka Nagara Kertabumi. Uraian yang kedua disebut Galunggung Akhir ialah Galunggung yang dikaitkan dengan Prasasti Geger Hanjuang. Dasar pertimbangan mengenai pembagian uraian ini disebabkan bahwa pada Galunggung Awal ini di mulai menceritakan adanya suatu pemerintahan di Galuh.⁶² Kejaraan Galuh mulai ada “berita tahun” ketika diperintah oleh :

1. Resi Guru (tahun 448-490 Saka / 526-568 Masehi)
2. Rajaputra Suralimansakti (tahun 490-519 Saka / 568-597 Masehi)
3. Kandihawan Rajaresi Dewaraja (tahun 519-534 Saka / 597-612 Masehi)
4. Writikandayun Prabu Galuh atau disebut juga Rahyangta Ri Menir (tahun 534-624 / 612-702 Masehi).⁶³

⁶²Ibid., Hal. 9.

⁶³Ibid., Hal. 10.

Mengenai kata Galunggung terdapat dua keterangan, keterangan yang pertama berdasarkan etimologie, bahwa Galunggung itu asal dari akar kata “gung” artinya “besar”. Dalam bahasa Sunda kita mengenal ungkapan kata “jumlah gunggungan”. Artinya “jumlah besar atau jumlah keseluruhan”. Kemudian kita mengenal ungkapan kata “leuweung ganggong sima gonggong atau leuweung gunggung sima gunggung”, artinya “hutan besar/lebat, harimaunya juga besar-besar”. Keterangan kedua berdasarkan historis, bahwa Galunggung yang disebut dalam Carita Parahyangan terdapat keterangan “*Tembey Sang Resi Guru ngajuga Taraju Djawa dipa, Taraju ma inya Galunggung, Djawa ma ti wetan*”.⁶⁴

Sehubungan dengan definisi Galunggung, penulis pun mencoba menambah pengertian terhadap arti kata Galunggung untuk menambah wawasan dengan memperhatikan historis maupun filosofis keagamaannya. *Pertama*, secara histories yang telah dijelaskan di atas, membagi masa periode Galunggung menjadi dua, Galunggung Awal dan Galunggung Akhir, Galunggung Awal disebabkan karena mulai ada berita tahun tentang Pemerintahan Kerajaan Galuh. *Kedua*, keagamaan /atau Kepercayaan di Tatar Sunda Pra Islam berdasarkan kajian Kitab-kitab Sunda Kuna adalah menganut konsep *Hyang (Para Hyangan)*. Kata yang dipakai nama atau gelar Resi Guru dan Rajaresi = Raja-Resi, Resi /Rasy/Rishi terdapat dalam Naskah Serat Dewa Buda “Gunung” (SDB) atau dengan nama lain Serat Sewakadarma Kropak 408, bagian (Darmapitutor) : /25/...*ka-Rasey-an ning janma*. Artinya : “mengetahui ke-Rahasia-an manusia”. Sedangkan Kata RaHyangta Ri Menir merupakan gelar Wrti-Kandayun putra Rajeresi Kandihawan. RaHyang berarti “*cahaya /sinar Hyang*”.

⁶⁴ Atja, Tjarita Parahiyangan, Jajasan Kebudayaan Nusalarang, Bandung, 1968, Hal. 8

Dengan pertimbangan dua dasar tersebut, maka kata Galunggung dibagi menjadi tiga suku kata, Galuh-ng-gung, 1.“Galuh”, 2.“ng”, 3.“gung”. Pada kata ke-2 “Ng” dapat ditemukan juga dalam kalimat Sanghyang-Siksa-Kanda-Ng-Karesian, atau Sanghyang – Siksa – Kanda – HyaNg – Karesian (Sanghyang merupakan tuntunan/siksa/ajaran Hyang untuk mengenal Diri /memahami rahasiyah diri /Karesian). Sehingga “Ng” pada suku kata ke-2 dalam kata Galunggung adalah Hyang, menjadi 1.“Galuh”, 2.“Hyang”, 3.“Gung/Hung-HaHung-Agung”. Kata “Galuh /Galeuh-na artinya Intan /Permata-nya”.

Mengetahui definisi Galunggung tersebut di atas, mungkin pembaca dimasa sekarang akan bertanya..(1) Agama apa?. Jawabannya: *“rampésna agama”*(Galunggung, Kropak 632) artinya agama sempurana. (2) Siapa nama tuhannya?. Jawabannya : “Hyang Agung (Konsep Hyang)”. (3) Siapa nabi /rasul /utusan tuhan /atau utusan Hyang yang mengajarkannya?.Jawabannya : “para Hyangan”⁶⁵. (4) Apa kitab suci tuhannya /Kitab Suci Hyangnya? Jawabannya : “Sastra-Jendra-Rahayu-Ning-Rat”⁶⁶. (5) Kemana arah kiblat untuk Sembahyangnya? Jawabannya : “untuk Sembah-Hyang, tempat kiblatnya ada didalam diri. Dalam diri terdapat *SangHyang Taya, tempatnya SangHyang Pananyaan dan SangHyang Carita*” (Naskah Sanghyang Raga Dewata, Kode dj66.2923/[06] dan Naskah Serat Dewa Buda“Gunung” /SDB Kropak 638).

⁶⁵Sastra : Hartina toelisan sakabeh anoe doemadi, anoe koemelip di alam doenja, estoe geus hoeroep teu aja tjawadeunnana, sarta kabeh kersana Noe Maha Agoeng, anoe matak bangsa oerang ti djaman Karoehoen moela geus pertjaja sarta moedji koe milampah kahadean sangkan diri djeung lianna (pangeusina doenja) pinanggih djeung rahajoe. Djendra: hartina Woedjoed ajana Noe Maha Agoeng teu bisa dipapandekeun sanadjan djeung naon-naon oge, ari bangsa oerang pertjaja jen ajana Woejoed Noe Maha Agoeng (Hjang Agoeng) nya eta keo ajana Para Hjangan anoe teges asalna ti Hjang Agoeng tea. Mei Kartawinata, Op.Cit., Hal. 9.

⁶⁶Ibid.

(6) Bagaimana dengan banyaknya ditemukan, Lingga (Linggahyang, Lingga-Yoni), arca dewa-dewa di Tatar Sunda /Jawa Barat?

Jawabannya: ada didalam Naskah SDB 39r: 2—4 dan 39v: 1—2 :

39v:2,"...Demikianlah bermacam keluaranya tujuan dalam impian, diwujudkan semuanya

39v.1. oleh tujuan ketika itu, dikeluarkan semuanya gambaran itu, meragakan Siwa, Buddha, Brahma, Wisnu, raksasa, pitara, ditempatkan dalam puspalingga dan 2.arca. Itulah sebabnya terdapat Hyang dalam tujuan dunia seluruhnya dalam waktu..." (Ayatrohaedi 1988: 176).

SDB menyatakan bahwa prana adalah indra, adalah kehidupan adalah tujuan (acuan), dan acuan hidup itu ialah Hyang (Sang Hyang Taya). Dalam lingkungan *seluruh dunia selalu terdapat Hyang sebagai acuan*. Dewa-dewa Hindu dan Buddha dinyatakan hanyalah Visualisasi dari tubuh (raga) dalam mimpi, jadi semu agar menjadi konkret kemudian "ditempatkan dalam *puspalingga dan arca*".⁶⁷

Gambaran /atau Visualisasi /atau Symbol/Sandi RAGA adalah Puspa(Bunga) Lingga dan Arca. Apabila arah kiblat Sembah Hyang tempatnya didalam Diri (Sanghyang Taya), maka tempat arah kiblat Symbol-nya adalah dimana PuspaLingga dan Arca tersebut di Letakkan.

Adapun lokasi Gunung /Bukit (geografis) dimana pun Puspa Lingga, arca, dolmen, menhir /Tunggul itu di Tempatkan, maka gunung/bukit tersebut secara khusus disebut dengan *Ka Buyutan*. Dengan demikian makna KaBuyutan memiliki 2 (dua) arti, *pertamaKaBuyutan* arti *Sejati* adalah *Diri*(tempat Sembah Hyang), *kedua KaBuyutan* arti *Ragawi* adalah teritorial/wilayah

⁶⁷Aditia Gunawan, Op.Cit.

dimana Simbol Ragawi baik Puspalingga, Arca, dolmen, menhir, Tunggul/makam tersebut ditempatkan.

Semakin bertambah dan berkembangnya aktivitas penduduk, maka Kabuyutan pun menjadi pusat berbagai aktivitas sesuai fungsinya. Dengan demikian dapat difahami bahwa Kabuyutan adalah Sebuah lokasi atau tempat yang disakralkan menurut aturan, seperti: keraton atau istana raja, kabataran sebagai lembaga kaum rama, kawikwan sebagai lembaga golongan resi, mandala sebagai lembaga pendidikan, tempat peribadatan dan keagamaan, tempat pemakaman, dan sebagainya.⁶⁸ Kabuyutan Galuh Ratu Sunda, Gunung Payung



Gambar 8. Linggahyang /Lingga-Payung,
di Situs Gunung Payung, Kec. Karangjaya,
Kab. Tasikmalaya. 17 November 2016 M.

⁶⁸Undang A. Darsa, *Konsep dan Eksistensi Gunung Berdasarkan Tradisi Naskah Sunda* (Sebuah Perspektif Filologi). UADarsa-FIBU-1432014.Hal. 16



Gunung Payung

LINGGA-PAYUNG

Gambar 9. Lingga-payung, Kec. Karangjaya, Kab. Tasikmalaya

Simbol Puspalingga: Kabuyutan Galunggung Indihyang



Gambar 10. Situs Lingga-Yoni, Indihyang (10 November 2012)



LINGGA-YONI

Menuju Gunung Kabuyutan
Situs Lingga Yoni
Indihyang, Tasikmalaya

Gambar 11. Lingga-Yoni, Kec. Indihyang, Kota Tasikmalaya



Gambar 12. Jarak tempuh dari Lingga-Yoni ke Lingga-Payung, +/- 30 Km.

Wilayah Galunggung adalah salah satu pusat KeBataraan Para Hyangan, dalam Fragment Carita Parahyangan Koropak No. 406, diberitakan sebagai berikut :

“Alas Galunggung ti timur hanggat Palangdatar ti kaler hanggat Sawal, ti barat hanggat Cibulan. Alas Geger ti barat Cilanglaya ti kaler hanggat Parakukan, unggahna Geger Handiwung, Pasir Taritih, muhara Cipagerjampang diterus hulu Cilala, alas ti barat Cipatujah di muhara Ciplatih ti barat hanggat Gunung Kendeng”.(Fragment Carita Parahyangan Koropak No. 406, hal. 174). Terjemahnya “Daerah Galunggung dari timur berbatas dengan Palangdatar (mungkin leuweung datar di daerah Ciamis sekarang), dari utara Sawal, dari barat Cibulan. Daerah Geger dari barat Cilanglaya, dari utara Parakukan terus Geger Handiwung. Pasir Taritih, muara Cipagerjampang terus hulu Cilala (mungkin Cilangla), daerah sebelah barat Cipatujah di muara Ciplatih dari barat berbatas Gunung Kendeng”.⁶⁹

Wrti/Resi Kandayun Prabu Galuh /Rahyangta Ri Menir (tahun 534-624 /612-702 Masehi) diberitakan memiliki 3

⁶⁹R.H. Undang Sunarjo SH., dkk. Op.Cit., Hal. 9-10.

(tiga) orang anak : yang sulung bernama Batara Sempakwaja ditempatkan menjadi Batara Dang Hyang Guru (menurut berita rakyat disekitar Linggawangi /Tunggul Batu Menghir /disebut juga Batu Sanghyang). Yang kedua putra Rahyangta Ri Menir bernama Batara Jantaka, ditempatkan di Denuh /Resi Kidul, Cipatujah dengan sebutan Rahyangta Kidul, bahkan nama Karang Nunggal adalah dari keunggulan Resi Kidul disebut juga Batarahyang Karang Nunggal, “Batara=Luhur; Karang=Kuat; Pilih Tanding/nunggal/tidak ada yang mengalahkan”.⁷⁰ Nama Karang Nunggal sekarang menjadi nama Kecamatan di daerah selatan Kabupaten Tasikmalaya. Yang ketiga ialah Rahyangta Mandiminyak yang mewarisi tahta Kerajaan Galuh (Drs. Atja Op-cit, halaman. 17).⁷¹

Rahyangta “cahayanya Hyang” Sempakwaja yang kemudian bertugas menjadi Danghyang Guru di Galunggung mempunyai kekuasaan dalam *ngabhiseka raja-raja*.Raja baru syah jika telah disetujui /direstui Galunggung.Kepadanya diberi daerah-daerah penunjang (apanager) sebanyak 12 daerah. Berita mengenai para Batara sebelum Batara Sempakwaja, menurut cerita rakyat disebutkan : Sanghyang Puhun, Sanghyang Tunggul, Sanghyang Wiraga, Batara Tunggul, Ratu Demang Seda Kamulan Batara Sakti, Batara Siluman, Batara Sombeng, kemudian Batara Sempakwaja. Setelah Batara sempakwaja disebutkan Batara Kuncung Putih, Batara Kawindu, Batara Wastuhayu dan kemudian Batari Hyang (Naskah, R.H. Wiraatmadja, singaparna).Dari mulai Batara Sempakwaja, ceritera itu sudah bersifat manusiawi dan dapat dijadikan berita sejarah.Karena itu uraian mengenai Galunggung

⁷⁰Hasil wawancara penulis dengan Bapak S. Endang K (murid Bapak Mei Kartawinata) pada tanggal 17 April 2003 M. Cikalang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat.

⁷¹R.H. Undang Sunarjo SH., dkk. Op.Cit., Hal. 10.

Awal masih diperlukan *sumber-sumber berita* lagi untuk dijadikan *rentetan berita sejarah* yang lengkap.⁷²

Sebelumnya telah disebutkan tentang konsep keagamaan masyarakat Tatar Parahyangan /Tatar Sunda, berikut dengan kedudukan gelar Keagmaannya baik Batara-Batari, Resi, Rajaresi /atau pun gelar Rahyang. Nama-nama dalam konsep ajaran Hyang pun terkakadang dijadikan nama untuk dirinya sendiri. Seperti nama Sanghyang Puhun, nama Sanghyang Tunggal, Batara Tunggal dan lain-lain, nama-nama ini adalah nama yang terdapat dalam konsep Ajaran Hyang, kemudian dijadikan nama untuk dirinya /tokoh tersebut. Hal ini perlu dijelaskan terlebih dahulu mengingat dalam memahami sejarah Sunda dengan konsep keagamaan Sunda terkadang terjadi simpang siur bahkan menghasilkan simpulan yang keliru "*menyembah roh nenek moyang atau menyembah kebendaan*", begitukah pemahaman leluhur Sunda mengenai Ketuhanan dan Alamnya?, Nahkah SDB 26v : 1—2 mengingatkan agar :"*..nafas, ujar, dan tujuan sampai berjumpa dengan kearifan*" (Ayatrohaedi 1988: 163).

Selanjutnya adalah mengenai tinggalan benda-benda arkeologi pra Islam seperti Lingga, arca bagaimana pun bentuk/nama cabang-cabangnya /catang-catangnya, pasti dihubungkan sebagai bukti adanya agama Hindu /Budha (India) di Jawa Barat. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sejarah Sunda sebelum nama Sunda dijadikan nama Pemerintahan Kerajaan Sunda (abad ke-7), telah terjadi perkawinan antara bangsa pribumi dengan bangsa pendatang dari India, ia bernama Dewawarman. Beliau adalah duta keliling, pedagang sekaligus perantau dari Pallawa, Bharata (India) yang akhirnya menetap karena menikah dengan puteri Aki Luhur Mulya /Aki Tirem (Aki /Yang Dituakan) bernama Nyi Pohaci Larasati. Dewawarman kemudian dinobatkan menjadi Raja Salakanagara (130-168 M) *Beribu Kota Raja-ta*

⁷²Ibid., Hal. 11.

Pura, sebagaimana yang diceritakan dalam Naskah Pangeran Wangsakerta (1677 M).

Berita tentang adanya orang Indi (Hindi) ke Tanah Sunda /Jawa Barat, Anis Jatisunda, dalam sebuah Pantun Bogor versi Aki Uyut Baju Rambeng. Dalam “pantun gede” (pantun sakral) episode “Curug Si Pada Weruh”⁷³, menyebutkan adanya nama kata “*Urang Hindi dan Kadu Hejo*”, adapun yang dimaksud dengan “Urang Hindi” tersebut adalah Dewawarman yang ber-tahta di Kadu Hejo, Pandeglang Provinsi Banten, sampai sekarang nama Kadu Hejo masih tetap ada.

Kemudian muncul pertanyaan :

1. Jika Dewawarman dan rombongannya beragama Bharata (India), atau agama seperti yang difahami sebagai agama Hindu sekarang, lalu beragama apakah Aki Tirem dengan penduduk setempat yang Beribu kota itu?, apakah tokoh Aki Tirem dengan ribuan kotanya primitif /penganut penyembahan roh nenek moyang dan menyembah batu /keben- daan?
2. Adanya pembagian periode Galunggung Awal dimaksudkan sehubungan baru ada berita tahun setelah berdirinya Kerajaan Galuh, Resi Guru (tahun 448-490 Saka / 526-568 Masehi) dan mungkinkah baru diperoleh berita pula bahwa wilayah/Alas Galunggung tugasnya *ngabhiseka raja-raja* (tidak sah seorang Raja apabila tiak mendapat restu dari Galunggung)?. Bentuk tugas tersebut baru diperoleh catatan sejarah ketika Rahyangta Sempakwaja (tahun 534-624 /612-702 Masehi) mejabat sebagai Danghyang Guru di Galunggung.
3. Mungkinkah sebelum Rahyangta Sempakwaja pun telah ber- langsung beberapa Danghyang Guru lainnya di Galunggung

⁷³Anis Jatisunda, Op.Cit., Hal. 1-2.

yang bertugas Ngabiseka raja-raja seperti Sanghyang Puhun, Sanghyang Tunggal, Sanghyang Wiraga, Batara Tunggal, Ratu Demang Seda Kamulan Batara Sakti, Batara Siluman, Batara Sombeng, kemudian Batara Sempakwaja (Naskah, R.H. Wiraatmadja, singaparna)?.

4. Mungkinkah penobatan Dewawarman pun di-Lantik /dinobatkan menjadi Raja Salakanagara Rebu Kota Raja-Ta Pura itu bertempat di alas Galunggung?.

Mungkin saja Dewawarman dinobatkan di Galunggung mengingat di wilayah /alas Galunggung sekarang terdapat banyak Lingga, Yoni, arca dewa-dewa seperti dewa-dewa Hindu India, diperkuat dengan naskah Sunda Kuna menyebutkan juga nama-nama dewa Hindu (India), dengan demikian antara isi Naskah Sunda Kuna dengan Bukti arkeologi terdapat kesesuaian. Adapun tempat yang paling memungkinkan letak penobatan Dewawarman di wilayah /alas Galunggung adalah ditempat Situs Lingga-Yoni Kec. Indihyang Kota Tasikmalaya sekarang. Dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

- a) Indihyang secara geografis sangat strategis, mudah untuk dikunjungi pendatang, ditunjang dengan adanya Sungai Cilo-seh sebagai sarana untuk bersuci.



Gambar 13. Lokasi Situs Indihiang
(Sumber: Google Earth tahun 2012 dengan modifikasi)

- b) Peletakan Lingga-Yoni ditempat tersebut didukung pula dengan adanya Gunung batu sebagai bahan pembuatan Lingga-Yoni dan bangunan /sarana lainnya. Gunung batu tersebut sekarang ditambang.
- c)



Gambar 14. Berbincang dengan seorang buruh Penambangan batu di lokasi sebelum masuk ke Situs Lingga Yoni.
Dok. 10 November 2012

- d) Petunjuk lain adalah nama Kecamatan Indihyang. Kata Indihyang sendiri berasal dari dua suku kata yang terdiri dari kata “Indi = Hindi” dan kata “Hyang”. Nama dari kata Indi/Hindi sendiri jelas sesuai dengan yang disebutkan dalam Pantun Bogor mengenai penyebutan “Urang Hindi yang bertahta di Kadu Hejo” adalah Dewawarman. Nama Kadu Hejo sampai sekarang masih ada, begitu pun nama Indi/Hindi masih dapat ditelusuri dari kata Indihyang = Hindi-Hyang, Bukti nama tempat /kecamatan dan arkeologinya (Lingga-Yoni) terdapat kesesuaian.
- e) Sedangkan nama kata “Hyang” diambil dari konsep ajaran Hyang. Menunjukkan bahwa tempat bernama Indihyang sekarang merupakan nama tempat untuk diingat bahwa pernah ada orang Hindi yang dinobatkan /di-Lantik oleh Dahyang Guru Galuh Hyang Agung (Galunggung) bernama Dewawarman menjadi Raja di Buana Sunda, kemudian dibuatkan Lingga-Yoni ditempat tersebut.
- f) Lingga, dalam mitologi Hindu, adalah alat kelamin pria (phallus), lambang Siwa sebagai dewa semesta, kebalikan dan yoni adalah alat kelamin perempuan sebagai Tara atau timbalan dan linggam merupakan lambang shakti atau prakrti yang dijabarkan dalam bentuk unsur kewanitaan " (Ensiklopedia Indonesia Ikhtisar Baru, Jakarta: Van Hove, 1990, 2.020 dan 3.993).⁷⁴ Dihubungkan dengan Lingga-Yoni di Indihyang, dapat diartikan bahwa Lingga-Yoni dibuat dan ditempatkan di Hindihyang adalah sebagai Symbol Peristiwa pernikahan sekaligus penobatan Raja, bahwa Lingga = Dewawarman (pria), Yoni=Nyi Pohaci Larasati (wanita/putri dari Aki Luhur Mulya).

⁷⁴Putu Wawan, *Lingga Yoni*, Wartam Edisi 8 Oktober 2015. <http://phdi.or.id/artikel/lingga-yoni> Diunduh 23 September 2016

- g) Mengingat sampai sekarang bahwa Lingga-Yoni dengan berbagai bentuk (macam-macam) merupakan simbol ritual keagamaan Hindu (India), Dewawarman sebagai sodagar /duta keliling dari Pallawa, Bharata (India) menikahi Nyi Pohaci Larasati putri Aki Tirem (Penghulu /tetua), Prosesi Pernikahan dan Penobatan Dewawarman sebagai Raja disertai dengan pembuatan dan peletakan Lingga-Yoni, sepintas dugaan kuat bahwa Nyi Pohaci Larasati, Aki Luhur Mulya (sebagai tokoh rakyat setempat) berikut sebagian besar rakyatnya telah mengikuti /atau menganut keagamaan Hindu (India) yang dianut Dewawarman beserta rombongannya dari Bharata (India) sejak tahun +/- 130 Masehi.

Apakah Aki Tirem, Nyi Pohaci Larasati dan rakyat pribumi lainnya mengikuti keagamaan Dewawarman? atau Dewawarman dan rombongannya yang justru menganut ajaran Hyang (Para Hyangan)? Kemungkinan kuat Dewawarman dan rombongan dari Bharata (India) menganut ajaran Para Hyang adalah :

- a) Nama tempat "Sunda" sudah dikenal sebelum kedatangan Dewawarman dengan rombongannya dari Bharata (India), catatan Ptolemaues (90-168 M.) kebangsaan Yunani. Tanah Sunda "Sunda Land" pada awalnya disebut Buana Sunda, nama yang diberikan oleh *Sanghyang Wenang*. Buana Sunda = Bumi Sunda, nama kata Bumi pun kini menjadi sebuah Ilmu Pengetahuan disebut Ilmu Bumi. Tanah Sunda (Sunda Land) banyak didatangi kaum pendatang dari berbagai bangsa dengan berbagai tujuan, baik hubungan perdagangan maupun keagamaan.
- b) Adapun hubungan keagamaan dengan pihak pendatang, "Sunda" sendiri merupakan tempat untuk mensucikan diri "Tanah Suci" bangsa-bangsa pada waktu itu (pada awal

Abad Masehi “M” maupun Abad Sebelum Masehin “SM”)⁷⁵, sebagaimana diterangkan dalam Pantun Bogor episode Pakujajar Beukah Kembang: “...di dinya ta hadé jasa peiun panyundaan nyundakeun diri” : *pieun nyampurnakeun raga eujeung sukma, abeh bias ngarasa paeh sajero hirup, ngarasa hirup sabari paeh*. Artinya : (“..disana bagus sekali untuk menyucikan diri, untuk menyempurnakan raga dan sukma, agar mampu merasakan mati selama hidup, merasa hidup sambil dalam keadaan mati”)⁷⁶.

Kisah tentang Tanah Sunda (Sunda Land) didatangi Bangsa-bangsa untuk berdagang, berbagi Ilmu termasuk ke agamaan didalamnya, telah dipahat, diukir, disusun dalam banyak bentuk menyerupai bangunan hunian yang megah. Namun sayang, bangunan tersebut tidak layak dihuni sebagai mana rumah tempat tinggal sebuah keluarga, karena bangunan tersebut adalah kumpulan kisah /Symbol /Sandi-Candi (Gambaran Ragawi kejadian Manusia dengan Alam nya).

Salah satunya adalah Candi Penataran :

⁷⁵Dihubungkan dengan hasil penelitian Situs Megalitik Gunung Padang Cianjur, Jawa Barat yang merupakan sebuah Mandala /Kabuyutan dalam konsepsi ajaran leluhur Sunda. Danny Hilman Natawidjaja (Ketua Tim Terpadu Riset mandiri) "Ringkasan hasil analisa karbon dating adalah sebagai berikut : Sampel tanah dari isian diantara batu-batu kolom lapisan ketiga di bawahnya memberikan kisaran umur cukup bervariasi antara 13.000 sampai 25.000 tahun lalu (11.000 sampai 23.000 tahun SM)..".Bandung, 16 Januari, 2014. Dipublikasi di VIVA NEWS - Analisis : <http://us.analisis.news.viva.co.id/news/read/473975-kontroversi-ilmiah-gunung-padang> Diunduh 26 Agustus 2016

⁷⁶Anis Jatisunda,. Op.Cit, Hal. 2



Gambar 15. Relif orang duduk bertopi, diduga Bangasa Yahudi (Candi Penataran, Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur)

- c) Kemudian, mengapa di Jawa Barat tidak banyak di temukan Candi seperti di Jawa bagian Tengah dan Timur?. Hasil penelitian Antropolog Nanang Saptono dalam tulisan berjudul "*Di Jateng Ada Candi, di Jabar Kabuyutan*" yang dimuat dalam Harian Kompas, 3 September 2001.

Dalam Naskah Carita Parahyangan (CP): "*Tembey Sang Resi Guru ngajuga taraju Djawa dipa "Jawadwipa", taraju ma inya Galunggung, Jawa ma ti wétan*".

Artinya: "*Mula-mula Sang Resi Guru membangun pengu- kuh (bobot) pulau Jawa dwipa, yaitu Galunggung, Jawa ada di sebelah Timurnya*".(Drs.Atja, Tjarita Parahiyangan, Jajasan Kebudayaan Nusalarang, Bandung, 1968, Hal. 8)⁷⁷

Melihat pulau Jawa masa lalu, tentu tidak dapat dengan melihat pulau Jawa seperti keadaan jaman sekarang yang telah terbagi menjadi Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, dimana masing-masing Provinsi seolah memiliki sejarah peradaban yang terpisah dengan Provinsi yang lainnya. Naskah Carita Parahyangan yang ditulis masa akhir Abad-16 (setelah runtuhnya Kerajaan Sunda-Galuh /Pajajaran dan setelah runtuh-

⁷⁷ R.H. Undang Sunarjo SH. Dkk, Op.Cit, Hal. 9.

nya Kerajaan Majapahit) berupaya menuliskan keadaan pulau Jawa masa lalu (sebelum Abad-16).

CP menceritakan bahwa Resi Guru membangun pengukuh/pondasi (bobot) untuk pulau Jawa tempatnya di Galunggung. Pengukuh (bobot) dapat memiliki berbagai maksud dan pengertian. Pengukuh (bobot) dapat diartikan peranan "Ngabisheka raja-raja" oleh Danghyang Guru Sempakwaja, maupun pusat/Ibu Kota berbagai pengajaran Para Hyangan termasuk Ilmu untuk Meragawikan simbul Puspalingga dan Arca. Dengan ilmu tersebut, Pengembangan dalam penerapannya adalah dengan pembuatan berbagai simbul/Candi-Sandi berikut relief-relifnya sesuai dengan kondisi, kisah yang terjadi di Tanah Sunda (Sunda Land) termasuk kedatangan dari berbagai bangsa.

CP selanjutnya menceritakan : "*Ti inya Sang Manarah adeg ratu di Jawa pawwatan.*" - "*Ti dinya Sang Manarah ngadeg ratu di Jawa, mangrupa persembahan*" Artinya: "*Dari sana Sang Manarah menjadi Ratu di Jawa, berupa persembahan*". Sang Manarah menjabat di Jawa sebagai Ratu (Ka-Ratu-an /Ka-Raton) bertugas Mensejahterakan /Merepresentasikan /MeRagawikan (Sandi/Simbol/Candi) Ilmu dari Galunggung sebagai Ibu Kota(Bobot) Pulau Jawa. Bagaimana mungkin dapat mewujudkan symbol/sandi sebuah cerita, apabila isi ceritanya tidak ada (*Sang Hyang Pananyaan dan Sang Hyang Carita*).Itulah hemat penulis gambaran hubungan Kabuyutan dengan "*berupa persembahan*" salah satunya Candi /Simbol Jawa Kulon dan Jawa Wetan.

- d) Para pendatang ada yang pulang, ada juga yang menetap seperti Dewawarman yang menikah dengan Larasati putri penghulu desa Rikung yang bernama Aki Tirem Sang Aki Luhur Mulya. Pedagang dari India ini bersifat individual. Mereka tidak merupakan rombongan penakluk atau ksatria pengembara yang mencari daerah baru untuk direbut

kemudian dikuasai. Intensitas kedatangannya sejalan dengan frekwensi lalu lintas perniagaan laut waktu itu yang ditandai pula dengan perompakan-perompakan.⁷⁸

Aki Tirem disebut pula Sang Aki Luhur Mulya telah tekenal dengan keluhurannya, kekuasaannya dalam mempertahankan, melindungi penduduk dari para perompak. Oleh karena itu sangat mungkin mereka dari India yang bukan perompak, selain berdagang juga tertarik atas keluhuran, kemulyaan dan kesaktian dari penghulu setempat bernama Aki Tirem, pada akhirnya rombongan dari Bharata(India) ini berdiskusi, belajar berbagai hal dari Sang Aki Luhur Mulya termasuk materi bidang Keagamaan /Kepercayaannya.

Dari wilayah pesisir ujung kulon “barat” pulau Jawa, selanjutnya Sang Aki pun mengajak rombongan Bharata (India) ini menuju pusat(bobot) pulau Jawa (wilayah Galunggung Awal) untuk memperdalam ajaran apa yang disampaikan sebelumnya kepada mereka oleh Aki Luhur Mulya. Selama berada di wilayah “Alas Galunggung Awal”, pemerintahan, pengawasa, keamanan di ujung pulau Jawa bagian Barat diwakilkan kepada orang kepercayaannya, tekenal di masyarkat Banten dengan sebutan Wali Jangkung.

Sehubungan Dewawarman beserta pengiringnya telah memiliki pengetahuan keagamaan sebelumnya (Bharata India), percakapan, perdebatan keagamaan dengan Resi Guru Galunggung pun terjadi. Materi penting tentang keagamaan ini direkam, dicatat, dipelajari oleh para “santri” lain yang ikut bersama-sama dengan pendaatng Bharata (India) dalam menimba ilmu di Kabuyutan Resi Guru Galunggung awal, bergelar Sang Hyang Batara Guru.

⁷⁸R.H. Undang Sunarjo SH. Dkk, Op.Cit, Hal. 24-25.

Oleh karena itu, dalam keagamaan berdasarkan naskah-naskah Sunda Kuna memiliki nuansa persamaan dengan Hindu (India) dalam menyebutkan nama dewa-dewa yang biasa digunakan dalam tradisi keagamaan Hindu (India). Akan tetapi dalam naskah-naskah Sunda Kuna nama-nama dewa tersebut dijelaskan dalam Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian Kropak 630 :

1. Adanya nama-nama dewa dalam kaitannya dengan arah mata angin sebagai berikut: Purba, timur kahanan Hyang Isora, putih rupanya; Daksina, kidul. kahanan Hyang Brahma, mirah rupanya, Pasima, kulon kahanan Hyang Mahadewa, kuning (rupanya), Utara, lor, kahanan Hyang Wisnu, hireng rupanya; Madya, tengah kahanan Hyang Siwah, [aneka] aneka warna rupanya (Danasasmita dkk. 1987: 75).
2. Kedudukannya : (Pesan Batara Jagat ketika menciptakan alam semesta. Ujarnya: 'Brahma, Wisnu, Isora, Mahadewa, Siwah, berbaktilah kepada Batara. Ujarnya lagi: Indra, Yama, Baruna, Kowera, Besawarma berbaktilah kepada Batara !).
3. Ketundukannya : (Ini yang disebut Dasa Prebakti. Anak tunduk kepada bapak; istri tunduk kepada suami; hamba tunduk kepada majikan, siswa tunduk kepada guru, petani tunduk kepada Wado; Wado tunduk kepada mantri; mantri tunduk kepada nu nangganan, nu nangganan tunduk kepada mangkubumi, mangkubumi tunduk kepada raja; raja tunduk kepada dewata, dewata tunduk kepada Hyang. Ya itulah yang disebut Dasa Prebakti).⁷⁹

Begitu juga dengan Naskah-naskah Sunda Kuna yang lainnya menitik fokuskan pada eksisten Sang Hyang sebagaimana sudah

⁷⁹ Danasasmita dkk 1987: 74 dan 96

dijelaskan sebelumnya. Bahkan dalam Naskah yang disebut Amanat Galunggung, pesan agama dan yang lainnya, naskah ini sama sekali menyebutkan nama dewa-dewa dalam trasi keagamaan Hindu. Hampir seluruh Naskah-naskah Sunda Kuna yang bernafaskan keagamaan masyarakat Sunda yang merupakan bahan kajian penulis tersebut ditemukan di wilayah /Alas Galunggung (Awal maupun Akhir).

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Dewawarman beserta pengiringnya yang lain dari Bharata (India) mengikuti pesan ketentuan Batara Jagat untuk berbakti, tunduk mengikuti Hyang sesuai ajaran Para Hyangan. Peristiwa ini dipandang sesuatu yang begitu besar, pasalnya Dewawarman pun merupakan keturunan raja di India yang taat dalam kegamaan dari leluhurnya di Bharata (India).Tempat perestuan "ijazah" orang Hindi yang telah menerima ajaran Hyang dinamakan Hindi-Hyang (Indihyang). Adapun dalam bentuk symbol Puspalingganya disebut sekarang Lingga-Yoni.

Dari paparan tersebut di atas, penulis mencoba membaca kembali bentuk Lingga-Yoni (Indihyang) dan Linggahyang (Gunungpayung) dimana keduanya hemat penulis sama sekali tidak mirip dengan alat kelamin pria (phallus) begitu juga dengan Yoni sebagaimana dalam mitologi Hindu. Ketika ditafsirkan dengan alat kelamin laki-laki (Lingga) dan perempuan(Yoni) nilai historis dengan nama tempat Hindi-Hyang akan sempit /terputus (tidak ada hubungannya). Selain itu penulis pun tidak akan menggunakan pembacaan terhadap Puspalingga Linggahyang maupun Lingga-Yoni Indihyang dengan pola pembacaan keyakinan Hindu yang meyakini bahwa: Ishwara dimanifestasikan dalam dirinya sebagai Trimurti: Brahma, Wishnu, dan Siwa. Tiga bentuk ini walaupun terpisah oleh fungsinya, tetapi esa dalam esensinya. Dalam kenyataannya, mereka melakukan

personifikasi atau representasi mitologi bahwa ada tiga utama aspek atau atribut Tuhan.⁸⁰

Sedangkan dalam Serat Dewa Buda “Gunung”/ SDB 39r: 2—4 dan 39v: 1—2.(Ayatrohaedi 1988: 176) menyimpulkan bahwa Dalam lingkungan seluruh dunia selalu terdapat Hyang sebagai acuan. Dewa-dewa Hindu dan Buddha dinyatakan hanyalah Visualisasi dari tubuh (RAGA) dalam mimpi, jadi semu agar menjadi konkret kemudian “ditempatkan dalam Puspalingga dan arca”. Oleh karena itu, dibawah ini urutan hubungan Symbol Puspalinggga antara Lingga-Hyang (Gunung Payung) dengan Lingga-Yoni (Indihyang) dalam Teritorial /Alas Kabuyutan Galunggung :

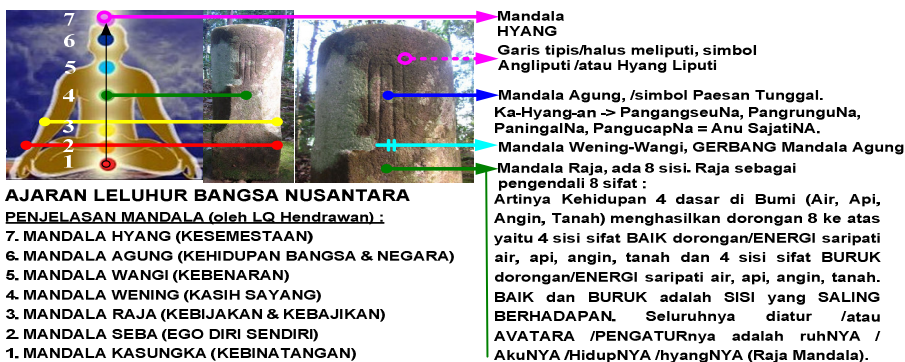


Gambar 16. Puspalingga : Batara Guru Galunggung mengajarkan ajaran Hyang kepada Dewawarman Bharata (India).

⁸⁰ULFAT AZIZ-US-SAMAD, *Agama-Agama Besar di Dunia*, Peshawar;15 Juni 1990. Hal. 27.

SDB 39v.1. oleh tujuan ketika itu, dikeluarkan semuanya gambaran itu, meragakan Siwa, Buddha, Brahma, Wisnu, raksasa, pitara, ditempatkan dalam puspalingga dan 2.arca. Itulah sebabnya terdapat Hyang dalam tujuan dunia seluruhnya dalam waktu..." (Ayatrohaedi 1988: 176).

Simbol Raga Puspalingga Kabuyutan Galunggung:

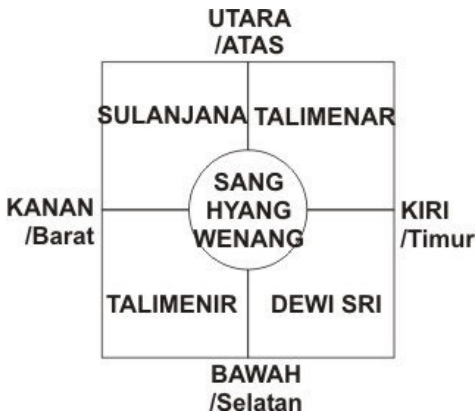


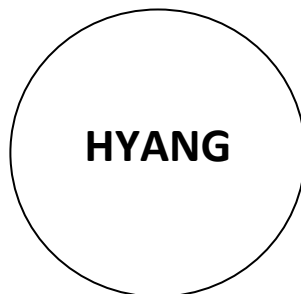
Gambar 17. Arti Simbol Ragawi Puspalingga : Lingga Hyang – Lingga Yoni

Nama-nama dewa Isora, Brahma, Siwa, Wisnu, Mahadewa disebut untuk menerangkan arah mata angin dalam SSKK Kropak 630 :



Berikut dibawah ini Diagram gabungan keterangan dari Wawacan Sulanjana; naskah Sang Hyang Siksa Kanda Ng Karesian (SSKK), Serat Dewa Buda(SDB), Sanghyang Raga Dewata (SRD) dijuluki juga Sanghyang Manon dan Sanghyang Tunggal. SRD menerangkan Sang Hyang Taya, Sang Hyang Pananyaan dan Sang Hyang Carita ada dalam setiap diri manusia:





Gambar 18. Diagram: Dalam lingkungan seluruh dunia selalu terdapat Hyang sebagai acuan. SDB 39r: 2—4 dan 39v: 1—2.(Ayatrohaedi 1988: 176)

- e) Kajian Lama (Tua), Cetakan Baru: Walaupun Naskah-nakkah Sunda Kuna yang dijadikan sumber penelitian Keagamaan masyarakat Sunda sebagaimana kajian dari Ayatrohaedi yang di kutip oleh Aditi Gunawan dengan judul “Tinjauan Napas Keagamaan Hindu-Buddha Dalam Beberapa Naskah Sunda Kuna (Abad Ke-14—16 M)” terhitung usianya masih muda dibandingkan dengan awal masuknya Islam ke Nusantara (Abad ke-7 M), akan tetapi naskah Sunda Kuna tersebut mengandung kajian /ajaran Lama (Buhun/Tua) sebelum Nabi Muhammad SAW mengajarkan Islam di Mekah-Madinah (Arab). Begitu juga dengan Naskah Wangsakerta (Pustaka Rajyarajya i Bhumi Nusantara) yang selesai disusun pada akhir Abad ke-17 (1698 M), usianya lebih muda dari penulisan naskah-nakkah Sunda Kuna, akan tetapi menceritakan Kerajaan paling awal di Nusantara yaitu Kerajaan Salakanagara (tahun 130 M).

Apabila memperhatikan hasil identifikasi K.F. Holle (1882 M) terhadap prasasti dan naskah-naskah Sunda Kuna (terutama yang kini menjadi koleksi Perpustakaan Nasional RI /PNRI) dinyatakan bahwa aksara yang digunakannya itu sebagai “modern schrift uit de Soenda-landen, en niet meer dan +- 1500 jaar oud” - “aksara modern dari Tatar Sunda, dan berusia tidak lebih dari sekitar 1500 tahun”. Oleh karena itu sangat dimungkinkan bahwa isi/materi naskah Sunda Kuna (Abad ke 14–16 M) yang mengandung materi ajaran Leluhur Sunda hasil menyalin dari Naskah sebelumnya bahkan hasil menyalin dari Naskah sebelum aksara modern Sunda itu lahir.

Etapeta tentang ajaran lama (buhun/tua) ini tidak akan terputus walaupun terdapat penyesuaian huruf/bahasa sesuai dengan jamannya masing-masing. Hal ini tergambar dalam Naskah Sunda Kuna sendiri yang disebut Amanat Galunggung kropak 632 yang berbunyi :

...--nanya ka nu karwalwat, mwa téo(h) sasab na agama pun, na sasana bwat kwalwat pun, Hana nguni hana mangké tan hana nguni tan hana mangké,---hana ma Tunggulna aya tu catangna.,

Terjemah Indonesia :

...--Bertanyalah kepada orang-orang tua, (niscaya) tidak akan hina tersesat dari agama, yaitu hukum buatan Leluhur. Ada dahulu ada sekarang, bila tidak ada dahulu tidak akan ada sekarang,---bila ada Tunggulnya tentu ada catangnyanya.

Dari uraian tentang kebudayaan tersebut, sampai pada poin a) dengan poin e) di atas, materi kajian keagamaan dari Abad 14-16 M, materi kajian sejarah Salakanagara selesai ditulis 1698 M dihubungkan dengan temuan Arkeologi masa sekarang, dapat simpulan bahwa Sebelum maupun Sesudah masuk tahun Masehi ditandai berdirinya Kerajaan Salakanagara (130 M), Aki Tirem Sang Aki Luhur Mulya, Nyi Pohaci Larasati berserta penduduk pribumi Tanah Sunda (Sunda Land) sampai Kerajaan Sunda-Galung (Pajajaran) Sri Baduga Maharaja (1482-1521) tidak mengacu /menganut /mengamalkan keagamaan Hindu/Budha (India), akan tetapi mengikuti ajaran Kabuyutan Galunggung mengikuti (Hukum Leluhur) yang telah diajarkan "Siksa" oleh Para Hyangan.

Sebagaimana tertuang dalam Amanat Galunggung di baris lain: *//..Pelihara kesempurnaan agama, pegangan hidup kita semua, jangan luput atau bingung terhadap ajaran para leluhur (orang tua). (itulah) ujar Rakeyan Darmasiksa, menasihati kita semua..//.*

Selanjutnya, menurut Undang A. Darsa mengatakan : Sebuah naskah Sunda Kuna yang diberi judul Amanat Galunggung mengungkapkan betapa pentingnya “Kabuyutan⁸¹ Galunggung” untuk dipertahankan kemuliaannya. Dalam teks naskah tersebut diberitakan bahwa lebih bernilai kulit lasun “musang” yang dibuang ke tempat sampah daripada rajaputra “putra mahkota”, apabila kabuyutan akhirnya jatuh ke tangan pihak lain. Dari ungkapan ini diketahui bahwa Kabuyutan Galunggung merupakan salah satu kabuyutan utama yang menjadi pusaka Kerajaan Sunda.⁸²

Dalam Naskah Carita Parahyangan Kropak 406 (akhir Abad ke-16), pemerintahan Sri Baduga Maharaja (1482-1521) dilukiskan sebagai berikut: *“Purbatisi purbajati, mana mo kadatangan ku musuh ganal musuh alit...”*. Artinya : *“Ajaran dari leluhur dijunjung tinggi sehingga tidak akan kedatangan musuh, baik berupa laskar maupun penyakit batin.”*

Ajaran leluhur yang dimaksud tersebut di atas, tiada lain adalah Ajaran Galunggung (Galuh Hyang Agung), yang pada masa itu disebutkan dalam Naskah Sanghyang Siksa Kanda ng Karensian (SSK) sebagai berikut : Paratanda (ahli pertanda zaman),

⁸¹ Sebuah lokasi atau tempat yang disakralkan menurut aturan, seperti: keraton atau istana raja, kabataran sebagai lembaga kaum rama, kawikwan sebagai lembaga golongan resi, mandala sebagai lembaga pendidikan, tempat peribadatan dan keagamaan, tempat pemakaman, dan sebagainya.

⁸²Undang A. Darsa, Op.Ct..UADarsa-FIBU-1432014.Hal. 16.

Brahmana (ahli mantera), Janggan (ahli pemujaan), Bujangga (ahli seni), Pandita (ahli keagamaan), Paraloka⁸³, Juru basa darmamuncaya (juru bahasa), Barat katiga (peramal cuaca?). Sumber: diolah dari Naskah SSK dalam Sumadio ed. 1993: 386.⁸⁴

2. KEHIDUPAN POLITIK MASYARAKAT TATAR SUNDA

Setelah mengkaji melalui identifikasi nama Hyang, nama tempat (Hindi-Hyang), Bukti Arkeologi (Linggahyang, Lingga-Yoni), berita Pantun Bogor, kajian Keagamaan terhadap Naskah-naskah Sunda Kuna, dapat diyakini bahwa Dewawarman remaja beserta pengiringnya dari Bharata (India) yang diceritakan dalam Naskah Pangeran Wangsakerta, pernah tinggal dan bermukim di Galunggung sebagai “taraju Jawa Dipa” untuk belajar /menuntut berbagai Ilmu termasuk bidang keagamaan Para Hyangan.

Dewawarman telah hidup di Sunda “sagulung-sagalang” /berbaur dengan penduduk setempat, air yang ia minum, udara yang ia hirup, tanaman dan buah-buahan yang ia makan di Buana Sunda, membuat Dewawarman enggan untuk kembali ke kampung halaman Bharata, India. Dewawarman telah menjadi “wang Sunda” pada akhirnya beliau tertarik hati dan menikahi Nyi Pohaci Larasati putri Aki Tirem Sang Aki Luhur Mulya penguasa Teluk Lada, Pandeglang, Banten.

Ketika Aki Tirem wafat, pihak Galunggung pun memiliki fungsi tetap “ngabiseka” merestui dan melantik Dewawarman sebagai penguasa pengganti dari Sang Aki Luhur Mulya, Dewa-

⁸³Hal-hal yang berkenaan dengan *sandi, tapa, lungguh, pratyaksa, putus tangkes, kaleupaseun, tata hyang, tata dewata, rasa carita, kalpa carita* dengan ahlinya yang disebut wiku paraloka. Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya (2000). Jakarta: Pustaka Jaya..

⁸⁴Mumuh Muhsin Z., KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TATAR SUNDA, dari Masa Tarumanagara s.d. Masa Kolonial Belanda, tanggal 19 Februari s.d. 24 Maret 2007. Hal. 9.

warman memiliki julukan Prabu⁸⁵ Darmalokapala Aji Raksa Gapura Sagara. Sontak tersiar kabar keberbagai negara tetangga termasuk India dan Cina, Tiongkok, bahwa pendatang Bharata (Hindu, India) telah menjadi Raja Salakanagara memimpin Beribu Kota Rajatapura. Sangat wajar apabila sumber Tiongkok menceritakan bahwa : Berita Fa Hien, tahun 414 M dalam bukunya yang berjudul Fa Kao Chi⁸⁶ menceritakan bahwa di Ye-po-ti ("Jawadwipa") hanya sedikit dijumpai orang-orang yang beragama Buddha, yang banyak adalah orang-orang yang beragama Hindu dan "beragama kotor"⁸⁷ (maksudnya animisme). Ye Po Ti selama ini sering dianggap sebutan Fa Hien untuk Jawadwipa.

Nama kerajaan Dewawarman setelah memperoleh gelar /julukan Prabu Darmalokapala Aji Raksa Gapura Sagara⁸⁸ ialah Salakanagara yang beribu kota di Salaka-pura atau Rajata-pura. Kata salaka dan rajata keduanya berarti perak. Rajatapura terletak di tepi pantai di daerah Teluk Lada, Pandeglang. Dalam catatan kaki Buku Hari Jadi Tasikmalaya, 1978 halaman 24,

⁸⁵Dunia pemerintahan tanggung jawab sang Prabu, Dunia kemakmuran tanggung jawab sang Rama, Dunia kesejahteraan hidup tanggung jawab sang Resi (Naskah Amanat Galunggung Kropak 632). Kedudukan Rama dan Resi masih dijabat oleh pribumi Sunda di Galunggung Awal.

⁸⁶Penulis belum memeriksa/membaca langsung sumber buku yang berjudul Fa Kao Chi tersebut. Namun nama Ye-po-ti telah dibahas dalam buku Hari Jadi Tasikmalaya, 1978. Hal. 24, dan terdapat juga di halaman web : <http://id.wikipedia.com/Salakanagara> diunduh 12 Oktober 2016

⁸⁷Keagamaan yang dianut rakyat /masyarakat pribumi Jawadwipa (Galunggung) dalam buku Fa Kao Chi disebut sebagai "beragama kotor /rakyat /rendah /Animisme", sehubungan pada tahun 289-308 M telah banyak pendatang dikalangan kerabat Raja "terpandang /atas /Pemerintah" terdahulu Dewawarman dari Hindi (India) berdatangan kembali ke Jawadwipa (Galunggung).

⁸⁸Ayatrohaedi : Sundakala, Cuplikan Sejarah Sunda Berdasar Naskah-naskah "Panitia Wangsakerta" Cirebon. Pustaka Jaya, 2005. Daftar Raja-raja Salakanagara dimana Julukan untuk Dewawarman adalah Prabu Darmalokapala Aji Raksa Gapura Sagara

menyebutkan : Berita Tiongkok tentang ye-po-ti yang di rajai oleh ye-tiao-pien sekarang mempunyai prospek lain. Ye tiao-pien disepakati = Dewawarman, akan tetapi ye-po-ti lebih dekat kepada rajata(pura) daripada kepada Jawa. Lagi pula nama Jawadipa baru digunakan oleh Sanjaya tahun 732 M.⁸⁹

Namun hemat penulis Ye-Po-Ti sebutan Fa Hien tetap untuk Jawadwipa (Galunggung), sedangkan pada tahun 732 M Sanjaya hanyalah pengulangan sejarah dalam penggunaan nama Jawa-dipa yang sebelumnya telah digunakan oleh Dewawarman untuk memperoleh julukan /gelar Prabu. Gelar Prabu dalam naskah Amanat Galunggung kropak 632 disebutkan sebagai pengelola Pemerintahan sesuai peran dan tugas Dewawarman pada waktu itu. Sedangkan kedudukan Resi dan Rama tetap masih dipegang jabatannya oleh pribumi Sunda di Galunggung (Jawadwipa).

Kepemimpinan seorang Raja Dewawarman yang merupakan pendatang dari Hindi (Bharata, India) berdampak dalam menentukan sejarah kepemimpinan kerajaan berikutnya di Jawa Barat. Selanjutnya, dibawah ini adalah hasil kutipan dari Buku Hari Jadi Tasikmalaya tahun 1978 untuk melihat kondisi politik Masyarakat Sunda masa Pra Islam sebagai berikut :

Dewawarman memerintah sampai tahun 168 M. Dua raja berikutnya yang masing-masing memerintah 27 dan 43 tahun memperoleh kedudukan tersebut karena perkawinannya dengan puteri tertua raja pendahulunya. Dua raja berikutnya lagi adalah puteri mahkota yang kemudian didampingi suaminya memerintah kerajaan. Barulah raja kelima Rani Mahisa Suramardini Warmandewi (252-289) yang mempunyai putra mahkota. Suaminya tewas oleh bajak laut dalam tahun 289 M karena dipanah dari belakang. Kemudian kerajaan diperintah oleh putranya, Ganayanadewa Linggabumi (289-308 M).

⁸⁹R.H. Undang Sunarjo SH. Dkk, Op.Cit, Hal. 24.

Dalam periode ini arus pendatang dari India meningkat karena pergolakan politik sebagai akibat perlakuan yang dilakukan oleh Samudragupta dari keluarga Maurya. Banyak keluarga kereaton dari Palawa, Salankayana, Yawana dan Benggala pergi mengungsi ke Jawa Bara. Empat orang diantara 6 orang anak Ganayanadewa berjodoh dengan keluarga pengungsi ini. Raja Salakanagara ke-7 ialah putera sulungnya yang bernama Bima Digwijaya Satyaganapati (308-340 M). Ia wafat tahun 340 akibat pemberontak-pemberontakan senapatinya yang bernama Krodamaruta.

Raja pemberontak ini hanya berkuasa 3 bulan lamanya. Ia dikalahkan oleh Darmawirya putera Lengkaradewiwarman, puteri ke-5 Ganayanadewa yang kawin dengan Senapati Sarwajala (Panglima Angkatan Laut) kerjaan Palawa. Darmawirya beristrikan puteri mahkota dan mendampingi istrinya menjadi Raja Salakanagara ke-9, bila pemerintahan Krodamaruta dimasukan hitungan, pemerintahannya berlangsung tahun 340-358 M.

Darmawirya sebagai Dewawarman VIII mempunyai puteri bernama Sri Iswari Tungga Pretiwi yang kawin dengan seorang maharesi dari keluarga Salankayana. Maharesi ini yang bernama Jayasingawarman kemudian menggantikan mertuanya sebagai Dewawarman IX dan Raja Salakanagara ke-10. Nama lengkapnya ialah Jayasingawarman Gurudarmapurusa Sang Maharesi Rajadirajaguru. Ia membuat ibu kota baru yang diberi nama menurut namanya sendiri Jayasigapura. Dengan ibu kota baru ini, nama kerajaan pun diganti menjadi TARUMANAGARA.

Jayasingawarman (358-382) adalah raja Taruma I Gelar Rajadirajaguru tercantum dalam Prasasti Tugu yang diduga oleh Vogel sebagai ayah Purnawarman.⁹⁰

⁹⁰Dr. J. PH. Vogel, *The Earliest Sanskrit Inscriptions of Java*, 1925, hal. 32., dalam R.H. Undang Sunarjo SH. Dkk, *Op.Cit*, Hal. 25.

Dari puteri Iswari ia memperoleh putera bernama Rajaresi Darmayawarmanguru yang kemudian menjadi raja Taruma II (382-395 M). Adik puteri Iswari yang bernama Aswawarman kemudian menikah dengan puteri penghulu Bakulapan yang bernama Kudungga di Kalimantan. Dialah ayah Mulawarman yang termasyhur karena prasastinya di Muara Kaman (Kutai, Kalimantan).

Darmawarman digantikan oleh puteranya Purnawarman Sang Iswara Digwijaya Bimaparakrama Surya Mahapurusa Jagatpati (395-434 M). Di antara raja Salakanagara dan Taruma, hanya prasasti yang dibuat Purnawarman, yang sampai saat ini sudah ditemukan. Prasastinya ditemukan di Tugu dekat pantai Cilincing, di Cidangiang (Munjul, Pandeglang) dan yang lain-lainnya di Kabupaten Bogor. Berdasarkan Nagara Kertabumi, tahun pembuatan prasasti Tugu dapat ditemukan tahun 417 M, karena peristiwa yang diabadikannya disebutkan terjadi pada tahun ke 22 pemerintahan Purnawarman. Kerajaan Tarumanagara yang dimulai oleh Jayasingawarman berhasil menyatukan daerah-daerah warisan Dewawarman. Cucunya Purnawarman berhasil memperluas kerajaannya. Purnawarman kemudian digantikan berturut-turut oleh Wisnuwarman (21 tahun). Indrawarman (60 tahun) dan Candrawarman (20 tahun).

Raja Tarumanagara ke-7 ialah Suryawarman Sang Mahapurusa Bimaparakrama Hariwangsa Digwijaya (535-561 M). Ia adalah tokoh pertemuan keluarga Sunda dengan Galuh. Putera sulungnya Kertawarman (561-628 M) tidak punya anak dari permaisuri. Tahta kerajaan dilanjutkan oleh adiknya Sudawarman (628-639 M) yang beristerikan putri Palawa. Ia berputera Dewamurti yang kemudian menggantikan ayahnya dengan nama Dewamurtyatma Hariwangsaawarman Digjaya Bimaparakrama.

Ia tidak lama memerintah karena dibunuh oleh Brajagiri dalam tahun penobatannya. Brajagiri putera Kertawarman dari

selir yang bernama Satyawati, kemudian bersembunyi di Rikung (tempat mertua Dewawarman dalam tahun 130 M), akan tetapi tersusul dan dibinasakan oleh menantu Dewamurti yang bernama Nagajaya raja Cupunagara (di Langkaplancar, Ciamis, terdapat pemakaman tua Gunung Cupunagara). Ia kembali naik tahta sebagai raja Tarumanagara X (640-666 M) dengan nama penobatan Maharaja Nagajayawarman Darmasatya Cupujayasa-tru. Kedudukannya di Cupunagara digantikan oleh adiknya.

Ipar Nagajayawarman (adik permaisuri Mayasari) yang bernama Astuwarman menjadi Resi Guru. Kerajaan Taruma kemudian diperintah oleh putera Nagajayawarman yang bernama nobat Maharaja Linggawarman Hariwangsa Panunggalan Tirtabumi (666-669 M). Ia beristerikan Ganggasari dari Indraprahasta.⁹¹ Dari pernikahannya lahir puteri Mamasi yang kemudian bernama Widari Mayangkancana. Ia kawin dengan Rakyan Sunda Sembawa yang bernama Tarusbawa.

Sebagai Raja Tarumanagara ke-13, Tarusbawa bernama nobat Maharaja Tarusbawa Darmawaskita Manumanggalajaya Sunda Sembawa (669-723) M. Ia mendirikan ibu kota baru yang dinamainya Sundapura dan sejak itu kerajaan Tarumanagara berganti nama menjadi KERAJAAN SUNDA.

Menurut Kropak 406, Tarusbawa adalah pendiri keraton Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati di Pakuan Pajajaran. Dalam Carita Parahyangan ia disebut Tohaan di Sunda. Bila demikian halnya Tarusbawa berkedudukan di Pakuan, tidak di Sunda Sembawa. Kerajaan Sunda Sembawa mungkin merupakan

⁹¹Jayagiri bersama-sama dengan Sunda Sembawa merupakan daerah perdikan yang dikukuhkan dalam Prasasti Kebantenan. Prasasti tersebut dibuat oleh Sri Baduga untuk mengukuhkan kembali Keputusan Wastu Kencana. Dikatakan, bahwa dayeuhan di Jayagiri dan Sunda Sembawa tidak boleh diganggu dengan pemungutan pajak, karena merupakan tempat kedudukan para wiku dan para pelanggar diancam hukuman mati., R.H. Undang Sunarjo SH. Dkk, Op.Cit, Hal. 26.

induk Kerajaan Sunda, walaupun mula-mula hanya merupakan kerajaan kecil di bawah kekuasaan Tarumanagara.

Dalam Prasasti Kebon Kopi II yang bertahun 458 Saka, akan tetapi oleh Boseh dibalikan menjadi 854 Saka karena dianggap “mendahului” Sriwijaya, sudah disebutkan “marsan desa berpuhlikan haji sunda” (pemerintahan negara dikembalikan kepada raja Sunda). Jadi dalam tahun 458 Saka (536) kerjaan Sunda sudah disebut dalam prasasti. Dari siapa penyerahan pemerintahan tersebut, masih perlu diteliti lebih lanjut. Mungkin dari Tarumanagara yang meluaskan daerahnya makin ke timur, karena Sunda Sembawa dalam prasasti Sri Baduga yang ditemukan di Kabantenan selalu disebutkan bersamaan dengan Jayagiri. Dalam Negara Kretabumi, Rakyat Jayagiri disebut pula Wana-yasa⁹².

Menurut Kropak 406, Tarusbawa digantikan oleh Harisdarma yang identik dengan Sanjaya. Menurut Negara Kretabumi, Sanjaya kawin dengan puteri Rakyat Sunda Sembawa. Ia meninggal muda, sehingga kerajaan Sunda langsung diwariskan oleh Tarusbawa kepada Sanjaya. Ternyata gelar Sanjaya ialah Sri Maharaja Harisdarma Bimaparakrama Prabu Maheswara Sawajitasatru Yudapurnajaya yang memerintah tahun 723 – 732 M. Tarusbawa wafat tahun 723 dalam usia sangat tua.

Sanjaya adalah keluarga Galuh. Ia pun masih keturunan Suryawarman raja Tarumanagara VII. Puteri Suryawarman yang ketiga (adik Sudawarman) yang bernama Tirtakencana kawin dengan Resi Guru Manikmaya Raja Mandala di Kendan⁹³ (Nagreg, Cicalengka). Dalam Carita Parahyangan ia dianggap cikal bakal

⁹²Salah Danasmita, *Ibid.*, berdasarkan perbandingan kropak 406 dengan Carita Parahyangan., R.H. Undang Sunarjo SH. Dkk, Op.Cit, Hal. 27.

⁹³Noorduyn, berdasarkan keterangan dari C. Hooykaas, menganggap Kendan = Kaindran. Bukit Kendan di Cicalengka yang demikian terkenal sebagai atelier perkakas pada jaman batu baru, tidak dikenalnya., R.H. Undang Sunarjo SH. Dkk, Op.Cit, Hal. 27.

raja-raja Galuh. Resi Guru (526 – 568 M) digantikan oleh puteranya Rajaputra Suraliman Sakti Raja Kendan (568-597 M). Ia berputra Kandiawan beristerikan Kandiawati. Kandiawan (597-612) mendirikan kerajaan Galuh dan bergelar Rajaresi Dewaraja. Tetapi yang bergelar Prabu Galuh adalah puteranya, Wretikandayun (612-702).

Wrtikandayun Prabu Galuh /Rahyangta Ri Menir (tahun 534-624 /612-702 Masehi) diberitakan memiliki 3 (tiga) orang anak : yang sulung bernama Batara Sempakwaja ditempatkan menjadi Batara DangHyang Guru. Yang kedua putra Rahyangta Ri Menir bernama Batara Jantaka, ditempatkan di Denuh /Resi Kidul, Cipatujah dengan sebutan Rahyangta Kidul, bahkan nama Karang Nunggal adalah dari keunggulung Resi Kidul disebut juga Batarahyang Karang Nunggal. Dan yang bungsu bernama Mandiminyak menjadi Raja di Galuh (702-709), dikabarkan ia memiliki anak “tidak sah” bernama Bratasenawa (dalam Carita Parahyangan disebut Sena, dalam prasasti Canggal : Sanna).

Permaisuri Mandiminyak ialah Parwati, putri Ratu Sima dari keluarga Kalingga di Jawa Tengah. Dari perkawinan ini lahir seorang puteri bernama Sanaha yang kemudian dikawinkan dengan saudara seayahnya Bratasenawa. Karena Bratasenawa (Sena) adalah anak “tidak sah”, maka ketika tahta Galuh dilanjutkan oleh Tamperan (732-739 M), Purbasora mengadakan pemberontakan, Bratasenawa (Sena) terusir dan ia menyingkir ke keraton ibu tirinya yang sekaligus juga mertuanya di daerah Merapi Jawa Tengah.

Kemudian putranya, Rakean Jamri menuntut balas. Ia pergi dengan pengiringnya ke Denuh, tempat kediaman Sang Resi Kidul /Batarahyang Karang Nunggal. Oleh orang tua ini Jamri dianjurkan pergi menemui Tohaan di Sunda. Ia kemudian menemui Maharaja Tarusbawa yang menerimanya dengan baik, bahkan Jamri dikawinkan dengan cucunya (yang sudah yatim).

Dengan bantuan kakek mertuanya, Sanjaya menuju ke Rabuyut Sawal untuk kemudian menyerang Galuh, Purbasora dikalahkan. Dikemudian hari pertentangan /perselisihan ini dikemudian hari dirajut kembali dengan pernikahan cicit Purbasora bernama Kancanasari menikah dengan putra Tamperan bernama Rahyang Banga alias Bondan.

Dalam tahun 723, Jamri yang menggunakan nama baru Sanjaya (kumpulan kemenangan) mewarisi dua tahta sekaligus, yaitu tahta Kerajaan Sunda dan tahta Kerajaan Galuh yang berhasil direbutnya kembali dari Purbasora atas nama ayahnya (Sena/Bratasenawa)⁹⁴. Sanjaya berkedudukan di Pakuan selama 2 tahun dan kemudian di Galuh selama 7 tahun. Dalam tahun 732, ia pindah ke Medang i Bumi Mataram, menerima tahta yang kebetulan kosong.

Sanjaya memutuskan membagi dua kerajaannya. Daerah Saunggalah atau Kuningan diserahkan kepada Sang Seuweukar-ma (Demunawan = Sang Kuku), adik Purbasora. Sebahagian lagi diserahkan kepada puteranya, Tamperan (732-739 M). Ketika Tamperan wafat, kerjaannya dibagi dua diantara putera-puteranya. Tentang pembagian tersebut, dilukiskan dalam naskah Negara Kertabumi :

“Ri telasninya Prabhu Tamperan angemasi ing nemang atus nemang puluh punjul siki, ikang sakakala, wekas kawasan nira ginawerwang raja Sunda lawan Galuh. Pantaraning sakeng Tarumanadi athawa Citarum nganiya tumuli mengulwan kacakrawartyan putropadanang wwang Sunda Rakeyan Banga pinaka ratu; mwang sakeng Tarumanadi mangetan kacakrawa-

⁹⁴Jamri/atau Sajaya sebenarnya telah meminta Demunawan (adik Purbasora, anak dari Dangiang Guru Sempakwaja) kepada Danghiang Guru Sempakwaja untuk di Rajakan di Galuh menggantikan Purbasora. Rupa-rupanya Sanjaya sendiri tidak berniat menguasai Galuh. Ia hanya ingin membalas perlakuan Purbasora kepada ayahnya. (R.H. Undang Sunarjo SH. Dkk, Op.Cit, Hal. 28).

tyan ning putropadani wwang Galuh lawan Kajawanan sira makaratu Sang Manarah”.

Artinya : “Setelah Prabu Tamperan wafat dalam tahun 651 Saka, bekas daerah kekuasaan dibagi menjadi dua kerajaan: Sunda dan Galuh. Dari kali Taruma atau Citarum terus ke barat diperintah oleh keturunan orang sunda. Rakeyan Banga yang menjadi Raja: dan cari kali Taruma ke Timur diperintah oleh keturunan orang Galuh dan Jawa. Sang Manarah yang dijadikan raja”.

Carita Parahyangan menyebutkan Manarah seorang raja/ratu di Jawa. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh wilayah Galuh yang sebagian meliputi daerah Jawa Tengah sampai Purbalingga (Van der Meulen, Op. Cit, halaman 164). Yang jelas, kedua sumber tersebut menyebutkan, bahwa Rakeyan Banga menjadi raja di Pakuan. Carita Parahyangan masih membicarakan keturunan Manarah sampai cicitnya, akan tetapi naskah Negara Kertabumi tidak menyebutkan apa-apa lagi melainkan langsung menceritakan raja-raja keturunan Rakeyan Banga.

Bila diikuti pembabakan sejarah Jawa Barat dalam naskah Negara Kertabumi dapat disingkatkan sebagai berikut :

1. Kerajaan Salakanagara mulai dengan Dewawarman (130-358 M)
2. Kerajaan Tarumanagara mulai dengan Jayasingawarman (358-669 M)
3. Kerajaan Sunda mulai dengan Tarusbawa (669-739 M)
4. Kendaan mulai dengan Resi Guru Manikmaya (526-612 M)
5. Kerajaan Galuh mulai dengan Kandiawan (612-1482 M)
6. Kerajaan Sunda-Galuh (Pajajaran) mulai Jayadewata (1482-1579)

Satu kerajaan lagi yang kemudian berpadu dengan Sunda dan Galuh ialah Saunggalah di Kuningan atau Arileu. Saunggalah

didirikan oleh putera Sempakwaja yang bungsu, yaitu Demunawan. Sempakwaja sendiri sebagai putra sulung Wrtikandayun menduduki jabatan Dangyang Guru yang berkedudukan di Galunggung.

Dangiang Guru Sempakwaja sebagai seorang Rajaresi mempunyai daerah kekuasaan sendiri. Daerah-daerah yang menjadi kekuasaan Galunggung menurut Carita Parahyangan (folio 41) ialah:

1. Karajon; 2. Balamoha; 3. Pagerwesi; 4. Puntang; 5. Kahuripan; 6. Pangajahan; 7. Batur; 8. Lembuhuyu; 9. Balaraja; 10. Muntur; 11. Parahyangan; 12. Kuningan.

Daerah-daerah tersebut semuanya kawisesa (dikuasai) oleh Sempakwaja yang menjadi Batara Dangiang Guru di Galunggung. Di Kuningan kemudian ditempatkan Demunawan, putera bungsunya. Ia mendirikan keraton Saunggalah sebagai pusat kerajaannya. Demunawan disebut juga Sang Seuweukarma atau Sang Kuku. Persaingan antara Saunggalah dengan Galuh dibawah Sanjaya terjadi cukup lama dan cukup sengit sampai akhirnya tercapailah perdamaian.

Pada saat Sanjaya akan pindah ke Jawa Tengah, ia melepaskan tuntutannya atas wilayah Galunggung. Dalam Carita Parahyangan disebutkan, daerah itu diserahkan kepada Batara Dangiang Guru: akan tetapi menurut naskah Negara Kertabumi daerah itu diserahkan kepada uanya (Demunawan). Dalam bahasa aslinya :

“Ing nemang atus limang puluh punjul papat ikang sakakala, kawasa ning Sanjaya haneng Jawa Kulwan ginawe denira rwang kawasan. Saparwa ring uwa nira yata Saunggalah mandala, saparwa wanih winehaken ring putra nira Rakeyan Tamperan ikang nyakrawarti Sunda lawan Galuh mandala nira”.

Artinya : “Dalam tahun 654 Saka, daerah kekuasaan Sanjaya di Jawa Barat dibagikan menjadi dua kawasan. Setengah diberikan kepada uanya yang berkuasa di daerah Saunggalah setengah lagi diserahkan kepada puteranya Rakeyan Tamperan yang menjadi raja di daerah Sunda dan Galuh”.

Dalam istilah modern ke 12 daerah yang disebutkan di atas merupakan apanage Batara Danghyang Guru, sedangkan daerah Denuh merupakan apanage Rakeyan Kidul yang menjadi Wikuraja Batara Hyang Buyut (Jantaka). Daerah Galunggung sebagai inti kawasan Sempakwaja disebut batas-batasnya dalam kropak 406:

Sebelah Barat : hulu Ciwulan (G. Cikuray dan G. Kracak);

Sebelah Utara : Gunung Sawal

Sebelah Timur : Pelang Datar (mungkin tempat yang sekarang bernama Datar, disebelah timur Citan-duy, sebelah tenggara G. Subang).

Galunggung sebagai taraju Jawadipa mempunyai fungsi sakral seperti halnya gunung Semeru dalam Tantu Panggelaran atau menurut kepercayaan yang kemudian seperti gunung Tidar di Magelang. Daerah Tasikmalaya sendiri masih biasa disebut secara puitis Tawang Galunggung, akan tetapi dokumen oral tradisional yang paling dikenal orang jaman sekarang ialah kebiasaan orang lembur Naga menyebut Singaparna dengan nama Galunggung.

Prasasti Geger Hanjuang justru ditempatkan didaerah (dahulu) Distrik Singaparna di sebuah komplek kabuyutan. Nama Kabuyutan di Galunggung sudah dikenal oleh para penulis kropak jaman Pajajaran, bahkan dalam kropak 632, daerah tersebut merupakan “milik negara yang paling berharga”.⁹⁵

⁹⁵Ibid. Hal. 31.

Kraton dan Daerah Saunggalah

Diantara Carita Parahyangan dengan kropak 406 yang kedua-deunya menceritakan Saunggalah tampak adanya “penunjukan” lokasi yang berbeda. Naskah pertama hampir secara positif mengarah kepada Kuningan yang sekarang, sebab disebut juga adanya loh sungai Kuningan. Kemudian seorang informan, sdr Zainudin dari Cianjur, memberitahukan bahwa kampung Saunggalah ada di Kuningan sejauh kira-kira 20 Kilo meter dari kota Kuningan.

Ipar Sdr. Zainudin kebetulan orang Saunggalah menurut kepercayaan tradisonal penduduknya, kampung mereka dahulu adalah bekas ibu kota (dayeuh) Pajajaran Leutik. Informasi tersebut sengaja disampaikannya setelah Sdr. Zainudin membaca tulisan Saleh Danasasmita tentang Saunggalah dalam majalah Hanjuang. Sejauh ini pejabat-pejabat di Kabupaten Kuningan yang sudah dihubungi tidak mengetahui adanya nama Saunggalah apalagi lokasinya.

Sebaliknya kropak 406 memberitakan batas-batas Saunggalah sebagai berikut: “Hanggat Cipalebakan alas, ti kidul heuleutan Gegergadung, Gegerhandiwung, pasir Taritih na muhara Cipager Jampang. Heuleutan ti Windu Pepet: Manglayang, Pada-beunghar.

Gegerhandiwung, pasir Taritih dan muhara Cipager Jampang disebutkan pula sebagai batas utara alas Geger. Dengan demikian lokasi Saunggalah itu berada di sebelah utara alas Geger yang batas-batas lainnya disebutkan : hulu Cilangla, ti barat Cipatujuh di muhara Cipalatih dan Gunung Kendeng. Cilangla dan Cipatujuh sudah jelas ada di sebelah selatan Singaparna. Kemudian juga : pasir Taritih, Cipager Jampang, dan gunung Kendeng ada di daerah Salawu-Taraju Berita kropak 406 jelas sekali mengarah kepada Tasikmalaya komplek Galunggung.

Kenyataan lain ialah masih adanya penduduk daerah Linggawangi yang secara tradisi mengenal tokoh Batara Sempakwaja dan penemuan benda-benda purbakala di sekitar kampung Geger Hanjuang seperti : kotak berisi kerajinan (meubel) emas kecil-kecil dan kremaik periuk yang merupakan periuk abu. Komplek Rumantak menurut kepercayaan rakyat setempat adalah bekas keraton Galunggung.

Perbedaan lokasi Saunggalah dalam Carita Parahyangan kropak 406 dapat ditinjau dari masa (waktu) peristiwa yang diberitakannya. Dalam naskah pertama yang diceritakan ialah Saunggalah pada masa Demunawan dalam tahun 723-732 M. Saunggalah dalam naskah kedua menyangkut waktu pemerintahan Darmasiksa tahun 1175 M. Ia memerintah di Saunggalah selama 12 tahun, sampai tahun 1187 M. Kemudian pindah ke Pakuan dan memerintah sampai tahun 1297 M. Dalam naskah Nagara Kertabumi memang ditegaskan, bahwa masa 122 tahun pemerintahan Darmasiksa itu berlangsung 12 tahun di Saunggalah, 110 tahun di keraton Sunda.

Kita tidak mengetahui keturunan Demunawan. Kerajaan Kuningan praktis tidak dikenal dalam naskah-naskah tradisional. Mungkin di antara raja-raja Talaga ada yang menjadi keturunannya, akan tetapi Sejarah Talaga mengaitkan silsilahnya ke Ratu Galuh. Patung-patung pusaka Talaga menunjukkan jejak pengaruh agama Budha yang kuat di Talaga, sedangkan agama Budha adalah agama yang di anut dan dikembangkan oleh Demunawan di saunggalah Kuningan. Demikian pula tokoh Bleg Nambleg Raja Kuningan dalam Sejarah Talaga menimbulkan dugaan hubungan tidak saja dengan Kuningan, melainkan dengan tokoh Batara Nambleg Meneng yang dikenal oleh masyarakat Linggawangi

bersama Batara Sempakwaja yang menyangkut daerah Rumanatak.⁹⁶

Dalam hal ini, penulis pun perlu memberikan ulasan kembali mengenai keagamaan yang di anut oleh Demunawan yang masih kental dengan pemerintahan Galunggung, bahwa banyaknya patung-patung yang ditemukan di Talaga dimungkinkan dalam rangka menjalankan tradisi ajaran yang terkandung dalam Serat Dewa Buda tentang pembuatan Puspalingga dan Arca : SDB 39v.1-2: “...oleh tujuan ketika itu, dikeluarkan semuanya gambaran itu, meragakan Siwa, Buddha, Brahma, Wisnu, raksasa, pitara, ditempatkan dalam Puspalingga dan 2. Arca. Itulah sebabnya terdapat Hyang dalam tujuan dunia seluruhnya dalam waktu...” (Ayatrohaedi 1988: 176).

Dalam penyebutan Buda dengan Budha, hampir sama akan tetapi berbeda arti. Buda tanpa hurup (h) adalah Gunung, Serat Dewa Buda = Serat Dewa Gunung. Sedangkan penulisan Budha menggunakan (h) adalah nama yang masa sekarang kita kenal dengan sebuah agama dari India (agama Budha). Begitu juga dengan Batara Nambleg Meneg, nama tersebut bukanlah suatu nama yang baru dikalangan pengkaji spiritual Galunggung, juga penggiat ajar Pikukuh Sunda. Nama Batara Namblegmeneng atau disebut Eyang Tanglemeneng memiliki nama Sanghyang Shindu La Hyang, konon tokoh Galunggung Awal ini lah yang memberikan ajaran keagamaan Hyang yang tersebar di lembah Indus (Hindus-Hindu) India kemudian anak cucu mereka (dari Hindus) kembali lagi ke Jawadwipa (Galunggung).

Selanjutnya mengenai keturunan Demunawan, yang dapat kita perkirakan ialah dengan adanya perkawinan antar keluarga keraton, maka batas-batas yang digariskan tahun 723 dan 732 M, lama kelamaan menjadi kabur. Perkawinan antar keluarga keraton ini bahkan meliputi pula keluarga keraton Mamenang di

⁹⁶Ibid., Hal. 32

Jawa Timur dengan keraton Sunda di Pakuan. Gambaran yang diberikan dengan terperinci dalam naskah Negara Kertabumi menunjukkan, bahwa keturunan Dewawarman dari India Selatan dan Aki Tirem sang Aki Luhur Mulya dari Banten, menyebar keseluruh pulau Jawa dan Kalimantan Timur.

Garis lurus silsilah berdasarkan naskah tersebut dapat kita tarik mulai dengan tokoh Suryawarman sebagai Dewawarman XV atau Raja Tarumanagara VII :⁹⁷

1. Suryawarman (535-561 M) :
2. Tirtakencana + Resi Guru Kendan (526-568 M) :
3. Suralimansakti Raja Kendan (568-597 M) :
4. Kandiawan (597-612) :
5. Wretikandayun /"Resi" Kandayun Prabu Galuh (612-702) :
6. Mandiminyak (702-709 M), kawin dengan Parwati putri Ratu Sima :
7. Bratasenawa (709-716 M) anak tiri dan menantu Parwati :
8. Jamri /Sanjaya (723-732 M) di Jawa Barat, di Jawa Tengah (732-775) :
9. Pangkaran :
10. Panunggalan :
11. Warak :
12. Garung :
13. Pikatan kawin dengan Pramodhawardani putri Samarottungga dari wangsa Sailendra :
14. Kayuwangi yang menggantikan Pikatan, memerintah tahun 856-886 :
15. Watuhumalang (886-896 M) di Jawa Timur (896-898 M) di Jawa Tengah dan Jawa Timur :
16. Balitung (898-910 M) :
17. Tulodong (919-924 M) :
18. Ketudhara (924-929 M) :

⁹⁷Ibid., Hal. 33.

19. Sindok (929-947 M) :
20. Isanatangwijaya, lahir 909 M, raja (947-967 M) :
21. Makutawangawardhana, lahir tahun 935, raja (967-991) :
22. a. Mahendrayana kawin dengan Darmawangsa Sang
Mokteng Kadatwan (991-1006 M) :
- b. Mahendradatta kawin dengan Udayanan :
23. a. Darmawangsa mempunyai dua orang puteri :
- b. Udayana berputra Airlangga dan Anak Wungsu di Bali.

Pada generasi ke 23 ini terjadi arus-balik yang mempererat pertalian keluarga keturunan Dewawarman dengan Aki Tirem yang sudah terpencar-pencar. Putri sulung Darmawangsa kawin dengan Airlangga (1019-1042 M).

Puterinya yang bungsu kawin dengan Sri Jayabupati Raja Sunda (1030-1042 M), yaitu raja ke-17 dihitung dari Rakyan Banga Prabu Kertabuana. Dalam Carita Parahyangan tokoh Sri Jayabupati disebut Datya Maharaja.

Dibandingkan dengan silsilah dalam naskah Nagara Kertabumi, ternyata dalam Carita Parahyangan ada 9 orang raja yang "hilang" (tidak tertulis) dan 8 diantaranya terletak antara Banga dan Jayabupati. Tokoh raja yang tidak tertulis ini ialah : Raja ke-3, ke-6, ke-7, ke-9, ke-10, ke-11, ke-12, ke-13 dan ke-20.

Dengan ditemukannya naskah Nagara Kertabumi, maka persoalan hubungan antara Jayabupati dengan Airlangga yang telah demikian banyak menggerakkan otak dan pena sejak tahun 1915, sekarang menjadi jelas, terutama mengenai bahasa Jawa Kuno dan gelar-gelar yang bersamaan.

Urutan raja-raja sejak Jayabupati sampai Darmasiksa adalah:

1. Jayabupati Jayamanahen Wisnumurti Samarawijaya
Sakalabuawana Mandaleswaraningdita Harogowardana
Wikramotunggadewata (1030-1042 M) :

2. Prabu Darmaraja Jayamanahen Wisnumurti sakala Sundabuwana Sang Mukteng Widuraja (1042-1065 M) :
3. Sang Mukteng Kreta (1065-1155 M) :
4. Rakeyan Jayagiri Sang Prabu Menak Luhur Langlangbumisutah (1155-1157 M) :
5. Prabu Darmakusuma Sang Mukteng Winduraja (1157-1175 M).
6. Prabu Darmasiksa Sang Paramartha Mahapurusa Prabu sanghyang Wisnu (1175-1297 M).

Tokoh Prabu Darmasiksa ini diketahui pernah bertahta di Saunggalah sebelum ia pindah ke Pakuan Pajajaran. Kisah khusus Darmasiksa ini tercantum dalam kropak 406, sedangkan nasihatnya kepada putera mahkota yang ditinggalkan, tercantum dalam kropak 632 yang dikumpulkan Brandes dari Ciburuy (Bayongbong, Garut).⁹⁸

Dalam buku Hari Jadi Tasikmalaya, 1978 masih membahas Darmasiksa meminta Tanah kaintar (intar=singkir, sisih) dari Sempakwaja. Tempat atau tanah yang disisihkan oleh Sempakwaja itu dinamainya Sang Karmayasa yang berarti tempat (tinggal) Sang Karma. Yang dimaksud tentulah Sang Seuweukarma alias Demunawan, putra bungsu Sempakwaja. Kemudian tempat itu disebut pula Saunggalah suatu nama yang pernah digunakan oleh Seuweukarma untuk kratonnya di Kuningan.

Saunggalah tersebut di atas disebut dengan Saunggalah periode ke-I (Demunawan) di Kuningan sedangkan Saunggalah periode ke-II (Darmasiksa) adalah di Singaparna, Tasikmalaya.

⁹⁸Ibid., Hal. 34.

*Tokoh Batari Hyang*⁹⁹

Darmasiksa menggantikan ayahnya (Prabu Darmakusuma Sang Mokteng Winduraja) sebagai susuhunan dalam tahun 1175. Bila permintaan tanah Arile (Saunggalah /Kuningan) ditunjukkan kepada Dangiang Guru di Galunggung, baik ketika ayahnya masih berkuasa maupun sesudah ia menjadi Susuhunan, menunjukkan, bahwa Kerajaan Galunggung merupakan kerajaan yang merdeka. Permintaan Darmasiksa menunjukkan pula keakraban keluarga kerajaan waktu itu, karena mereka masih satu keturunan, bahkan ada indikasi kuat, Darmasiksa sendiri masih keturunan Demunawan.

Kenyataan tentang kebebasan Galunggung ini berarti pula bahwa dalam tahun 1111 M, Batari Hyang bukanlah bawahan Prabu Ragasuci Sang Lumahing Kreta /atau Sang Mokteng Kreta (1065-1155 M). Ia adalah Ratu Galunggung yang secara turun temurun berkedudukan sebagai Batara Dangiang Guru. Ia disebut Batari Hyang karena dirinya seorang wanita. Ia cukup unik, karena sampai saat ini di Jawa Barat, dialah satu-satunya wanita yang diabadikan dalam prasasti. Lebih unik lagi, sebab di antara raja-raja di Jawa Barat yang diberitakan pernah memperkokoh pertahanan ibu kotanya dengan parit, di apulalah satu-satunya tokoh wanita.

Tindakan nyusuk ini tentu diambilnya segera setelah ia mewarisi tahta Galunggung. Bicara lebih teliti, memang masih ada kemungkinan prasasti Geger Hanjuang dibuat oleh orang lain setelah ia wafat. Akan tetapi dari bunyi prasastinya sangat jelas, bahwa peristiwa nyusuk itulah yang terjadi dalam tahun 1033. Dalam kemungkinan cadangan ini maka candrasangkalanya tidak menunjukkan tahun pembuatan prasasti. Jadi

⁹⁹Ibid., Hal. 43.

berbeda dengan candrasangkala pada prasasti Batutulis di Kota Bogor yang menunjukkan tahun pembuatan prasastinya.

Melihat bunyi prasastinya, kita lebih cenderung menganggap bahwa Prasasti Geger Hanjuang dibuat pada jamannya dan ditempatkan di Kabuyutan Galunggung. Tentu disertai upacara sakral, karena sesuai tradisi politik waktu itu. Pembuatan parit pertahanan di Rumantak ibu kota Galunggung harus disertai permohonan perlindungan kepada Hyang Agung disertai restu dari leluhurnya Batara Sempakwaja¹⁰⁰, sebagai pendahulu di Kerajaan Galunggung.

Upaca tersebut dilangsungkan pada tanggal 21 Agustus 1111 di Geger Hanjuang. Ada kemungkinan pula sekaligus diadakan upacara pentasbihan atau penobatan Batari Hyang sebagai penguasa Galunggung yang baru, bila kita bandingkan dengan Surawisesa umpamanya. Surawisesa (Guru Gantangan) menggantikan ayahnya, Sri Badgua Maharaja (Prabu Siliwangi) dalam tahun 1521. Akan tetapi ia baru dinobatkan dalam bulan Agustus tahun 1522.

Yang pasti, prasasti Geger Hanjuang dari segi sejarah mengemukakan “Dua Pembuktian” penting :

1. Kerajaan Galunggung yang terdapat dalam naskah tradisional dan cerita rakyat desa Linggawangi itu benar-benar ADA dan berpusat di Rumantak :
2. dalam tahun 1111 Masehi, kerajaan Galunggung diperintah oleh Batari Hyang, seorang wanita berjiwa prajurit, karena sebagai penguasa kerajaan Galunggung, ia memperkuat pertahanan ibukota kerajaannya dengan parit seperti Rakeyan Banga, Wastu Kencana dan Siliwangi.

¹⁰⁰Dalam tradisi Islam seperti dalam Tawasul : “Ila haddratii..” artinya : “atas kehadiran...”.

Karena sampai saat ini baru dialah yang terbukti “nyusuk na Galunggung”, maka semmentara ini kita anggap dialah yang menemukan “melanjutkan” ajaran-ajaran warisan leluhurnya dalam bentuk Sang Hyang Siksakanda ng Karesian. Bila hal ini benar, maka Batari Hyang inilah yang disebut Sang Sadu Jati dalam kropak 630, yaitu tokoh yang disebutkan pemula atau sumber ajaran tersebut.

Gejala ke arah itu memang ada, karena dalam bagian inti Sang Hyang Siksakanda ng Karesian tersirat jalannya pikiran yang biasanya hanya timbul dari balik kehidupan spirituil seorang wanita. Ajaran itu berpangkal pada dasasila, untuk melaksanakannya perlu ditempuh dasamarga. Dasamarga ini menuju kepada dasakreta (kesejahteraan yang sepuluh/10) asal manusia sanggup memelihara dasaindriya. Yang dimaksud dasaindriya ialah : Telingan, Mata, Kulit, Lidah, Hidung, Mulut, Tangan, Kaki, Payudara, alat Kelamin.

Salah satu bunyi contoh kalimatnya : *“ceuli ulah barang denge mo ma nu seiup didenge, kenana dera bancana, sangkan urang nemu mala nu lunas papa narak; hengang lamun kapahayu ma, sineguh utama ti pangreungeu”* Atinya : “telinga janganlah mendengarkan apa-apa yang tidak pantas didengar, karena hal itu merupakan gerbang bencana, menyebabkan kita menderita celaka di dasar neraka yang hina, akan tetapi bila telinga digunakan untuk hal-hal yang mendatangkan kebaikan, kita akan memperoleh keuntungan dari pendengaran kita”.

Rasanya tak perlu komentar terlalu panjang karena bagi generasi tua di Jawa Barat, ungkapan di atas dikenal sebagai “jampe indung beurang” yang biasa dibisikan kepada bayi pada telinga kirinya bila telah selesai dimandikan dan di bedong. Itulah yang disebut dasamarga yang justru secara tradisional menjadi pegangan Ambu Paraji untuk bekal kehidupan setiap bayi yang ditolongnya lahir ke dunia. Di balik rangkaian ambu

paraji ini turun-temurun jauh pada masa silam terdapatlah sumber primanya, seorang filusuf atau resi wanita yang sekaligus menguasai Ilmu Kanagaraan, karena dalam Sang Hyang Siksakanda ng Karesian dibentangkan pula berbagai ilmu pengetahuan dan kenegaraan sampai pada formasi perang. Dialah Sang Sadu Jati yang mungkin sama dengan dengan tokoh Batari Hyang, bila dia seorang yang nyusuk na Galunggung :

Yang pasti dibalik berita yang tersurat dalam Prasasti Geger Hanjuang itu berdirilah seorang wanita luar biasa. Ia Ratu Galunggung, Ia Batari Hyang. Ia Panglima Perang pembuat benteng Rumantak. Ia Guru agama bagi rakyat dan Raja-raja keturunannya. Ajarannya masih dijadikan “ajaran resmi” pada jaman Siliwangi.¹⁰¹

Dalam Naskah Sunda Kuna Kropak 632 (Amanat Galunggung), menerangkan sebagai berikut :¹⁰²

- A. ../jaga isos di carek nu kwalyat, nga- 3. lalwakon agama nu nyusuk na Galunggung,[g1] marapan jaya pran jadyan tahun, hobol nyewana, jaga makeyana patikrama, paninggalna sya seda,../.
- B. ../jagat 4. daranan di sang rama, jagat kreta di sang resi, jagat palangka di sang prabu, haywa paalaala palungguhan, haywa paalaala pamonang, haywa paalaala demakan, apan pada pawitanya, pada mulianya,...

Artinya :

- A. “../Tetaplah mengikuti ucap orang tua, melaksanakan agama (ajaran) yang membuat parit pertahanan di Galunggung,[g1] agar unggul perang, serba tumbuh tanam-tanaman, lama

¹⁰¹Ibid., Hal. 45

¹⁰²Drs. Atja & Drs. Saleh Danasasmita, AMANAT DARI GALUNGGUNG (Kropak 632 dari Kabuyutan Ciburuy, Bayongbong-Garut), PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSIEUMAN JAWA BARAT 1981. II. Verso, III. Rekto.

berjaya panjang umur, sungguh-sungguhlah mengikuti patikrama warisan dari para suwargi./..”.

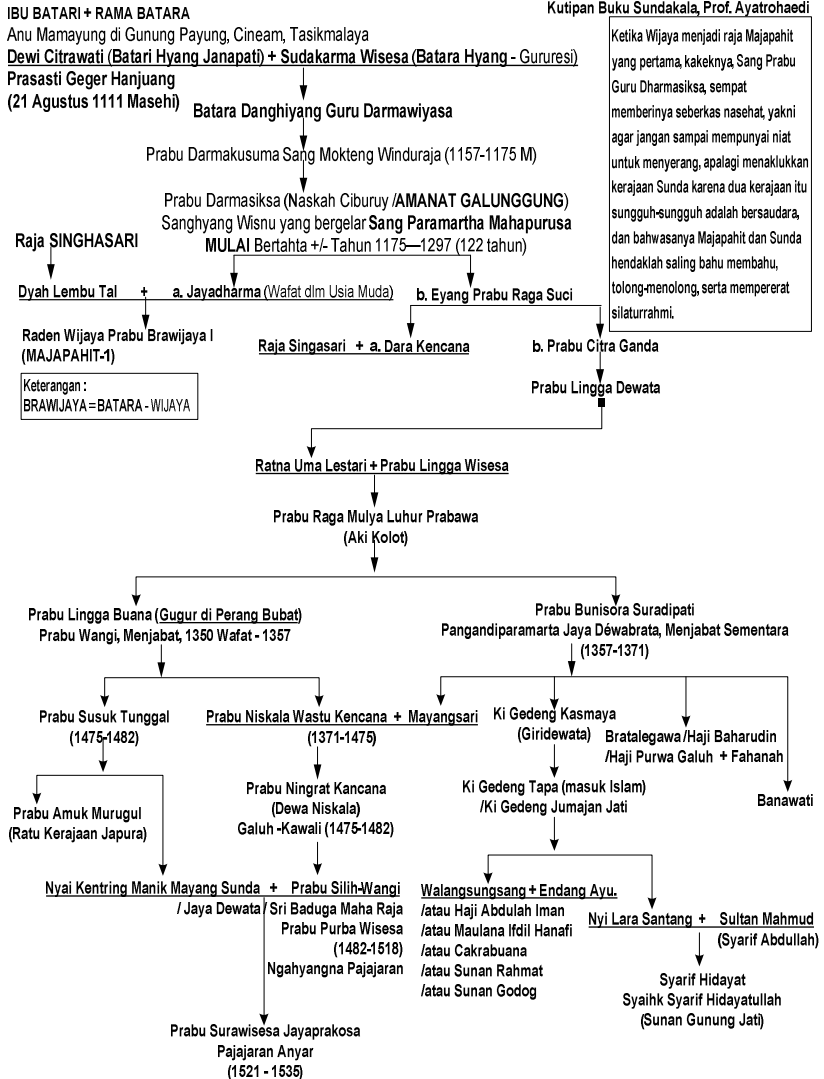
- B. “../Dunia kemakmuran, tanggung jawab sang rama, dunia kesejahteraan hidup tanggung jawab sang resi, dunia pemerintahan tanggung jawab sang prabu. Jangan berebut kedudukan, jangan berebut penghasilan, jangan berebut hadiah, karena sama asal-usulnya, sama mulianya./..”.

Keterangan [g1] : “agama nu nyusuk na Galunggung” / agama (ajaran) yang membuat parit pertahanan di Galunggung mengacu pada Prasasti Geger Hanjuang, tiada lain adalah ajaran /agama yang dianut oleh Batari Hyang. Mengenai konsep Batara-Batari dan Hyang telah dibahas sebelumnya dalam BAB.II ini. Tatanan ajaran AGAMA Galunggung telah menetapkan sejak lama konsep /aturan tata Negara yang disebut Tri Tangtu di Buana : Rama, Resi, Prabu (Pemerintahan).

Dalam tatanan Pemerintahan terdapat nama-nama APARATUR NEGARA pada masa Prabu Siliwangi (Sri Baduga Maharaja, 1428-1521) yang terdapat dalam naskah Sang Hyang Siksakanda ng Karesian terdiri dari : *Mantri*, *Bayangkara* (penjaga keamanan), *Prajurit* (tentara), *Pam(a)ang* (tentara), *Nu nangganan* (jabatan di bawah mangkubumi), *Hulu jurit* (kepala prajurit), *Pangurang dasa calagra* (pemungut pajak di pelabuhan). Sumber: diolah dari Naskah SSK dalam Sumadio ed. 1993: 386.¹⁰³

¹⁰³Mumuh Muhsin Z., KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TATAR SUNDA, dari Masa Tarumanagara s.d. Masa Kolonial Belanda, tanggal 19 Februari s.d. 24 Maret 2007. Hal. 9.

Silsilah Keturunan dari Batari Hyang sampai ke Sri Baduga Maharaja.



Gambar 19. Diagram Silsilah Keturunan (dari berbagai sumber)

Keterangan: + = Minikah; panah arah ke bawah = berputra/putri /anak.

Mengenai Tri Tangtu di Buana sebagaimana dalam amanat Galunggung tersebut di atas, Undang A. Darsa memberikan penjelasan sebagai berikut: Diuraikan dalam FCP (Fragmen Carita Parahyangan) lempir 5b dinyatakan bahwa ;, sang prebu itu harus ngagurat batu 'berwatak teguh dalam menjalankan aturan', sedangkan sang rama harus ngagurat lemah 'berwatak bisa menentukan pijakan atau aturan bagi para pelaksana pemerintahan', dan sang resi harus ngagurat cari 'berwatak adil dan menyejukkan'.

Tampaknya konsep Tri Tangtu di buana tersebut mirip dengan konsep ketatanegaraan yang dikemukakan oleh Charles de Secondat Montesquieu. Dalam bukunya yang berjudul *Esprit des Lois* 'Jiwa Undang-undang' (terbit tahun 1748), Montesquieu berpandangan bahwa kekuasaan negara harus dibagi-bagi ke dalam tiga kekuasaan yang terpisah-pisah (*laséparation des pouvoirs* _pemisahan kekuasaan-kekuasaan'). Ketiga kekuasaan yang dimaksud adalah kekuasaan: (1) membentuk undang-undang (kekuasaan legislatif); (2) menjalankan undang-undang (kekuasaan eksekutif); dan (3) mengadili pelanggaran-pelanggaran undang-undang (kekuasaan yudikatif).

Hal ini dapat diinterpretasikan demikian: (1) Tugas golongan Rama ialah sebagai lembaga legislatif yang bertempat di kabataran, Galunggung; (2) Tugas golongan Prebu ialah sebagai lembaga eksekutif yang bertempat di karatuan atau karaton, yakni Galuh; dan (3) Tugas golongan Resi ialah sebagai lembaga yudikatif yang bertempat di kawikuan, yakni Denuh.¹⁰⁴ Dengan demikian, tidak mustahil kalao Dewawarman dilantik /disahkan

¹⁰⁴Undang A. Darsa, KONSEPSI DAN EKSISTENSI GUNUNG BERDASARKAN TRADISI NASKAH SUNDA (Sebuah Perspektif Filologi). UADarsa-FIBU-1432014.Hal. 18-19.

menjadi Prabu Darmalokapla tahun 130 M berlokasi di Hindi-Hyang (Indihyang), Tasikmalaya, karena ajaran Galunggung tersebut adalah Ajaran Lama – Cetakan Baru yang disampaikan ulang oleh Prabu Darmasiksa yang disalin kembali pada masa Sunda-Galuh (Pajajaran) (1482-1579 M).

3. KEHIDUPAN EKONOMI MASYARAKAT TATAR SUNDA

Istilah ekonomi sebelumnya berasal dari 2 kata bahasa Yunani yaitu : οἶκος (oikos): artinya Rumah. νόμος (nomos) --> artinya Aturan, Tatanan, Peraturan, Hukum. Jika digabungkan οἶκονόμος (oikos nomos)? artinya pengelolaan / manajemen rumah tangga. Sistem pengelolaan seperti halnya sistem administrasi. Istilah ini pertama kalinya muncul pada sebuah catatan di sebuah tempat peribadatan Kristen tahun 1440, oleh karenanya istilah ekonomi baru dipakai oleh bangsa-bangsa pada abad 19-20 ini. Pada perkembangannya ilmu ekonomi ini mencakup beberapa ilmu sosial yang lain seperti sejarah, geografi, sosiologi maupun antropologi yang kesemuanya saling berkaitan dan saling menimbulkan sebab akibat.¹⁰⁵

Arti Ekonomi Menurut Abraham Maslow¹⁰⁶ : *Pengertian Ekonomi adalah suatu bidang keilmuan yang akan menyelesaikan permasalahan kehidupan manusia melalui penggemblengan seluruh sumber ekonomi yang ada berdasarkan pada prinsip dan*

¹⁰⁵Sumber <http://www.ekonomi.com/2016/07/pengertian-ekonomi.html> Diunduh 29 Oktober 2016

¹⁰⁶Abraham Maslow adalah seorang psikolog humanis, inspirator, teoretikus, pemikir dalam hal teori soft skill, kecakapan personal, identitas, dan kepribadian. Beliau lahir 1 april 1908 di Brooklyn, New York dan meninggal pada 8 Juni 70 di California pada usia 62 tahun. Beliau menyelesaikan pendidikan di Cornell University, Brooklyn College, Brandeis University beralmamater University of Wisconsin–Madison. Teori beliau yang sangat terkenal adalah Hierarki Kebutuhan Manusia, Teori Humanistik dan Aktualisasi Diri. Sumber <http://www.ekonomi.com/2016/07/pengertian-ekonomi.html> Diunduh 29 Oktober 2016

teori dalam suatu sistem ekonomi yang dianggap efektif dan efisien. Menurut John Stuart Mill¹⁰⁷ : Pengertian ilmu ekonomi adalah ilmu praktis yang mempelajari tentang pengeluaran dan penagihan. Sedangkan menurut Adam Smith¹⁰⁸ : Pengertian Ekonomi adalah penyelidikan tentang suatu keadaan dan sebab adanya kekayaan negara.

Mengungkap sejarah ekonomi masyarakat Sunda pada periode Kerajaan Tarumanagara yang eksis pada abad ke-5 amat sulit karena teramat sedikitnya sumber. Begitu juga pada periode kerajaan Sunda. Problemnya sama adalah kurangnya sumber. Padahal sejarah ekonomi hampir identik dengan sejarah kuantitatif, menuntut banyak data angka; dan itu hampir mustahil diperoleh. Penganut paham economic determinism memandang bahwa ekonomi atau materi merupakan faktor penentu gerak sejarah. Bagi orang seperti itu, mengkaji sejarah ekonomi menjadi teramat penting. Akan tetapi sayangnya, sejarah hampir tidak pernah meninggalkan jejak secara lengkap, lebih-lebih untuk periode yang jaraknya dengan kehidupan kita sangat jauh.

¹⁰⁷John Stuart Mill adalah seorang filsuf empiris terkenal dari Inggris yang berjasa dalam dalam reformasi utilitarianisme sosial di Inggris. Beliau lahir di Pentonville, London pada 20 Mei 1806 dan meninggal pada usia 66 tahun di Avignon pada 8 Mei 1873. Beliau adalah anak dari seorang sejarawan dan akademisi James Mill. Sumber <http://www.ekonomi.com/> 2016/07/ pengertian-ekonomi.html Diunduh 29 Oktober 2016

¹⁰⁸Adam Smith adalah salah seorang filsuf politik dan ekonomi pencetus sistem ekonomi KAPITALISME / modern yang muncul pada pada abad ke 18 dan 19 di Eropa Barat. Seorang beraliran ekonomi klasik ini mengemukakan gagasan penting yaitu ekonomi klasik, gagasan pasar bebas era modern, dan pembagian ketenagakerjaan. Beliau lahir di OSKirkcaldy, Fife, Skotlandia pada 5 Juni 1723 dan meninggal di Edinburgh, Skotlandia pada 17 Juli 1790 pada umur 67 tahun. Teori yang terkenal dari beliau adalah Teori Keunggulan Mutlak. Sumber <http://www.ekonomi.com/2016/07/pengertian-ekonomi.html> Diunduh 29 Oktober 2016

Padahal keingintahuan kita terhadap masa lampau sering tidak terbandung.¹⁰⁹

Tentu akan lebih sulit lagi apabila mengungkap sejarah ekonomi masyarakat Tatar Sunda sebelum kedatangan Dewawarman yang dinobatkan menjadi Raja di Salakanagara yang Beribu Kota Rajata pura tahun 130-160 M bergelar Prabu Darmalokapala Aji Raksa Gapura Sagara asal Bharata (India). Pada waktu dinobatkan menjadi Prabu, Dewawarman memimpin Ribuan Kota, tentu didalamnya terjadi sebuah kegiatan sosial ekonomi yang telah dilakukan masyarakat di Tatar Sunda (Jawa Barat) jauh sebelum Dewawarman bertahta di Kadu Hejo, Banten. Adanya kegiatan sosial ekonomi tersebut dapat dilihat dari Kebudayaan Buni di Bekasi, daerah pesisir utara Banten, Jawa Barat.

Kebudayaan Buni adalah sebutan bagi suatu kebudayaan protosejarah¹¹⁰ di pesisir utara Banten dan Jawa Barat yang muncul pada masa akhir pra-Masehi hingga sekitar abad ke-5 Masehi. Kebudayaan ini dinamai berdasarkan lokasi penemuan pertamanya di Buni, Babelan, Bekasi di sebelah timur Jakarta.

¹⁰⁹Mumuh Muhsin Z., 2007. Op.Cit. Hal. 1.

¹¹⁰Protosejarah mengacu pada periode dalam sejarah, khususnya wilayah atau bangsa, yang telah memiliki sumber-sumber tertulis (sejarah) namun tidak berasal dari wilayah atau bangsa itu sendiri, atau telah ada sumber tertulis dari wilayah atau bangsa itu sendiri namun sumber itu belum bisa dibaca/ditafsirkan.(Munandar, AA. 2004. Dinamika Kebudayaan Indonesia: Suatu Tinjauan Ringkas. Lingua 3:1-10).



Gambar 20. Tanda Merah, Lokasi Kebudayaan Buni di temukan

Kondisi pertanian yang ideal memungkinkan upaya bercocok tanam padi lahan basah (sawah) mulai berkembang sekitar abad ke-8 SM.¹¹¹ memungkinkan desa dan kota kecil mulai berkembang pada abad pertama Masehi. Kerajaan ini yang lebih mirip kumpulan kampung yang tunduk kepada seorang kepala suku, berkembang dengan kesatuan suku bangsa dan sistem kepercayaan mereka. Iklim tropis Jawa dengan curah hujan yang cukup banyak dan tanah vulkanik memungkinkan pertanian padi sawah berkembang subur. Sistem sawah membutuhkan masyarakat yang terorganisasi dengan baik dibandingkan dengan sistem padi lahan kering (ladang) yang lebih sederhana sehingga tidak memerlukan sistem sosial yang rumit untuk mendukungnya.¹¹²

Kebudayaan Buni berupa budaya tembikar berkembang di pantai utara Jawa Barat dan Banten sekitar 400 SM hingga 100

¹¹¹Taylor, Jean Gelman. Indonesia. New Haven and London: Yale University Press. pp. 8–9. ISBN 0-300-10518-5.

¹¹²https://id.wikipedia.org/wiki/Nusantara_pada_periode_prasejarah

M.¹¹³ Kebudayaan Buni mungkin merupakan pendahulu kerajaan Tarumanagara, salah satu kerajaan Hindu¹¹⁴ tertua di Indonesia yang menghasilkan banyak prasasti yang menandai awal berlangsungnya periode sejarah di pulau Jawa.¹¹⁵

R. Cecep Eka Permana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia menyampaikan bahwa : Artefak-artefak prasejarah yang berhasil dihimpun oleh Van der Hoop tersebut sekarang tersimpan di Musem Nasional Jakarta. Dari ke-81 situs tersebut, ternyata baru 39 situs saja yang telah diteliti, khususnya oleh Dinas Museum Sejarah Jakarta dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Adapun situs-situs tersebut adalah Serpong, Babakan Ujung, Kebon Jahe, Semanan, Parung, Joglo, Ulujami, Pesanggrahan, Bintaro, Bukit Sangkuriang dan Bukit Kucong, Pondok Cabe Udik, Ciganjur, Pengadegan, Duren Tiga, Kampung Kramat, Rawa Kodok, Pejaten, Lenteng Agung, Srengseng Sawah, Tugu Kulon, Kelapa Dua, Pondok Cina, Setu, Kalisari, Kelapa Dua Wetan, Kampung Bayur, Lubang Buaya, Bantarjati, Jatiranggon, Jatisampurna, Pondok Ranggon, Marunda Radar, Tugu, Bumi, dan Kebantenan. Dari ke-39 situs tersebut, tujuh situs disimpulkan sebagai situs pemukiman. Namun, temuan yang masih dapat dilacak kembali keberadaannya hanyalah empat situs, yakni Kepala Dua, Pejaten, Kampung Keramat, dan Buni.¹¹⁶

¹¹³Zahorka, Herwig (2007). *The Sunda Kingdoms of West Java, From Tarumanagara to Pakuan Pajajaran with Royal Center of Bogor, Over 1000 Years of Prosperity and Glory*. Yayasan cipta Loka Caraka.

¹¹⁴Mungkin yang dimaksud kerajaan Hindu adalah Kerajaan Salakanagara rajanya Dewawarman berasal dari Bharata (India) yang dinobatkan menjadi Prabu di sebuah tempat bernama Hindi-Hyang (Indihyang, Galunggung Awal), Jawadwipa. Tasikmalaya, Jawa Barat sekarang.

¹¹⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Nusantara_pada_periode_prasejarah
Diunduh 26 Agustus 2016

¹¹⁶R. Cecep Eka Permana (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia), RESENSI BUKU "Ali Akbar. *Zaman Prasejarah di Jakarta dan Sekitarnya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia,

Berdasarkan bentuk dan jenis artefak pada situs-situs yang telah diteliti di Jakarta dan sekitarnya, antara lain berupa tembikar, beliung, fragmen dan terak besi, batu asahan, obsidian, terakota, dan tulang hewan, diperkirakan berasal dari 2000–1000 Sebelum Masehi. Sementara itu, berdasarkan analisis radiometri terhadap contoh arang hasil ekskavasi di situs Pejaten (Jakarta Selatan) tahun 1975, menunjukkan bahwa situs ini berasal dari sekitar 1000 Sebelum Masehi hingga 500 Masehi.¹¹⁷



Gambar 21. Artefak peninggalan Kebudayaan Buni¹¹⁸

Bila ingin melihat Situs Buni secara langsung, Anda dapat menggunakan kendaraan pribadi. Dari Jakarta pilih rute menuju Bekasi lewat Tol Lingkar Luar Jakarta (lingkar timur). Selanjutnya belok kiri ke Jalan Akses Marunda. Ikuti jalan tersebut hingga Jalan Marunda Makmur. Di perempatan terakhir belok kanan ke Jalan Tanah Baru. Anda tinggal masuk ke Jalan Pasar Bojong Lama Taruma yang menuju Buni Bhakti. Selain Situs Buni, peninggalan Bekasi masa lampau juga dapat dilihat di

2008, xiii + 160 hlm. Soft cover.", Wacana Vol. 10 No. 2 (Oktober 2008). Hal. 371.

¹¹⁷Ibid.

¹¹⁸Sumber: <http://jakarta.panduanwisata.id/beyond-jakarta/bekasi/> situs-buni-surga-arkeologi-di-bekasi/ Diunduh 29 Oktober 2016.

bangunan terdapat Saung Ranggong, Gedung Juang Tambun, atau Rumah Tuan Tanah Pebayuran.¹¹⁹

Adapun lokasi dimana Dewawarman di nobatkan menjadi Prabu di wilayah “Alas Galunggung” pusatnya di Kecamatan Indihyang sekarang, penelitian Balai Arkeologi Bandung terhadap Situs Indihyang tersebut diperkirakan sudah ada sejak 2500 tahun lalu itu. Sebagaimana dalam artikel tulisan Duddy RS : BUKAN kali ini saja, Situs Lingga Yoni di Bukit Kabuyutan Indihyang diperbincangkan para peneliti. Akhir pekan lalu pun Balai Arkeologi Bandung (BAB) menurunkan tim untuk mempertajam peninggalan karuhun yang ditaksir sudah ada sejak 2500 tahun lalu itu. Tim yang dikomandani Endang Widiastuti itu, dengan cermat menelisik berbagai sumber yang ada di bukit itu. Kemudian menapsirkan data yang serba terbatas itu menjadi sebuah rangkaian cerita. Bukan mengarang-ngarang, tetapi didasari sumber yang bisa dipertanggungjawabkan. Hasilnya cukup menggembirakan. Tim BAB menenggarai bangunan bersejarah di bukit itu merupakan peninggalan masa megalitikum sebelum jaman Hindu. Peneliti Utama Balai Arkeologi Bandung, Drs. Lutfhi Yondri, M.Hum menemukan jejak budaya lebih tua yang ditandai undakan dan teras yang tersusun ke atas sebagai bagian dari tradisi budaya jaman Megalitik yang berkembang sebelum budaya Hindu masuk ke Tasikmalaya.¹²⁰

Sementara di wilayah selatan dari Situs Indihyang (masih termasuk “Alas Galunggung”) tepatnya di Gunung Raja, Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, Bapak Dera menemukan berbagai artefak yang membuktikan adanya aktifitas sosial ekonomi di wilayah tersebut, namun artefak-artefak ini

¹¹⁹ Ibid.

¹²⁰Duddy RS, *Kabuyutan Indihyang, Nasibmu Kini*, 07 November 2012 03:17:38 Diperbarui: 24 Juni 2015, [http://www.kompasiana.com/ letterzet/kabuyutan-indihyang-nasibmu-kini_5518e89d81331144729de0d6](http://www.kompasiana.com/letterzet/kabuyutan-indihyang-nasibmu-kini_5518e89d81331144729de0d6)
Diunduh 26 Agustus 2016 M

belum ada hasil penelitian dari para ahli arkeolog. Berikut ini dokumentasi artefak dari Gunung Raja yang ditemukan oleh Bapak Dera :



Gambar 22. Peta Lokasi Gn. Raja



Gambar 23. Temuan Artefak Bapak Dera dari Gn. RAJA, Tasikmalaya.

Dan tentu masih banyak artefak ditempat lain yang dimungkinkan artefak-artefak tersebut saling berkaitan /berhubungan

sebagai satu kesatuan baik pada masa bersamaan atau pun terpisah /berbeda periode jamannya. Yang pasti sebelum cerita adanya kedatangan Dewawarman (130-160 M) dari Bharata (India), diwilayah Tatar Sunda dari mulai ujung pesisir pulau Jawa bagian Barat (Banten-Bekasi) sampai ujung Timur (alas Galunggung) telah hidup masyarakat yang manju. Oleh karena itu ketika pemerintahan Tri Tangtu di Buana (Resi-Rama-Prabu) dipimpin oleh Dewawarman Prabu Darmalokapala Aji Raksa Gapura Sagara telah memiliki ribuan kota didalamnya.

Sebuah negara besar yang memiliki ribuan kota, tentu ditopang dengan kondisi perekonomian yang kuat, akan tetapi sayang catatan /sejarah ekonomi yang identik dengan sejarah kuantitatif itu sulit ditemukan. Belum ditemukan /atau bahkan tidak ada catatan mengenai kondisi perekonomian masa Kerajaan Salakanagra, tentu tidak dapat pula mengatakan bahwa Kerajaan Salakanagara tersebut tidak ada.

Kerajaan Salakanagara merupakan cikal bakal hadirnya Kerajaan Taruma /Tarumanagara sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Sumber-sumber sejarah yang merekam keberadaan dan aktivitas kerajaan Tarumanagara sangat sedikit. Sampai saat ini, sumber-sumber yang sudah ditemukan terdiri atas tiga kategori, yaitu: berita Cina, arca, dan prasasti. Berita Cina berasal dari Fa-hsien tahun 414, dinasti Soui (abad VI) dan T'ang (618-906). Sumber berupa arca terdiri atas tiga buah: arca Rajarsi, Wisnu Cibuaya I dan Wisnu Cibuaya II. Sumber prasasti terdiri atas tujuh buah, yaitu: prasasti Ciaruteun (Ciampea, Bogor), Prasasti Koleangkak (30 km sebelah barat Bogor), Prasasti Kebon Kopi (kampung Muara Hilir, Cibungbulang), Prasasti Tugu (di Tugu, Jakarta), Prasasti Pasir Awi, Prasasti

Muara Cianten dan Prasasti Cidahieng atau Lebak (Sumadio ed. 1993: 37-45).¹²¹

Sumber-sumber berkaitan dengan Kerajaan Tarumanagara, paling tidak sejak tahun 1990-an, tidak mengalami perkembangan, karena belum ditemukan lagi sumber-sumber baru. Salah satu buku yang relatif cukup menggambarkan kerajaan ini adalah Bambang Sumadio ed. 1993. "Jaman Kuna", dalam Marwati Djoened Poespponegoro dan Nugroho Notosusanto. Sejarah Nasional Indonesia II, edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka, hal. 29-51. Oleh karena itu, urraian pada makalah ini lebih banyak bersumber pada buku tersebut.¹²²

Adapun dari uraian makalah Bapak Mumuh Muhsin Z tersebut, penulis menyampaikan disini mulai dari Kerajaan Tarumanagara sampai Kerajaan Sunda-Galuh (Pajajaran) sebagai berikut:

Kerajaan Tarumanagara

Dari sumber-sumber keberadaan dan aktivitas kerajaan Tarumanagara, yang mengandung informasi tentang kondisi sosial ekonomi penduduk kerajaan Tarumanegara adalah dari sumber prasasti. Itu pun sangat sedikit dan implisit. Oleh karena itu, pada uraian berikut akan disebutkan terjemahan isi masing-masing prasasti.

1. Prasasti Ciaruteun berbunyi :

"ini (bekas) dua kaki, yang seperti kaki dewa Wisnu, ialah kaki Yang Mulia Sang Purnawarman, raja di negeri Taruma, raja yang gagah berani."

¹²¹Mumuh Muhsin Z., 2007. Op.Cit. Hal. 2.

¹²²Ibid.



Gambar 24. Prasasti Ciaruten¹²³

2. Prasasti Pasir Koleangkak berbunyi:

“Gagah, mengagumkan dan jujur terhadap tugasnya adalah pemimpin manusia yang tiada taranya – yang termasyhur Sri Purnawarman – yang sekali waktu (memerintah) di taruma dan yang baju zirahnya yang terkenal (=varmman) tidak dapat ditembus senjata musuh. Ini adalah sepasang tapak kakinya, yang senantiasa berhasil menggempur kota-kota musuh, hormat kepada para pangeran, tapi merupakan duri dalam daging bagi musuh-musuhnya.”.



Gambar 25. Prasasti Jambu /Koleangkak¹²⁴

¹²³Prasasti Ciaruteun terletak di Desa Ciaruteun Ilir, kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor; tepatnya pada koordinat 6°31'23,6" LS dan 106°41'28,2" BT. Lokasi ini terletak sekitar 19 kilometer sebelah Barat Laut dari pusat kota Bogor. Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Ciaruteun Diunduh 12 Oktober 2016

3. Prasasti Kebon Kopi berbunyi:

“Di sini nampak sepasang tapak kaki ...yang seperti Airwata, gajah penguasa taruma (yang) agung dalam ... dan (?) kejayaan.”.



Gambar 26. Prasasti Kebon Kopi 1¹²⁵

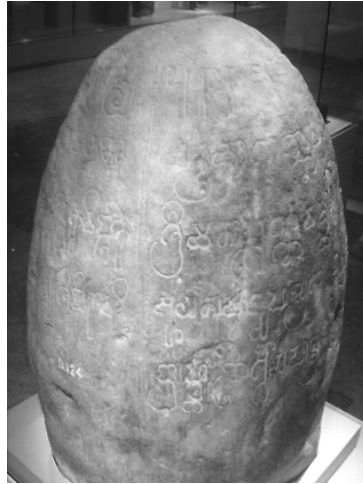
4. Prasasti Tugu berbunyi:

“Dulu kali (yang bernama) Candrabhaga telah digali oleh maharaja yang mulia dan mempunyai lengan kencang dan kuat, (yakni raja Purnawarman) buat mengalirkannya ke laut, setelah (kali ini) sampai di istana kerajaan yang termasyhur. Di dalam tahun kedua puluh duanya dari tahta yang mulia raja Purnawarman yang berkilau-kilauan karena kepandaian dan kebijaksanaanannya serta menjadi panji segala raja, (maka sekarang) beliau memerintahkan pula menggali kali yang permai dan berair jernih, Gomati namanya, setelah sungai itu mengalir di tengah-tengah tanah kediaman yang mulia Sang Pendeta nenekda (Sang Purnawarman). Pekerjaan ini dimulai pada hari yang baik, tanggal 8

¹²⁴http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/fimages/PrasatiPasirKo_leangkak.jpg Diunduh 12 Oktober 2016

¹²⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Kebonkopi_1 Diunduh 12 Oktober 2016

paro-petang bulan Phalguna dan disudahi pada hari tanggal 13 paro-terang bulan Caitra, jadi hanya 21 saja, sedang galian itu panjangnya 6.122 tumbak. Selamatan baginya dilakukan oleh para brahmana disertai 1.000 ekor sapi yang dihadiahkan.”



Gambar 27. Prasasti Tugu¹²⁶

5. Prasasti Pasir Awi dan
6. Prasasti Muara Cianten teksnya belum dapat dibaca, karenanya isinya belum diketahui.
7. Prasasti Cidanghiyang atau Lebak berbunyi :

“Inilah (tanda) keperwiraan, keagungan dan keberanian yang sesungguhnya dari raja dunia, yang mulia Purnawarman, yang menjadi panji sekalian raja.”

Berdasarkan sumber-sumber tersebut di atas diperoleh gambaran tentang mata pencaharian dan aktivitas perekonomian penduduknya. Di samping pertanian, peternakan dan pela-

¹²⁶https://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Tugu Diunduh 12 Oktober 2016

yan, rakyat kerajaan Tarumanagara pun memiliki aktivitas perekonomian lain, seperti perburuan, pertambangan, perikanan, dan perniagaan.

Mengenai kemungkinan pertanian sebagai mata pencaharian didasarkan pada informasi yang diperoleh dari prasasti Tugu. Pada prasasti Tugu disebutkan tentang pembuatan kali dan saluran yang mengarahkan aliran air ke perkampungan dan pada akhirnya mengalirkannya ke laut. Pembuatan kali ini diduga dimaksudkan untuk dua tujuan, mengatasi banjir dan mengairi lahan-lahan pertanian penduduk. Di samping itu, tentu saja, karena air merupakan kebutuhan utama penduduk sebagai sumber penghidupan, keberadaan saluran-saluran pengairan dapat mengikat penduduk supaya lebih *settled*.

Adapun mengenai kemungkinan adanya penduduk yang bermatapencaharian sebagai peternak, malahan, bisa jadi cukup dominan adalah informasi pada prasasti Tugu yang menyebutkan tentang penghadiah seribu ekor sapi kepada para Brahmana. Sapi adalah binatang domestik, binatang peliharaan; dan seribu adalah jumlah yang banyak, yang secara denotatif seribu adalah di atas 999 dan di bawah 1001. Bila kalimat “seribu ekor sapi itu dipahami demikian”, maka tidak bisa tidak, kecuali bahwa peternakan adalah termasuk jenis mata pencaharian populer saat itu. Kecuali kalau kalimat “seribu ekor sapi” itu sebagai kalimat metafor, hanya simbol untuk menyebutkan salah satu upacara keagamaan yang sangat ritual dan sakral.

Adanya penduduk yang memiliki aktivitas di bidang pelayaran didasarkan pada fakta adanya hubungan antara kerajaan Tarumanagara dengan India dan Cina pada satu sisi, dan adanya barang-barang yang diperdagangkan antarkerajaan di sisi lain. Pembuatan kali atau saluran dari pusat kerajaan ke laut pun bisa jadi digunakan juga sebagai jalur transportasi dari pedalaman ke pesisir.

Adanya aktivitas perekonomian berupa perburuan, perikanan, pertambangan dan perniagaan lebih didasarkan pada sumber-sumber Cina yang mengabarkan bahwa daerah yang disebut Ho-ling itu menghasilkan kulit penyu, mas dan perak, cula badak dan gading gajah. Badak dan gajah adalah binatang liar. Untuk mendapatkan cula dan gadingnya, terlebih dahulu harus diadakan perburuan. Selanjutnya, kemungkinan besar cula badak dan gading gajah itu barang-barang yang diperjualbelikan. Bila gajah dan badak saja, sebagai binatang yang sangat liar diburu, apalagi untuk binatang-binatang lain yang lebih kecil dan lebih jinak. Dengan demikian adanya aktivitas berburu pada rakyat kerajaan Tarumanagara cukup masuk akal.

Adapun mengenai kemungkinan adanya aktivitas perikanan saat itu tidak dimaksudkan bahwa pada masa itu sudah ada budidaya ikan di kolam, tetapi lebih pada upaya mengambil ikan di sungai atau di laut. Hal ini pun didasarkan pada berita Cina tentang adanya kulit penyu. Penyu adalah binatang laut yang liar. Kulit penyu pun termasuk jenis barang yang banyak digemari oleh saudagar-saudagar Cina. Mengenai kemungkinan adanya aktivitas pertambangan didasarkan pada berita Cina juga yang mengabarkan bahwa di daerah itu dihasilkan emas dan perak. Tentu saja kedua jenis logam mulia itu – yang merupakan barang hasil tambang – tidak hanya dijadikan perhiasan bagi penduduk tapi juga menjadi komoditas perdagangan.

Adanya aktivitas-aktivitas perekonomian seperti itu mengisyaratkan sudah adanya organisasi sosial, sistem ilmu pengetahuan dan teknologi, juga ada sarana dan prasarana yang menopang mobilitas sosial masyarakat. Walaupun secara eksplisit hal-hal itu tidak disebutkan dalam sumber-sumber sejarah, namun berdasarkan nalar yang rasional, keberadaannya menjadi sebuah keniscayaan.

Untuk menjelaskan hal tersebut, contohnya adalah sarana dan prasarana transportasi. Kehadiran orang Cina, para Brahmana India dan aktivitas perdagangan menunjukkan adanya mobilitas sosial yang menuntut adanya sarana dan prasarana transportasi. Akses ke dan dari wilayah kerajaan Tarumanagara dilakukan melalui dua jalur: darat dan air. Jalur darat menggunakan, paling tidak, jalan setapak. Binatang sapi, selain digunakan untuk kebutuhan konsumsi masyarakat dan keperluan keagamaan, bisa jadi juga digunakan sebagai pengangkut beban, baik barang maupun orang.

Kerajaan Sunda

Terdapat tiga sumber penting yang menggambarkan kondisi sosial-ekonomi penduduk kerajaan Sunda. Ketiga sumber itu adalah dua sumber lokal, yaitu: Carita Parahiyangan dan Sanghyang Siksakanda ng Karesian; dan satu sumber asing, yaitu: Armando Cortesao, *The Summa Orientas of Tome Pires* (London, 1944). Untuk kepentingan penulisan makalah ini, penulis tidak langsung membaca sumber-sumber tersebut, tetapi mendasarkan pada buku yang diedit oleh Bambang Sumadio (1993: 385-395).¹²⁷

Kerajaan Sunda memiliki dua karakter, yaitu sebagai kerajaan pedalaman yang berkarakter agraris dan kerajaan maritim dengan karakter niaga. Dikatakan sebagai kerajaan pedalaman dengan karakter agraris didasarkan pada alasan bahwa ibukota kerajaan terletak di pedalaman dan kebanyakan mata pencaharian penduduknya adalah bertani. Disebut sebagai negara maritim dengan karakter niaga didasarkan pada alasan bahwa kerajaan ini memiliki enam pelabuhan penting yang berfungsi selain sebagai akses mobilitas sosial tempat keluar dan masuknya

¹²⁷Mumuh Muhsin Z., 2007. Op.Cit. Hal. 4-9.

manusia, tapi juga sebagai akses keluar dan masuknya barang-barang perniagaan.

Naskah Sanghyang Siksakanda Karesian (SSK) memberikan informasi penting tentang kondisi masyarakat Sunda berdasarkan jenis pekerjaannya. Secara garis besar terdapat tiga kelompok masyarakat, yaitu sebagai aparatur kerajaan, cendekiawan dan rohaniwan, serta kelompok masyarakat umum dengan beragam jenis pekerjaan, diantaranya petani, peternak, seniman dan sebagainya. Meskipun terdapat pengelompokan yang demikian, tidak berarti bahwa satu orang hanya memiliki satu macam pekerjaan. Kemungkinan terbesar adalah seseorang memiliki banyak pekerjaan, mungkin yang satu sebagai pekerjaan utama dan yang lainnya sebagai pekerjaan sampingan (sideline). Atau, bisa juga tiap pekerjaan disikapi sama, hanya bergantung pada musim, kapan seseorang melakukan apa. Adanya jenis okupasi yang cukup beragam (differsified) mencerminkan sudah tercip-tanya sistem organisasi sosial yang tidak sederhana, begitu juga sistem ilmu pengetahuan dan teknologi, agama dan kepercayaan, kesenian, dan sebagainya.

Meskipun terdapat beragam jenis pekerjaan, namun kemungkinan besar bertani merupakan mata pencaharian utama mayoritas masyarakat Sunda. Mengamati naskah-naskah lokal, baik SSK maupun Carita Parahiayangan (CP), sebagian ahli berpendapat bahwa jenis pertanian yang dikerjakan masyarakat Sunda waktu itu (abad ke-14/15) adalah berhuma, sedangkan bersawah hanya sebagian kecil saja. Pengambilan kesimpulan seperti itu, didasarkan pada analisis teks naskah, yakni jumlah kata sawah yang dimuat dalam naskah serta nama-nama perkakas pertanian. Adapun Jenis Pekerjaan Masyarakat Sunda Abad XV :

Aparatur Negara :

- *Mantri*,
- *Bayangkara* (penjaga keamanan),
- *Prajurit* (tentara), *Pam(a)ang* (tentara),
- *Nu nangganan* (jabatan di bawah mangkubumi),
- *Hulu jurit* (kepala prajurit),
- *Pangurang dasa calagra* (pemungut pajak di pelabuhan)

Cendekiawan/Rohaniawan :

- *Paratanda* (ahli pertanda zaman),
- *Brahmana* (ahli mantera),
- *Janggan* (ahli pemujaan),
- *Bujangga* (ahli seni),
- *Pandita* (ahli keagamaan),
- *Paraloka*¹²⁸,
- *Juru basa darmamuncaya* (juru bahasa),
- *Barat katiga* (peramal cuaca?).

PERAJIN/ PERTUKANGAN :

- *Marangguy* (ahli ukiran),
- *Pangoyok* (ahli kain),
- *Pande dang* (pandai tembaga),
- *Pande mas* (pandai mas),
- *Pande glang* (pandai gelang),
- *Pande wesi* (pandai besi),
- *Kumbang gending* (penabuh/pembuat gamelan).

¹²⁸Hal-hal yang berkenaan dengan *sandi, tapa, lungguh, pratyaksa, putus tangkes, kaleupaseun, tata hyang, tata dewata, rasa carita, kalpa carita* dengan ahlinya yang disebut wiku paraloka. Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya (2000). Jakarta: Pustaka Jaya..

PETERNAK :

- Rare angon (penggembala),
- Pacelengan (peternak babi),
- Pakotokan (peternak ayam),
- Palika (penangkap ikan),
- Pretolom (penyelam),
- Puhawang (pawang, pelaut),
- Pamanah (pemanah).

PETANI :

- Pangalasan (orang utas),
- Panyadap (pembuat gula aren),
- Panyawah (penyawah),
- Penyapu (tukang sapu),
- Harop catra (juru masak),
- Pahuma (peladang).

Sumber: diolah dari Naskah SSK dalam Sumadio ed. 1993: 386.

Dalam CP, misalnya, hanya satu kali disebut nama “sawah”. Iut pun dalam hubungannya dengan nama suatu tempat yang disebut “sawah tampian dalem”, tempat dipusarakannya Ratu Dewata. Petunjuk selanjutnya yang mengisyaratkan dominannya berhuma adalah menonjolnya peran tiga orang titisan pancakusika, yaitu pahuma (peladang), panggerek (pemburu), dan panyadap (penyadap; pengambil air nira untuk bahan gula aren).Ketiga jenis pekerjaan ini mengacu pada pekerjaan di ladang.

Sementara itu, dalam SSK istilah “panyawah” hanya disebutkan satu kali.Itu pun masih merupakan pekerjaan yang dianjurkan kepada masyarakat untuk dipelajari. Jenis perkakas pertanian yang disebut dalam naskah ini pun merupakan perkakas

yang digunakan di ladang, seperti: kujang, patik, baliung, kored, dan sadap.

Dominannya berladang atau berhuma sebagai cara bertani masyarakat mengandung beberapa pengaruh terhadap karakter masyarakat. Pengaruh-pengaruh itu misalnya dalam pola pemukiman penduduk yang tidak settled pada satu wilayah secara permanen, tapi cenderung berpindah-pindah, bangunan rumah relatif sederhana supaya mudah dipindahkan atau tidak sayang bila ditinggalkan, karakter masyarakat yang relatif lebih individual atau berkelompok dalam jumlah yang kecil saja, kohesivitas sosialnya lebih longgar. Kondisi ekologis seperti itu pun dianggap bukan tempat yang subur bagi lahir dan tumbuhnya kreativitas seni.

Meskipun penjelasan di atas ada benarnya, terutama bila menyandarkan pendapat pada sebagian isi naskah; akan tetapi boleh jadi tidak sepenuhnya benar, karena pada bagian lainnya, naskah yang sama, menginformasikan adanya beragam jenis kesenian. Beragamnya jenis kesenian dengan berbagai kualitasnya menunjukkan juga kebedaan masyarakat yang sudah mapan dan menetap. Dengan demikian, penyebutan istilah “sawah” yang hanya satu kali saja dalam naskah itu belum menjadi petunjuk yang cukup untuk memberi label final bahwa masyarakat Sunda saat itu adalah masyarakat ladang. Yang lebih memungkinkan adalah sebagian masyarakat bertani dengan cara berladang dan sebagian yang lainnya bersawah; meskipun mungkin peladang lebih banyak jumlahnya.

Meskipun kerajaan Sunda hidup dari pertanian, tapi juga tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian penduduk pun bermata-pencaharian sebagai pedagang. Hal ini didasarkan pada Kenyataan bahwa kerajaan ini, sebagaimana diberitakan oleh Tome Pires, memiliki enam buah pelabuhan, yaitu: Banten, Pontang, Cigede, Tamgara, Kalapa dan Cimanuk. Adanya pelabuhan-pela-

buhan ini memiliki arti penting bagi sebuah kerajaan. Pelabuhan sendiri umumnya merupakan sebuah kota tempat konsentrasi penduduk, yang memiliki struktur masyarakat tersendiri, biasanya dipimpin oleh syahbandar. Di dalamnya akan terbayangkan terjadinya mobilitas sosial-kultural yang dinamis sebagai pengaruh dari out- and inmigration. Perekonomian pun berkembang karena biasanya kota pelabuhan menjadi juga kota perdagangan. Komoditas tertentu dari luar masuk ke wilayah kerajaan Sunda melewati pelabuhan. Komoditas pertanian, kerajinan dan industri dari wilayah kerajaan keluar (exportted) lewat pelabuhan. Hal-hal tersebut tak pelak lagi akan merangsang pertumbuhan aktivitas perekonomian.

Sebagai kota pelabuhan pun wilayah kerajaan ini banyak didatangi oleh pedagangpedagang dari luar, bahkan mereka mungkin tinggal beberapa hari di kota-kota pelabuhan. Dengan demikian pluralitas pun mewarnai kehidupan kota, baik pluralitas etnis, kultur, agama dan sebagainya. Oleh karena itu tidak heran bila di kerajaan Sunda terdapat kelompok sosial yang memiliki pekerjaan sebagai juru basa darmamuncaya atau juru bahasa/penerjemah. Etnis luar yang memiliki hubungan dagang dengan kerajaan Sunda adalah Cina, India, Maladewa, Priaman, Andalas, Tulangbawang, Palembang, Lawe, Tanjungpura, Malaka, Makasar, Jawa dan Madura.

Komoditas perdagangan yang dihasilkan kerjaan Sunda di antaranya: bahan makanan, lada, asam, beras, sayur-mayur, sapi, kambing, biri-biri, babi, tuak dan buah-buahan. Sedangkan komoditas perdagangan dari luar adalah bahan pakaian yang didatangkan dari Kambay (India), juga budak. Praktik transaksi jual beli saat itu dilakukan melalui dua cara, barter dan uang. Mata uang yang beredar sebagai alat tukar yaitu mata uang Cina. Jenis mata uang yang beredar di kerajaan Sunda, sebagaimana

disebutkan oleh Tome Pires, adalah ceitis, calais (=1.000 ceitis), uang mas 8 mates, drahma dan tumdaya (=15 drahma).

Untuk menghubungkan arus sosial dan ekonomi dari kota-kota pelabuhan ke daerah-daerah pedalaman terdapat lalu-lintas jalan darat. Ten Dam (1957: 299) menjelaskan keberadaan jalan-jalan darat pada masa kerajaan Sunda. Jalan darat berpusat di ibu kota kerajaan, Pakwan Pajajaran. Dari situ ada yang menuju ke timur melewati Cileungsi – Cibarusah – Tanjungpura – Cimanuk, Karawang. Dari Tanjungpura ada belokan menuju Cikao – Purakarta berakhir di Karangsambung. Dari Karangsambung ada belokan ke timur menuju Cirebon – Kuningan – Galuh atau Kawali. Yang ke selatan melewati Sindangkasih – Talaga – akhirnya sampai ke Galuh atau Kawali. Sementara itu jalan yang menuju ke barat bermula dari Pakwan Pajajaran – Jasinga – Rangkasbitung – Serang – Banten. Jalan darat lainnya dari Pakwa menuju Ciampea dan Rumpin, selanjutnya disambung melalui jalur sungai Cisadane. Melalui jalan-jalan darat dan sungai itulah hasil bumi kerajaan Sunda diangkut dan barang dari luar didatangkan.¹²⁹

4. KEHIDUPAN BUDAYA MASYARAKAT TATAR SUNDA

Sering diperdebatkan antara perubahan kemasyarakatan (*social change*) dan kebudayaan (*cultural change*). Perbedaan ini bertolak dari perbedaan pengertian tentang masyarakat dan kebudayaan. Sebenarnya tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sebaliknya juga tak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari sukar untuk menentukan letak antara masyarakat dan kebudayaan dalam garis pemisah yang tegas. Kedua gejala itu dapat mempunyai hubungan timbal balik sebagai sebab akibat (*causal relationship*). Kingsley Davis

¹²⁹Mumuh Muhsin Z., 2007. Op.Cit. Hal. 4-9.

(1960) berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan-perubahan dalam kebudayaan. Perubahan-perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian kebudayaan termasuk di dalamnya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, dan filsafat, maupun perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan dalam organisasi sosial (Soekanto, 1971:236). Gejala perubahan sosial telah diamati oleh para pemikir besar mulai dari penganut grand theories (teori-teori besar) yang menjelaskan gejala perubahan sosial setidaknya sebagai upaya rasional untuk mengubah masyarakat ke arah yang diinginkan.¹³⁰

Beraneka ragam kebudayaan yang dimiliki Orang Sunda patut dipandang sebagai salah satu unsur kebudayaan Nasional. Keragaman tersebut tentunya dapat memberikan dan memperkaya corak maupun karakteristik kepribadian bangsa. Oleh karena itu usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional, baik yang sedang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta tidak dapat dipisahkan dari upaya penggalan sumber-sumber kebudayaan daerah yang banyak tersebar di seluruh peloksok Nusantara.¹³¹

Dalam Kebudayaan orang Sunda bidang Seni, naskah Sanghyang Siksakanda ng Karesian Kropak 630, menyebutkan nama-nama SENIMAN yang ada pada masa Sri Baduga Maharaja yaitu : Guru widang medu wayang (pembuat wayang?), Tapukan (penari), Banyolan (pelawak), Paraguna (ahli lagu dan nyanyian), Hempul (ahli permainan), Prepantun (ahli cerita pantun),

¹³⁰Prof. Dr. Hj. Itje Marlina Dirapraja, *Perubahan Sosial di Tasikmalaya (Suatu Kajian Sosiologis Sejarah)*, Cet. 1-Sumedang:Alqaprint, 2007. ISBN 979-97523-9-7. Hal., 4.

¹³¹Elis Suryani NS., *Eksistensi dan Fungsi Mantra dalam Masyarakat Sunda*, Disampaikan dalam Konferensi Internasional Budaya Sunda Gedung Merdeka, 2001. Hal. 1.

Jurulukis (pelukis), Memen (dalang). Sumber: diolah dari Naskah SSK dalam Sumadio ed. 1993: 386.¹³²

Yang tidak kalah penting dalam Kebudayaan masyarakat di Tatar Sunda adalah merawat Kabuyutan. Keharusan untuk merawat Kabuyutan ini tertuang dalam naskah Sunda Kuna Amat Galunggung Kropak 632. Kabuyutan sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahawa KaBuyutan memiliki 2 (dua) pengertian, pertama KaBuyutan arti Sejati adalah Diri (tempat Sembah Hyang), kedua KaBuyutan arti Ragawi adalah teritorial/ wilayah dimana Simbol Ragawi baik Puspalingga, Arca, dolmen, menhir, Tunggul/makam tersebut ditempatkan. Semakin bertambah dan berkembangnya aktivitas manusia, maka Kabuyutan pun menjadi pusat berbagai aktivitas sesuai fungsi pada ma-sanya.

Kabuyutan dalam bentuk simbol (tekait Teritorial/ Geografis) sebagai bukti peninggalan leluhur orang Sunda, bukti sejarah akan jati diri Sunda di Tatar Pasundan (Jawa Barat) jumlahnya sangat banyak sekali, namun seiring terjadinya berbagai perubahan pada masyarakat dari masa ke masa, penggundulan hutan, pemugaran Gunung-gunung, pembuatan jalan tol dan lain-lain berdampak pada jumlah KaBuyutan terus berkurang, salah satu contoh kecilnya adalah lokasi KaBuyutan Cipaku yang kini terendam oleh Waduk Jati Gede, Sumedang, Jawa Barat.

Begitu juga yang terjadi di Situs Kabuyutan Panyiraman, berlokasi di kaki Gunung Payung, Desa Sirnajaya, Kecamatan Karangjaya, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Konon dahulu tempat Panyiraman ini dipergunakan untuk “ngabiseka” /sira-man calon Raja-raja Sunda. Kunjungan penulis pada tanggal 23 Agustus 2014 masih terawat dengan baik, namun setelah terjadi longsor (akibat penggundulan hutan) pada akhir bulan Februari 2016, tempat tersebut telah rusak total. Air sungai yang sejak

¹³²Mumuh Muhsin Z., 2007. Op.Cit. Hal. 9.

dahulu jernih walaupun hujan lebat, sekarang airnya berwarna coklat (bercampur dengan tanah yang longsor), begitu juga dengan Batu Siramanya, rusak terbawa arus Lumpur sungai kaki Gunung Payung.

Berbagai bencana alam yang terjadi seperti kebakaran hutan, longsor, gempa, puting beliung, banjir dimana-mana tentu tidak dapat menyalahkan kepada Air, Api, Angin, Tanah (papat) 4 unsur Alam tersebut, apalagi menyalahkan kepada Sang Maha Penciptanya. Akan tetapi manusia itulah yang telah berbuat kerusakan, ketidak mampuan lagi mengendalikan unsur Air, Api, Angin, Tanah baik didalam Dirinya (Bumi Alit) "Mikrokosmos" maupun Lingkungan Alamnya (Bumi Ageung) "Makrokosmos".

Apabila dihubungkan antara bencana dengan berkurangnya jumlah Kabuyutan di Tatar Sunda (Jawa Barat) baik disengaja /tidak disengaja, hilang /atau rusak, maka dapat dipastikan bahwa penataan /peletakan Simbol Kabuyutan pada teritorial /wilayah tertentu yang telah dibuat oleh leluhur Sunda merupakan indikator /cermin kemajuan (progress) /atau kemunduran (regres) Ilmu Pengetahuan /Pemahaman orang Sunda terhadap Dirinya, Alam dan Sang Penciptanya.

Mengingat kembali pada tulisan Prof. Dr. Hj. Itje Marlina Dirapraja yang mengatakan bahwa: Masyarakat sebagai suatu sistem senantiasa mengalami perubahan. Dalam perwujudannya, perubahan itu dapat berupa kemajuan (progres) atau kemunduran (regres), luas ataupun terbatas, cepat atau lambat.¹³³ Dengan berkurangnya jumlah Kabuyutan di Tatar Pasundan (Jawa Barat), membuktikan bahwa telah terjadinya penurunan /kemunduran (regres) pada tatanan masyarakat Tatar Sunda sekarang dibandingkan dengan masyarakat Tatar Sunda pada masa lalu.

¹³³Prof. Dr. Hj. Itje Marlina Dirapraja, 2007. Op.Cit., Hal., 3.

Ada yang meninggal “wafat” – ada yang lahir, ada yang hilang – ada yang datang, begitu juga dengan Simbol Kabuyutannya. Kesadaran akan pentingnya jati diri bangsa, memicu para ahli sejarah, arkeolog, geolog dan para ahli dengan disiplin ilmu lainnya untuk mencari, menggali berbagai bukti sejarah leluhur Bangsaanya sendiri.

Penelitian mendalam terhadap sebuah Gunung Padang Cianjur, Jawa Barat menghasilkan temuan yang memanggakan bagi orang Sunda, sebagaimana yang diungkapkan oleh Danny Hilman Natawijaya, Ketua Tim Terpadu Penelitian Mandiri Gunung Padang, mengatakan pembuktian Situs megalitik Gunung Padang menegaskan bangsa Indonesia bukan ras atau bangsa kacangan. Situs ini membuktikan adanya kemampuan teknologi hingga sosial budaya nenek moyang yang jauh lebih modern dari catatan sejarah ilmu pengetahuan dan peradaban yang diyakini selama ini.

Oleh karena itu pada tanggal 08 Agustus 2015 M, kami pun mengunjungi Situs Gunung Padang Cianjur. Kami langsung menuju rumah Bapak Nanang selaku Juru Pelihara Situs Gunung Padang. Menurut Bapak Nanang (Juru Pelihara) Gunung Padang mengatakan bahwa nama Gunung Padang disebut juga Gunung Payung Agung. Sontak kami kaget dan gembira, mengingat ada persamaan dari nama dari gunung tersebut yakni Gunung Payung yang berada di Tasikmalaya. Lalu kami bertanya kepada Bapak Nanang : “Apakah terdapat lokasi air panyiraman /untuk bersuci?”, Bapak Nanang menjawab : “Ada, sebelum naik tangga, di bawah”, kami bertanya : “apakah di bagian Gunung Padang ini terdapat nama Sanghyang Jaga lawang (Pintu masuk Situs yang disakralkan)?”, Bapak Nanang menjawab: “Ada, nanti saya tunjukkan”; Kami pun bertanya kembali: “apakah ada makam /makom /tempat simbol Ibu dan Rama?”, Bapak Nanang menjawab : “Ada, itu ada di teras 5, paling atas”.



Gambar 28. Kediaman Bapak Nanang
(Juru Pelihara Situs Megalit Gunung Padang)

Dari hasil kunjungan tersebut diperoleh informasi yang sangat penting mengenai persamaan nama dalam tantan Gunung yang dirawat secara turun temurun baik di Gunung Padang Cianjur (Gunung Payung Agung) maupun Gunung Payung yang berada di Desa Sirnajaya, Kecamatan Karangjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Olehkarena itu dibutuhkan penelitian kembali terhadap Situs Gunung Payung tersebut.

BUDAYA NYAPU KABUYUTAN GUNUNG PAYUNG

Dari hasil penelitian sementara penulis, dengan adanya Puspalinga di atas Gunung Payung sebagaimana yang telah di sampaikan sebelumnya, dipastikan bahwa Gunung Payung tersebut merupakan sebuah Kabuyutan. Dahulu setiap bulan Mulud rutin diadakan gotong royong Nyapu di Gunung Payung. Menurut Bapak Uyun, penduduk sekaligus juru pelihara Gunung Payung, nama Batu Lingga itu disebut dengan Batu Sang Hyang Angkat-angkatan. Konon katanya Batu tersebut suka berpindah-pindah sendiri, bahkan menurut penduduk Awiluar (penduduk kaki Gunung Payung), Batu tersebut pernah dilempar /dibuang ke bawah dari Puncak Gunung Payung, namung entah siapa yang

mengangkutnya, keesokan harinya Batu tersebut kembali lagi berada ditempat semula.



Gambar 29. Silaturahmi dengan Penduduk Awi Luar (kaki Gn.Payung), 17-10-2015 M.

Sebelum menuju lokasi Gunung Payung, penulis melewati dulu yang disebut Batu Langkoban. Batu yang menjulang tinggi, dibawahnya pelataran yang suka dijadikan tempat istirahat dan makan tumpeng bersama setelah selesai Nyapu di Gunung Payung.



Gambar 30. Bersama Bapak Uyun, Lokasi Batu Langkoban



Gambar 31. Batu Deklok “Cikaracak Ninggang Batu, Lila-lila jadi Deklok”, lokasi Batu Langkoban.



Dari Langkoban, selanjutnya akan melewati Batu Sengked dan makam Kiayai Jaga Berok, menurut cerita secara turun-temurun bahwa makam Kiaya Jaga Berok tersebut adalah sesepuh yang mengurus Gunung Payung dahulu, beliau hidup jaman Prabu Siliwangi (Kasiliwangian). Oleh karena itu setiap yang berkunjung ke Gunung Payung harus berhenti dulu untuk berdo'a dan “amitan” permisi di Makam Kiaya Jaga Berok tersebut.

Gambar 32. Batu Tarajé /Séngkéd “Nété Tarajé - Nincak Hambalan”.



Gambar 33. Bapak Andri, sedang membersihkan Makam Kiyai Jaga Berok



Gambar 34. Batu Putih di atas Makam Kiyai Jaga Berok

Setelah melewati Makam Kiyai Jaga Berok, kemudian nanjak melalui tanah yang telah di “sengked” menyerupai tangga dan sampailah ke gerbang lokasi Gunung Payung yang dipenuhi berjajar pohon hanjuang :



Gambar 35. Sang Hyang Jaga Lawang, berjarar pohon Hanjuang



Gambar 36. Pintu masuk, Sang Hyang Jaga Lebet, terdapat Lingga (Puspalingga)



Gambar 37. Makam Ibu dan Rama Gumulung Putih, 17-11-2012

Menurut Keterangan Bapak Engking, Bapak Ahmad (Eman Sulaeman), makam tersebut adalah Tutunggul Ibu BatariHyang dan Rama BataraHyang (KaGalunggungan).¹³⁴

Pada gambar 37. di atas, kami sedang melakukan ziarah ke Makam Ibu – Rama Gumulung putih pada tanggal 17 November 2012, pada waktu itu Bapak uyun bahkan masyarakat sekitar pun hampir semuanya tidak tahu tentang riwayat Ibu-Rama Gumulung putih tersebut. Kurangnya informasi sejarah dilokasi tersebut, membuat kami pun harus banyak bertanya kepada sesepuh di Desa Sirnajaya, Karangjaya dan hampir semuanya yang kami kunjungi mengatakan bahwa “*Gunung Payung itu Ka Galunggungan*”.

Menurut Bapak Engking (tokoh)¹³⁵ penduduk Karanglayung, Kecamatan Karangjaya Kabupaten Tasikmalaya, pada tanggal 12 Juli 2014 M beliau mengatakan : “*Gunung Payung mah Ka*

¹³⁴informasi Bapak Engking kami peroleh tanggal : 12 Juli 2014 M, diperkuat lagi informasi dari Bapak Ahmad (Eman Sulaeman, veteran Div. Siliwangi) kami peroleh tanggal 29 Agustus 2015 M.

¹³⁵Dari Bapak Engking, kami memperoleh pengetahuan Perhitungan Sunda Kuna, bernama Itungan Sunan Janggan. Nama Janggan ternyata terdapat dalam Naskah Sunda Kuna Sanghyang Siksakanda Ng Karesian (Kropak 630).

Galunggung” artinya “*Gunung Payung itu Ke Galunggung*”, maksudnya bahwa sejarah Gunung Payung itu sejarah yang berkaitan dengan Galunggung, lalu kami pun bertanya : “*Berarti Ibu-Rama Gumulung Putih itu, Ibu Batari Hyang dan Rama Batara Hyang?*”, kemudian Bapak Engking pun menjawab : “*Iya tentu...*”. Bapak Engking pun menambahkan bahwa : “*makam Kiyai Jaga Berok itu mah Kasiliwangian /Pakuan Pajajaran Prabu Siliwangi*”. Adapun informasi yang kami terima dari penduduk sekitar Situs Prasasti Gegerhanjuang, di Kampung Gegerhanjuang (Rumantak), Linggawangi pada tanggal 25 Oktober 2013 M, bahwa di lokasi itu tidak ada makam, karena semua penduduk dan para pejabat Keraton berpindah ke wilayah Manonjaya /Cineam, namun tidak tau entah dimana.

Sedangkan menurut Bapak Ahmad atau dikenal dengan Kuwu Ahmad¹³⁶, Nagewer, Sukajaya, Gunung Tanjung, Kabupaten Tasikmalaya, pada tanggal 29 Agustus 2015 M, membenarkan bahwa Makam Ibu-Rama Gumulung Putih itu, Raja Galunggung Wanita dan suaminya seorang Resi, Ibu Batari Hyang dan Rama Batara Hyang. Sedangkan Kiayi Jaga Berok itu Jaya Pakuan masih semasa Prabu Siliwangi (Sri Baduga Maharaja).

Ketika berdiskusi dengan rekan-rekan yang Aktif terlibat dalam Penelitian Situs Megalit Gunung Padang Cianjur, kami pun diberi tahu potongan Naskah Bujangga Manik yang intinya mengenai “*Bakti Nyapu, Nga-Lingga-Payung*”. Oleh karena itu dibawah ini kami sampaikan kutipan dari penjelasan bapak Hawe Stiawan sebagai berikut: Naskah Bujangga Manik diketahui sebagai koleksi Perpustakaan Bodleian, di Oxford, Inggris. Perpustakaan tersebut menerima naskah itu dari seorang

¹³⁶Nama asli nya : Eman Sulaeman, beliau Vetran TNI, ketika genting jaman DI/II, keluarganya akan dibunuh oleh sekawanan Gerombolan, namun berkat berganti nama menjadi Ahmad, diri dan keluarganya pun selamat. Beliau wafat Senin Kliwon, tanggal 25 April 2016 M.

saudagar dari Newport, yang bernama Andrew James. Diperkirakan bahwa naskah tersebut menjadi koleksi Perpustakaan Bodleian sejak 1627 atau 1629. Naskah tersebut ditulis dalam bahasa Sunda Kuna pada daun lontar yang beberapa lembarnya rusak atau hilang. Isinya menuturkan perjalanan Bujangga Manik, penyair kelana dari Pakuan (di belahan utara Bogor dewasa ini) yang hidup pada abad ke-16. Sebetulnya, dia adalah pangeran dari Istana Pakuan di Cipakancilan, dengan gelar Pangeran Jaya Pakuan, tapi dia lebih suka menempuh jalan hidup asketis.¹³⁷

Sebagai mana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa keagamaan Sunda-Galuh adalah mengacu pada Hyang, keagamaan yang diterapkan di Galunggung (Jati Sunda). Oleh karena itu Jaya Pakuan pun ia seorang Jati Sunda, dia berziarah menyusuri Pulau Jawa hingga Bali. Cerita ini dituturkan dalam bentuk puisi yang setiap barisnya terdiri atas delapan suku kata, yang kiranya selaras dengan bentuk puisi Sunda pada zamannya, dan panjangnya mencapai sekitar 1.758 baris.¹³⁸

Masyarakat umum mengenal naskah ini terutama berkat temuan J. Noorduyn (w. 1994). Peneliti dari Belanda itu amat berjasa dalam upaya menggali kandungan pengetahuan dari naskah itu, dan memperkenalkan isinya kepada khalayak ramai, tak terkecuali masyarakat Sunda. Pada 1968 dia sudah menyinggung-nyinggung adanya naskah Sunda dari Bodleian itu. Sebagai temuannya mulai ia umumkan pada 1982 melalui jurnal „Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde’ nomor 138, hal. 411 - 442.

Setelah Noorduyn wafat, penelitiannya dilanjutkan oleh ahli sastra A. Teeuw, juga orang Belanda, yang antara lain dibantu oleh filolog Undang Darsa dari Universitas Padjadjaran. Teks,

¹³⁷Hawe Setiwan, “Bujangga Manik dan Studi Sunda”, Hal. 3.

¹³⁸Ibid.

terjemahan (dalam bahasa Inggris), dan analisis atas naskah Bujangga Manik kini dimuat dalam buku „Three Old Sundanese Poems (Tiga Puisi Sunda Kuna)“ karya J. Noorduyn (posthumous) dan A. Teeuw (KITLV Press, Leiden, 2006). Selain mengkaji naskah Bujangga Manik, buku itu juga mengkaji naskah Ramayana dan Sri Ajnyana. A. Teeuw memperkirakan bahwa kisah perjalanan Bujangga Manik berlangsung (atau ditulis?) pada masa Kesultanan Malaka masih menguasai jalur perniagaan Nusantara, sebelum jatuh ke tangan Portugis pada 1511. Perjalanan Bujangga Manik itu sendiri berlangsung dalam dua fase. Pertama, sang rahib berjalan kaki dari Pakuan hingga Jawa Timur, melalui jalur utara, lalu kembali ke Pakuan dengan menumpang kapal yang bertolak dari Malaka. Kedua, dia nikreuh lagi dari Pakuan ke Jawa Timur, lalu menyeberang ke Bali, dan kembali ke Pakuan melalui jalur selatan. Akhirnya, dia bertapa di gunung, di Tatar Sunda, agaknya hingga mencapai moksha.¹³⁹

Ringkasan Cerita: Dalam buku Noorduyn dan Teeuw tersebut yang dijadikan sumber pokok telaah ini terdapat ringkasan cerita pengembaraan Bujangga Manik yang disusun secara teliti dan diselipi komentar dan analisis, khususnya menyangkut nama-nama tempat yang terdapat dalam naskah tersebut tapi sulit dikenali dewasa ini. Dengan memperhatikan sinopsis tersebut, seraya membaca teks aslinya, kita dapat mengikuti garis besar jalan cerita pengembaraan Bujangga Manik sebagaimana dipaparkan berikut ini.¹⁴⁰

Adapun yang berhubungan langsung dengan apa yang penulis perhatikan dan dihubungkan dengan lokasi Gunung Payung, perjalanan Bujangga Manik adalah sebagai berikut : “//--dan sesudah itu dia meneruskan perjalanannya ke Gunung Ratu, Karang Caréngkang yang kudus. Tampaknya, itulah tempat yang

¹³⁹Ibid., Hal. 4.

¹⁴⁰Ibid., Hal. 5.

dia cari: tempat kudus “suci” (*lemah kabuyutan*) yang dilengkapi *lingga* bertatahkan permata, menghadap ke arah Bahu Mitra. Dia menjadikan tempat itu sebagai pesanggrahan baru dengan tata jalan dan sejumlah besar bangunan, yang dirancang secara indah dan diberi hiasan yang kaya. Di sana dia meluangkan waktu sembilan tahun untuk bertapa; pada tahun kesepuluh “tugas telah terlaksana sepenuhnya”. Pada saatnya, dalam keadaan sehat walafiat, raganya terbaring.

Bujangga Manik wafat tanpa rasa sakit, dan dia pun mencapai *kamoksaan*. Raganya memasuki jagat maut. Tibalah dia di sebetang jalan terbuka, yang terarah secara baik, dihiasi segala jenis kembang. Di kahyangan Bujangga Manik diperiksa oleh Dorakala, penjaga langit. Bujangga Manik sempat tersinggung karena pertanyaan Dorakala, tapi pada akhirnya Bujangga Manik diperlakukan seperti dewa, sukma yang suci. Dengan demikian dia diizinkan beranjak menuju *kasorgaan*. Dorakala menunjukkan jalannya dan memberinya petunjuk terperinci perihal arah yang mesti dituju dan cara mencapainya. Akhirnya, Bujangga Manik diangkat dengan kereta putih yang sarat dengan hiasan. Ranah surgawi yang dia masuki indah tak terperi”--//.¹⁴¹

1395 ...Sadiri aing [ti i] ti inya, sacu(n)duk ka gunung Ratu, sanghiang Karang Carengcang. Eta hulu na Cisokan,

1400 la(n)deuhan bukit Patuha, heuleut-heuleut Li(ng)ga Payung, nu / awas ka Kreti Haji. /25v/ Momogana teka waya: neumu lemah kabuyutan,

1405 na lemah ngali(ng)ga manik, teherna dek sri ma(ng) liput, ser manggung ngali(ng)ga payung, nyanghareup na Bahu Mitra. Ku ngaing geus dibabakan,

1410 dibalay diu(n)dak-u(n)dak, dibalay sakulili(ng)na, ti ha(n)dap ku mu(ng)kal datar, ser manggung ku mu(ng)kal bener, ti luhur ku batu putih,

¹⁴¹Hawe Setiwan, Op.Cit., Hal. 10.

1415 diawuran manik asra. Careng heuleut-heuleutna, Wangun tujuh guna aing, padangan deung pakayunan, deungan la(m)bur pameupeuhan,

1420 roma hiang patengtongan.La(m)bur ta dua ngadeng-deng. Taman mihapitkeun dora, tajur eukeur ngara(m)pesan, eukeur dek sereng dibuah.

1425 na keke(m)bangan sariang. Na wangun teu acan bobo, balay ha(n)teu / acan urug / 0 / 26r / Sate(m)bey datang ka masa, datang ka ukur-ukuran,

1430 ditapa salapan tahun, kasapuluh pa(n)teg ha(n)ca. Awak eukeur beurat pading, eukeur meujeuh ngara(m)pesan. Lamun bulan lagu tilem,

1435 panon poe lagu surup, beurang kasedek ku wengi, tutug tahun pa(n)teg hanca, nu pati di walang suji, nu hilang di walang sanga,

1440 awak nya(m)pay ka na balay, mikarang hulu gege(n?) dis, paeh nyanghulu ka lanca. Pati aing ha(n)teu gering, hilang tanpa sangkan lara,

1445 mecat sakeng kamoksahan. Diri na ad wisesa, mangkat na sarira ageung, ngaloglog a(ng)geus nu poroc. Atma mecat ti pasa(m)bung,

1450 ad mecat ti na atma, pahi masah kaleu(m)pangan. / /26v/ Ragaing nyurup ka petra, kaliwara jadi dewa, pasa(m) bung nyurup ka suwung.

1455 Atmaing dalit ka lentik, sarua deungeun dewata.Tuluy nyorang jalan caang, neumu jalan gede bongbong.U(ng)gal sa(m)pang dila(m)buran,

1460 laun lebak dicukangan, sumaray ditata(ngga)an, male-reng dipasigaran. Tapak sapu beres keneh, bare(n)tik marat nimurkeun.

1465 Golang-golang situ mu(ng)kal, patali patalu(m)bukan. Ke(m)bang patah cumare(n)tam, nambuluk apuy-apuyan, Tajur pinang pumarasi,

1470 pinang tiwi pinang ading, pinang tiwi kumarasi, pinang ading asri kuning. Di tengah bantar ngajajar, ha(n)juang sasipat mata,

1475 ha(n)deuleum salapat hulu, ha(n)dong bang deung ha/
(ndong)¹⁴²

Setiap tempat /kabuyutan yang dikunjungi Bujangga Manik /atau Jaya Pakuan selalu membersihkan / “nangtungkeun Lingga” kemudian menyapu disekelingnya “1290 *A(ng)geus aing puja nyapu, linyih beunang aing nyapu,*”. Bakti /puja nyapu merupakan salah satu ritual yang dilakukan oleh Jaya Pakuan.

Selanjutnya yang dimaskud No.1395 Sanghyang Karang Carengcang. Eta hulu na Cisokan, dimungkinkan berada wilayah Karang Layung sekarang, sebelum menuju Gunung Payung, selanjutnya pada No. 1400 heuleut-heuleut Li(ng)ga Payung, nu /awas ka Kreti Haji. /25v/ Momogana teka waya : neumu lemah kabuyutan, barulah beliau menemukan Kabuyutan, yang sudah ada didalamnya sebuah Lingga yang berukir /berhiasakan permata.

Dengan demikian, sangat dimungkinkan Makam yang diapit antara Gunung Payung dan Gunung Paniisan atau yang sekarang disebut makam Kiaya Jaga berok sebenarnya adalah Jaya Pakuan atau Bujangga Manik. Sedangkan Budaya Nyapu di Gunung Payung Desa Sirnajaya, Karangjaya, Kabupaten Tasikmalaya sendiri adalah warisan turun temurun dari apa yang telah dilakukan oleh Jaya Pakuan sekitar Awal abad ke-16 antara (1518-1579 M).

¹⁴²Ibid. Hal. 32.

ISLAMISASI DI TATAR SUNDA

(PASUNDAN /JAWA BARAT)

I. ISLAMISASI PADA ERA PEMBENTUKAN

Islamisasi di tatar sunda /pasundan (Jawa Barat) tidak terlepas dari kondisi perkembangan sosial, ekonomi, budaya maupun politik Islam. Al-Qur`an sebagai wahyu Allah, dalam pandangan dan keyakinan umat Islam adalah sumber kebenaran dan mutlak benarnya. Meskipun demikian, kebenaran mutlak itu tidak akan tampak manakala al-Quran tidak berinteraksi dengan realitas sosial, atau menurut Qurasih Shihab, dibumikan : dibaca, dipahami, dan diamalkan. Ketika kebenaran mutlak itu disikapi oleh para pemeluknya dengan latar belakang kultural atau tingkat pengetahuan yang berbeda, maka akan muncul kebenaran-kebenaran parsial, sehingga kebenaran mutlak tetap miliki Tuhan.¹

Pada Bab-II sebelumnya telah di bahas mengenai kondisi Masyarakat Tatar Sunda (Pasundan/Jawa Barat) Pra Islam (sebelum Islam) baik dari segi tatanan Keagamaan, Sosial, Ekonomi, Politik maupun Budaya, dimana salah satunya adalah budaya Nyapu Kabuyutan di Gunung Payung, Karangjaya, Kabupaten Tasikmalaya (Sukapura), Jawa Barat.

Keistimewaan sebuah Gunung bernama Gunung Payung tersebut terdapat **Lingga** yang disebutkan dalam perjalanan

¹ Lihat Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosdakarya, 2000, H.172.

Jayapakuan /Naskah Bujangga Manik (Lingga-payung). Dalam tradisi lisan juru kunci yang turun temurun dan sampai ke Bapak Uyun ketika di temui sekitar tahun 2012 M, menyebutkan dari leluhur juru kunci sebelumnya bahwa: **“Ka’bah itu berasal dari Gunung Payung”**. Sepintas lalu antara percaya dan tidak percaya, sehubungan belum ada fakta sejarah yang dapat menghubungkan kedua tempat tersebut antara Gunung Payung dengan Ka’bah (Baitullah) di Jazirah Arab. Penulis berfikir sepintas pada waktu itu, **“ *mungkin hal itu akibat adanya proses Islamisasi*”** yang dilakukan oleh para juru kunci sebelumnya yang telah beragama Islam guna merawat keberadaan Tunggul (Lingga, Makam Ibu-Rama Gumulung Putih /atau *Ibu Batari Hyang dan Rama Batara Hyang*,² Makam Panjang,..dll) selaku leluhur Galunggung yang berada di Gunung Payung.

Pada tanggal 18 Mei 2017 M, Kami memperoleh informasi dan kiriman Gambar melalui WhatsApp (WA) dari kang Yusuf Maulana (Uceu). Gambar yang dikirim tersebut menyerupai bentuk Lingga-Yoni dan pada gambar yang dikirim itu terdapat keterangan dibawahnya: **“Ada di dalam Ka’bah, di keluarkan pada masa Ottoman...difoto waktos simkuring Umroh 19-27 April 2017”**.



Gambar. 38. Benda mirip Lingga-Yoni. (Ada di Dalam Ka’bah, dikeluarkan pada masa Dinasti Ottoman, sekarang berada di Museum Mesjid Haramain, Arab Saudi).

²BAB-II, Masyarakat Sunda Pada Masa Pra Islam, Hal. 172.

Kesultanan Utsmaniyah (Turki Utsmaniyah: عثمانیه علیہ دولت Devlet-i 'Aliyye-yi 'Osmâniyye; Turki Modern: Osmanlı İmparatorluğu), kadang ditulis Kesultanan Turki, Kesultanan Ottoman atau Turki saja, adalah imperium lintas benua yang didirikan oleh suku-suku Turki di bawah pimpinan Osman Bey di barat laut Anatolia pada tahun 1299.³ Seiring penaklukan Konstantinopel oleh Mehmed II tahun 1453, negara Utsmaniyah berubah menjadi kesultanan.⁴

Pada tahun 979 H/1571 M Sultan Salim al Utsmani memugar bangunan masjid secara TOTAL, tanpa menambah diluasnya, dan bangunan ini tetap ada sampai sekarang dikenal dengan bangunan Utsmaniyyah. Pada tahun 1579, Sultan Selim II dari Kesultanan Utsmaniyyah menugaskan arsitek ternama Turki, Mimar Sinan untuk merenovasi Masjidil Haram. Sinan mengganti atap masjid yang rata dengan kubah lengkap dengan hiasan kaligrafi di bagian dalamnya. Sinan juga menambah empat pilar penyangga tambahan yang disebut-sebut sebagai rintisan dari bentuk arsitektur masjid-masjid modern. Pada tahun 1621 dan 1629, banjir bandang melanda Mekah dan sekitarnya, mengakibatkan kerusakan pada Masjidil Haram dan Kakbah. Pada masa kekuasaan Sultan Murad IV tahun 1629, Kakbah dibangun kembali dengan batu-batu dari Mekah, sedangkan Masjidil Haram juga mengalami renovasi kembali.⁵

Apabila Batu berbentuk mirip dengan Lingga-Yoni tersebut di atas, dikeluarkan dari dalam Ka'bah (Baitullah) pada masa Dinasti Ottoman, sangat dimungkinkan terjadi antara tahun 979 H/1571 M (Sultan Salim al Utsmani) dengan tahun 1621 M (Sul-

³ "Ottoman Empire". Britannica Online Encyclopedia. Diakses Tanggal 11 February 2013.

⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Utsmaniyah , Diakses Tanggal 07 Juli 2017 M

⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Masjidil_Haram , Diakses Tanggal 07 Juli 2017 M

tan Murad IV) /atau antara **Abad 16-17 M.** Artinya semasa hidup Nabi Muhammad SAW (571-632 M), semasa Shahabat Rasulullah Khalifah Abu Bakar (632 – 634 M), Khalifah Umar bin Khattab (634 – 644 M), Khalifah Utsman bin Affan (644 – 656 M), Khalifah Ali bin Abi Talib (656 – 661 M), semasa Dinasti Umayyah (661-750 M), Dinasti Abbasiyah (750-1258 M), sampai Dinasti Ottoman (1299–1570 M), Batu berbentuk mirip Lingga-Yoni tersebut masih tetap berada didalam Ka'bah (Baitullah) walaupun telah terjadi pula perbaikan pada bangunan Ka'bah sebelumnya. Sampai saat sekarang ini, penulis belum menemukan penamaan untuk benda Batu tersebut menurut istilah penamaan dalam Bahasa Arab baik Al-Qur'an maupun Al-Hadist, oleh karena itu penulis sebut saja Lingga-Yoni Di Tanah Bakkah/Makkah.



Gambar. 39. Lingga-Yoni Tanah Makkah dan Lingga-Yoni Tanah Jawadwipa/Galunggung.

Lain halnya dengan benda berupa Batu bulat berwarna hitam yang terletak diluar sudut bangunan Ka'bah. Batu tersebut bernama Hajar Aswad. Hajar Aswad (Arab: حجر أسود) merupakan sebuah batu yang diyakini oleh umat Islam berasal dari surga, dan yang pertama kali menemukannya Nabi Ismail dan

yang meletakkannya adalah Nabi Ibrahim.⁶ Dahulu kala batu ini memiliki sinar yang terang dan dapat menerangi seluruh jazirah Arab. Namun semakin lama sinarnya semakin meredup dan hingga akhirnya sekarang berwarna hitam. Batu ini memiliki aroma yang unik dan ini merupakan aroma wangi alami yang dimilikinya semenjak awal keberadaannya, dan pada saat ini batu Hajar Aswad tersebut ditaruh di sisi luar Kabah sehingga mudah bagi seseorang untuk menciumnya.⁷ Adapun mencium Hajar Aswad merupakan sunah Nabi Muhammad SAW. Karena dia selalu menciumnya setiap saat tawaf.⁸

Walaupun bangunan Ka'bah mengalami beberapa perbaikan, termasuk mengganti penutup lubang bulat Hajar Aswad, namun posisi Hajar Aswad tetap dikembalikan pada tempat asalnya. Bagaimana dengan Batu berbentuk Lingga-Yoni berasal dari dalam Ka'bah?, apakah hanya karena tidak mengetahui /atau tidak ada riwayat hadist Rasulullah tentang “mengusap /atau mencium” Batu berbentuk Lingga-Yoni lalu kemudian keberadaan Batu tersebut dianggap bukan bagian dari Syari'at Islam? “sehingga dikeluarkan dari dalam Ka'bah”? Kalaulah Batu berbentuk Lingga-Yoni itu bukan bagian terpenting dari bangunan Ka'bah (Baitullah) tentulah Rasulullah sudah mengeluarkan, membersihkan bahkan menghancurkannya seperti patung-patung berhala Latta, Uzza dan berhala-berhala (**Asnam**) lainnya yang pernah berada di lingkungan Ka'bah. Namun sehubungan faktanya Batu berbentuk mirip Lingga-Yoni /Lingga-Yoni di Tanah Makkah tersebut semenjak Rasulullah mengajarkan Al-

⁶ Shaykh Safi-Ar-Rahman Al-Mubarkpuri (2002). Ar-Raheeq Al-Makhtum (The Sealed Nectar): Biography Of The Prophet. Dar-As-Salam Publications. ISBN 1-59144-071-8.

⁷ Elliott, Jeri (1992). Your Door To Arabia. Lower Hutt, N.Z.: R. Eberhardt. ISBN 0-473-01546-3.

⁸ Mohamed, Mamdouh N. (1996). Hajj To Umrah: From A To Z. Amana Publications. ISBN 0-915957-54-X.

Qur'an dan As-Sunnah tetap masih ADA, maka merawat /atau memelihara Batu berbentuk Lingga-Yoni itu dengan membiarkan tetap berada didalam Ka'bah adalah merupakan Sunnah Rasulullah SAW.

Dengan demikian keberadaan Batu Lingga-Yoni itu sama pentingnya seperti keberadaan bangunan Ka'bah dan Batu hitam (Hajar Aswad) yang merupakan peninggalan Islam sekaligus warisan bagi ummat Islam walaupun Batu berbentuk Lingga-Yoninya sekarang berada di Museum Masjid Haramain⁹. Allah SWT berfirman :

Artinya: *“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah”* (QS. Al Hasyr[59]:7).

Artinya: *“Maka hendaklah orang – orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan (**Fitnah**) atau ditimpa azab yang pedih”* (QS.An Nur[24]: 63).

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*(QS.Al Ahzab[33]:21).

Artinya: *“Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku untukmu, dan telah Aku ridha Islam sebagai agama bagimu”.*(QS.Al Maidah[5]:3).

Dari ayat-ayat tersebut di atas, seraya menegaskan, tidak ada sedikit pun celah kekurangan Ajaran Islam yang disampaikan

⁹ Museum Haramain Yang Di Berada Di Daerah Ummul Joud Jalan Yang Menuju Ke Hudaibiyah Atau Jalan Jeddah Gadim/Jalan Jeddah Lama. Untuk Berziarah Ke Museum Haramain Ditempuh Selama Dua Puluh Menit Dari Masjidil Haram. Museum Haramain Di Bangun Oleh Raja Malik Fahad Bin Abdul Aziz Al- Saud Museum Haramain Disebut Juga The Exhibition Of Two Holy Mosques Architecture (Museum Arsitektur Dua Masjid Suci) Karena Haramain Sendiri Artinya Dua Tanah Suci Yaitu Kota Makkah Dan Madinah. Sumber : <http://www.Rumahallah.com/2014/02/Ziarah-Ke-Museum-Haramain.html> , Diakses 20 Juli 2017, 02:00 WIB

kan oleh Rasulullah SAW dijazirah Arab (Abad 6-7 M). Kesempurnaan Ad-din Al-Islam pun telah diberikan untuk kamu (umat Muslim) bukan untuk Allah (Ad-din Allah), sehingga Islam tergantung pada pundak kaum Muslimiin dalam melaksanakan Din Islam itu, baik-buruknya Islam bukan dinisbahkan kepada Allah akan tetapi dinisbahkan untuk umat Muslim sendiri, karena ni'mat Islam pun telah Allah SWT cukupkan bagi kamu.

Oleh karena itu, berkaitan dengan benda Batu berbentuk mirip dengan Lingga-Yoni di atas yang berasal dari dalam Ka'bah (Baitullah), sudah semestinya umat Islam mengetahui sejarah, hikmah /atau makna yang tersirat dibalik bentuk Batu tersebut menurut ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadist), serta mengetahui sebab disimpannya di Museum, mengapa "tidak pada tempatnya" Baitullah (Ka'bah)? sebagaimana Batu hitam(Hajar Aswad). Perubahan kondisi tatanan pada tempat ritual keagamaan Islam tersebut, mungkin salah satu dampak dari perubahan politik Islam yang terbagi menjadi beberapa golongan Islam. Oleh karena itu sebelum membahas mengenai benda Batu berbentuk mirip Lingga-Yoni tersebut, alangkah baiknya mengetahui terlebih dulu sejarah Islam dari segi aspek politik.

2. ASPEK POLITIK ISLAM (DUA KELOMPOK MUSLIMIIN)

Fuad Hashem dalam bukunya *Sirah Muhammad Rasulullah*¹⁰ melukiskan sifat jahiliah itu dengan jelas. Ia mengatakan : Arti kata jahiliah' yang dimaksud Rasul SAW tidak ada sangkut pautnya dengan kata 'zaman' atau 'periode'. Kalau kedatangan Islam itu memberantas kebiasaan jahiliah, itu tidak lantas berarti bahwa babakan sejarah menjadi 'Zaman Jahiliah' dan 'Zaman Islam', sehingga implikasinya adalah bahwa jahiliah adalah periode yang telah lewat, sudah kadaluwarsa, sudah mati diku-

¹⁰ Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah*, Penerbit Mizan, Bandung, 1989, Hlm.65, 66, 67.

bur ajaran Islam. Pengertian yang menyamakan zaman jahiliah sebagai 'Zaman Kebodohan' (Ignorance) mungkin suatu usaha untuk ikut memboncen pengertian agama Kristen bahwa jahiliah itu adalah 'zaman sebelum datangnya Nabi', seperti tercantum dalam Kitab Injil (Kisah Rasul-Rasul 17:30), korban pengaruh Kristen seperti kata teolog Mikaelis. Memang banyak pengaruh itu yang disadari, misalnya dibuangnya bagian awal dari Sirah Ibnu Ishaq. Tetap ini hanya satu dari sekian aspirasi Kristen yang telah merasuk ke dalam karya literer Islam dan kalau tidak dicabut, duri ini akan tetap menyakiti daging.

Jahiliah itu **benar-benar lepas dari pengertian zaman atau periode**. Ini jelas terlihat dari kutipan ayat Al-Qur'an :¹¹

QS.Al-Fath[48]:26. Artinya: "*Ketika orang-orang kafir **menamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliah** lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*".

QS. Al-Imran[3]:148. Artinya : "*Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan*".

QS.Al-Imran[3]:154. Artinya: "*Kemudian setelah kamu berduka-cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah **seperti sangkaan jahiliah**. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan*

¹¹ QS.48:26; Lihat Juga QS.3:148,154; QS.5:55,50; QS.33:33.

kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk **menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu**. Allah Maha Mengetahui isi hati".

QS.Al-Maidah[5]:55. Artinya : "Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat, seraya mereka ruku".

QS.Al-Maidah[5]:50. Artinya : "Apakah **hukum Jahiliah** yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?".

QS.Al-Ahzab[33]:33. Artinya : "...Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya".

Ayat-ayat ini jelas mempertentangkan **jahiliah** dengan **ketenangan (sakinah)**, sifat menahan diri dan takwa...arti kata pokok jahil (jhl) bukanlah lawan dari 'ilm (kepintaran) melainkan hilm yang artinya sifat menahan diri sebagaimana yang termaktub di dalam Al-Qur'an. Maka perwujudan sifat jahiliah itu adalah antara lain rasa kecongkakan suku semangat balas dendam yang tak berkesudahan, semangat kasar dan kejam yang keluar dari sikap nafsu tak terkendali dan perbuatan yang bertentangan dengan takwa. Ini bisa saja terjadi dalam zaman setelah kedatangan Islam dan keluar dari pribadi seorang Muslim.

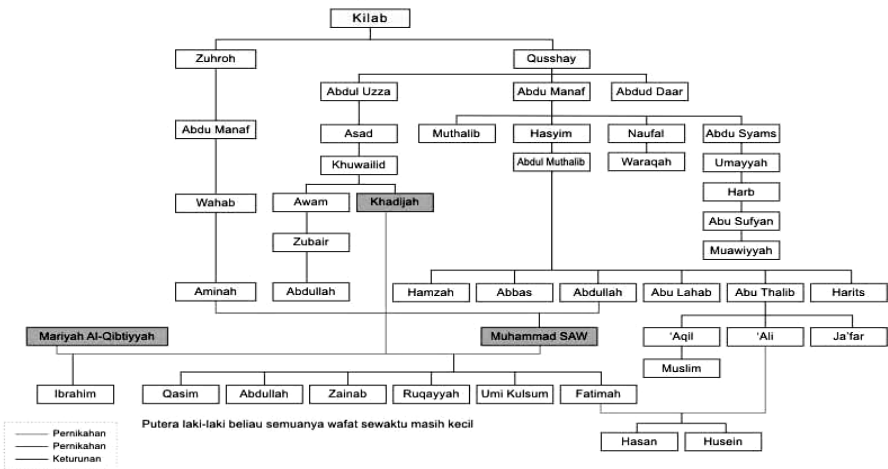
Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib sang pembawa Islam, beliau Lahir di Makkah, Jazirah Arab, hari Senin, 12 Rabi'ul Awal/6 Juni tahun 571 Masehi (lebih dikenal sebagai Tahun

Gajah), Wafat : Madinah, 8 Juni, 632 Masehi (umur 63), Kedua kota tersebut (Makkah dan Madinah) terletak di daerah Hejaz (Arab Saudi sekarang). Nama Lain : Ahmad, Al-Amin, As-Saadiq, Rasul Allah dan Abu al-Qasim.

Silsilah Muhammad dari kedua orang tuanya kembali ke Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr (Quraish) bin Malik bin an- Nadr (Qais) bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah (Amir) bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma`ad bin Adnan. Adnan merupakan keturunan laki-laki ke tujuh dari Ismail bin IBRAHIM, yaitu keturunan Sam bin Nuh.

Silsilah Dan Keturunan Nabi Muhammad SAW

<http://muhammadsaw.info>



Gambar 41. Silsilah Nabi Muhammad SAW dari kedua orang tuanya kembali ke Kilab¹²

Secara etimologi, "Muhammad" berasal dari akar kata semitik "Ha-Mim-Dal" yang dalam bahasa Arab berarti "dia yang

¹² Ensiklopedia Shirah Nabawi, <http://Nabimuhammad.Info/Silsilah-Dan-Keturunan-Nabi-Muhammad/> Diunduh 11 Oktober 2015

terpuji". Selain itu di dalam QS.Ash-Shaff [61]:6 dipanggil dengan nama "**Ahmad**", dalam bahasa Arab berarti "terpuji". Kitab ajarannya bernama Al-Qur'an (Qura - Quran menjadi Al-Quran) : Aturan atau Hukum-hukumnya disampaikan dengan rumpun bahasa Arab "Arobiyyan", QS.Asy-Syuura[42]:7.

Artinya : "*Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa ARAB, supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura (IBU KOTA, namanya Bakkah /Makkah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya, ...*".

Inilah yang kami maksud Islam disini, yaitu ajaran yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW, Kitab Al-Qur'an berbahasa Arab. Pertama diajarkannya di sebuah Ibu Kota Daerah "Ummul Qura" bernama Bakkah /Makkah dan juga bagi penduduk sekeliling ibu kotanya, terjadi antara **Abad 6-7 Masehi**.

Kerasnya perlakuan kaum Musyrikin Quraisy terhadap awal da'wah Nabi SAW yang mengajak untuk kembali kepada Ajaran Nenek Moyang yang sebenarnya (Millah Ibrahim), berbalik malah mengusir Nabi SAW dari kota Ummul Qura (Ibu Kota Mekkah) yang dikuasai Musyrikin Quraisy tersebut. Adapun salah satu pembesarnya bernama **Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah** bin Abdu Syam bin Abdu Manaf. Begitupun setelah Nabi SAW berserta kaum Muslimiin berada di Madinah, perlakuan Bani Nadhir ("**Sebagian** Kaum Yahudi") berangsur-angsur menghinai dan memerangi Nabi SAW juga, seakan sebagian para Pembesar Bani /kabilah-kabilah yang Beragama Yahudi dan Nasrani tersebut telah terjadi persekongkolan dengan **Pembesar kaum Musyrikin Quraisy** (penyembah Berhala) di Mekkah untuk menekan, membunuh keberadaan Nabi SAW.

Akhirnya, terjadilah berbagai peristiwa perang yang dialami Nabi SAW melawan kaum dzalim (kaafiriin) itu. Bahkan Allah

SWT memerintahkan kepada Nabi SAW untuk mengatakan /atau menyampaikan sebagai berikut :

QS.Al-Maaidah.68. Katakanlah : *“Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu”. Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu”*.¹³

Setelah melalui Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandaq lalu kedua belah pihak antara Nabi SAW dengan Musyrikin Quraisy plus sekutunya sepakat untuk melakukan gencatan senjata dengan Perjanjian Hudaibiyah tahun **628 M**, yang memungkinkan umat Islam untuk melakukan ziarah ke Ka'bah (Baitullah). Pada Akhirnya Ibu Kota Mekkah (Ummul Quro) dapat ditaklukan oleh kaum Muslimiin, Abu Sufyan (pimpinan perang Quraisy) pun menyerah (tidak melawan) dan memeluk Islam, meninggalkan Ritual Keberhalaannya, kemudian membersihkan Patung-patung sebagaimana disebutkan sebelumnya dari lingkungan Baitullah (Baitul-'Atiq).

¹³ Ibnu Jarir Dan Ibnu Abu Hatim Meriwayatkan Dari Ibnu Abbas Yang Mengatakan, “Rafi’, Salam Bin Misykum Dan Malik Bin Shaif Datang Kepada Nabi Saw., Lalu Mereka Berkata, ‘Hai Muhammad! Bukankah Engkau Mengaku Bahwa Engkau Adalah Pengikut Agama Ibrahim Dan Engkau Beriman (Pula) Kepada Alkitab Yang Berada Pada Kami?’ Nabi Saw. Menjawab, ‘Benar, Akan Tetapi Kamu Telah Membuat-Buat Bid’ah Dan Ingkar Terhadap Apa Yang Dimuat Di Dalam Alkitab Itu, Kemudian Kamu Menjelaskannya Kepada Umat Manusia.’ Jawab Mereka, ‘Sesungguhnya Kami Hanyalah Mengamalkan Apa Yang Ada Pada Tangan Kami (Alkitab), Dan Sesungguhnya Kami Berada Pada Jalan Hidayah Dan Kebenaran.’ Setelah Itu Allah Menurunkan Ayat, ‘Hai Ahli Kitab! Kamu Tidak Dipandang Beragama Sedikit Pun...’” (Q.S. Al-Maidah 68). Sumber [Http://Arraitiyah.Com/Tafsir-Alquran/Tafsir-Surat-Al-Maidah-Ayat-68-Qs-5-68](http://Arraitiyah.Com/Tafsir-Alquran/Tafsir-Surat-Al-Maidah-Ayat-68-Qs-5-68) , Di Unduh 27 Januari 2017

Kurang lebih hanya dalam waktu 22 tahun Nabi SAW berhasil menegakkan kembali pondasi-pondasi Ajaran Millah Ibrahim, mengembalikan kembali Kedudukan posisi Baitullah sebagaimana mestinya (tidak ada patung). Adat Budaya /ritual Sa'i (Lari-lari kecil) antara bukit Shafa-Marwah yang dilakukan secara turun-temurun oleh minoritas keturunan /dzuriat Nabi Isma'il yang sebelumnya oleh kaum Musyrikin Quraisy (yang juga masih dzuriat dari Nabi Ismail beserta mayoritas umat Yahudi dan Nasrani) pada waktu itu dianggap praktek menyimpang "Primitive", dengan Kehadiran Nabi Muhammad dari BANI HASIM selaku penerima WASIAT /AMANAT merawat peninggalan /petilasan Rumah Tua /Baitul-'Atiq "Ka'bah /Baitullah", disebutkan dalam QS.Al-Baqarah:125, bahwa bukit Shafa dan Marwah ditetapkan sebagai Syi'ar, QS.Al-Baqarah:158. *"Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebahagian dari syi'ar Allah"*. SEJARAHnya adalah untuk mengingat, menghormati perjuangan IBU Siti Hajjar dalam usaha mencari air dengan berlari-lari antara bukit Shafa dan Marwah.

Setelah Risalah Nabi SAW disempurnakan (QS.Al-Maidah [5]:3), pada tahun 632 M beliau wafat, kegaduhan pun terjadi dikalangan para Sahabat Nabi tentang siapa pengganti Nabi SAW untuk memimpin Ummat Islam. Akhirnya memutuskan kepeimpinan Islam pun dilanjutkan oleh Khalifah Abu Bakar (632 – 634 M), Khalifah Umar bin Khattab (634 – 644 M), Khalifah Utsman bin Affan (644 – 656 M), Khalifah Ali bin Abi Talib (656 – 661 M).

Terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan berbuntut panjang yang mengakibatkan terjadinya Peperangan antara pasukan yang berfihak kepada Ummul Mu'miniin Aisyah dengan Kekhalifahan Imam Ali bin Abi Talib perang yang terjadi di Basra, Irak pada

tahun 656 M¹⁴. Peperangan tersebut dikenal dengan nama Perang Jamal(Unta)¹⁵. Pasca Perang Jamal yang menelan korban ribuan umat Muslim "**Sahabat Nabi SAW**", Ali menemui Ummul Mukminin Aisyah, kemudian mengantarkannya pulang ke Madinah dengan penuh kemuliaan dan kehormatan. Sebab, dahulu Nabi pernah memerintahkan kepada Ali agar memuliakan dan menghormati Aisyah. Diriwayatkan dari Ali; dia berkata bahwasanya Rasulullah bersabda kepadanya: "*Akan terjadi suatu masalah antara kau dan Aisyah.*" Ali berkata: "*Wahai Rasulullah, kalau begitu, tentu aku akan menjadi orang yang paling celaka.*" Rasulullah berkata: "**Tidak demikian adanya, tapi jika itu terjadi, maka kembalikanlah dia (Aisyah) ke tempatnya yang aman.**" HR. Ahmad dalam musnadnya (VI/393). Alhafidz Ibnu Hajar berkata dalam Fathul Baari (XIII/60) : "Sanad hadits ini hasan.". Maka Ali pun melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Rasulullah kepadanya.

Setahun setelah Perang Jamal, Kekhalifahan Imam Ali bin Abi Thalib harus menghadapi peperangan kembali dengan pasukan Muawiyah bin Abu Sufyan¹⁶ di tebing Sungai Furat yang kini terletak di Syria (Syam) pada 1 Shafar tahun 37 Hijriah (pertempuran utama terjadi dari tanggal 26-28 Juli 657 M), pertempuran ini dikenal dengan Pertempuran Shiffin¹⁷. Dari sinilah umat Islam "**Sahabat Nabi SAW**" mulai nampak jelas

¹⁴ https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Perang_Jamal , Di Unduh 24 Januari 2017

¹⁵ Ummul Mu'miniin Aisyah Memimpin Pasukan Perang Dengan Menunggangi Unta Yang Besar.

¹⁶ Abu Sufyan Adalah Salah Seorang Pemimpin Utama Bani Quraisy Di Mekkah Yang Sangat Menentang Muhammad, Akan Tetapi Di Kemudian Hari Memeluk Agama Islam Ketika Futtuh Mekah. Keturunan Abu Sufyan Kemudian Mendirikan Dinasti Umayyah Yang Memerintah Dunia Islam Antara Tahun 661-750. Pada Tahun 624, Abu Sufyan Memimpin Sebuah Kafilah. https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Abu_Sufyan , Di Unduh 24 Januari 2017

¹⁷ https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Pertempuran_Shiffin , Di Unduh 24 Januari 2017

terbagi menjadi 2 (dua) **Golongan/Kelompok Besar.Pertama** golongan /pengikut setia (syi'ah)¹⁸ Ali bin Abi Thalib dan **Kedua** golongan/pengikut setia (syi'ah) Muawiyah bin Abu Sofyan.

Perseteruan golongan Ali bin Abi Thalib dengan golongan Mu'awiyah bin Abu Sofyan tidak berakhir sampai sang Imam Khalifah ditumbak/ditikam oleh Abdurahman bin Muljam (Khawarij/pembangkang) saat mengimami salat subuh di mesjid Kuffah pada tanggal 19 Rhamadhan, dan Ali menghembuskan napas terakhirnya pada tanggal 21 Ramadhan tahun 40 Hijriyah (21 Januari 661 M)¹⁹. Dengan demikian kepemimpinan Mu'awiyah bin Abu Sofyan semakin menguat terlebih lagi setelah melakukan **perjanjian damai** dengan Imam Hasan putra dari 'Ali bin Abi Thalib, namun pada akhirnya Imam Hasan (sekaligus cucu Nabi SAW) wafat tahun 669 M karena di racun.

Dari Al-Hasan radhiyallahu 'anhu bahwa dia mendengar Abu Bakrah berkata: "Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas mimbar sedangkan Al-Hasan di sampingnya, beliau melihat kepada manusia sesekali dan kepadanya sesekali yang lain dan bersabda : "*Anakku ini adalah sayyid dan semoga Allah akan mendamaikan dengannya **Dua Kelompok** dari kalangan Muslimin*". (HR. Bukhari dengan Fathul Bari, VII, hal. 463, hadits no. 4746).²⁰

Kepemimpinan Mua'awiyah (661-680 M) merupakan peletak dasar berkuasanya Dinasti Bani Ummayyah **selama 89 tahun** (661-750 M). Silsilah keturunan Muawiyah bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abdi Syamsi bin Abdi Manaf bertemu

¹⁸ Istilah Kata SYI'AH Sendiri Terdapat Dalam Al-Quran Salah Satunya Seperti Dalam QS.28:15. Dan QS.37:83. Artinya "*Dan Sesungguhnya Ibrahim Benar-Benar Termasuk Golongannya (Nuh)*".

¹⁹ https://id.Wikipedia.Org/Wiki/Ali_Bin_Abi_Thalib , Di Unduh 24 Januari 2017

²⁰ Hadist Diambil Dari Situs <http://Tukpencarialhaq.Com/2015/10/29/Kisah-Terbunuhnya-Al-Hasan-Dan-Al-Husein-Radhiyallahu-Anhuma/> , Di Unduh 24 Januari 2017

dengan Nabi Muhammad SAW pada **Abdi Manaf**. Turunan Nabi dipanggil dengan keluarga Hasyim (**Bani Hasyim**), sedangkan keturunan Umayyah disebut dengan keluarga Umayyah (**Bani Umayyah**). Oleh karena itu Muawiyah dinyatakan sebagai pembangun Dinasti Umayyah.²¹

Imam Husein (cucu Nabi SAW, adik dari Imam Hasan, Ahlul-Bayit²²) pada tanggal 10 Muharram 61 H/10 Oktober 680 M beserta puluhan pengikutnya dikepung, dibantai di Padang Karbala (Tragedi Karbala) oleh ribuan pasukan Yazid bin Mu'awiyah yang berkuasa tahun 680-683 M.

Kelompok /golongan /pengikut setia (syi'ah) Ali bin Abi Thalib terus menerus melakukan perlawanan terhadap Pemerintahan Dinasti Umayyah, sampai pada Khalifah Umar bin Abdul Aziz (717-720 M) beliau berhasil meredam konflik Syi'ah²³. Selain itu beliau pun memiliki jasa yang besar dalam **penghimpunan Al Hadist**. Para kepala daerah diperintahkannya untuk menghimpun Al Hadist dari para tabi'in yang terkenal memiliki banyak al hadist. Seorang tabi'in yang terkemuka saat itu yakni Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab Az Zuhri (tahun 51 - 124 H / 671 - 742 M) diperintahkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Untuk itu dia Az Zuhri menggunakan semboyannya yang terkenal yaitu : *"al isnaadu minad diin, lau lal isnadu la qaala man syaa-a maa*

²¹ Aminuddin Dkk, *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 1*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), Hal 170

²² Ulama Syi'ah Dan Suni Sepakat Bahwa Yang Dimaksud Ahlul-Bait Sebagaimana Dalam QS.Al-Ahzab[33]:33. Artinya : *"Sesungguhnya Allah Bermaksud Hendak Menghilangkan Dosa Dari Kamu Wahai Ahlul Bait Dan Membersihkan Kamu Sebersih-Bersihnya."* Adalah (1).Rasulullah SAW,(2).Ali Bin Abi Thalib, (3).Fatimah Azzahra, (4).Imam Hsan Dan (5). Imam Husain. Dari Berbagai Sumber, Termasuk Situs https://id.wikipedia.org/wiki/Ahlul_Bait , Di Unduh 24 Januari 2017

²³ Manshur, 2003:174

syaa-a". (artinya: sanad itu bagian dari agama, sekiranya tidak ada sanad maka berkatalah siapa saja tentang apa saja).²⁴

Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz hanya berlangsung singkat yaitu dua tahun sembilan bulan saja, hal itu dikarenakan Umar bin Abdul Aziz (Khalifah ke-8) jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia pada tahun 720 M. Marwan II bin Muhammad (memerintah di Harran, Jazira) 744-750 M adalah Pemimpin ke-14 dari Dinasti Bani Umayyah yang kemudian runtuh dan digantikan dengan Dinasti Abbasiyah.

Salah satu penyebab keruntuhan Dinasti Bani Umayyah, adalah ketidakpuasan sejumlah pemeluk Islam non Arab. Mereka adalah pendatang baru dari kalangan **bangsa-bangsa taklukan** yang mendapatkan sebutan **mawali**. Status tersebut menggambarkan inferioritas di tengah-tengah keangkuhan orang-orang Arab yang mendapatkan fasilitas dari penguasa Umayyah. Padahal mereka bersama-sama Muslim Arab mengalami beratnya peperangan dan bahkan beberapa orang di antara mereka mencapai tingkatan yang jauh di atas rata-rata bangsa Arab. Tetapi harapan mereka untuk mendapatkan kedudukan dan hak-hak bernegara tidak dikabulkan. Seperti tunjangan tahunan yang diberikan kepada **mawali** itu jumlahnya jauh lebih kecil dibanding tunjangan yang dibayarkan kepada **orang Arab**.²⁵

Selain itu penindasan terus menerus terhadap pengikut-pengikut Ali pada khususnya, dan terhadap Bani Hasyim (Hasyimiyah) pada umumnya, sehingga mereka menjadi oposisi yang kuat. Kekuatan baru ini, dipelopori oleh keturunan al-Abbas ibn Abdul al- Muthalib dan mendapat dukungan penuh dari Bani

²⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Hadits , Di Unduh 24 Januari 2017 M

²⁵ Dr. H Syamruddin Nasution MA, *Sejarah Peradaban Islam Masa Klasik* (Pekanbaru : Yayasan Pusaka Riau, 2010) Hal 127

Hasyim dan golongan Syi'ah dan kaum mawali yang merasa dikelasduakan oleh pemerintahan Bani Umayyah. Hal ini menjadi penyebab langsung tergulingnya kekuasaan Dinasti Bani Umayyah.²⁶

Diantara tahun perpindahan Kekuasaan Dinasti Umayyah 750 M ke Dinasti Abbasiah telah hadir tokoh **Imam Ja'far As-Shadiq**²⁷ (L: 702 M – W: 765 M) yang telah mendidik banyak sarjana dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan Aqliah (intelektual) dan Naqliah (agama) seperti : Sofyan ats-Tsauri, Abu Hanifah (pendiri **Madzhab Hanafi**), Malik bin Anas (pendiri **Madzhab Maliki**), Abu Musa Jabir Ibn Hayyan, **ahli kimia. (di Eropa dikenal dengan nama Geber)**²⁸, dan banyak lagi yang lainnya.

Malik bin Anas (Imam Malik, pendiri Madzhab Maliki) menceritakan pribadi Imam Ja'far ash-Shadiq dalam kitab Tahdhib al-Tahdhib, Jilid 2, hlm. 104 : *"Aku sering mengunjungi ash-Shadiq. Aku tidak pernah menemui dia kecuali dalam salah satu daripada keadaan-keadaan ini : 1). dia sedang salat, 2).dia sedang berpuasa,3).dia sedang membaca kitab suci al-Qur'an. Aku tidak pernah melihat dia meriwayatkan sebuah hadits dari Nabi SAW tanpa taharah. Ia seorang yang paling bertaqwa, warak, dan amat terpelajar selepas zaman Nabi Muhammad SAW. Tidak ada mata yang pernah, tidak ada telinga yang pernah mendengar dan hati ini tidak pernah terlintas akan seseorang yang lebih utama*

²⁶ Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, Cet. 16 ; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004., H.48-49 Dan Hasjmy, Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta; Bulan Bintang, 1993) H. 210

²⁷ Ja'far (Panggilan : Abu Abdullah, Gelar : Al-Shadiq) Bin Muhammad Bin Ali Bin Husain Bin Ali Bin Abi Thalib (LW: 17 Rabiul Awwal 83 H – 28 Shawal 148 H /12 Mei 702 M – 13 Desember 765 M) Sumber : [Http://Id.Wikishia.Net/View/Imam_Ja'far_Bin_Muhammad_As](http://Id.Wikishia.Net/View/Imam_Ja'far_Bin_Muhammad_As) , Di Unduh 26 Januari 2017 M

²⁸ [Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Ja'far_Ash-Shadiq](https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Ja'far_Ash-Shadiq) , Di Unduh 24 Januari 2017 M

*(afdhal) melebihi Ja'far bin Muhammad dalam ibadah, kewarakan dan ilmu pengetahuannya."*²⁹

Pada suatu ketika khalifah Al-Mansur dari Bani Abbasiyah ingin mengadakan perdebatan antara Abu Hanifah dengan Imam Ja'far ash-Shadiq AS. Khalifah bertujuan untuk menunjukkan kepada Abu Hanifah bahwa banyak orang sangat tertarik kepada Imam Ja'far bin Muhammad karena ilmu pengetahuannya yang luas itu. Khalifah Al-Mansur meminta Abu Hanifah menyediakan pertanyaan-pertanyaan yang sulit untuk diajukan kepada Imam Ja'afar bin Muhammad AS di dalam perdebatan itu nanti. Sebenarnya Al-Mansur telah merencanakan untuk mengalahkan Imam Ja'far bin Muhammad, dengan cara itu dan membuktikan kepada orang banyak bahwa Ja'far bin Muhammad tidaklah luas ilmunya.³⁰

Menurut Abu Hanifah (Imam Hanafi, pendiri Madzhab Hanafi) :

"Al-Mansur meminta aku datang ke istananya ketika aku tidak berada di Hirah. Ketika aku masuk ke istananya, aku melihat Ja'far bin Muhammad duduk di sisi Al-Mansur. Ketika aku memandang Ja'far bin Muhammad, jantungku bergoncang kuat, rasa getar dan takut menyelubungi diriku terhadap Ja'far bin Muhammad lebih daripada Al-Mansur. Setelah memberikan salam, Al-Mansur memintaku duduk dan dia memperkenalkanku kepada Ja'far bin Muhammad. Kemudian Al-Mansur memintaku mengemukakan pertanyaan-pertanyaan kepada Ja'far bin Muhammad. Aku pun mengemukakan pertanyaan demi pertanyaan dan dia menjawabnya satu persatu, mengeluarkan bukan saja pendapat ahli-ahli fiqih Iraq dan Madinah tetapi juga mengemukakan pandangannya sendiri, baik dia menerima atau menolak penda-

²⁹Ibid.

³⁰ Ibid

pat-pendapat orang lain itu sehingga dia selesai menjawab semua empat puluh pertanyaan sulit yang telah aku sediakan untuknya."

Abu Hanifah berkata lagi, : *"Tidakkah telah aku katakan bahwa dalam soal keilmuan, orang yang paling alim dan mengetahui adalah orang yang mengetahui pendapat-pendapat orang lain?"* Lantaran pengalaman itu, Abu Hanifah berkata, : *"Aku tidak pernah melihat seorang ahli fiqih yang paling alim selain Ja'far bin Muhammad."*³¹

Khalifah pertama Dinasti Abbasiyah adalah Abu'l Abbas As-Saffah (750 – 754 M). Dinasti Bani Abbasiyah yang berkuasa **selama 508 tahun** (750-1258 M). Selanjutnya perjalanan sejarah peradaban Islam telah menuliskan pula bahwa **Dinasti Fatimiyah** sebagai salah satu dinasti Islam pada **abad X** telah membuat prestasi yang gemilang dalam sejarah peradaban di dunia Islam. Dinasti Fathimiyah yang didirikan oleh Ubaidillah al-Mahdi, cucu Ismail bin Ja'far al-Shidiq ini tergolong ke dalam pengikut Syi'ah Ismailiyah. Ismailiyah adalah salah satu kelompok Syi'ah yang mempercayai bahwa Ismail merupakan imam ketujuh, setelah Imam Ja'far As-Shadiq.³² Pusat pemerintahan semula berada di Tunisia dengan ibukota Qairuwan (909-971 M.), kemudian pindah ke Kairo, Mesir (972-1171 M.). Dinasti ini merupakan dinasti Syi'ah Isma'iliyah yang pertama kali lahir,

³¹ Muwaffaq, Manaqib Abu Hanifah, Jilid I, Hlm. 173; Dzahabi, Tadhkiratul Huffadz, Jilid I, Hlm. 157

³² Dalam Buku *Sejarah Dan Peradaban Islam*, A. Syalabi Menjelaskan Bahwa Kaum Syi'ah Adalah Orang-Orang Yang Mendukung Kepemimpinan Ali Ibn Abi Thalib R.A. Mereka Adalah Jabir Ibn Abdillah, Huzail Ibn Yaman, Salman Al Farisi, Abu Dzar Al Ghifari, Dll. Dalam Perjalanan Sejarahnya, Syi'ah Terpecah Menjadi Beberapa Kelompok, Yaitu; Syi'ah Zaidiyah, Syi'ah Itsna 'Asyariyah, Dan Syi'ah Ismailiyah.

diiringi lahirnya Dinasti Bani Buwaih (932 M.) di Baghdad, dan belakngan Kerajaan Safawi (1501 M.) di Persia.³³

Melihat fakta historis aspek politik Islam di atas, kesempurnaan Ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah SAW di jazirah Arab (Abad 6-7 M), pada tahun 37 H /657 M telah tersebar pada dua Kepemimpinan Islam, yang berdampak pada tersebar/terbaginya Ajaran Islam secara global menjadi Dua Madzhab Islam yang dianut ummat Islam sekarang. Kedua madzhab tersebut adalah **Pertama** Madzhab Imam Ja'far As-Shaddiq Guru dari pendiri Mazdhab Suni (Maliki dan Hanafi) /atau disebut juga Madzhab Syi'ah, yang **Kedua** Madzhab Suni /atau disebut juga Madzhab Ahlussunah Wal'jamaah yang terdiri dari (Madzhab Maliki, Madzhab Hanafi, Madzhab Syafi'i dan Madzhab Ahmad bin Hambal/Hambali). **Kedua Kelompok** besar Mazdhab Islam tersebut merupakan buah dari perjalanan Sejarah Islam yang sangat panjang mengingatkan pada peristiwa pertikaian **Dua Kelompok** besar **Muslimiin** antara pimpinan 'Ali bin Abi Thalib dan pimpinan Mu'awiyah bin Abu Sufyan dikenal dengan Perang Shiffin (37 H / 657 M /Abad-7 M).

Sebelum Dinasti Umayyah hancur oleh Dinasti Abbasiyah (750 M), sejarawan S.Q. Fatimi menyebutkan bahwa pada tahun 100 Hijriyah (718 M), seorang maharaja Sriwijaya (diperkirakan adalah **Sri Indrawarman**) mengirimkan sepucuk surat kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz (Wafat 720 M) dari **Dinasti Umayyah**, yang berisi permintaan kepada khalifah untuk mengirimkan ulama yang dapat menjelaskan ajaran dan hukum Islam kepadanya. Surat itu dikutip dalam Al-'Iqd Al-Farid karya Ibnu Abdu Rabbih (sastrawan Kordoba, Spanyol), dan dengan redaksi sedikit berbeda dalam Al-Nujum Az-Zahirah fi Muluk Misr wa Al-

³³ <https://Aliahmadzainuri.Wordpress.Com/2013/03/24/Dinasti-Fatimiyah>, Di Unduh 24 Januari 2017

Qahirah karya Ibnu Tagribirdi (sastrawan Kairo, Mesir).³⁴ Sangat mungkin Ulama Islam yang dikirim oleh Dinasti Umayyah adalah faham Islam dari kelompok/pengikut Ajaran Islam Dinasti Umayyah yang diterima oleh kalangan istana Kerajaan Sriwijaya (Sri Indrawarman) antara tahun (718–750 M /Abad ke-8 M).

Namun lagi-lagi, peperangan antar kaum Muslimiin pun berlangsung juga di pulau Swarnadwipa itu (Sumatra), seperti yang terjadi antara Kerajaan Perlak (840-1292 M) dengan Kerajaan Samudra Pasai (1042-1428 M). Menurut buku Gerak Kebangkitan Aceh karangan M. Junus Jamil, Islam yang mula-mula masuk ke Aceh adalah Islam yang beraliran Syiah. Setelah Islam berkembang, berdirilah sebuah kerajaan Islam di daerah ini sekitar tahun 840 M. Kerajaan yang telah didirikan itu hidup subur dan menjalar luas melalui dinasti raja-rajanya. Pada hari peresmian berdirinya Kerajaan Islam itu, Bandar Perlak ditukar namanya menjadi Bandar Khalifah. Raja pertama Perlak bernama Sultan Alaidin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah (840-864) menganut aliran Syiah. Pada masa Sultan ketiga Sultan Sayyid Maulana Abbas Syah (888-913) aliran Ahlus Sunnah masuk ke Perlak. Hal ini menyebabkan terjadinya perang saudara antara Syiah dan Sunni, sehingga dalam jangka waktu dua tahun, Kerajaan Perlak tidak memiliki Sultan. Karena golongan Syiah mengalami kekalahan, maka yang menjadi sultan selanjutnya berasal dari golongan Sunni.³⁵

Aboebakar Aceh memberikan simpulan bahwa: (1). Islam masuk ke Indonesia mula pertama di Aceh, tidak mungkin di daerah lain. (2). Penyar Islam pertama di Indonesia tidak hanya

³⁴ Fatimi, S.Q. (1963). "Two Letters From The Maharaja To The Khalifah". *Islamic Studies (Islamabad)*, 2:1, Hlm. 121-40.

³⁵ Nanda Winar Sagita, Cut Ade Maudalena : *Kerajaan Islam Yang Pertama Di Nusantara Kerajaan Perlak Atau Samudera Pasai?*, 4 Februari 2014. [Http://Chaerolriezal.Blogspot.Co.Id/2014/02/Kerajaan-Islam-Yang-Pertama-Di.Html](http://Chaerolriezal.Blogspot.Co.Id/2014/02/Kerajaan-Islam-Yang-Pertama-Di.Html) (Diunduh 25 Agustus 2016)

terdiri dari saudagar India dari Gujarat, tetapi juga terdiri dari mubaligh-muballigh Islam dari bangsa Arab. (3). Di antara mazhab pertama dipeluk di Aceh ialah Syi'ah dan Syafi'i. (4). Pemeriksaan yang teliti dan jujur akan dapat menghasilkan tahun yang lebih tua untuk sejarah masuknya agama Islam ke Indoneisia.³⁶

3. RAKEYAN SANCANG /KEYAN SANTANG 625 M?

Banten adalah daerah yang terletak di ujung barat pulau Jawa, Kerajaan Banten yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Padjajaran yang kemudian diambil alih oleh Kesultanan Cirebon (Abad 15-16 M). Prabu Siliwangi memiliki beberapa putra dan putri diantaranya adalah Raden Kian Santang dan Ratu Rara Santang keduanya adalah putra dan putri kesayangan sang Prabu, Raden Kian Santang terkenal dengan Kesaktiannya yang luar biasa. Raden Kian Santang Putra Prabu Siliwangi terkejut ketika didalam mimpinya ada serang Kakek berjubah yang mengatakan bahwa ada seorang manusia yang sanggup mengalahkannya dan kakek tersebut tersenyum. Mimpi itu terjadi beberapa kali hingga Raden Kian Santang bertanya - tanya siapa orang itu, dalam mimpi selanjutnya sang kakek menunjuk ke arah lautan dan berkata orang itu di sana... Penasaran dengan mimpinya Raden Kian Santang meminta ijin kepada ayahandanya Prabu Siliwangi untuk pergi menuju seberang lautan. Raden Kian Santang dan Ratu Rara Santang setelah memperoleh ijin dari Prabu Siliwangi, pergi dan menemui kakek tua disabrang lautan itu, kaek tua tersebut tiada lain adalah Baginda 'Ali Kw shabat sekaligus kemenakan Nabi Muhammad SAW. Lalu Raden Kian Santang dan Ratu Rara Santang mempelajari Islam dengan sungguh-sungguh kepada

³⁶ Aboebakar Aceh., *SEKITAR MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA*, CV. RAMADHANI, Cetakan Pertama: April 1971., Hal. 43.

beliau, Dalam perjalanannya Raden Kian Santang kembali ke pulau Jawa dan menyebarkan Islam di **daerah Garut** hingga meninggalnya. (Babad Banten-1)³⁷

Garut adalah daerah yang terletak disebelah timur tenggara pulau Jawa Barat, berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya sekarang. Di daerah Garut sendiri memiliki kisah yang sama dengan **Babad Banten** (Prabu Siliwangi, Keyan Santang, Baginda 'Ali Kw). Kisah seorang tokoh yang bernama Keyan Santang: putra Raja Padjajaran Sewu. Prabu Siliwangi, yang gagah perkasa kemudian masuk Islam. Ia menyebarkan agama baru yang dianutnya itu di Pulau Jawa dan menetap di Godog. Suci Kecamatan Karangpawitan Garut sampai akhir hayatnya. Nama-nama lain yang disandang tokoh itu adalah Gagak Lumayung, Garantang Sentra. Pangeran Gagak Lumiring. Sunan Rakhmat, dan Sunan Bidayah.

Keyan Santang sendiri diyakini sebagai putra mahkota pewaris Kerajaan Pajajaran Sewu yang gagah perkasa tidak ada yang berani menandinginya. Namun kesaktiannya itu tidak berarti apa-apa ketika Keyan Santang bertemu berhadapan dengan Baginda Ngali (Sayyidina 'Ali Kw) yang kemudian memeluk ajaran Islam sekaligus menjadi salah satu Sahabat Nabi Muhammad SAW (570-632 M) dan Keyan Santang berganti nama menjadi Sunan Rakhmat. Setelah bukti-bukti lengkap bahwa Keyan Santang telah diangkat sebagai wakil Nabi SAW di Pulau Jawa dan bertugas menyebarkan agama Islam. Prabu Siliwangi menolak bahkan tidak mau memeluk Islam (pindah Agama). Kemudian dengan jalan menembus bumi raja Padjadjaran itu pergi dari Padjadjaran Sewu. Sementara itu para bangsawan Padjadjaran bersalin rupa menjadi bermacam-macam jenis

³⁷ Babad Banten-1, Diperbarui: 26 Juni 2015 : [Http://Www.Kompasiana.Com/Jiddan/Babad-Banten-Bag-1_54ff7a3da33311404c5102ce](http://www.kompasiana.com/jiddan/babad-banten-bag-1_54ff7a3da33311404c5102ce), Diakses 16 Agustus 2016, 11:49 WIB

harimau. Sedangkan keraton dengan serta merta berubah menjadi hutan belantara. Konon harimau-harimau itu menuju hutan Sancang mengikuti Prabu Siliwangi.

Waktu akan pulang lagi ke Jawa, Sunan Rakhmat dibekali tanah Mekah yang dimasukkan ke dalam peti. Di dalam peti itu diletakkan pula sebuah buli-buli berisi air zam-zam. Selain itu Sunan Rakhmat diberi hadiah kuda Sembrani oleh ratu Jin dan Jabalkop. Pesan Nabi Muhammad kepada Sunan Rakhmat ialah bila peti itu gesah (bergoyang) di suatu tempat di Pulau Jawa, maka itulah tandanya Sunan Rakhmat mesti **berhenti**. Di sanalah ia mesti bermukim (tinggal tetap disana). Adapun menurut yang empunya cerita, tempat bergoyangnya peti itu di Godog. Itulah sebabnya Sunan Rakhmat yang nama aslinya Keyan Santang dimakamkan di Godog. Karangpawitan Garut.

Kisah Keyan Santang dengan Sayyidina 'Ali Kw dan Nabi Muhammad SAW ini terdapat dalam Naskah Babad Godog, asal pemilik Encon, Asal naskah: Desa Cangkung Kec. Leles, Ukuran naskah: 16 x 20.5 cm, Ruang tulisan: 15 x 18 cm, Keadaan naskah: baik, Tebal naskah: 71 Halaman, Jumlah baris per halaman: 15 baris, Huruf: Arab/Pegon, Bahan naskah : kertas daluang, Warna kertas: coklat kekuning-kuningan, Keadaan kertas: agak tebal, Cara penulisan : timbal balik, Bentuk karangan: puisi (tembang).³⁸ Babad Godog yang ditulis sekitar Abad 19 M.

Babad Banten dan Babad Godog (Garut) mengisahkan pertemuan Keyan Santang /atau Raden Kian Santan bertemu dengan Sayyidina 'Ali Kw dan belajar Islam dari Sayyidina 'Ali Kw. Sementara Babad Godog lebih jauh menceritakan pertemuan Keyan Santang bertemu dengan Nabi Muhammad SAW dan memperoleh pesan dari Nabi SAW (Al-Hadist) agar Keyan

³⁸Babad Godog, Pendataan Data Dan Profil Kepariwisata Kabupaten Garut.

Santang menetap tinggal di Godog, Garut sekarang. Babad Godog maupun Babad Banten menceritakan ketidak berhasilan Keyan Santang (Raden Kian Santang) dalam mengislamkan Raja Pajajaran (Prabu Siliwangi), bahkan Babad Godog mempertegas! bahwa Prabu Siliwangi (Raja Pajajaran Sewu) tidak memeluk agama baru yang dianut anaknya Keyan Santang dengan menceritakan bahwa Prabu Siliwangi dan bangsawan Pajajaran lainnya bersalin rupa menjadi macam-macam jenis harimau yang lari ke hutan Sancang.

Begitu pun Babad Tanah Sunda /**Babad Cirebon** yang disusun oleh P.S. Sulendraningrat, menceritakan kisah Raja Pajajaran di Tanah Sunda bernama Sri Sang Ratu Dewata Wisesa, mashur disebut Sri Mahaprabu Siliwangi digambarkan Raja yang tidak memeluk Islam (non Muslim) sehingga mengusir anaknya bernama Walangsungsang untuk pergi dari kraton. Dikisahkan awalnya Walangsungsang³⁹ pun “bermimpi bertemu dengan seorang lelaki yang elok dan agung memberi wejangan agama Islam sarengat Jeng Nabi Muhammad yang ajdi Utusan Yang Widi”. Walangsungsang sendiri adalah buah pernikahan Prabu Siliwangi dengan Nyi Subang Larang.⁴⁰

³⁹ Nama Walangsungsang Adalah Nama Kecil Yang Diberikan Prabu Siliwangi Kepada Putra Sulungnya. Pada Perkembangannya, Setelah Walangsungsang Menemukan Guru Agama Islam Serupa Dengan Amanat Dari Ibunda Subang Larang, Kemudian Nama Walangsungsang Berganti Menjadi Ki Somadullah Setelah Masuk Islam. Gelar Tersebut Diberikan Berkat Usahnya Dalam Membuka Kawasan Cirebon, Lokasi Pusat Peradaban Cirebon Yang Sekarang Di Daerah Lemah Wungkuk, Setelah Walangsungsang Diberi Tugas Sebagai Pangraksabumi Mendampingi Kuwu I Ki Danusela, Yaitu Pengurus Yang Menangani Bidang Pertanian Dan Perikanan Sehingga Walangsungsang Diberi Gelar Ki Cakrabumi (Cakrabuawa). Lihat. Rafan S. Hasyim, Dkk, Cariyos Walangsungsang, (Bandung-Jawa Barat: DISBUDPAR,), Hlm. 75-76.

⁴⁰P.S. Sulendraningrat, Babad Tanah Sunda/Babad Cirebon, Hal. 5

Babad Cirebon dan Naskah Carita Purwaka Caruban Nagari⁴¹ yang ditulis oleh Pengeran Arya Cirebon pada tahun 1720 M (Abad 18 M)⁴² hendak **mebuka jalan baru dari kisah nama besar Prabu Siliwangi** (Raja Pajajaran), dimana Prabu Siliwangi seolah telah memeluk sarengat (syari'at) agama Islam dengan menceritakan bahwa nama lain Prabu Siliwangi adalah Raden Manah Rarasa (Pamanah Rasa) yang menikahi Nyi Subang Larang (seorang Muslimah) putri Ki Gedeng Tapa. Prabu Siliwangi dari pernikahannya dengan Nyai Subanglarang, ia mempunyai tiga orang anak, yaitu Pangeran Walangsungsang, Nyai Lara Santang, dan Raja Sangara. **Raden Pamanah Rasa** dijadikan Raja Sindangkasih dengan gelar **Prabu Siliwangi**. Selang beberapa waktu lamanya, Prabu Siliwangi dinobatkan menjadi Maharaja di Pakwan Pajajaran bergelar Pabu Dewatawisesa dan tinggal di keraton Sang Bima bersama istrinya Nyai Subanglarang (*Carita Purwaka Caruban Nagari*, Bagian-3).

Menurut para pakar sejarah Sunda, nama Siliwangi sebagai tokoh historis tidak terdapat dalam sumber-sumber historis primer. Nama "Siliwangi" tersebut hanya ada dalam naskah sastra dan dalam naskah sastra sejarah (babad) yang termasuk jenis historiografi tradisional. Salah satu sifat historiografi tradisional adalah mencampuradukkan kebenaran historis dengan kebenaran legendaris. Artinya, aspek sastra berbaur dengan aspek sejarah, sehingga Teeuw menyebutnya sebagai *karya sastra sejarah*. Ekadjati menyatakan hal yang sama dengan Teeuw. Menurut Ekadjati berdasarkan pada bukti-bukti historis yang ada, tokoh (Prabu) Siliwangi bukanlah tokoh historis melainkan

⁴¹ Danasasmita, Nyukcruk Sajarah Pakuan Pajajaran Jeung Prabu Siliwangi. Bandung: Girimukti. 2003. Hal. 65.

⁴² Dalam Administrasi Pemerintahan Kolonial, Pangeran Aria Cirebon Diangkat Sebagai Bupati Wedana Pada 9 Februari 1706. Dalam Sumber Kolonial Jabatan Pangeran Aria Cirebon Disebut Sebagai "Opsigter En Regent Over Alle De Prianganse Landen En Imworders" (Atja, 1986: 17)

tokoh sastra sejarah. Artinya, menurut Ekadjati pula, tokoh itu ada tetapi keberadaannya sudah dibumbui unsur sastra dan legenda.⁴³

Mumuh Muhsin Z, mengatakan : Bila ada yang berpendapat bahwa Prabu Siliwangi adalah tokoh mitos karena hanya tercantum dalam sumber-sumber naskah atau historiografi tradisional, hendaklah diingat bahwa mitos jangan diabaikan sebagai sumber sejarah.

Mitos adalah fakta mental. Mitos pun dapat dikategorikan sebagai sejarah “intelektual”. Dengan demikian, dalam batas tertentu mitos bisa jadi sumber sejarah. Hasil dari kajian sekaligus perbandingan terhadap sejumlah sumber dan dengan mempraktikkan teknik kolaborasi (Purwaka Caruban, Naskah Pamarican, Waruga Jagat, Babad Pajajaran, Carita Parahiyangan, dan Babad Siliwangi) yang dilakukan oleh Saleh Danasasmita (2003: 142 – 143) tampaknya pendapat yang lebih kuat dan menyandar pada sumber yang kuat pula, **Prabu Siliwangi** itu hanya satu dan identik dengan tokoh raja yang bernama **Prabu Jayadewata** atau **Sri Baduga Maharaja** yang berkuasa sebagai raja Kerajaan Sunda Pakuan Pajajaran pada 1482 – 1521.⁴⁴

Masalah selanjutnya, benarkah Prabu Siliwangi /Prabu Jayadewata /Sri Baduga Maharja Raja Sunda-Galuh (Pajajaran, tahun 1482-1521 Masehi) adalah seorang Muslim (menjalankan syari’at Islam)?. Dalam Naskah Sunda Kuna Kropak 406, Carita Parahyangan yang ditulis sekitar akhir **Abad-16 M** jauh sebelum

⁴³Herlina Lubis, Nina. 2000. *Tradisi Dan Transformasi Sejarah Sunda*. Bandung: Humaniora Utama Press. Hal. 81.

⁴⁴ Mumuh Muhsin Z, *PRABU SILIWANGI Sejarah Atau Dongeng?*. Makalah Disampaikan Dalam Dialog Interaktif “Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Tatar Sunda” (Nyusur Galur Mapay Raratan, Ngaguar Warisan Karuhun Urang); Diselenggarakan Oleh Bank Indonesia Kantor Regional Jabar-Banten Bekerja Sama Dengan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat Dan JITUJI, Pada Tanggal 20 Mei 2011, Bertempat Di Gedung BI Perwakilan Jawa Barat, Jl. Perintis Kemerdekaan Bandung.

Purwaka Caruban Ngari (Abad-18 M), diceritakan bahwa Ratu Jayadewata ngahyang setelah bertahta selama 39 tahun, pemerintahannya mempertahankan “Ngukuhan Purbatisti Purbajati” sehingga keadaan Negara tentram sentosa, gemah ripah loh jinawi, kecuali keluarga yang melanggar Sanghyang siksa, (*/-*Tan kreta ja lakibi dina urang réya, ja loba di Sanghiyang Siksa.-/**) Artinya (*/-*Tidak akan merasa bahagia keluarga dimasyarakat, karena melanggar Sanghyang Siksa.-/**). **Apa itu Sanghyang Siksa?** Sanghyang Siksa adalah Tuntunan/Ajaran/Hukum Sanghyang /atau semacam Undang-undang yang diterapkan pada masa Prabu Siliwangi /Prabu Jayadewata Sri Baduga Maharaja (1482-1521 M).

Naskah Sunda Kuna yang dibuat pada tahun 1518 M yang terdiri dari Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Siksakan-dang Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632)⁴⁵, semasa dengan Sri Baduga Maharaja masih menjabat sebagai Raja Sunda-Galuh (1482-1521 M), menyebutkan mengenai **Sanghyang Siksa** yang dimaksud pada Naskah Kropak 406 : Carita Parahyangan (Abad-16 M) tersebut di atas tiada lain adalah isi Naskah Kropak 630: Sanghyang Siksa Kandang Karesian yang menjelaskan pada Bagian-I : (*//--*Nihan ujar sang sadu ngagelarkeun sanghyang siksakandang karesian. --//**).

Artinya : (*//--*Inilah ujar sang SANG SADU (sang budiman) memaparkan Sanghiyang Siksa Kandang Karesian. --//**). Siapa Sang Sadu itu?..

Naskah Kropak 632, Petuah Prabu Rakean Darmasiksa Sang Paramartha Mahapurusa (Resi-Raja Sunda: 1175-1297 M) atau juga disebut dengan Amanat Galunggung (AG) menyebutkan : III

⁴⁵ Transkripsi Dan Terjemahan Oleh Saleh Danasasmita, Ayatrohaedi, Tien Wartini, Undang Ahmad Darsa. Diterbitkan Oleh Bagian Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Dep Pendidikan Dan Kebudayaan Bandung Tahun 1987.

rekto (*“../jaga isos di carek nu kwalyat, nga- lalwakon Agama nu nyusuk na Galunggung, marapan jaya pran jadyan tahun, hobol nyewana, jaga makeyana patikrama, paninggalna sya seda,/..”.*).

Artinya: (*“../Tetaplah mengikuti ucap (Ajaran) orang tua (Leluhur), melaksanakan Agama yang membuat parit pertahanan di Galunggung, agar unggul perang, serba tumbuh tanam-tanaman, lama berjaya panjang umur, sungguh-sungguhlah mengikuti patikrama warisan dari para suwargi./..”.*).

Leluhur dari Prabu Darmasiksa dihunungkan dengan Prasasti Geger Hanjuang /Prasasti Rumatak dengan kata “Nu Nyusuk /Disusuk” (yang membuat parit pertahanan di Galunggung) tiada lain adalah **Batari Hyang** (Resi-Raja Galunggung, tahun 1111 M) selaku pewaris /penerus /penguat (nyusuk) Agama Leluhur Galunggung sebelumnya. Tatatan Keagamaan yang disampaikan Batari Hyang Sang Sadu : *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* ini, menjelaskan pula didalamnya sebagai berikut :

Bagian-XXV (*/Ini carita baheula nu nanjeurkeun Sanghyang sasana kreta: *Rahyangtang Dewaraja, Rahyangta Rawunglangit, Rahyangta ti M(e)dang, Rahyangta ri Mener. Ya ta sinangguh catur kreta ngara(n)na./**).

Artinya : (*/Menurut cerita zaman dahulu yang menegakkan Sanghyang sasakreta itu ialah : **Rahyangta Dewa Raja, Rahyangta Rawunglangit, Rahyangta di Medang, Rahyangta di Mener**. Itulah yang disebut catur kreta. /*).

Leluhur dari Batari Hyang Sang Sadu (1111 M) yang menegakkan Keagamaan Sanghyang Sasa kreta diantaranya *Rahyangta Rawunglangit* mungkin Rajaputra Suralimansakti (tahun 490-519 Saka/**568-597 M**), *Rahyangta Dewa Raja* adalah Kandihawan

Rajaresi Dewaraja (tahun 519-534 Saka/**597-612 M**), *Rahyangta di Mener* adalah Wrtikandayun Prabu Galuh atau disebut juga Rahyangta Ri Menir (tahun 534-624 /**612-702 M**)⁴⁶, dan *Rahyangta di Medang*, mungkin yang dimaksudkan adalah Sanjaya yang pindah ke Medang i Bumi Mataram **732 M**⁴⁷ (meneruskan Kerajaan Kalingga) di Jawa Wetan. Selanjutnya :

Pada Bagian- XX : (*/*Hayang nyaho di sandi, tapa, lungguh, pratyaksa. putus tangkes, kaleupaseun, tata hyang, tata dewata, rasa carita. kal/e/pa carita; sing sawatek natanata para dewata kabeh, sang wiku paraloka tanya,*

Aya ma nu urang dek ceta, ulah salah geusan nanya. Lamun dek nyaho di carek para nusa ma: carek Cina, Keling, Parasi, Mesir, Samudra, Banggala, Makasar, Pahang, Kala(n)ten, Bangka, Buwun, Beten. Tulangbawang, Sela, Pasay, Parayaman, Nagara Dekan, Dinah, Andeles, Tego, Maloko, Badan, Pego, Malangkabo, Mekah, Buretet, Lawe, Saksak, Se(m)bawa, Bali, Jenggi, Sabini, Ngogan, Kanangen, Kumering, Simpang Tiga, Gumantung, Manumbi, Babu, Nyiri, Sapari, Patukangan, Surabaya, Lampung, Jambudipa, Seran, Gedah, Solot, Solodong, /Bali/. Indragiri, Tanjung Pura, Sakampung, Cempa, Baluk, Jawa; sing sawatek para nusa ma sang jurubasa darmamurcaya tanya.

Eta kehna kanyahokeuneun di tuhuna di yogyana. Aya ma nu majar mo nya(h)o, eta nu mo satya di guna di maneh, mo teuing di carek dewata urang. Tan /n/awurung inanti dening kawah lamun guna mo dipiguna, lamun twah mo dipitwah, sahinga ning guna kreta kena itu tangtu hyang tangtu dewata.

Sakala batara jagat basa ngretakeun bumi niskala. Basana: Brah ma, Wisnu, Isora, Mahadewa, Siwa (Bagian-XXI) h. bakti ka Batara! Basana: Indra, Yama, Baruna, Kowera, Besawarma, bakti ka Batara! Basana: Kusika, Garga, Mestri, Purusa, Pata(n)jala,

⁴⁶Lihat BAB-II. Op.Cit., Hal. 126.

⁴⁷Ibid. Hal. 95.

bakti ka Batara: Sing para dewata kabeh pada bakti ka Batara Seda Niskala. Pahi manggihkeun si tuhu lawan preityaksa./)*.

Artinya : *(*Bila ingin tahu tentang sandi, tapa, lungguh, pratyaksa. putus tangkes, kaleupaseun, tata hyang, tata dewata, rasa carita, kalpa carita: segala macam mengenai penyebutan para dewata semuanya, tanyalah wiku paraloka.*

*Bila kita hendak bertindak, jangan salah mencari tempat bertanya. Bila ingin tahu bahasa negara-negara lain, seperti: bahasa Cina, Keling, **Parsi, Mesir, Samudra**, Banggala, Makasar, Pahang, Kelantan, Bangka, Buwun, Beten, Tulangbawang, Sela, Pasay, Negara Dekan, **Madinah**, Andalas, Tego, Maluku, Badan, Pego, Minangkabau, **Mekah**, Buretet, Lawe, Sasak, Sumbawa, Bali, Jenggi, Sabini ; Ogan, Kanangen, Momering, Simpang Tiga, Gumantung, Manumbi, Babu, Nyiri, Sapari, Patukangan, Surabaya, Lampung, Jambudipa, Seran, Gedah, Solot, Solodong, Indragiri, Tanjung Pura, Sakampung, Cempa, Baluk, Jawa; segala macam (bahasa) negara-negara lain, tanyalah juru basa darmamurcaya. Itu semua patut diketahui tepatnya dan perlunya.*

*Bila ada yang mengatakan tidak perlu tahu ; itulah yang tidak akan setia kepada keahlian dirinya, mengabaikan ajaran leluhur kita. Pasti ditunggu oleh neraka bila keahlian tidak dimanfaatkan, bila kewajiban tidak dipenuhi, untuk mencapai kebajikan dan kesejahteraan karena semua itu ketentuan dari Hyang dan **dewata**,*

*Suara panguasa alam waktu menyempurnakan mayapada. Ujarnya : Brahma, Wisnu, isora, Mahadewa, Siwa (Bagian-XXI) h, baktilah kepada Batara! Ujarnya: Indra. Yama, Baruna, Kowara, Besawarma, baktilah kepada Batara! Ujarnya: Kusika, Garga, Mestri, Purusa, Patanjala, baktilah kepada Batara! Maka **para dewata semua berbakti** kepada Batara Seda Niskala⁴²⁾ Semua menemukan "Yang Hak" dan "Yang Wujud"./*). Keterangan:⁴²⁾*

Batara Seda Niskala adalah istilah Hyang yang disangsakertakan dan berarti Tuhan Yang Maha Gaib.

Dari ujar Sang Sadu (Batari Hyang, 1111 M) ini jelas bahwa Galunggung beserta leluhur sebelumnya yang salah satunya disebutkan : *Rahyangta Rawunglangit (568-597 M)*, *Rahyangta Dewa Raja(597-612 M)*, *Rahyangta di Mener (612-702 M)*, *Rahyangta di Medang (732 M)* tidak mengajarkan /menerapkan hukum ajaran Siva/Siwah (siwais) sebagaimana yang dianut umat “Hindu” atau Budha (India) seakarang. Begitu juga dalam memahami keberadaan ragam Lingga-Yoni, arca-arca di Nusantara, benda tersebut hanyalah merupakan perwujudan simbol (kode, sandi /candi) dari pengetahuan (*Hayang nyaho di sandi, tapa, lungguh... tanyalah wiku Paraloka*) bukan sebagai simbol ritual penyembahan kepada dewa Siva (Siwah), karena semua para dewa berbakti/tunduk kepada Batara Seda Niskala (Sang Hyang Taya).

Gunung, lembah tempat dimana Lingga dan arca diletakan sebagai pusat-pusat pengetahuan Diri, Alam dengan Tuhannya (Hyang) disebut Kabuyutan yang harus dirawat, dipelihara, dijaga sebagaimana yang telah dijelaskan bada Bab-II sebelumnya.

Bagian Juru basa Darmamurcaya pada masa Batari Hyang Sang Sadu (1111 M) telah mengenal berbagai bahasa negar-negara di Dunia berikut tempat-tempatnya seperti Parsi (Persia), Mesir, Madinah, Mekah (Jazirah Arab, Timur Tengah) yang dikenal sekarang tempat-tempat lahirnya Ajaran Majusi, Zarathustra (Zoroaster), Nasrani, Yahudi, Sabi'in, Islam (570-632 M) dan sebagainya. Bagi yang memiliki keahlian bidang bahasa harus dimanfaatkan untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan bukan mengganti /atau mengubah dari tatanan yang sudah ada. Apabila keahlian tidak dimanfaatkan, bila kewajiban tidak dipenuhi, untuk mencapai kebajikan dan kesejahteraan tentu itu

sudah ditunggu oleh neraka, karena semua itu ketentuan dari Hyang dan dewata.

Hukum /Undang-undang itulah salah satu kecil gambaran dari Agama (Aturan/ajaran Hyang) yang dilaksanakan oleh Batari Hyang Sang Sadu juga diterapkan /dijalankan oleh Raja Sunda-Galuh di Pakwan Pajajaran (**Prabu Siliwangi** /Sri Baduga Maharaja, 1482-1521 M) sehingga disebut dalam Naskah Carita Parahyangan "**Ngukuhan Purbatisti Purbajati**". Bahkan nama tokoh "Siliwangi" pun sudah menjadi materi Ajaran pada masa Batari Hyang Sang Sadu tahun 1111 M yang disimpan dalam bentuk **Pantun**. Naskah Kropak 630 pada Bagian-XVI : (*//--Hayang nyaho di pantun ma: Langgalarang, Banyakcatra, **Siliwangi**, Haturwangi; prepantun tanya.--/*). Artinya : (*//--Bila ingin tahu tentang pantun, seperti: Langgalarang, Banyakcatra, **Siliwangi**, Haturwangi; tanyalah juru pantun.--/*). Tidak heran kalau sebagian ahli sejarah Sunda ada yang mengatakan bahwa nama tokoh **Prabu Siliwangi** adalah tokoh mitos /atau tokoh sastra dalam sastra Sunda. Adapun materi Pantun Bogor (bekas wilayah pusat Kerajaan Pakwan Pajajaran), dari hasil penelusuran dan pengumpulan oleh Budayawan Sunda Anis Jatisunda (Alm) dari daerah Baduy kidul, diantaranya Pantun Bogor Ngahyangna Pajajaran. Salah satu ringkasan awal dari Pantun tersebut, penulis buat dalam 3 tabel sebagai berikut :

*(Pembukaan juru Pantun...) Paralun!..Sabab kaula eundeuk nyatur **Nyatur pantun nu Buhun**; Haneuleum tunda karuhun; Hanjuaneun anu marapay....!; Paralun; Matak kaula; Ku sabab; Pajajaran dijieun carita; Tapi **diSiloka**; Ku anu sarieun; Dipajarkeun mumuja Dewa; Jeung direka dirarobah; Dijarijieun-jieun; Ka nu gariruk....!; Jeung ku sabab; Kaula nyaho; Engke jaga; Baris datang deui jelema; Loba menak loba pangkat; Harayang diaraku deui; Rawayan ti Pajajaran;.....*

Pantun Bogor Ngahyangna Pajajaran	Ringkasan Penjelasan
<p>Carita Ti baheula Pajajaran, Ngajajarkeun jeujeur sajati Nu asalna Lain beunang ngaréka-réka Tapi Di geularkeun ku karuhun Kana haté nu rancagé</p> <p>Haté saha ? Haté Sunda, Nu sundana dina dani, Nu danina dina hirup, Nu hirupna sagala samar, Nu samarna ngalaman deui, Ngalaman jaman cara baheula, Boga Raja heunteu sulaya.</p>	<p>Cerita Pajajaran dari dahulu, <u>mensejajarkan aturan sejati yang asal ceritanya bukan hasil rekayasa</u>, akan tetapi dibukakan oleh Leluhur kepada hati yang rancagé(bersih). Hati/batin siapa?, batin Sunda, yang sundanya pada bersatu (seperti sapu lidi), yang persatuannya hidup, yang hidupnya samar, yang samarnya mengalami kembali, mengalami jaman seperti dahulu, memiliki Raja yang Adil (jujur).</p>

Tabel. 1.

Pantun Bogor Ngahyangna Pajajaran	Ringkasan Penjelasan
<p>Paralun! Bandungan ! Urang kocapkeun ! Kocapkeun ! Di nagara Pajajaran, Lain Pajajaran nu kiwari !, Pajajaran geh anu baheula !, Nu jadi Raja ? Gagah sakti kaliwat saking Nya Dia Anu ngarana Prabu Siliwangi. Ari anakna ? Lobana tilu kali salawe, Da boangan Biangna geh Saratus punjul satengah!</p>	<p>Mohon maaf!.. Perhatikan/Dengarkan!, Dikisahkan di Negara Pajajaran, bukan Pajajaran yang sekarang, Negara Pajajarannya itu yang dahulu. Yang menjadi Raja Gagah sakti mandraguna yaitu bernama Prabu Siliwangi. Anaknya? Sebanyak tiga kali 25 karena ibunya pun Saratus lebih satengah! (Anak=3x25=75), Biang=100+50=150)?</p>

Tabel. 2.

Setelah pembukaan, pada Tabel.1 di atas, seraya menegaskan bahwa yang dimaksud Pajajaran adalah mensejajarkan aturan yang sejati, cerita yang akan disampaikan /diceritakan bukan lah rekayasa namun benar-benar kisah nyata dari Leluhur. Sedangkan pada Tabel.2. menjelaskan bahwa Negara Pajajaran yang akan dikisahkan bukanlah Negara Pajajaran sekarang (Sri Baduga Maharaja, 1482-1521 M) dan tentu bukan pula Nagara Pajajaran pada masa (Batari Hyang Sang Sadu 1111 M) apabila kisah nama “Siliwangi” beserta Negara Pajajaran tersebut sudah menjadi kisah Pantun pada masa Batari Hyang Sang Sadu.

Pantun Bogor Ngahyangna Pajajaran	Ringkasan Penjelasan
<p>Tunda ! Urang nyaritakeun hiji anak inyana, Nu sakti ngala ka aki, Nu gagah ngala ka bapa, Ari ngarana ? Ki Hiyang Santang Aria Cakrabuana ! Euweuh pantar Euweuh tanding ! Nyarita inyana ka si Lengser Uwa uwa ! Ngaing teh ayeuna mah Cukup elmu jeung pangweruh ! Tapi haté ngaing heunteu betah jasa ! Sabab Geus lila euweuh teunggeulaneun, Geus lila euweuh sepakeun, Euweuh sanagara Euweuh musuh ngajak rusuh! Kumaha lawan téh ngan</p>	<p>Tunda!.. Kita akan menceritakan satu anak Prabu Siliwangi yang sakti seperti Kakenya, gagah perkasa seperti Ayahnya, ia bernama Ki Hyang Santang Aria Cakrabuana. Kesaktiannya tidak ada yang menandingi, lalu ia berkata kepada Léngsér dengan memanggil Uwa (dituakan). Uwa..sekarang saya itu sudah cukup ilmu kesaktian, akan tetapi hatiku gelisah sebab sudah lama tidak ada yang mesti dipukul, sudah lama tidak ada yang mesti ditendang. Seluruh negara musuh tidak ada yang berani membuat kerusuhan!. Bagaimana bisa lawannya</p>

<p>tinggal sia bae uwa? Kuamaha amun ngaing nyaba jauh Nyiar lawan di nagara deungeun ? Ceuk si Lengser, Ulah aden ulah ! Ceuk Ki Santang, Ku nahaeun diulah-ulah ? Ceuk si Lengseser. Sabab amun aden miang ka buana luar Ka nagara nyabrang lautan, Engke dimana aden mulang Pajajaran teh ngan kari ngaran !</p>	<p>hanya tinggal Uwa saja?, Bagaimana kalau saya mengembara mencari lawan dari Negara tetangga?. Berkata Lengser : “jangan Raden, jangan!”, Ki Santang : “Mengapa dilarang-larang?”. Lengser : “sebab Raden berangkat ke Dunia luar, ke Negara seberang lautan, nanti Raden pulang, Pajajaran itu hanya tinggal nama saja!”.</p>
--	--

Tabel.3.

Pada tabel 2 menyebutkan nama Raja (Prabu) Siliwangi (Silih-Wangi) yang mensejajarkan aturan/hukum sejati (*Ngajajarkeun jeujeur sajati*) dengan Jujur dan Adil. Kondisi masyarakatnya pun merasa aman, tentram, gemah ripah loh jinawi. Pemimpin dan rakyatnya menyatu (sunda dani) membangun keadaan Silih Asah (saling mempertajam pengetahuan), Silih Asih (saling memberi) dan Silih Asuh (saling menjaga). Pengetahuan dan Prilaku rakyat mapun pemimpinnya seperti itu, disebut dengan Negara Pajajaran. Anak Rajanya terdiri dari 3(tilu) x(kali) 25(salawé)=75, dari bibit /biangnya (asal Induknya) berjumlah 100 (seratus) + (punjul) 50 (setengah) = 150. (Tunda! /Simpan!). Pada tabel 3, menceritakan 1 (satu) anak dari dirinya (*ianya*) bernama Ki Hyang Santang (Ki Santang) yang sakti seperti Kakenya, yang gagah seperti Ayahnya. Sebutan Ki (seseorang yang dituakan), Hya(ng) mengacu pada tatanan keagamaan yang dianutnya. Santang berasal dari kata Sancang, sebuah tempat yang merupakan salah satu pusat padepokan besar di wilayah Kandang Wesi yang sekarang menjadi Kabupaten Garut.



Gambar 42. Peta Kandang Wesi, 1724 M⁴⁸

Nama kata “Kandang” mengingatkan pada sebuah Naskah Sunda Kuna Kropak 630 : Sanghyang Siksa “Kandang” Karesian, yang kebetulan naskah tersebut diperoleh dari wilayah Kandang Wesi itu tepatnya di Situs Kabuyutan Ciburuy. Di daerah Situs Kabuyutan Ciburuy terdapat tiga buah rumah adat yang bernama **Bumi padaleman** (tempat menyimpan benda-benda naskah kuno, daun lontar dan nipah), **Bumi Patamon** (tempat penyimpanan benda tajam seperti keris, kujang trisula, dan alat kesenian goong renteng) dan lumbung padi atau “**Leuit**”, (tempat menyimpan bahan makanan terutama padi). Alat kesenian goong renteng yang ditemukan di daerah ini merupakan cikal bakal dari kesenian degung yang ada sekarang ini. Luas daerah Kabuyutan Ciburuy ini sekitar 1 hektar.

Panorama indah serta suasana damai dengan udara yang sejuk akan dijumpai ketika kita berada di kawasan situs ini. Setiap hari rabu minggu ke tiga bulan Muharam sekitar jam 19.30, selalu diadakan upacara “Seba”, yang merupakan upacara

⁴⁸ Francoi Valentyn, Bram, J. Van (Publisher), Location(S) Cirebon & Pringan 1724 M, Koninklijke Bibliotheek, Den Haag, The Netherlands; Code: 185 A 5 Deel IV, I, Na P.12

syukuran kepada orang-orang yang berkedudukan tinggi ilmu dan wawasannya dengan disertai penyerahan sesuatu yang baik. Syukuran upacara tersebut dihajatkan kepada Prabu Siliwangi dan Prabu Kiansantang sebagai tokoh atau pemuka masyarakat pada jaman dulu yang memiliki ilmu, wawasan dan kesaktian yang tinggi. Masyarakat sekitar secara rutin mengadakan upacara pencucian keris yang dilaksanakan setiap 1 Muharam. Di kawasan situs Ciburuy juga terdapat larangan berupa pantangan dimana setiap hari jumat dan hari sabtu tidak boleh seorangpun memasuki kawasan Kabuyutan Ciburuy.

Ciburuy adalah nama sebuah kampung di desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Letaknya di kaki Gunung Cikuray, terlewati oleh tiga wahangan (sungai kecil), yakni sebelah timur wahangan Cisaat, sebelah utara Baranangsiang, dan wahangan Ciburuy di sebelah barat. Gunung Cikuray dahulunya biasa disebut Srimanganti, yang berkaitan dengan peristiwa ditemukannya naskah lontar Sunda Kuna di sekitar daerah itu oleh Raden Saleh tahun 1856, yang kemudian diserahkan pada Bataviaasche Genootschap (sekarang Museum Nasional Jakarta).

Naskah lontar terdapat pada kropak no. 410 dan diberi tulisan : Carita Pakuan naskah Raden Saleh, Pantun Sunda pada daun lontar, penulisannya Kai Raga, cucu pertapa di Gunung Cikuray (CM. Pleyte, TBG. 1914, halaman 371). Jika dikaitkan dengan letak Kabuyutan Ciburuy yang berada di lereng sebelah barat Gunung Cikuray, ada kesamaan dengan penjelasan di atas sebagai yang disucikan karena tempat kegiatan keagamaan di mana pemukanya ialah Kai Raga. Bangunan fisik kabuyutan Ciburuy sama dengan kabuyutan yang lainnya, yakni menghadap ke Gunung Cikuray, salah satu gunung yang tinggi di Kabupaten Garut. Luasnya sekarang tidak kurang dari satu hektar dan ditanami bermacam pepohonan besar dan kecil, hal ini juga yang

menonjolkan ciri-ciri dari sebuah kabuyutan. Sebagai tempat yang memiliki peninggalan arkeologis Kabuyutan Ciburuy memiliki rupa-rupa bangunan seperti Bumi Patamon (tempat menerima tamu), Leuit, Saung Lisung dan Padaleman yang digunakan untuk menyimpan rupa-rupa titinggalan karuhun seperti trisula, mata tombak, genta, naskah, dan sebagainya.

Dahulunya Padaleman digunakan untuk tinggal para wiku atau pandita yang letaknya lebih tinggi daripada bangunan lainnya dan agak tersembunyi karena tertutup rimbunan pohon yang tinggi dan besar. Oleh sebab itu maka Kabuyutan Ciburuy disebut Scriptorium atau tempat kegiatan membuat naskah-naskah dan atau tempat menyimpan naskah-naskah dari luar, juga terbukti ditemukan data pendukung seperti banyaknya naskah lontar dan nipah, pisau, pangot, gunting, dan frame kaca mata dari tanduk yang kemungkinan besar dipakai para wiku waktu menulis naskah.

Kabuyutan Ciburuy ini bermula ketika pada zaman dahulu tempat tersebut digunakan oleh Prabu Kiyang Santang ***sebagai arena pertarungan dengan jawara-jawara di Pulau Jawa***. Ini bermula pada saat Prabu Kiyang Santang menemukan sebuah keris dan beliau mendapat amanat untuk menancapkannya pada sebuah batu, sehingga dari batu keluar air. Lalu beliau disuruh mengikatkan keris tersebut pada sorbannya dan dihanyutkan sampai keris itu berhenti. Di tempat keris itu berhentilah Prabu Kiyang Santang akan menemukan lawannya. Pada suatu hari Prabu Kiyang Santang sedang mengadakan pertarungan di daerah tersebut tetapi tidak ada satupun lawan yang dapat mengalahkannya, **hingga datanglah utusan Sayyidin Ali** yaitu K.H mustofa yang berhasil mengalahkannya yang memberi amanat kepada beliau untuk pergi ke tanah suci untuk bertemu Sayyidin Ali dan senjata-senjata Prabu Kiyang Santang ditinggalkan di Ciburuy yang **menurut penuturan Juru Kunci** senjata

tersebut di tinggalkan dalam sebuah gentong. K.H mustofa tiada lain adalah Sayyidina 'Ali sendiri.⁴⁹

Kunci kisah Prabu Siliwangi dan Ki Santang (Ki Hyang Santang) baik versi Babad Godog (Garut) maupun Babad Banten adalah **terjadinya pertemuan** Ki Santang (Keyan Santang) dengan Sayyidna 'Ali Kw. Babad Godog dan Babad Banten menceritakan kepergian Keyan Santang ke sabrang Lautan lalu bertemu dengan Sayyidina 'Ali Kw, namun **versi Kabuyutan Ciburuy** menceritakan justru Sayyidina 'Ali lah yang mengunjungi Kabuyutan Ciburuy (Kandang Wesi). Nama (Prabu) Ki Hya(ng) Santang /atau Keyan Santang dalam Pantun maupun Babad ada juga yang menyebutnya dengan sebutan Rakeyan Sancang dihubungkan dengan nama wilayah hutan Sancang yang sampai sekarang masih disebut perkampungan Sancang yang berada sisi pantai selatan perbatasan Kabupaten Garut dan Kabupaten Tasikmalaya. Sangat dimungkinkan kedatangan Sayyidina 'Ali datang ke Kabuyutan Ciburuy melalui perjalanan Laut yang menepi di perkampungan Sancang yang disambut oleh masyarakat di wilayah Sancang, Kandangwesi itu.



Gambar 43. Gais Merah-Rute kedatangan Sayyidina 'Ali ke Kabuyutan Ciburuy.
Koordinat : 7° 17' 18" S, 107° 49' 43" E

⁴⁹ Muhammad Arif Nurrohman, Kabuyutan Ciburuy, Tanggal 20 Februari 2015, [Http://Www.Budaya-Indonesia.Org/Kabuyutan-Ciburuy/](http://Www.Budaya-Indonesia.Org/Kabuyutan-Ciburuy/) , Diakses 12 Agustus 2016

Sehubungan dalam logat Arab tidak ada (ca/ci), maka Sayyidina 'Ali beserta rombongannya yang baru datang dari Tanah sabrang, menyebut wilayah Sancang menjadi San(t)ang. Begitu pula Sayyidina 'Ali dalam menyebut nama tetua (Ki) Sancang diwilayah Sancang itu dengan panggilan Ki Santang. Oleh karena itu tersiarlah dimasyarakat nama Rakeyan Sancang (anak muda, Jawara keturunan Raja) menjadi nama Ki Santang (Rakéan Sancang), menghormati logat panggilan Sayyidina 'Ali sendiri. Begitu juga Sayyina 'Ali di panggil Sadana Ngali oleh masyarakat Sancang sehubungan dalam logat Sunda/Jawa tidak ada ('ain), ('Ain) menjadi (Nga). Zainal Abidin Ahmad : dilaporkan bahwa (Sayyidina) 'Ali bin Abi Thalib (dikenal sebagai Sadana Ngali atau Baginda Ngali), telah datang ke Pulau Jawa di antaranya ke Garut (Cangkuang), Cirebon, Pasundan, sekitar **tahun 625 Masehi**. Kemudian beliau melanjutkan ke Brunai Darussalam, Sulu, Filipina, Singapura, Thailand, Vietnam, Laos, Myanmar, Kampuchea dan Timur Leste. (H. Zainal Abidin Ahmad, Ilmu politik Islam V, dalam Sejarah Islam dan Umatnya sampai Sekarang, PT Bulan Bintang, 1979; S. Q. Fatimi, Islam Comes to Malaysia, Singapura: M.S.R.I., 1963, hal. 39).

Kisah Negara Pajajaran, Prabu Siliwangi, Keyan Santang yang lebih mendekati fakta historis sebagaimana yang diceritakan dalam bentuk Pantun Buhun, Babad tersebut adalah kisah **versi** dari **Kabuyutan Ciburuy** (Garut). Dalam Pantun Bogor Ngahyangna Pajajaran, pada isi pantun berikutnya menceritakan nama-nama Kesultanan Banten, Demak, Cirebon hal ini mengarah pada Prabu Siliwangi dan Prabu Keyan Santang pada masa Kerajaan Sunda-Galuh tahun 1482-1521 M (Jayadewata /Sri Baduga Maharaja), masih dalam Pantun Bogor yang penulis terima, tidak disebutkan Ki Santang bertemu dengan Sayiidina 'Ali (disiloka, ciri fisiknya saja) walau pun sama-sama menceritakan kepergian Ki Santang ke Negara sabrang Lautan. Semen-

tara baik Babad Banten, Babad Godog dan Kabuyutan Ciburuy menceritakan pertemuan Ki Santang bertemu dengan Sayyidina 'Ali. Kelebihan Pantun Bogor pada awal cerita menegaskan bentuk Negara yang disebut Negara Pajajaran yang sesungguhnya serta menyebutkan jumlah Negara-negara Induk (Kerajaan Besar) Pajajaran dan Kerajaan Kecil yang disilokan sebagai Biang dan Anak Prabu Siliwangi, ketika menceritakan Hiji(satu) Anak yang disebut Ki (tertua/dituakan) mengarah pada genealogi seraya menegaskan, Ki Santang yang Sakti seperti Kakenya dan Gagah seperti Ayahnya.

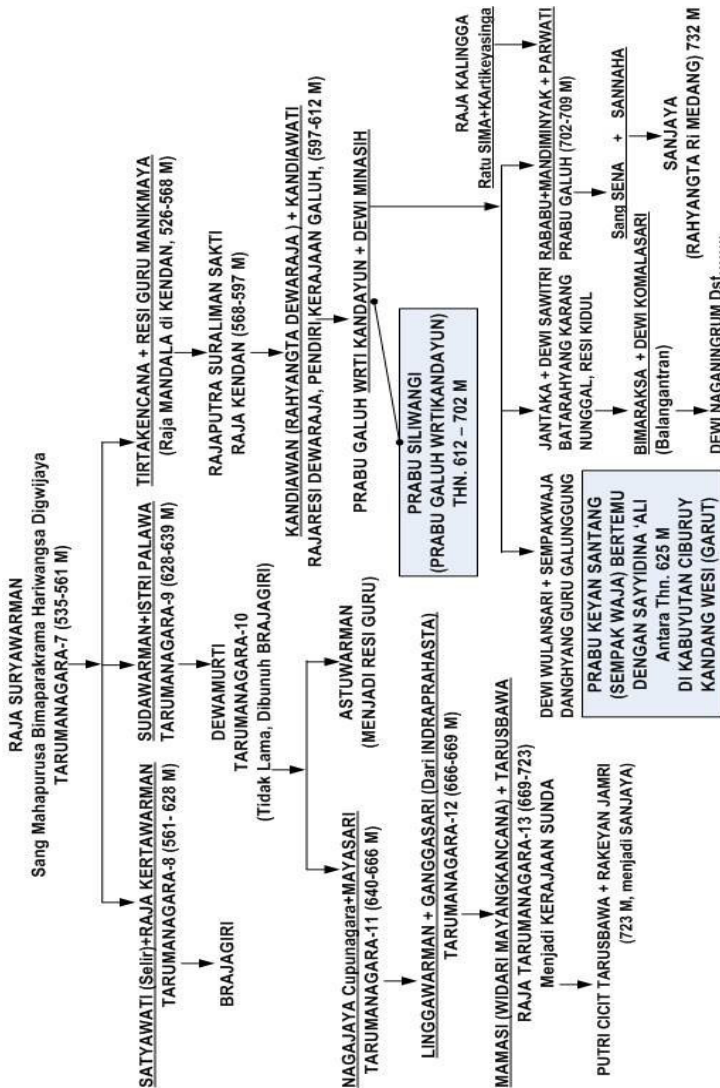
Pertemuan Keyan Santang (Ki Santang) dengan Sadana Ngali (Sayyidina 'Ali) terjadi sekitar tahun 625 M bertempat di Kandang Wesi (Garut), tepatnya di Ciburuy, Sri Manganti (Kaki Gunung Cikuray). Selain itu penghormatan ritual kepada Prabu Siliwangi dan Prabu Kyan Santang di Kabuyutan Ciburuy pun masih rutin dilaksanakan. Persoalan selanjutnya, apa yang dimaksud Negara Pajajaran?, Siapakah tokoh Prabu Siliwangi dan siapakah peran dari Ki Santang (625 M) itu?

Pada penjelasan Tabel.1 di atas, menerangkan maksud dari nama Negara Pajajaran, yaitu Negara yang menggunakan *jeujeur* (Aturan Hukum) *sejati* (Tatanan Hyang/Tuhan). Kisahnya bukan hasil rekayasa namun benar-benar kisah nyata. Pada Tabel.2 dijelaskan bahwa Negara Pajajaran dibuat siloka dengan memiliki $3(\text{tilu}) \times (\text{kali}) 25(\text{salawé})=75$, dari bibit /biangnya (asal Induknya) berjumlah $100(\text{seratus}) + (\text{punjul}) 50(\text{setengah}) = 150$. Apabila $150 / (\text{dibagi}) 75$, maka masing-masing Induk Negara memiliki $2(\text{dua})$ anak dibawahnya. Jumlah Induk $150+75(\text{anak}) = 225$ seluruhnya tunduk dan patuh mengikuti Aturan/Tatanan Hyang (sejati) yang di pimpin oleh **Prabu Siliwangi** tiada lain adalah **WRTI KANDAYUN(Prabu GALUH, 612-702 M)**. Pada Tabel. 3 menggambarkan kondisi Negara yang berjumlah 225 induk dan anak (tahun 625 M) SUDAH LAMA dalam

keadaan aman damai sentosa, gemah ripah loh jinawi. Negara-negara musuh yang menentang dengan Aturan Hyang (sejati) tidak berani melakukan peperangan (kerusuhan). Mereka takut dengan 1 (satu) anak dari 75 anak yang dipimpin/ diketuai (Ki) bernama Ki Hyang Santang. Nama wilayah pada tahun 1724 M disebut Kandang Wesi, mungkin nama tempat tersebut dahulunya diambil dari nama Prabu Galuh Siliwangi sendiri, Wrti Kanda-(yun) = Kanda-(ng) Wesi(Wrti), Ng(ng) menunjukkan dari kata Hya(ng).

Sedangkan nama Anak dalam Pantun buhun dengan panggilan (Ki) yang dituakan diwilayah padepokan (tempat bertarung kesaktian) Ciburuy, Kandang Wesi /atau anak tertua yang Sakti seperti Kakenya (Rajaresi Dewaraja, Suraliman Sakti), yang Gagah seperti Ayahnya (Prabu Galuh Wrtikandayun) tiada lain adalah **SEMPAKWAJA** /atau KI SANTANG /atau **Prabu Keyan Santang** kelak menjadi Danghyang Guru Resi di Galunggung (702 M) mempunyai kekuasaan dalam **NGABHISEKA Raja-raja (Prabu)** di Nusantara yang terdiri dari 225 Induk+Anak Negara (Kerajaan) Pajajaran, Raja (Prabu) baru sah jika telah disetujui /direstui Galunggung. Sementara anak yang lain dari Prabu Galuh Siliwangi Wrti Kandayun seperti Jantaka menjadi Resi Kidul bergelar Batara Hyang Karang Nunggal (**Situs Denuh**), dan yang ketiga adalah Mandiminyak menjadi (Prabu/Raja) Galuh (702-709).⁵⁰ Berikut dibawah ini, silsilah Leluhur Prabu Siliwangi dan Prabu Keyan Santang yang diceritakan dalam Pantun, Babad, Kabuyutan Ciburuy bertemu dengan Sayyidina 'Ali :

⁵⁰ Lihat BAB-II., Hal. 125



Gambar. 44. Silsilah Leluhur Prabu Siliwangi dan Prabu Keyan Santang “625 M”.

Dalam digram di atas, Prabu Siliwangi (Wrtikandayun) adalah buyut dari **Resi Guru Manikmaya** yang berkedudukan di KENDAN, atau yang disebut dalam Naskah Carita Parahyangan “Sang Resi Guru” sebagai cikal bakal lahirnya Kerajaan Galuh. Naskah Carita Parahyangan menceritakan sebagai berikut “*Tembey Sang Resi Guru ngajuga Taraju Djawa dipa, Taraju ma inya Galunggung, Djawa ma ti wetan*”. Artinya : “Mula-mula Sang Resi Guru membangun pengukuh (bobot) pulau Jawa Dwipa, yaitu Galunggung, Jawa ada di sebelah Timurnya”.⁵¹ Arti kata “**Taraju**” menurut kamus sangsekerta /jawa kuna Zoetmulder berarti “pair of scales, balance”(sepasang timbangan yang seimbang), seimbang atau sejajar. Dengan kata lain **TARAJU JAWADWIPA** adalah nama **NEGARA PAJAJARAN** dahulu yang disebut dalam Pantun Bogor maupun Babad dan berpusat di Galunggung (**Taraju ma inya GALUNGGUNG**). Sementara nama **Jawadwipa /Yavadvipa** sendiri telah ada dan telah lama dikenal dalam kisah Ramayana sekitar Abad ke 5–4 Sebelum Masehi (SM)⁵². Adapun bentuk Tatanan Negara Pajajaran /atau Jawadwipa (Galunggung) tersebut berdasakan Naskah-naskah Sunda Kuna sebagai berikut:

⁵¹ Ibid., Hal. 108.

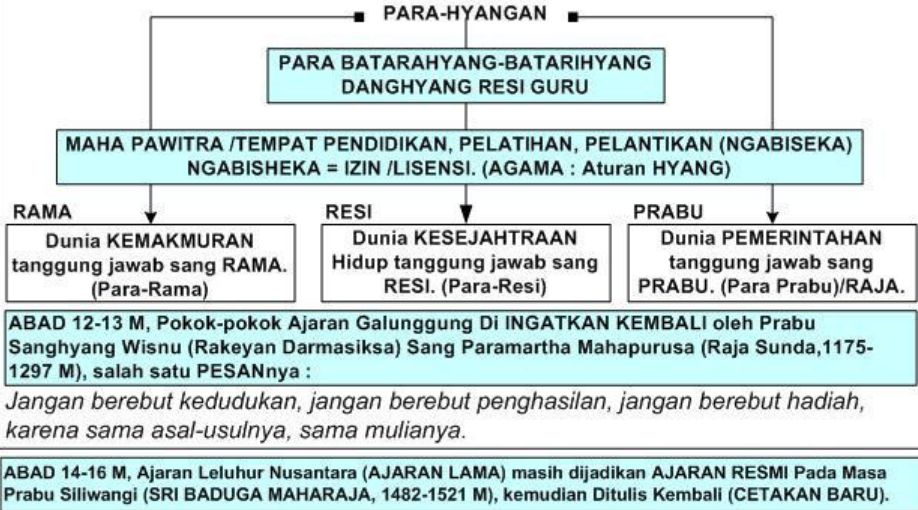
⁵² The Island Of Java Was The Earliest Island Within Indonesia To Be Identified By The Geographers Of The Outside World. "Yavadvipa" Is Mentioned In India's Earliest Epic, The Ramayana Dating To Approximately 5th-4th Century BC. It Was Mentioned That Sugriva, The Chief Of Rama's Army Dispatched His Men To Yawadvipa, The Island Of Java, In Search Of Sita. (**History Of Ancient India Kapur, Kamlesh**)

https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=9ic4bjwfmnic&Pg=PA465&Redir_Esc=Y#V=Onepage&Q&F=False, Diakses 21 Juni 2016.

**TRI TANGTU DI BUANA, RAMA-RESI-PRABU (SISTEM TATANAN NAGARA PAJAJARAN)
DARATAN SUNDA / SUNDA-LAND / NUSANTARA /JAVADVIPA**

Ptolemaeus (90 – 168 M.), ahli ilmu bumi bangsa YUNANI, merupakan orang pertama yang menyebut kata SUNDA sebagai nama tempat. Dalam buku karangannya yang ditulis sekitar tahun 150 Masehi ia menyatakan ada tiga buah pulau yang dinamai Sunda yang terletak di sebelah timur India (Atmamihardja, 1958: 8), (Edi S. Ekadjati, 1995).

**GALUNGGUNG / JAWADWIPA
(Galuh Hyang Agung)**



Gambar. 45. Digram Bentuk Negara Pajajaran (Tri Tangtu Di Buana).⁵³

TARAJU JAWADWIPA PERIODE 526 M–1521 M (995 TAHUN).

Memperhatikan bentuk Negara Pajajaran (mensejajarkan) para Rama – para Resi – para Prabu (Raja-raja) pada Gambar. 45. diatas, buku-buku Sejarah Nusantara sekarang lebih banyak membahas perpindahan, pergantian Raja-raja di Nusantara tanpa memperhatikan kedudukan para Rama – para Resi bahkan Resi Guru yang memiliki kedudukan penting dalam Ngabisheka Prabu, karena mungkin sedikit sekali catatan sejarahnya. Padahal adanya Naskah-naskah Keagamaan, Kabuyutan, Candi-candi di Nusantara adalah wujud adanya kebersamaan (gotongroyong)

⁵³ Lihat Juga BAB-II, Hal. 89 - 97

Rama-Resi-Prabu yang ada pada masing-masing jamannya. Seperti misalnya membahasa tokoh Aki Tirem dengan Dewawarman pada masa Kerajaan Salakanagara (**130-168 M**) yang digambarkan membawahi beribu Kota Rajata Pura, gelarnya pun Prabu Darmalokapala Aji Raksa Gapura Sagara, Siapa yang memberi Izin/Lisensi (Ngabiseka) (**Prabu**) Dewawarman dari bharata itu?

Siapa para Rama “Parasurama?nya” sehubungan Negara Jawadwipa (Galunggung) telah Ada dan di kenal dalam sejarah kuno India dalam Epics Ramayana (**500-400 SM**), jauh sebelum Resi Guru Manikmaya menjadi Raja Mandala (526-568 M) di Kendan. Mula-mulanya (awalnya) SANG Manikmaya merasa empati (“*Ngajuga*”) terhadap **TARAJU JAWADWIPA** kemudian menjadi salah satu penerus SANG Resi Guru di Jawadwipa (Galunggung) melanjutkan para Resi Guru Galunggung sebelumnya (*Ngajuga*). Bahasa persatuannya adalah Bahasa **SANG SAKA KRETA** (Sanskrit), Undang-undang /Hukum yang ditegakkannya adalah **SANGHYANG SASANA KRETA**, sedangkan Keagamaannya mengacu pada **AGAMA** (Ajaran HYANG⁵⁴).

Diantara periode tahun **526-568 M**, SANG Resi Guru Manikmaya sebagai (**Resi Guru**) di Jawadwipa (Galunggung), Raja Suryawarman sebagai (**Prabu**) di Taruma/Tarumanagara ke-7 (**535-561 M**), jika dihubungkan dengan tulisan pada Situs Pemerintah <http://geomagz.geologi.esdm.go.id> berjudul “**Super Volcano Krakatau 535 M & Perubahan Peradaban Dunia**” menyimpulkan bahwa: (“Periode 535-669 M atau selama 100 tahun lebih pasca letusan Krakatau Purba dapat dikatakan sebagai jaman kegelapan (Dark Age) di Tatar Sunda sebagaimana terjadi di bagian dunia lainnya.”)⁵⁵, hemat penulis kurang benar,

⁵⁴ Ibid., Hal.78-84.

⁵⁵ [Http://Geomagz.Geologi.Esdm.Go.Id/Super-Volcano-Krakatau-535-M-A-Perubahan-Peradaban-Dunia/](http://Geomagz.Geologi.Esdm.Go.Id/Super-Volcano-Krakatau-535-M-A-Perubahan-Peradaban-Dunia/), Diakses 21 Agustus 2016

karena semenjak Sang Manikmaya (*Tembey Sang Resi Guru ngajuga Taraju Djawa dipa, Taraju ma inya Galunggung*), Taraju Jawadwipa nama lain dari nama Negara Pajajaran dahulu tahun **526 M**, keadaan negaranya kuat, disegani dunia, tentram damai sentosa, gemah ripah loh jinawi, memiliki 150 Kerajaan Induk dan membawahi 75 Kerajaan kecil “anak”. Keadaan Negara Taraju Jawadwipa (Pajajaran) terus berlangsung. Periode **612-702 M** Prabu Galuh WrtiKandayun dikisahkan dalam Pantun, Babad, T tutur juru Kunci Kabuyutan Ciburuy (Garut) sebagai sosok raja yang jujur, adil disebut Prabu Siliwangi sedangkan anaknya Sempakwaja yang Sakti mandraguna, gagah perkasa disebut Prabu Keyan Santang.

Prabu Keyan Santang (Sempakwaja) adalah pemimpin sebuah pasukan khusus Negara Pajajaran yang bermaskas di Kandang Wesi (Garut). Pasukan ini disegani oleh Negara-negara musuh. Ketangkasan dan kesaktian Sempakwaja tidak dapat terkalahkan baik oleh pemimpin pasukan lain maupun ksatria-ksatria yang ada di Nusantara, sehingga Sempakwaja (Keyan Santang) bermaksud mencari lawan ke Negara seberang lautan. Akan tetapi Prabu Keyan Santang (Sempakwaja) belum pergi mencari lawan kenegara seberang lautan untuk menguji kemampuan akan kesaktiannya, sosok lawan yang sakti dari Negara seberang lautan pun malah datang ke markas pasukan Ki Santang (Ciburuy) dan sekaligus mengalahkan Prabu Keyan Santang (Sempakwaja) pada tahun 625 M, beliau tiada lain adalah Sayyidna ‘Ali (Baginda Ngali) Karomallahu Wajhah (Kw). Prabu Keyan Santang (Sempakwaja) akhirnya belajar ilmu dan bersahabat dengan Sayyidina ‘Ali. Sayyidina ‘Ali pun menganjurkan untuk beertemu langsung dengan Nabi Muhammad SAW.

‘Ali bin Abi Thalib bin ‘Abdul Muththalib bin Hasyim dari klan Quraisy, **lahir di tengah Ka’bah** (lihat Al-Hakim, Mustadrak, jilid 3 hlm. 483, Al-Maliki, Al-Fushul al-Muhimmah, Al-

Maghazili asy-Syafi'i dalam Manaqibnya, Syablanji dalam Nuru'l Abshar, hlm. 69.) pada tanggal 13 Rajah tahun 30 Tahun Gajah. Ia dibesarkan oleh Nabi di rumahnya, memeluk Islam setelah Khadijah **pada umur lima belas tahun** dan merupakan lelaki pertama yang memeluk Islam. Bermalam di tempat tidur Nabi pada malam Nabi berhijrah ke Madinah, merelakan diri dan mengambil risiko jadi korban demi keselamatan Rasul. Kemudian Hijrah ke Madinah. Dipersaudarakan oleh Rasul dengan diri beliau sendiri (Ahlul-Bait). Ikut dalam Perang Badr dan perang-perang sesudahnya. la dibai'at (Khalifah) pada bulan Dzul Hijjah tahun 35 H., juni 656 M. setelah 'Utsman terbunuh. Setelah Perang Jamal pindah ke Kufah, yang dijadikan ibu kota kekhalifahannya. Dibacok 'Abdurrahman bin Muljam AlMuradi pada tanggal 19 Ramadhan tahun 40 H., **26 Januari 661 M.** di mihrab Masjid Kufah dan meninggal tanggal 21 pada umur 63 tahun. Dikuburkan dipinggir Selatan Kuffah, Najaf, sekarang termasuk wilayah Irak. Menjadi khalifah selama 4 tahun 9 bulan dan 6 hari.⁵⁶

Usia Sayyidina 'Ali pada tahun 625 M sekitar umur 36 tahun, mengingat wafatnya Sayyidina 'Ali tahun 661 M dan lahirnya diperkirakan tahun 589 M. Sedangkan usia Nabi Muhammad SAW pada tahun 625 M sekitar umur 55 tahun apabila kelahiran Nabi terjadi pada tahun 570 M dan wafat Nabi tahun 632 M dalam usia kurang lebih 63 Tahun. Sementara usia Prabu Keyan Santang (Sempakwaja) diperkirakan lebih muda daripada Sayyidina 'Ali, hal ini terlihat dalam Babad maupun cerita dari tradisi lisan Juru Kunci Kabuyutan Ciburuy bahwa Prabu Keyan Santang dikalahkan oleh seorang kakek "lebih tua baik Ilmu maupun usianya" (bukan berarti kakek-kakek tua renta!..). Melihat sosok

⁵⁶O. Hashem, *Serjarah Islam, Wafat Rasulullah & Suksesi Sepeninggal Beliau Di Saqifah*, Perpustakaan Nasional RL Data Katalog Dalam Terbitan (KDT), Cet.4 Jakarta: YAPI 2004.Hal.92. Catatan Kaki 329.

Prabu Keyan Santang (Sempakwaja) sebagai pemimpin pasukan julukan (Ki pemuda yang dituakan) Santang diperkirakan usianya 26 tahun berbeda 10 tahun dengan Sayyidina 'Ali, dengan pertimbangan seperti halnya Prabu Niskala Wastu Kan-cana pada Usia 30 tahun saja sudah dinobatkan sebagai Raja Sunda-Galuh (1371-1475 M). Artinya Prabu Keyan Santang (Sempakwaja) diperkirakan lahir pada tahun 599 M.

Pengambilan **tahun 625 M** kedatangan Sayyidina 'Ali ke Ciburuy, Kandang Wesi (Garut), diperkirakan setelah terjadi Perang Badar dan Perang Uhud. Perang Badar terjadi pada 17 maret 624 M atau 17 Ramadhan 2 H 313 orang bertempur menghadapi pasukan Quraisy Mekkah yang berjumlah 1.000 orang, sedangkan Perang Uhud adalah pertempuran yang pecah antara kaum muslimin dan kaum kafir Quraisy pada tanggal 22 Maret 625 M (7 Syawal 3 H). Pertempuran ini terjadi kurang lebih setahun lebih seminggu setelah Pertempuran Badar. Pada tahun-tahun inilah Nabi mengutus para Shahabatnya untuk mengirimkan pesan ke seluruh pelosok Negeri tentang kehadiran ISLAM dimuka Bumi sebagai Ajaran Rahmatan Lil'alamiin bukan untuk Peperangan sebagaimana yang pernah terjadi dalam Perang Badar dan Perang Uhud. Hikmah lain didalamnya adalah memperoleh dukungan moril maupun materil dari negeri-negeri yang menerima Islam sehingga tidak bersekutu bahkan membantu kaum kafir Quraisy. Begitu juga kedatangan Sayyidina 'Ali Kw ke Negara Taraju Jawadwipa (Pajajaran), selain Syi'ar Islam, menjelaskan visi-misi Ajaran Islam juga untuk memperkuat hubungan Poltik Islam dengan Negara Pajajaran yang pada waktu itu memiliki 150 Kerajaan Induk dan 75 Kerajaan kecil dibawahnya serta memiliki kesatria-kesatria tangguh.

Sinopsis : Menjelang tahun milenium, sejarawan Sunda Ir H. Dudung Fathirrohman mendapat informasi dari seorang Ulama

Mesir, bahwa Khulafaur Rasyiddin Sayidina Ali bin Abi Thalib RA dalam pertempuran menalukkan Cyprus, Tripoli dan Afrika Utara, serta dalam membangun kekuasaan Muslim di Iran, Afghanistan dan Sind (644-650 M) mendapatkan bantuan dari seorang tokoh asal **Asia Timur Jauh** ("Javadvipa").

Sangat dipastikan yang dimaksud dengan bantuan dari seorang tokoh asal Asia Timur Jauh (Javadvipa /Taraju Jawadwipa /Negara Pajajaran) adalah bantuan Prabu Galuh Wrtikandayun (**Prabu Siliwangi 612-702 M**) yang mengirimkan Pasukan khusus Negara Pajajaran (Divisi Siliwangi) dipimpin oleh putranya sendiri bernama Prabu Sempakwaja dari wilayah Sancang (**Prabu Keyan Santang**). Awalnya sang Prabu Galuh Siliwangi Wrtikandayun merasa berat hati melepas anaknya Prabu Sempakwaja Keyan Santang beserta pasukannya untuk meninggalkan Negara Jawadwipa, begitu juga Léngsér (penasehat Kerajaan) menasihati Prabu Sempakwaja untuk tidak meninggalkan Negara Pajajaran, **Léngsér** : ("*Sabab amun aden "Sempakwaja" miang ka buana luar Ka nagara nyabrang lautan, Engke dimana aden mulang Pajajaran teh ngan kari ngaran !*").

Artinya : ("*sebab Raden "Sempakwaja" berangkat ke Dunia luar, ke Negara sebrang lautan, nanti Raden "Sempakwaja" pulang, Pajajaran itu hanya tinggal nama saja!..*").

Namun Prabu Sempakwaja yang sakti seperti Kakenya, gagah seperti Ayahnya, merasa tidak bermanfaat akan ilmu kesaktian dan kegagahannya apabila tidak dipergunakan untuk membantu Sahabatnya (Sayyidina 'Ali) yang telah datang ke Jawadwipa, selain itu kehausan akan ilmu pengetahuan masih besar dalam dirinya. Prabu Sempakwaja Keyan Santang pun pergi beserta pasukannya "Divisi Siliwangi" bersama rombongan Sayyidina 'Ali Kw setelah memperoleh Restu/Izin/Lisensi (Dibi-seka) oleh Resi Guru ASTUWARMAN (Resi Guru Galunggung)

dan restu Prabu Galuh Wrtikandayun selaku ayahnya sendiri. Prabu SEMPAKWAJA (Ki Santang, **625 M**) pada usia **26 tahun** telah memiliki **2(dua) orang anak** laki-laki yang masih balita bernama PURABASORA dan DEMUNAWAN dari pernikahannya dengan DEWI WULANSARI (Pwah Rababu).

Kedatangan pasukan Prabu Sempakwaja (Keyan Santang) sampai ke hadapan Nabi SAW di Madinah diperkirakan sebelum tahun 629/630 M (sebelum Futuh Makkah /Penaklukan kota Makkah) yang waktu itu sedang dikuasai kaum kafir Quraisy beserta sekutunya (sebagian dari Pembesar Yahudi dan Nasrani). Berapakah Jumlah pasukan yang berada dipihak kaum Muslimin yang berhasil dikumpulkan oleh Nabi SAW sampai pada tahun 629/630 M?. Dapat dilihat dari perbandingan jumlah serdadu perang yang dilakukan pada setiap tahunnya. Perang Badar (tahun 2 H/624 M) berjumlah 313 serdadu. Perang Uhud (Maret 625 M) berjumlah 700 serdadu (kenaikan jumlah 387 serdadu). Perang Handaq (Atas dasar saran Salman al-Farisi, membuat Parit) tahun 627 M berjumlah 3.000 serdadu, terjadi penambahan serdadu antara 625 M – 627 M / dalam waktu 2 tahun sebanyak 2.300 serdadu = 1.150 serdadu /tahun. Sedangkan pada Perang Mu'tah (tahun 629 M) dan Perang Tabuk atau juga Ekspedisi Tabuk (tahun 630 M) berjumlah 30.000 serdadu⁵⁷. Sebuah lonjakan jumlah serdadu pasukan perang yang fantastis, dimana jarak antara tahun 624-627 M selama 3 tahun hanya 3.000 serdadu, dan hanya selama 3 tahun pula pasukan perang Nabi Muhammad SAW menjadi 30.000 (tiga puluh ribu) serdadu pada tahun 9 H /630 M. Apabila penduduk diwilayah Jazirah Arab (Madinah dan sekitarnya) dari tahun 627 M (setelah perang Handaq), kemudian pada setiap tahun terjadi penambahan serdadu /atau banyak yang memeluk Islam dan ikut berperang

⁵⁷ K. Ali & Andang Affandi, *Studi Sejarah Islam*. Jakarta: Binacipta, 1995. Hal.88-89.

bersama Nabi SAW sebanyak 3.000 orang/serdadu per Tahun, maka $3.000 \times 3 \text{ tahun} = 9.000$ serdadu di tahun 630 M itu.

Artinya $30.000 \text{ serdadu} - 9.000 \text{ serdadu} =$ sebanyak 21.000 serdadu yang berperang bersama Nabi SAW pada tahun 630 M, sisanya sebanyak 21.000 adalah pasukan tambahan dari Luar Jazirah Arab (Madinah dan sekitarnya) yang telah dihimpun /direkrut oleh utusan-utusan Nabi SAW sejak tahun 625 M ke seluruh pelosok Negeri, termasuk yang dilakukan oleh Sayyidina 'Ali Kw datang ke Negara Taraju Jawadwipa (Pajajaran). Negara Tarajau Jawadwipa sendiri telah menggunakan Sistem Tri Tangtu di Buana (Rama-Resi-Prabu) dengan latar Keagamaan berbeda dengan yang diajarkan Nabi SAW baik dari segi Bahasa maupun Ritual Syari'at (Syahadat, Shalat, Shaum, Zakat, Haji..etc). Namun kendala perbedaan latar keagamaan tersebut dapat diatasi oleh Nabi SAW atas bimbing Wahyu dari Allah SWT, kemudian Nabi SAW mengeluarkan kesepakatan yang disebut dengan PIAGAM MADINAH. Adapun Pokok-pokok ketentuan yang terdapat dalam piagam Madinah antara lain sebagai berikut:

- a. Seluruh masyarakat yang ikut menandatangani piagam Madinah harus bersatu membentuk satu kesatuan kebangsaan.
- b. Jika salah satu kelompok yang ikut menandatangani piagam Madinah diserang oleh musuh, maka kelompok yang lain harus membelanya dengan menggalang kekuatan golongan.
- c. Tidak ada satu kelompok pun yang diperbolehkan mengadakan persekutuan dengan kafir Quraisy atau memberikan perlindungan kepada mereka atau membantu mereka mengadakan perlawanan terhadap masyarakat Madinah.
- d. Orang Islam, Yahudi dan seluruh warga Madinah yang lain bebas memeluk agama dan keyakinan masing-masing dan

- mereka dijamin kebebasannya dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Tidak seorang pun diperbolehkan mencampuri urusan agama lain.
- e. Urusan pribadi atau perseorangan maupun perkara-perkara kecil kelompok non muslim tidak harus melibatkan pihak-pihak lain secara keseluruhan.
 - f. Dilarang melakukan penindasan terhadap suku-suku lain.
 - g. Sejak ditandatangani piagam Madinah maka segala bentuk pertumpahan darah, pembunuhan, dan penganiayaan diharamkan di seluruh Madinah.
 - h. Nabi Muhammad SAW ditetapkan sebagai kepala Madinah dan memegang kekuasaan peradilan yang tertinggi.

Pasal-pasal yang dirumuskan dalam piagam Madinah menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak hanya bermaksud memperkuat kekuasaannya untuk menghadapi serangan kaum Musyrik Makkah, tetapi tujuan yang utama justru untuk menggalang kerukunan bagi warga negara di kota Madinah (K. Ali, 2003: 66-68).⁵⁸ Pasal-pasal Piagam Madinah tersebut di atas esensinya sangat mirip dengan Tatanan Negara yang telah diterapkan, dijalankan di Negara TARAJU JAWADWIPA (NEGARA PAJAJARAN) yang memiliki 150 Kerajaan Besar (Induk/Biang) dan 75 Kerajaan Kecil (Anak) yang semuanya patuh kepada Pemimpin Tertinggi yang Adil, Prabu Siliwangi Wrtikandayun (612-702 M). Selain itu, pasal-pasal pada Piagam Madinah jika dihubungkan dengan bentuk Negara Taraju Jawadwipa yang telah menerapkan esensi pasal-pasal tersebut serta dapat menjelaskan maksud dari beberapa ayat Al-Qur'an dibawah ini :

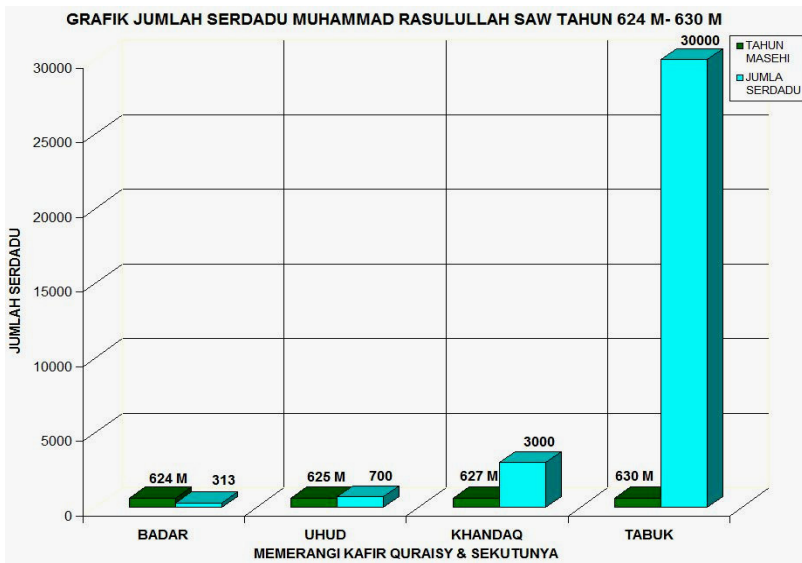
⁵⁸ Ali, K, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2003. Hal.66-68.

- a. QS.Ibrahim:4. Artinya : (*//--"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa (Lisan) kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka,..." --//*).
- b. QS.An-Nisa:164. "...dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu..."
- c. QS.Al-Mu'min:78. "...ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu..."
- d. QS.Al-Maidah:48. "Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.(Syir'atan Waminhajan)".
- e. QS.Al-Baqaroh:148. "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya..."
- f. QS.Al-Baqaroh, 136. "...Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka (para Nabi Rasul) dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M, Nabi Muhammad memperoleh wahyu pertama QS.Al-'Alaq[96]:1-3, di Guha Hiro melalui Malaikat Jibril, pada tahun 612 M Wrtikandayun Dibiseka Hyang Agung melalui Resi Guru Galunggung sebagai Raja Taraju Jawadwipa (Pajajaran) dengan gelar Prabu Galuh Siliwangi. Pasukan "Divisi Siliwangi" komandan Prabu Sempakwaja (Prabu Rakeyan Santang) sahabat Sayyidina 'Ali Kw, Sahabat Nabi SAW bersama "Divisi-divisi" lain yang direkrut dari berbagai pelesok Negeri berkumpul di Madinah (tahun 629/630 M) berjumlah 30.000 serdadu untuk memerangi kedzaliman manusia yang biadab agar membangun masyarakat beradab (Akhlakul Karimah).

Dihubungkan pula dengan keberadaan jumlah kurang lebih 21.000 serdadu Prabu Keyan Santang (Sempakwaja) yang telah memiliki latar Keagamaan dari Negara asalnya Negara Taraju Jawadwipa (Negara Pajajaran), memastikan bahwa Ajaran Islam

yang diemban oleh Nabi SAW bukanlah untuk mengubah ritual keagamaan /keyakinan maupun **mengubah kiblat suatu ummat dari ajaran para Nabi Rasul sebelumnya**, seperti : *Hyang Tunggal* diubah menjadi *Allah Ahad*, *Sembah Hyang* diubah menjadi *Shalat*, *Upawasa/Puasa* diubah menjadi *Shaum*, *Sawarga/Surga* diubah menjadi *Jannah*, *Naraka/Naraloka* diubah menjadi *Nar Jahannam* dan sebagainya. Oleh karena itu Nabi SAW dalam Al-Qur'an menegaskan QS.An-Naml[27]:91. Artinya: "Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Ritual dengan Cara dan rumpun Bahasa Arab..dst)". **Piagam Madinah** merupakan pondasi dasar bentuk nyata dari Ajaran Islam Muhammad Rasulullah SAW yang merupakan Ajaran Rahmatan Lil'alamiin.



SETELAH DIBUAT PIAGAM MADINAH

Tahun 632 M, 2(dua) tahun setelah Ekpedisi Tabuk 630 M yang dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad SAW, kemudian turun ayat terakhir QS.Al Maidah[5]:3, Ayat ini turun di **Ghadir Khum** ketika Nabi SAW mengangkat tangan Imam Ali Kw untuk memproklamkan kepemimpinannya di depan kurang lebih 150 ribu ummat saat itu. Nabi SAW menyampaikan hal ini setelah haji Wada', dan ketika itu Nabi SAW bersabda :

Artinya: "*Barangsiapa menjadikan aku pemimpinnya maka Ali adalah pemimpinnya, ya Allah, tolongkan orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya...* ". Selanjutnya Umar bin Khattab mengucapkan selamat kepada Imam Ali Kw sambil berkata: "*Selamat, selamat atasmu wahai putera Abu Thalib, sungguh engkau telah menjadi pemimpinku dan pemimpin setiap yang mukmin dan mukminah*".⁵⁹

Tidak lama kemudian, Sekitar dzuhur, hari Senin, tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 11 H bertepatan dengan 8 Juni 632 M, Nabi Muhammad SAW pun wafat di Madinah (umur 63 tahun). Selepas wafat Nabi SAW, situasi politik intern Islam pun mulai

⁵⁹Riwayat Tersebut Dan Yang Semakna Terdapat Dalam Kitab- Kitab Berikut: (1).Syawahidut Tanzil, Oleh AI-Haskani, Jilid 1, Halaman 157, Hadis Ke: 211,212,213,214,215, 250, Cet. Pertama, Bairut. (2).Tarjamah AI-Imam Ali Bin Abi Thalib, Dalam Tarikh Damsyiq, Oleh Ibnu Asakir Asy-Syafi'i, Jilid 2, Halaman 75, Hadis Ke: 575, 576, 577, 578, 585, Cet. Pertama, Bairut. (3).Manaqib Ali Bin Abi Thalib, Oleh Ibnu AI-Maghazili Asy- Syafi'i, Halaman 19, Hadis Ke 24, Cet. Teheran. (4).Tarikh Baghdad, Oleh AI-Khatib AI-Baghdadi, Jilid 8, Hala- Man 290, Cet. As-Sa'adah, Mesir. (5).Ad-Durrul Mantsur, Oleh As-Suyuthi, Jilid 2, Halaman 259, Cet. Pertama, Mesir. (6).AI-Itqan, As-Suyuthi, Jilid 1, Halaman 31, Cet. Tahun 1360 H; Jilid 1, Halaman 52, Cet. AI-Masyhad AI-Husaini, Mesir. (7).AI-Manaqib, Oleh AI-Khawarizmi AI-Hanafi, Halaman 80, Cet. AI-Haidariyah. (8).Tadzkirah AI-Khawwash, Oleh As-Sabth Bin AI-Jauzi AI-Hanafi, Halaman 30, Cet. AI-Haidariyah. (9).Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2, Halaman 14, Cet. Pertama, Mesir; Jilid 3, Halaman 281, Cet. Bulaq. (10).Yanabi'ul Mawaddah, Oleh AI-Qundusi AI-Hanafi, Halaman 115, Cet. Istambul; Halaman 135, Cet. AI-Haidariyah. (11).AI- Bidayah Wan Nihayah, Oleh Ibnu Katsir, Jilid 5, Halaman 213; Jilid 7, Halaman 347, Cet. Kairo.

bergejolak, terlebih lagi pada saat itu kaum munaafiqun⁶⁰ masih banyak bercokol didalamnya. Jasad Nabi belum dikebumikan, pertanyaan pun banyak bermunculan Siapa pemimpin pengganti Nabi SAW?. Para pembesar kabilah-kabilah Arab beserta kaum Muhajirin dan Anshar berkumpul di Saqifah Bani Saidah, sebuah tempat Balairung milik klan Saidah yang terletak sekitar 500 meter sebelah Barat masjid Nabi⁶¹. Catatan sejarah mengenai peristiwa di Saqifah Bani Saidah dapat dilihat dalam Catatan Ibnu Ishaq (85-151 H/704-768 M) dalam As-Sirah an-Nabawiyah, Catatan Ibnu Sa'd (lahir 168 H/768 M) dalam ath-Thabaqat al-Kubra, Catatan Baladzuri (meninggal 279 H/892 M) dalam Ansab al-Asyraf. Catatan Ya'qubi (meninggal 284 H/897 M), Catatan Thabari (meninggal 310 H/922 M) dalam Tarikh al-Umam wal Muluk cetakan Kairo, Catatan Ibn Abil-Hadid (586-656 H/1190-1258 M) dalam bukunya yang ensiklopedik, Syarh Nahju'l-Balaghah.⁶² Fakta historis kepemimpinan selepas Nabi SAW digantikan oleh Abu Bakar Shiddiq r.a sebagai Khalifah walaupun didalamnya tersimpan benih-benih perpecahan kaum Muslimiin (Lihat halaman. 183 di atas).

Walau pun Nabi Muhammad SAW telah wafat, kota Makkah, Madinah dan Negeri sekitarnya telah banyak dikuasai kaum Muslimiin dengan Khalifah Abu Bakar r.a, kebersamaan Sayyidina 'Ali Kw bersama sahabatnya **Prabu Keyan Santang (Sem-pakwaja)** terus terjalin hingga ikut dalam pertempuran menaklukkan Cyprus, Tripoli, Afrika Utara, membangun kekuasaan Muslim di Iran, Afghanistan dan Sind (644-650 M).

Seteleah Khalifah Usman bin 'Affan r.a. terbunuh, gejala intern ummat Islam pun memuncak, kaum Muhajirin dan Anshar

⁶⁰Pada Taun 625 M, Kaum Munafiq Tercatat Berjumlah 300 Orang, Akhirnya Nabi Berperang Di Uhud (Perang Uhud) Bersama Pasukannya Berjumlah 700 Orang.

⁶¹O. Hashem, 2004. Op.Cit. Hal. 11.

⁶²Ibid. Hal. 75-78.

akhirnya berbai'at kepada Imam 'Ali Kw pada bulan Dzul Hijjah tahun 35 H., juni 656 M kecuali kaum Muslimiin yang berpihak terhadap Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Sementara itu, Prabu Sempakwaja beserta pasukan "Divisi Siliwang"nya yang tidak pernah meninggalkan ("selalu mendukung") Sayyidina 'Ali Kw pada akhirnya harus berperang dengan sesama kaum ummat Nabi sendiri dalam Perang Jamal (656 M) dan Perang Shiffin (657 M), Prabu Keyan Santang (Sempakwaja) selalu berada dipihak 'Ali bin Abu Thalib. Kelompok pengikut setia (golongan) Imam 'Alik Kw ini dalam Dunia Islam disebut dengan Syi'ah. Dengan kata lain Prabu Sempakwaja (Ki Santang) adalah Syi'ah.

Berapa jumlah serdadu/kesatria dari padepokan Sancang, Ciburuy (Garut) yang ikut bersama Prabu Sempakwaja (Ki Santang) itu? Sampai sekarang ini, tidak ada catatan sejarah maupun tutur tradisi lisan yang penulis peroleh mengenai jumlah pastinya. Namun apabila melihat keterangan pada peristiwa masa perang Shiffin 657 – 661 M, terdapat kisah seperti dibawah ini:

Mu'awiyah mengirim Nu'man bin Basyir⁶³ pada tahun 39 H/659 M. menyerang 'Ain at-Tarm⁶⁴ dengan 1.000 prajurit dan menimbulkan bencana. Di sana hanya ada 100(seratus) prajurit 'Ali. Perkelahian dahsyat terjadi. Untung, kebetulan ada sekitar 50 orang dari desa tetangga lewat. Pasukan Nu'man mengira bantuan datang untuk menyerang dan mereka pergi.⁶⁵

Hemat penulis sangat naif 1.000 prajurit yang menimbulkan bencana, meninggalkan medan perang hanya melihat jumlah 50

⁶³ Nu'man Bin Basyir Alanshari Alkhazraji, Tat kala Rasul Wafat Berumur Delapan Tahun Tujuh Bulan. Ia Adalah Anak Basyir Bin Sa'd, Teman Abu Bakar; Lihat Bab 8, Pembaiatan Abu Bakar. Ia Yang Membawa Baju Gamis 'Utsman Yang Penuh Darah Serta Potongan Jari Istri 'Utsman, Nai'lah, Ke Damaskus Untuk Dipamerkan Dan Membangkitkan Emosi Untuk Memerangi Ali.

⁶⁴ 'Ain At-Tamr Sebuah Kota Dekat Atanbar, Sebelah Barat Kufah.

⁶⁵ O. Hashem, Op.Cit, .Hal.35.

orang yang numpang “lewat”, sementara jumlah 1.000 prajurit tersebut sedang bertempur melawan 100 prajurit ‘Ali. Yang dimaksud dengan “desa tetangga” dapat diartikan sosok perawakan fisiknya berbeda dengan Bangsa Arab pada waktu itu, sehingga menyebut dari “qaryah/kampung/negeri tetangga”. Dari sana penulis yakin bahwa yang dimaksud 50 orang tersebut merupakan para kesatria pasukan khusus “Divisi Siliwangi” yang dipimpin oleh Prabu Sempakwaja (Ki Santang) yang diperintahkan oleh Imam ‘Ali Kw untuk membantu pasukan yang tengah dikepung oleh 1.000 prajurit Mu’awiyah bin Abu Sofyan (pendiri Dinasti Bani Umayyah 661-750 M).

Sisa jumlah 50 (lima puluh) kesatria “Divisi Siliwangi” pimpinan Prabu Sempakwaja diperkirakan pulang ke kampung halamannya Negara Taraju Jawadwipa, setelah wafat Imam ‘Ali Kw dalam usia 63 tahun karena dibunuh, dan setelah dibuatnya perjanjian damai antara Imam Hasan bin ‘Ali dengan Mu’awiyah bin Abu Sofyan sekitar tahun 661 M. Diperkirakan sampai ke pelabuhan Sancang pada tahun 665 M. Maka perjalanan Ki Santang (Prabu Sempakwaja) berkelana mengembara ke Negara sebrang lautan dari tahun 625 M pada umur 26 tahun, sampai dengan tahun 665 M ($665-625=40$, maka umur 26 tahun + 40 tahun) = sudah berumur 66 tahun. Sedangkan Ayahandanya Prabu Galuh Siliwangi Wrtikandayun masih hidup, karena beliau bertahta **Prabu Galuh** dari tahun 612 – 702 M. Apabila Wrtikandayun dinobatkan Prabu Galuh dalam Usia 40 tahun pada tahun 612 M dihubungkan dengan kedatangan Prabu Sempakwaja pada tahun 665 M, maka Usia Prabu Galuh Siliwangi Wrtikandayun sudah mencapai umur 80 tahun dan wafat pada Usia 130 tahun (702 M).

Apa saja Peristiwa selama 40 tahun, antara 625 – 665 M di Negara Pajajaran?

- 1) DEWI WULANSARI istri SEMPAKWAJA yang dikarunia dua balita laki-laki (Purbasora dan Demunawan) telah lama di tinggal suaminya, kemudian MANDIMINYAK merasa empati dengan keadaan Istri kakanya itu, lalu Dewi Wulansari pun dinikahinya. Sebutan bagi Dewi Wulansari (seorang Ibu) yang telah memiliki anak serta dalam keadaan memprihatinkan “karena lama ditinggal Suaminya mengembara ke Negera sebrang lautan” disebut dengan PWA RA-BABU (lihat kamus Sangsekerta/Jawa kuna). Oleh karena itu dalam beberapa tulisan sejarah disebutkan bahwa Mandiminyak kawin dengan Pwah Rababu /Rababu saja, sering dianggap /diartikan bahwa Mandiminyak “Selingkuh” dengan istri kakaknya sendiri (Sempakwaja), menusuk dari belakang, hal ini tidak benar.
- 2) Tahun 639-640 M, pembunuhan terhadap Dewamurti oleh Brajagiri.⁶⁶
- 3) Tahun 640 M, Brajagiri dibunuh oleh Ngajaya Raja Cupunagara (mantu Dewamurti), yang selanjutnya Ngajaya Cupunagara dinobatkan menjadi Raja Tarumanagara ke-10 (640-666 M)⁶⁷
- 4) Masih sekitar antara tahun 625-665 M sebelum tahun 671 masehi, Kerajaan Swarnabumi (Sumatera) yang merupakan salah satu Kerajaan besar (Biang) dari Negara Pajajaran (yang berpusat di Jawadwipa) terjadi kekacauan di berbagai wilayah seperti Jambi, Palembang, Lampung Selatan dan Pulau Bangka. Keturunan Kerajaan Swarnabumi bernama Sri Jayanasa kemudian melakukan perjalanan "mengalap

⁶⁶Lihat BAB-II. Hal. 123

⁶⁷Ibid.

berkah /berguru" untuk memperoleh kekuatan spiritual atau kesaktian ke Jawadwipa lalu menikah dengan Sobakan-cana putri dari Raja Linggawarman (Tarumanagara-11: 666-669 M). Sri Jayanasa sangat mungkin bertemu dengan Prabu Sempakwaja (usia 66 tahun) yang baru pulang dari Jazirah Arab, lalu Sri Jayanasa menimba ilmu/ mengalap berkah dari pengalaman **Prabu Sempakwaja** selama berada di Jazirah Arab. Selain itu Sri Jayanasa pun dibantu memper-siapkan pasukan untuk mengatasi kekacauan yang terjadi di Lampung, Palembang, Jambi dan Bangka baik kekacauan akibat interpensi pihak Negara-negara luar musuh Pajajaran maupun pengkhianatan didalam intern Kerajaan Swarnabumi (Sumatera).

Sri Jayanasa salah satu peletak dasar berdirinya Kerajaan Sriwijaya (571-702 M), setelah berada di Jawadwipa (Galunggung) sekitar 6 tahun dari tahun 665 M sampai 671 M, Sri Jayanasa memperoleh Restu/Izin /Lisensi Dibiseka dengan Gelar DAPUNTA HYANG yang selanjutnya melakukan Siddhayatra (perjalanan suci) dengan naik perahu. Ia berangkat dari pelabuhan Sancang (Jawadwipa) lalu ke Minanga Tamwan dengan membawa satu armada dengan kekuatan 20.000 bala tentara menuju ke Matajap dan menaklukan beberapa daerah Palembang, Jambi, Bangka dan Lampung. Dapat dilihat dalam Prasasti Kedukan Bukit, Palembang berangkat tahun 605 saka (683 masehi), menceritakan seorang Raja bergelar Dapunta Hyang melakukan Siddhayatra (perjalanan suci), Prasasti yang ditemukan di Kota Kapur di Pulau Bangka (686 masehi), Prasasti Karang Brahi di Jambi Hulu (686 masehi) dan Prasasti Palas Pasemah di Lampung Selatan. semua menceritakan peristiwa yang sama.

Dapunta Hyang Jayanasa, ternyata tercatat dalam satu naskah Sunda Kuno, “Pustaka Pararatwan i Bhumi Jawadwipa ” Pada bagian (104), berbunyi sebagai berikut :⁶⁸

(10) nāran sang wiḥnuwarman rajān wam tarumanāgara // atyanta sihnya ḥri maharaja pūrnewarman / maputra ri sira sang wiḥnuwarman / arinya stri paripurnéng

(terjemahan) namanya Sang Wisnuwarman Raja Muda Tarumanagara. Besar sekali kasih sayang Sri Mahārāja Purnawarman kepada putranya Sang Wisnuwarman. Adiknya seorang perempuan (yang) sangat sempurna

(15) ahayu pinakastri déning sang raja swarnabhumi // dlaha ḥri jayanaḥa rajāgheng i swarnabhumi kawilang putropādana nira // pantara ning sakwéh nira warmanwamḥa

(terjemahan) kecantikannya, menjadi istri Sang Raja Swarnabhumi. Kelak Sri Jaya Nasa raja besar di swarnabhumi termasuk keturunannya. Di antara semua anggota wangsa Warman

(20) i jawadwipa / sang pūrnewarman hana ta anyamtarékang wamsa // rasika mahaprabhāwa raja //

(terjemahan) di Pulau Jawa, Sang Purnawarman adalah pemimpin di antara wangsa. Beliau adalah raja yang sangat berkuasa.

⁶⁸ [Http://Www.Indonesiaheritage.Org/Ind/Katalog/Detail/85/Pustaka-Pararatuan-I-Bhumi-Jawadwipa-1-1](http://Www.Indonesiaheritage.Org/Ind/Katalog/Detail/85/Pustaka-Pararatuan-I-Bhumi-Jawadwipa-1-1)

RAJA-RAJA TARUMA-NAGARA

01.RAJA Jayasingawarman (358-382 M)

02.RAJA Dharmayawarman (382-395 M)

03.RAJA Purnawarman (395-434 M)

04.RAJA Wisnuwarman (434-455 M)

05.RAJA Indrawarman (455-515 M)

06.RAJA Candrawarman (515-535 M)

07.RAJA Suryawarman (535-561 M)

08.RAJA Kertawarman (561-628 M)

09.RAJA Sudhawarman (628-639 M)

10.RAJA Hariwangawarman (639-640 M)

11.RAJA Nagajawarman (640-666 M)

12.RAJA Linggawarman (666-669 M)

Anak PUTRI Purnawarman + RAJA SWARNABUMI
(Tempat Di PULAU SUMATERA /SUMATRA)

Putri SOBAKANCANA

+

SRI JAYANASA (DAPUNTA HYANG)
(SRIWIJAYA, 671 – 702 M)

Gambar 46. Hubungan Kekerabatan Swarnadwipa dengan Jawadwipa

Melihat hubungan kekerabatan Kerajaan Swarnabumi (di Swarnadwipa) dan Kerajaan Tarumanagara (di Jawadwipa) di atas, dihubungkan dengan SANG Resi Guru Ngajuga Taraju Jawadwipa (Negara Pajajaran) 526 M, Kerajaan Swarnabumi dan Kerajaan Tarumanagara merupakan salah satu 2 Kerajaan Besar (Biang/Induk) dari 150 Negara Pajajaran (Taraju Jawadwipa). Perjalanan “Ngalap Berkah” Sri Jayanasa ke Jawadwipa (Galunggung) bertemu dengan Prabu Sempakwaja menunjukkan eratnya persaudaraan diantara Dua Kerajaan Induk tersebut, Dengan kata lain menunjukkan bahwa “Dapunta Hyang Sri Jayanasa tidak mungkin melakukan penaklukan ke Tarumanagara pada tahun 684 M”, melemahnya Kerajaan Tarumanagara lebih tepatnya diakibatkan benca letusan Gunung Krakatau Purba 535 M. Selain itu memuncaknya kekacauan yang terjadi di Palembang, Jambi, Lampung dan sekitarnya (kepulauan Swarnadwipa) berkisar tahun 640 M, sangat mungkin akibat melemahnya kekuatan Negara Pajajaran (Taraju Jawadwipa) yang ditinggalkan oleh

Pasukan Prabu Keyan Santang (Sempakwaja) sejak tahun 625 M ke Negara seberang lautan.

Dan banyak lagi kekacauan-kekacauan yang terjadi di Kerajaan-kerajaan Induk (Biang) Negara Pajajaran. Gambaran mengenai Kerajaan-kerajaan Induk Negara Pajajaran yang berjumlah 150 Negara (Kerajaan) mungkin sampai wilayah Asia Tenggara sekarang, pada masa Abad 7 Raja-raja wilayah Asia Tenggara semua patuh terhadap Prabu Galuh Siliwangi Wrtikandayun (612-702 M). Data jumlah sebanyak 20.000 pasukan yang telah disiapkan dan dipimpin langsung oleh Dapunta Hyang Sri Jayanasa di atas, terjadi sekitar tahun 671-683 M, dapat dijadikan data ukuran jumlah pasukan “Divisi Siliwangi” yang dipimpin Prabu Sempakwaja (Ki Santang) yang ikut berperang bersama Nabi Muhammad SAW. Total jumlah serdadu bersama Nabi pada tahun 630 M berjumlah 30.000 serdadu, padahal di tahun 627 M, total jumlah serdadu kaum Muslimiin berjumlah hanya 3.000 serdadu saja (Lihat hal.223). Oleh karena itu sangat dimungkinkan seorang Raja/Prabu yang membawa puluhan ribu serdadu pada waktu penandatanganan kesepakatan PIAGAM MADINAH adalah **Prabu Sempakwaja** (Ki Santang) sendiri. Sahabat Nabi, Abu Sa’id Al Khudri r.a menyebut sang Prabu ini dengan sebutan **Malikul-Hindi** (Raja Hindi).

Di dalam Kitab Mustadrak al-Hakim (kitab al-‘At’imah), Volume (bab). 4, page (halaman). 150, diriwayatkan ada seorang raja dari Hind yang datang bertemu dengan Rasulullah. Sebagaimana hadis dari Abu Sa’id Al Khudri ra, berikut ini :

أَهْدَى مَلِكُ الْهِنْدِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَرَّةً فِيهَا زَنْجَبِيلٌ فَأَطَعَهُ
أَصْحَابُهُ قِطْعَةً قِطْعَةً وَأَطَعَنِي مِنْهَا قِطْعَةً

Artinya : *“Seorang Malik al-Hind telah mengirimkan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam sebuah tembikar yang berisi jahe. Lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberi makan kepada sahabat- sahabatnya sepotong demi sepotong dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam-pun memberikan saya sepotong makanan dari dalam tembikar itu”* (HR. Hakim)⁶⁹

Apabila yang dimaksud Al-Hind adalah INDIA sekarang, dalam Sejarah Raja-Raja INDIA pada masa tahun 625 – 632 M belum ditemukan data oleh penulis yang bertemu dengan Nabi SAW, bahkan di antara tahun 644–650 M, pasukan Sayyidina ‘Ali Kw melakukan penaklukan ke Negeri Sind (INDIA) yang dibantu oleh tokoh dari Timur Jauh (Jawadwipa). Selain itu, nama HINDI (Al-Hind) diperkirakan sudah sejak lama ada diwilayah yang sekarang menjadi nama Kecamatan Indihyang, Kota Tasikmalaya. Di Kecamatan Indihyang tersebut terdapat Situs LINGGAYONI (Gunung Kabuyutan, Lihat Gambar. 43. Halaman 213 di atas). Secara etimologi kata Indihyang berasal dari dua suku kata HINDI dan HYANG (Hindi-Hyang) dimungkinkan sebuah nama dari Kerajaan Kecil “bagian dari 75 Anak” Negara Pajajaran (Taraju Jawadwipa).

Akibat banyak melakukan peperangan serta pecahnya perang saudara diantara kaum Muslimiin yang memuncak pada tahun 656 M (Perang Jamal) dan Perang Shiffin (657-661 M), jumlah Serdadu “Divisi Siliwangi” yang selalu berada di pihak ‘Ali mulai berkurang. Hal ini tertulis dalam buku-buku serajarah Islam mengenai melemahnya jumlah pasukan yang bersama Imam ‘Ali Kw, terlebih lagi munculnya Khawarij (pembelot dari pasukan ‘Ali). Diperkirakan sisa pasukan “Divisi Siliwangi” pim-

⁶⁹ [Http://Www.Quranandscience.Com/Quran-Science/Historical/331-The-Splitting-Of-The-Moon-Qhistoricallyq](http://www.Quranandscience.Com/Quran-Science/Historical/331-The-Splitting-Of-The-Moon-Qhistoricallyq)

pinan Prabu Sempakwaja yang berhasil pulang ke Jawadwipa (Galunggung) berjumlah 50 orang (Lihat Hal. 228 di atas).

Prabu Galuh Siliwangi Wrtikandayun sebelum beliau wafat, berpesan kepada putra-putranya (Sempakwaja, Jantaka dan Mandiminyak). Prabu Sempakwaja (Ki Santang) yang telah memiliki disiplin Ilmu Pengetahuan dari Kakeknya, Ayahnya serta menimba Ilmu dari Sayyidna 'Ali maupun langsung dari Nabi Muhammad SAW serta ikut berperang membantu suksesi Peradaban Islam di Jazirah Arab (630 – 661 M), Prabu Galuh Siliwangi berpesan kepadanya (Prabu Keyan Santang) untuk menduduki “Resi” di Galunggung. Begitu juga dengan Jantaka yang Sakti dan gagah seperti kakaknya(Sempakwaja) selama 40 tahun ditinggal kakaknya telah berhasil menjaga Ayahnya dan kekuasaan diwilayah Galuh dan Alas Galunggung dari ancaman dalam dan luar Negara sehingga dikenal dengan Bata Hyang Karang Nunggal (satu-satunya gelar Batara yang tidak terkalahkan). Prabu Galuh Siliwangi Wrtikandayun kemudian menempatkan beliau menjadi Resi disebelah selatan /Kidul masih satu wilayah dengan pelabuhan Sancang, dikhawatirkan Pasukan Mu'awiyah bin Abu Sufyan mengejar 50 orang “rombongan Malikul-Hind (Prabu Sempakwaja)” dari pelabuhan Sancang (Situs Denuh, Karang Nunggal sekarang). Sedangkan Mandiminyak yang cenderung kuat memiliki rasa Asih, Asuh kelak menjadi Prabu “Raja” Galuh (702 M) meneruskan Ayahnya.

Prabu Sempakwaja (Keyan Santang) yang diduga menandatangani Piagam Madinah, mengetahui perang saudara umat Nabi Muhammad SAW di Jazirah Arab, dimana kaum Muslimiin pimpin Mu'awiyah bin Abu Sofyan memerangi Sahabatnya sendiri Sayyidina 'Ali Kw, huru-hara (perang) pun ternyata terjadi ditempat kelahirannya sendiri (Jawadwipa), huru-hara (rusuh) diwilayah Swarnadwipa, dan berbagai huru-hara di bekas wilayah Kerajaan Taraju Jawadwipa, oleh karena itu beliau

TERGERAK untuk memperbaiki Tatahan Kejayaan Negara Leluhurnya (Taraju Jawadwipa /Negara Pajajaran) yang kini hanya TINGGAL namanya saja, teringat ucapan Ki Léngsér 40 tahun yang lalu kepada dirinya, berkata :

Léngsér : (*"Sabab amun aden "Sempakwaja" miang ka buana luar Ka nagara nyabrang lautan, Engke dimana aden mulang Pajajaran téh ngan kari ngaran ! "*). **Artinya** : (**"sebab kalaua Raden "Sempakwaja" berangkat ke Dunia luar, ke Negara sebrang lautan, nanti Raden "Sempakwaja" pulang, Pajajaran itu hanya tinggal namanya saja!..")**).

Setelah ditempatkan di Galunggung, Prabu Keyan Santang (Sempakwaja) gelarnya pun menjadi Batara (Luhung). Usaha BATARA SEMPAKWAJA untuk mengembalikan, menghidupkan kembali Tatahan Hukum Leluhurnya berdasarkan Sanghyang Sasana Kreta, dalam catatan sejarah Sunda, Sempakwaja yang menduduki Galunggung disebut dengan BATARA DANGHYANG GURU SEMPAKWAJA. Resi Guru yang menghidupkan kembali (Danghyang) Ajaran Sanghyang. Salah satu Aturannya adalah NGABISEKA (Izin /Lisensi) terhadap kedudukan seorang Raja (PRABU), Tidak Sah seorang Raja tanpa Restu dari Galunggung. Adapun tempat-tempat wilayah Kekuasaan Ngabiseka Raja-raja pada masa Batara Danghyang Guru Sempakwaja tercatat sebanyak 12 wilayah (12 wilayah Izin /Lisensi), terdiri dari : 1.Karajon; 2.Balamoha; 3.Pagerwesi; 4.Puntang; 5.Kahuripan; 6.Pangajahan; 7.Batur; 8.Lembuhuyu; 9.Balaraja; 10.Muntur; 11.Parahyangan; 12.Kuningan. Daerah-daerah tersebut semuanya kawisesa (dikuasai) oleh Sempakwaja.⁷⁰ Di 12 daerah ini pula para Resi Guru melakukan kaderisasi termasuk calon para Prabu (Raja) yang akan memimpin dalam mengelola pemerintahan.

⁷⁰Lihat BAB-II. Hal. 128-129.

Pada masa pemerintahan Raja Tarumanagara ke-13, Tarusbawa bernama nobat Maharaja Tarusbawa Darmawaskita Manu-manggalajaya Sunda Sembawa (669-723) M. Ia mendirikan ibu kota baru yang dinamainya Sundapura dan sejak itu kerajaan Tarumanagara berganti nama menjadi Kerajaan Sunda. Baik pemerintahan Kerajaan Sunda maupun pemerintahan Kerajaan Galuh yang berada di Tatar Pasundan (Jawa Barat), dua-duanya menghormati, menjaga, mempertahankan Kabuyutan Galunggung. Dari sebelah timur Kabuyutan Galunggung dijaga oleh pemerintahan Kerajaan Galuh (Ciamis, Banjar) berbatasan dengan Jawa Tengah sekarang. sedangkang dari sebelah barat Kabuyutan Galunggung sampai Hujung Kulon, Sunda Kelapa, dijaga oleh pemerintahan Kerajaan Sunda. Dibawah ini Gambar 47. Peta 2 wilayah Kerajaan yang menjaga Galunggung :



Pada tahun 723-732 M, pengelolaan pemerintahan Galuh dan Sunda disatukan, yang menduduki tahta tersebut adalah Rakeyan Jambri /Sanjaya, Rakai Mataram/Harisdarma yang dinikahkan dengan cicit Tarusbawa (Raja Sunda). Setelah Maharani Shima (Ratu Sima: Kalingga) meninggal pada tahun

732 M, Sanjaya menggantikan buyutnya dan menjadi raja Kerajaan Kalingga Utara yang kemudian disebut Bumi Mataram, kemudian mendirikan Dinasti/Wangsa Sanjaya di Kerajaan Mataram Kuno. Kelak menurunkan raja-raja di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pemerintahan Kerajaan Sunda pun di serahkan kepada putranya Tamperan Barmawijaya 732-739 M buah perkawinan Sanjaya dengan Tejakencana. Sedangkan pemerintahan Galuh dikelola oleh Adimulya Premana Dikusumah 724-725 M, namun Prabu Galuh Adimulya Premana Dikusumah memilih mandita, menjadi Resi Guru Ajar Padang sampai wafatnya di Gunung Padang, Cikoneng Ciamis sekarang.

Pemerintahan di Galuh pun dipegang oleh Tamperan Barmawijaya 725-739 M. Pemerintahan Sunda-Galuh setelah wafatnya Tamperan, kembali di pisah. Pemerintahan Galuh diteruskan oleh Ciung Wanara /atau disebut Sang Manarah (739-783) anak Ajar Sukaresi (penopang Ka-RESI-an) Ajar Padang (Adimulya Permana Diskusumah), sedangkan di Sunda oleh Rakeyan Banga 739-766 M, dan seterusnya., yang tidak memilih dan dibiseka menjadi PRABU (Raja) yang mengelola pemerintahan terkadang memilih menjadi Rama (Ka-RAMA-an) atau menjadi RESI Guru (Ka-RESI-an) disesuaikan dengan kemampuan dan pilihan dirinya masing-masing.

Dalam sejarah Jawa Barat, tercatat ada seorang Wanita yang sakti gagah perkasa seperti leluhurnya Sempakwaja (Prabu Keyan Santang:625 M), beliau sebagai Panglima Perang dari pemerintahan Kerajaan Sunda-Galuh yang dipimpin kakak Iparnya sendiri Prabu Langlangbumi (1065-1155 M). Sosok Wanita yang gagah ini adalah Batari Hyang yang juga disebutkan dalam karya sastra Kabuyutan Ciburuy (Sanghyang Siksa Kandang Karesian, Amanat Galunggung) bernama DEWI CITRAWATI - putri Resiguru Batara Hiyang Purnawijaya, dan cucu Sri Jayabupati (Detya Maharaja, 1030 - 1042) buah kasihnya dengan

Dewi Pertiwi. Dewi Citrawati menikahi Resiguru Sudakarmawisesa (salah satu penguasa Galunggung), dinobatkan sebagai Batari Hiyang.

Diberikannya nobat 'Batari' adalah sehubungan dengan seseorang yang memiliki ilmu tertinggi dalam keagamaan. Sebagaimana kenyataannya Batari Hiyang selain sebagai Ahli Agama dan Penguasa (Ratu) Galunggung yang menguasai ilmu perang sehingga ia berperan sebagai panglima perang. Secara resmi beliau mengajarkan dan mengukuhkan kembali Ajaran Kabuyutan Galunggung pada tahun 1111 M (Prasasti Geger Hanjuang /Prasasti Rumatak). Hasil pernikahan Batari Hiyang Dewi Citrawati dengan Batara Hiyang Guru Resi Sudakarmawisesa, berputra Batara Danghyang Guru Darmawiyasa, berputra Prabu Darmakusumah Sang Mokteng Winduraja (1157-1175 M), berputra Rakeyan Prabu Darmasiksa disebut juga Prabu Sanghyang Wisnu bergelar Sang Paramartha Mahapurusa (1175-1297 Masehi), berputra Jayadarma dan Prabu Raga Suci. Jayadarma menikah dengan Dyah Lembu Tal berputra Raden Wijaya (Pendiri Kerajaan MAJAPAHIT) dan keturunan Prabu Raga Suci melanjutkan Kerajaan Sunda-Galuh sampai pemerintahan Sri Baduga Maharaja /Prabu Siliwangi periode 1482-1521 M (Nagara Pajajaran) yang masih memegang teguh Agama ajaran Leluhurnya (ajaran Hyang) dengan menerapkan Undang-undang Sanghyang Sikska /atau disebut Sanghyang Sasana Kreta "*Ngukuhan Purbatisti Purbajati*", (Lihat Gambar 19, Bab-II, Hal. 140).

4. PERJUMPAAN HINDU, BUDHA, ISLAM DENGAN AGAMA PRIBUMI

Pengertian, Sejarah Hindu dan Budha

Istilah Hindu sebagai mana yang telah dijelaskan pada Bab sebelumnya, bahwa dalam **Encyclopedia of Religion and Ethics**

vol. 6⁷¹ **ref 699** : kata Hindu tidak ada disebutkan dalam setiap literatur India, bahkan dalam kitab sucinya sendiri sebelum orang Muslim datang ke India. Menurut **Encyclopedia Britanica vol. 20**⁷² **Ref. 581** : kata Hindu pertama kali digunakan oleh penulis Inggris pada tahun 1830 untuk menggambarkan keadaan dan kepercayaan orang India. Seharusnya mengatakan Sanata Dharma (Dharma yang abadi), Vedic Dharma (Dharma Weda), atau Vedantist (pengikut Weda). Oleh karena itu apabila mengatakan nama “Agama /Kepercayaan Hindu”, hal tersebut akibat terpengaruh oleh orang Inggris yang pernah menjajah India dan Indonesia. Bahkan di Indonesia sendiri, dalam (*//Penjelasan Atas Penetapan Presiden No 1 Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan /atau Penodaan Agama. II. PASAL DEMI PASAL, Pasal 1 : *Dengan kata-kata "Dimuka Umum" dimaksudkan apa yang lazim diartikan dengan kata-kata itu dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana. Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan khong Cu (Confusius). Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah perkembangan Agama-agama di Indonesia.*//*).

Nama “Hindu” sekarang resmi menjadi salah satu nama Agama yang di anut di Indonesia, sementara kata istilah Hindu tidak lah memiliki bukti sejarah yang kuat sebagai sebuah Agama sebagaimana uraian istilah Hindu di atas, karena istilah nama Hindu menjadi sebuah aliran kepercayaan disebutkan oleh penulis penjajah Inggris “bukan orang India sendiri” tahun 1830 M untuk menggambarkan keadaan dan kepercayaan orang India. Berdasarkan sejarah istilah nama Hindu menjadi sebuah Agama,

⁷¹ Encyclopedia Of Religion And Ethics Vol. 6 Ref 699 [https:// Upload. Wikimedia.Org/Wikipedia/Commons/8/8f/Encyclopedia_of_Religion_and_Ethics_Volume_6.Pdf](https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/8/8f/Encyclopedia_of_Religion_and_Ethics_Volume_6.pdf) Diunduh 11 Oktober 2016

⁷²History Of The Encyclopædia Britannica, [https://En.Wikipedia.Org/Wiki/History_Of_The_Encyclop%C3%A6dia_Britannica](https://en.wikipedia.org/wiki/History_of_the_Encyclop%C3%A6dia_Britannica) Diunduh 11 Oktober 2016

sebagaimana Penjelasan Atas Penetapan Presiden No 1 Tahun 1965 di atas, adalah penetapan untuk Kepercayaan Masyarakat Bali (Hindu Bali) bukan Kepercayaan Masyarakat Hindu India. Adapun sejarah singkat Kepercayaan Masyarakat Bali (Hindu Bali) diakui menjadi salah satu Agama yang diakui Pemerintah RI pada waktu itu, I Wayan Sukarma dalam blognya menjelaskan sebagai berikut, diantara :

1. Pada tanggal tanggal 26 Desember 1950, Menteri Agama (K.H. Masykur) bersama Sekjen mendatangi Kantor Daerah Bali yang diterima oleh I Gusti Bagus Sugriwa sebagai salah satu Anggota Dewan Pemerintahan Daerah Bali (D.P.D. Bali) bersoal jawab mengenai agama Hindu Bali. Setelah itu, Menteri Agama dapat menerima alasan mengapa Agama Hindu Bali harus diakui sebagai agama negara dan menjanjikan akan mengesahkannya setelah selesai keliling di Sunda Kecil.
2. Pada Tanggal 10 Oktober 1952, Menteri Agama, Sekjen Menteri Agama (R. Moh. Kafrawi) disertai Kepala Jawatan Pendidikan Agama Islam memberi ceramah di Balai Masyarakat Denpasar dan menyatakan bahwa "... tidak dapat mengakui dengan resmi Agama Hindu Bali karena tidak ada peraturan untuk itu berbeda dengan Agama Islam dan Agama Kristen memang telah ada peraturannya".
3. Pada Pertengahan Tahun 1953, Pemerintah Daerah Bali membentuk Jawatan Agama Otonoom Daerah Bali dengan tujuan untuk mengatur pelaksanaan agama umat Hindu Bali, karena belum diatur dari pusat. Pimpinan lembaga tersebut dipercayakan kepada Ida Padanda Oka Telaga dan I Putu Serangan. Di tiap-tiap Kapupaten dibentuk Kantor Agama Otonoom yang diketuai oleh seorang Padanda. Pada tahun ini pula D.P.D. Bali atas persetujuan D.P.R.D. Bali mencabut

hukuman: Asu Pundung, Anglangkahi Karang Hulu, Manak Salah, Salah Pati Angulah Pati, karena tidak sesuai lagi dalam suasana demokrasi.

4. Pada tanggal 29 Juni 1958 lima orang utusan organisasi agama dan sosial di Bali menghadap Presiden Soekarno di Tampaksiring. Diantar oleh Ketua DPR Daerah Peralihan Daerah Bali I Gusti Putu Mertha. Rombongan utusan itu adalah Ida Pedanda Made Kumenuh, I Gusti Ananda Kusuma, Ida Bagus Wayan Gede, Ida Bagus Dosther dan I Ketut Kandia. Pokok masalah yang diajukan adalah supaya dalam kementerian Kementriann Agama Republik Indonesia ada Bahagian Hindu Bali, sebagaimana yang telah diperoleh oleh Islam, Katholik dan Kristen.
5. Permohonan tersebut memperoleh response yang positif dari Pemerintah karena pada tanggal 5 September 1958 terbitlah Surat Keputusan Menteri Agama RI yang mengakui keberadaan Agama Hindu Bali. Selanjutnya terhitung mulai tanggal 2 Januari 1959 pada Kementerian Agama Republik Indonesia dibentuk Biro Urusan Agama Hindu Bali pada Kementrian Agama Republik Indonesia. Biro tersebut pertama kali dipimpin oleh I Gusti Gede Raka dibantu oleh I Gusti Gede Raka dibantu oleh I Nyoman Kajeng. Setelah I Gusti Gede Raka meninggal dunia saat masih menjabat, lalu digantikan oleh I Nyoman Kajeng (Agastia, 2008: 9).⁷³

Iman Brotoseno, mengatakan: Tahun 1953, terjadi peristiwa yang mengherankan. Fakih Usman, Menteri Agama dalam kabinet Wilopo, menyatakan bahwa syarat syarat yang harus dipenuhi sesuatu agama agar diakui Pemerintah, adalah harus memiliki

⁷³I Wayan Sukarma, Jumat, 24 Juni 2011 : *PARISADA, CITA-CITA MULIA PEMBENTUKAN PHDI*, [Http://Sukarma-Puseh.Blogspot.Co.Id/2011/06/](http://Sukarma-Puseh.Blogspot.Co.Id/2011/06/) Parisa da.Html , Diakses 27 Agustus 2017

kitab suci, mempunyai nabi, harus ada kesatuan ajaran serta pengakuan dari luar negeri(mungkin masih terpengaruh doktrin penjajahan Belanda dan Inggris pada waktu itu). Menteri Agama berargumentasi bahwa Sila Pertama Pancasila harus diartikan monoteisme, sehingga kepercayaan kepada Roh-roh, dewa dewa tidak diperkenankan. Tak lama kemudian serombongan pegawai Departemen Agama datang ke Bali dan memberitahu penduduk bahwa agama mereka tidak memenuhi syarat, maka penduduk Bali mesti mendaftarkan diri sebagai golongan Islam statistik. Mendadak sontak, Bali menjadi geger sampai ke pelosok, Penduduk Bali merasa terkejut. Roh, dewa, pura dan kebudayaan Bali akan dipisahkan dari penduduk. Protes keras dilancarkan seantero Bali. Anggota parlemen asal bali, Ida Bagus Mauaba di Jakarta mengatakan, Indonesia Timur akan memisahkan diri jika Bali akan di Islamkan. Kita akan meminta perlindungan kepada Australia, Pemerintah buru buru mengatakan itu pendapat pribadi Menteri Agama. Presiden Soekarno sendiri merasa kecolongan, sehingga memutuskan memulai kampanye di seluruh negeri tentang negara Pancasila. Hasil gerakan tersebut akhirnya memaksa Jakarta memenuhi permintaan Bali bahwa Hindu Bali diakui sebagai agama resmi.⁷⁴

Pada dasarnya kepercayaan Hindu Bali pun mengacu pada Kepercayaan ajaran Leluhur Nusantara, sehingga dalam kepercayaan Bali mengenal yang namanya Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan) yang tidak ada dalam ajaran kepercayaan “hindu” India. Lalu bagaimana dengan status hukum keagamaan bagi Masyarakat di luar pulau Bali (Hindu Bali)? yang masih mempertahankan sistem kepercayaan konsep Hyang (ajaran Leluhur Nusantara), terutama di tatar Pasundan /Sunda sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab-II?...

⁷⁴Iman Brotoseno, 15 Agustus 2015, *Bang Haji*, [Http://Blog.Imanbrotoseno.Com/Bang-Haji/](http://Blog.Imanbrotoseno.Com/Bang-Haji/), Diakses 21 Agustus 2017

Ada hal yang menarik dari tulisan tersebut di atas, bahwa “Menteri Agama (pada waktu itu) berargumantasi bahwa Sila Pertama Pancasila harus diartikan monoteisme, sehingga kepercayaan kepada Roh-roh, dewa dewa tidak diperkenankan.”, padahal didalam Islam maupun Kristen terdapat kepercayaan terhadap keberadaan Roh-roh tersebut. Seperti halnya dalam ajaran Islam, Roh atau disebut Ruh, kata jamanya untuk Ruh adalah Arwah (Roh-roh). Larangan mengatakan “Mati” terhadap Orang-orang yang gugur di jalan Allah, keberadaan Roh/Ruh yang Syahid, menurut Al-Qur’an :QS. Ali-Imran :169 :

Artinya : *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.*

QS. Al-Baqarah :154 :

Artinya : *Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.*

Penjelasan terhadap kedua ayat tersebut di atas, menurut Imam Ja’far Ash-Shaddiq (Cicit Nabi Muhammad Rasulullah SAW), sekaligus guru dari Imam Madzhab Ahlus-sunnah Waljama’ah, menerangkan: Ali bin Ibrahim meriwayatkan dari ayahnya dari Ibn Abi ‘Umair dari Hafsh bin Al-Bukhturi dari Abu Abdillah Imam Ja’far Sadiq a.s., beliau berkata, :

Artinya: *Sesungguhnya orang mukmin yang telah meninggal dunia akan datang mengunjungi keluarganya untuk melihat apa yang mereka perbuat. Ia hanya dapat melihat apa-apa yang bisa membuatnya senang, karena Allah telah menutup untuknya apa yang ia benci. Sedangkan orang kafir ketika mendatangi keluarganya ia hanya akan melihat apa-apa yang ia benci karena Allah telah menutup baginya semua hal yang membuat hatinya senang.....Sebagian dari mereka yang telah mati ini berkunjung*

setiap hari Jum'at dan ada pula yang berkunjung sesuai dengan amal perbuatannya dahulu. (Al-Kafi 3 hal. 230/1 bab Inna Al-Mayyita Yazuru Ahlahu.).⁷⁵

Keberadaan Roh/Ruh-Arwah di gambarkan sebagai TENTARA : Dari Aisyah r.a, Saya mendengar Nabi SAW bersabda: “*Arwah (jama' dari Ruh) itu bagai TENTARA yang berbaris. Mana yang bersesuaian berdampinglah dia (Arwah SUCI), mana yang bertentangan berjaulah ia (Arwah SUCI)*”. (HR. Bukhari).

Kata istilah yang dimaksud TENTARA pun dalam Al-Quran disebutkan, QS. Al-Fath : 7. Artinya : *Dan kepunyaan Allah-lah TENTARA Langit dan Bumi. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

TENTARA Langit (diturunkan) diantaranya untuk mengatur segala urusan : QS.Al-Qadar.4. *Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Ruh dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.*

QS.An-Nisa.69. *Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*

Dalam tradisi ritual tarikat Islam sendiri, terdapat amalan bertawasul kepada Arwah suci (Roh-roh Suci) seperti orang-orang yang telah di anugrahi ni'mat oleh Allah seperti, para Nabi, Shidiqin, Syahidiin, Shalihin (orang-orang yang baik), dengan ungkapan “Ilaaa hadiratii...” /atau “ila ruuhi..fulan bin fulan” (atas kehadiran.... /atas ruh fulan bin fula) dan seterusnya.

Begitu juga dalam Kepercayaan Masyarakat di tatar Pasundan, selain meyakini terhadap Konsep Hyang (Sang Hyang Taya

⁷⁵ Agus Wirabudiman, 2012, *TABAYYUN-II: Ageman Sunda Numutkeun Ageman Muhammad (Al-Qur'an & Al-Hadist)*, Hal. 28-38. Diunduh Di <https://Sukapura.Files.Wordpress.Com/2012/04/Agemansunda.Pdf>

“Maha Ghaib”, Hyang Tunggal “monoteisme”..dst), juga meyakini terhadap keberadaan Roh-roh leluhur yang dihormatinya, bahwa para Leluhur, para hyang yang berasal dari Hyang Agung dapat berkomunikasi, saling membantu, memberikan pesan dan lain sebagainya. Bahkan dalam tradisi lisan Masyarakat di tatar Pasundan (Sunda), Pantun Bogor : Ngahyangna Pajajaran, Uga Prabu Siliwangi (Sri Baduga Maha Raja, 1482-1521 M) mengatakan: (*//*Sakabeh turunan dia ku ngaing bakal dilanglang. Tapi, ngan di waktu nu perlu. Ngaing bakal datang deui, nulungan nu barutuh, mantuan anu sarusah, tapi ngan anu hadé laku lampahna.//**)).

Artinya (*//*Seluruh turunan kamu, aku akan menjaganya, akan tetapi diwaktu diperlukan. Aku akan datang kembali, menolong kepada yang membutuhkan, membantu kepada yang susah, akan tetapi kepada yang baik prilakunya...//**)).

Pengertian Islam dan Agama Pribumi

Pengertian Islam sebelumnya telah di bahas, yaitu ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW (570-632 M) dengan rumpun bahasa Arab di jazirah Arab. Adapun yang dimaksud dengan ***Agama Pribumi*** adalah Patokan/Tatanan/Aturan/Ajaran Leluhur Nusantara yang mengajarkan tatanan Diri, tata Negara, Alam (kosmologi) maupun hubungan dengan Tuhannya (kosep Hyang)⁷⁶ yang disebut dengan nama Agama. Kata “Agama” sendiri sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab-II sebelumnya merupakan serapan dari Bahasa Sang Saka Kreta (Sangsekerta /Sanskrit). Dalam kamus Zoetmulder kata “agama” dibubuhi dengan (skt) menandakan serapan dari bahasa sangsekerta. Agama memiliki beberapa arti seperti doktrin (Ajaran suci) turun temurun, aturan/Hukum, perilaku, sumber pengetahuan, adat, sebagai berikut: //-- āgama 23:6 (Skt)

⁷⁶Lihat BAB-II., Hal.78-84.

doktrin tradisional suci atau ajaran, koleksi doktrin tersebut, pekerjaan suci.// āgamajña 23:7 (Skt) mengetahui Agama.// āgamapramāṇa 23:8 (Skt) Agama sebagai sarana pengetahuan, memperoleh pengetahuan, kesaksian kitab suci.// āgamarasa 23:9 (Skt) esensi dari kitab-kitab suci.// āgamaśāstra 23:10 (Skt) karya sakral.// āgamawidhi 23:11 (Skt) aturan (hukum) dari tradisi suci.//

Purbacaraka mengatakan bahwa tujuh puluh sampai delapan puluh persen bahasa Jawa kuna adalah Bahasa Sangsekerta murni. Yang dimaksud dengan bahasa Jawa kuna /atau Bahasa Sangsekerta murni adalah bahasa sebelum ada pemisahan antara bahasa Sunda dan Jawa seperti sekarang. Dengan demikian, apabila kata “Agama” yang digunakan sekarang berasal dari serapan Bahasa Leluhur Nusantara, tiada lain adalah Bahasa Sangsekerta (fakta historis dari kata Agama), serta memperhatikan pengertian “Agama” merupakan //-- āgama 23:6 (Skt) doktrin (turun temurun) tradisional suci atau ajaran, koleksi doktrin tersebut, pekerjaan suci.//, maka semestinya penggunaan nama Agama hanya diperuntukan bagi Masyarakat Indonesia yang masih menjalankan kepercayaan, aturan, hukum, ajaran Leluhurnya sendiri disesuaikan dengan wilayah hukum adat dan budayanya, seperti Agama Bali (lebih sering disebut sebagai Hindu Bali), Agama Aluk Todolo (Tanah Toraja), Agama Sunda Wiwitan (Kanekes, Banten), Agama Djawa Sunda (Kuningan, Jawa Barat), Agama Buhun (Jawa Barat), Agama Kapitayan, Agama Kejawen (Jawa Tengah dan Jawa Timur), Agama Parmalim (Sumatera Utara), Agama Kaharingan (Kalimantan), Agama Tonaas Walian (Minahasa, Sulawesi Utara), Agama Tolottang (Sulawesi Selatan), Agama Wetu Telu (Lombok), Agama Naurus (pulau Seram, Maluku) dan sebagainya.

Adapun Sistem Kepercayaan (aturan, hukum, budaya, konsep Tuhan) yang secara fakta historis (fakta sejarah) berasal

dari Luar wilayah kepulauan Nusantara, dapat disebutkan sebagai sebuah Aliran Kepercayaan yang sama-sama dilindungi Undang-undang Dasar 1945. Misalnya seperti Aliran Kepercayaan Yahudi, Zoroaster, Nasrani (Kristen, Katolik), Islam (Mazhab Syi'ah, Madzhab Suni, berbagai aliran Tarekat Islam), Khong Cu (Confusius), Sikh (India), Hindu India, Budha yang semua sistem kepercayaan tersebut memiliki latar belakang sejarah di wilayahnya masing-masing (luar Nusantara). Fakta Yuridis sekarang... dibandingkan dengan Fakta Historis tentang keagamaan...

Perjumpaan Hindu, Budha India dengan Agama Pribumi

Bahasa Sanskerta pun disebut juga Bahasa Weda. Bahasa Weda adalah bahasa yang dipergunakan di dalam kitab suci Weda. Teks Weda yang paling awal yaitu R̥gweda, diperkirakan ditulis pada millennium ke-2 (2.000) SM, dan penggunaan bahasa Weda dilaksanakan sampai kurang lebih tahun 500 SM, ketika bahasa Sanskerta Klasik yang dikodifikasikan Panini mulai muncul⁷⁷dianggap sebagai teks-teks suci awal dari India (Peradaban India Kuna). Namun sebagai mana yang telah disinggung sebelumnya, bahwa nama Yawadvipa "Jawadvipa" sudah ada dan dikenal pada sekitar Abad 5-4 SM, menceritakan bahwa Rama mencari Sita ke "Yawadvipa",-----
-----belum-----sedang dilanjutkan-----
-----maka sangat dimungkinkan penuturan kembali kisah kejadian Rama selama berada di Jawadvipa, dikisahkan /atau dituliskan lebih awal oleh penduduk, tokoh, masyarakat yang menyaksikan dan mendengar dari penduduk setempat tiada lain adalah masyarakat Jawadvipa sendiri.

⁷⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Sanskerta#Sejarah , Diakses 21 Agustus 2017

Sejak ribuan tahun sebelum Masehi, di India telah berkembang kebudayaan besar di Lembah Sungai Indus. Dua pusat kebudayaan di daerah tersebut adalah ditemukannya dua kota kuno yakni di Mohenjodaro dan Harappa. Pengembang dua pusat kebudayaan tersebut adalah bangsa Dravida. Pada sekitar tahun 1.500 SM, datanglah bangsa Arya dari Asia Tengah ke Lembah Sungai Indus. Bangsa Arya datang ke India dengan membawa pengaruh tulisan, bahasa, teknologi, dan juga kepercayaan. Kepercayaan bangsa Arya yang dibawa adalah Veda (Weda) yang setelah sampai di India melahirkan agama Hindu (Sanata Dharma/Vedic Dharma/Vedantist"pengikut Weda"). Lahirnya agama Hindu (Sanata Dharma/Vedic Dharma/Vedantist" pengikut Weda") ini merupakan bentuk percampuran kepercayaan antara bangsa Arya dengan bangsa Dravida. Kitab Weda ini terdiri atas empat bagian, yaitu; **Reg-Weda** (berisi puji-pujian terhadap dewa);, **Sama-Weda** (berisi nyanyian-nyanyian suci);, **Yazur-Weda** (berisi mantra-mantra); dan **Atharwa-Weda** (berisi doa-doa untuk pengobatan).⁷⁸

Sementara Agama Buddha⁷⁹ (Dharma Buddha) muncul sekitar tahun 500 SM. Pada masa tersebut di India berkembang kerajaan-kerajaan Hindu yang sangat besar, salah satunya dinasti Maurya. Dinasti ini mempunyai raja yang sangat terkenal yakni Raja Ashoka Kemunculan agama Buddha (Dharma Buddha) tidak dapat dilepaskan dari tokoh Sidharta Gautama. Sidharta adalah putra raja Suddhodana dari Kerajaan Kapilawastu. Ajaran Buddha memang diajarkan oleh Sidharta Gautama, sehingga beliau lebih dikenal dengan Buddha Gautama.

⁷⁸ Sudrajat, *SEJARAH INDONESIA MASA HINDU BUDHA*, DIKTAT KULIAH JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA 2012., Hal.1-2

⁷⁹ Kata Buda "Tanpa Huruf H" Dalam Sunda Kuna Artinya Gunung (Bukan Ajaran Sidharta Gautama)

Kitab Suci agama Buddha (Dharma Buddha) adalah Tripitaka, yang artinya tiga keranjang. Kitab ini terdiri atas; ***Vinayapitaka*** (berisi aturan-aturan hidup), ***Suttapitaka*** (berisi pokok-pokok atau dasar memberi pelajaran), dan ***Abhidharma-pitaka*** (berisi falsafah agama). Terdapat empat tempat utama yang dianggap suci oleh umat Buddha. Tempat-tempat suci tersebut memiliki hubungan dengan Sidharta. Keempat tempat tersebut adalah ***Taman Lumbini***, ***Bodh Gaya***, ***Benares***, dan ***Kusinegara***. Taman Lumbini terletak di daerah Kapilawastu, yaitu tempat kelahiran Sidharta. Bodh Gaya adalah tempat Sidharta menerima penerangan agung. Benares, adalah tempat Sidharta pertama kali menyampaikan ajarannya. Kusinegara, adalah tempat wafatnya Sidharta.⁸⁰

(Dari ini, Bagian 2 dan 3 sebagai kelanjutan dari BAB III, sebagaimana dalam daftar isi, tidak ada, langsung ke BAB IV).

⁸⁰ Sudrajat., 2012. Op. Cit.

ISLAM DI TATAR SUNDA DALAM REALITAS KEKINIAN

Sebagaimana yang pernah dibahas sebelumnya, bahwa jika dilihat dari perspektif agama, umur agama setara dengan umur manusia.¹ Seiring berjalannya waktu ke waktu, jaman ke jaman, kehidupan manusia pun berkembang membentuk satuan kelompok besar maupun kecil yang disebut dengan Bangsa dan Suku. Begitu pun dengan perkembangan Agama, terus berlangsung yang disampaikan dan diaplikasikan sesuai kondisi lingkungan masyarakat (kumpulan manusia baik bangsa/suku) sesuai dengan bahasa, cara /atau metode (*Syari'at*)nya masing-masing.

Hubungannya dengan Budaya /atau Kebudayaan, E.B. Tylor mengemukakan bahwa kebudayaan ialah **keseluruhan kompleks** yang meliputi *Pengetahuan, Kepercayaan, Kesenian, Moral, Hukum* dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Garna,

¹ Abdul Madjid, et.al, al-Islam, Jilid I, Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah, Malang, 1989, hlm. 26.

2001: 157).² Sedangkan anggota masyarakat secara spesifik yang disebut dengan **Bangsa** adalah suatu kelompok manusia yang dianggap Nasional memiliki identitas bersama, dan mempunyai kesamaan bahasa, agama, ideologi, budaya, dan sejarah.³ Mereka umumnya dianggap memiliki asal usul keturunan yang sama.⁴

Di Indonesia pada umumnya, khususnya di masyarakat Jawa Barat yang memiliki kultur budaya Sunda dan berpenduduk mayoritas beragama Islam, pada kesempatan tertentu, Agama dan Budaya (Islam-Sunda /atau Sunda-Islam) kadang sering dipertentangan satu sama lain. Hal tersebut tiada lain karena akibat dari perbedaan sudut pandang dalam memahami Ajaran Islam terutama dalam Bidang sejarah Peradaban Islam. Hal itu karena dianggap bahwa mempelajari sejarah Islam dahulu akan membuka keburukan ummat Islam masa lalu /atau bahkan menimbulkan masalah baru.

Islamisasi Tatar Pasundan Periode Kedua (661-1922 M): Periode 661-750 M (Islam Dinasi Bani Umayyah)

Sejak tahun 661 M, kekuasaan Islam sengan luas, semenjak haji wada saja (dua tahun setelah ekspedisi Tabuk 630 /632 M) jumlah kaum Muslimin sudah mencapai 150.000 orang sehingga jumlah serdadu Prabu Keyan Santang (Sempakwaja) sebanyak 21.000 serdadu tidak lah berarti apa-apa jika dibandingkan dengan penambahan jumlah serdadu dari wilayah jazirah Arab

² Deden Sumpena (Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung), *Islam dan Budaya Lokal : Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda.*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 6 No. 19 | Edisi Januari-Juni 2012, Hal. 105

³ Petrus Citra Triwamwoto.2004. *Kewarganegaraan.* Jakarta:Grasindo. Hal, 118

⁴ Mely G.2008. *Etnis Tionghoa di Indonesia.* Jakarta:Yayasan Obor Indonesia. Hal. 43

pada tahun-tahun berikutnya. Namun selepas wafat Muhammad Rasulullah SAW, sebahagian kelompok besar ummat Nabi pun mulai berbalik mengkafir-kafirkan sesama ummat Islam sendiri. Makna dari kata “kafir” untuk kafir Quraisy beserta raja-raja sekutunya yang memerangi Nabi SAW sekarang dipergunakan untuk kepentingan kelompok golongan mereka sendiri dengan mengkafirkan Sayyidina ‘Ali Kw lalu membunuhnya, begitu juga yang terjadi terhadap Ahlul-Bait yang lain seperti Al-Hasan dan Al-Husein. Kebenaran dan Kesucian kedudukan Ahlul-Bait telah ditegaskan dalam QS.Al-Ahzab:33, dan masih banyak Ayat-ayat dan Haidst-hadist lain tentang kesucian dan kebenaran Nabi SAW bersama Ahlul-Bait (‘Ali, Fatimah, Hasan dan Husein).

Pembunuhan, penindasan, pelemahan tentang keutamaan Ahlul-Bait dalam hal itu dilakukan dalam rangka melemahkan kekuatan yang bersekutu bersama ‘Ali (Ahlul-Bait), begitu juga pelemahan kekutan terhadap Negara-negara yang pernah dikunjungi dan bersekutu dengan Sayyidina ‘Ali sejak tahun 625 M termasuk Negara Taraju Jawadwipa (Negara Pajajaran) yang tidak luput dari target sasarannya. **Piagam Madinah** tidak lagi sebagai pondasi dasar bentuk Ajaran Islam yang ditampilkan oleh Dinasti Bani Umayyah (661-750 M) sehingga sejak tahun 661 M, Islam yang tersebar dan berkuasa adalah Islam Bani Umayyah, bahkan salah satu penyebab keruntuhan Islam Bani Umayyah (750 M), adalah ketidakpuasan sejumlah pemeluk Islam Non Arab. Mereka adalah pendatang baru dari kalangan bangsa-bangsa taklukkan yang mendapatkan sebutan Mawali.

Di wilayah kepulauan Swarnadwipa (Sumatera), yang masih merupakan kesatuan Negara Taraju Jawadwipa, ditemukan beberapa makam, seperti Syeikh Rukunuddin di Barus (Fansur), Sumatera Utara. Pada makamnya tertulis bahwa beliau wafat pada tahun 48 H (670 M), tidak diketahui siapa nama Syeikh Rukunuddin sebenarnya. Ada kemungkinan Syeikh Rukunuddin

merupakan utusan Islam Mu'awiyah-I sejak tahun 657 M untuk melakukan gerakan Islamisasi Mu'awiyah-I di wilayah kekuasaan Taraju Jawadwipa. Namun usahanya gagal, Islamisasi oleh Syeikh dan pasukan Mu'awiyah di wilayah Palembang, Jambi, Bangka, Lampung dan Melayu tidak berkembang karena adanya gerakan penaklukan yang dilakukan oleh Dapunta Hyang Sri Jayanasa (671-702 M). Sri Jayanasa sendiri telah bertemu, belajar "mengalap berkah" dari Prabu Keyan Santang (Batara Danghyang Guru Sempakwaja) sekitar 665 M dan pulang kembali ke Swarnadwipa menyanggah gelar Dapunta Hyang.

Periode 750- 1258 M (Islam Dinasti Bani Abbasiyah)

Keberhasilan Khalifah Umar bin Abdul Azis dari Bani Umayyah (717-720 M) yang mampu meredakan gejolak kaum Syi'ah membuat Raja Sriwijaya Sri Indrawarman simpatik dan melakukan hubungan kerjasama dalam berbagai hal. Islam pun diwilayah Swarnadwipa terus berkembang sampai berdirinya Kerajaan Perlak yang beraliran Syi'ah. Disisi lain kekuasaan Islam Bani Umayyah berakhir tahun 750 M dan berdiri kekuasaan Islam Dinasti Abbasiyah (750-1258 M). Raja pertama Perlak bernama Sultan Alaiddin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah (840-864) menganut aliran Syiah. Pada masa Sultan ketiga Sultan Sayyid Maulana Abbas Syah (888-913) aliran Ahlus Sunnah masuk ke Perlak. Hal ini menyebabkan terjadinya perang saudara antara Syiah dan Sunni, sehingga dalam jangka waktu dua tahun, Kerajaan Perlak tidak memiliki Sultan. Karena golongan Syiah mengalami kekalahan, maka yang menjadi sultan selanjutnya berasal dari golongan Sunni.

Di tatar Pasundan (Jawa Barat), Raja Sunda pada tahun 1030 - 1042 M, Maharaja Sri Jayabupati Jayamanahen Wisnumurti Samarawijaya Sakalabuwana Mandala Swaranindita Haro Gowardhana Wikramottunggadewa, putra dari Prabu Sanghyang

Ageng (1019-1030 M) dengan Ibunya seorang puteri dari Kerajaan Sriwijaya (Swarnadwipa), menikahi putri Dharmawangsa Teguh dari Jawa Timur, mertua raja Airlangga (1019-1042 M). Dari pernikahan ini, Raja Sunda Sri Jayabupati hendak merajut kembali, memperkuat hubungan keluarga dari bekas Raja-raja di wilayah kesatuan Taraju Jawadwipa (Negara Pajajaran). Namun desakan pengaruh keagamaan selain da'wah Islam masa Dinasti Bani Abbasiyah, juga dari India yang telah terjalin hubngan sejak lama dengan Jawadwipa. Apabila dalam Ajaran Islam terdapat berbagai firqoh dan madzhab Islam, maka dalam Ajaran Weda yang berkembang di India "hindu" pun demikian, mayoritas penduduknya beraliran Sivaisme (penyembahan tertinggi terhadap Dewa Siwa). Merekapun turut serta mempengaruhi Tatanan Keagamaan pada masyarakat Taraju Jawa-dwipa, sehingga pada masa Batari Hyang tahun 1111 M yang disebut sebagai Sang Sadu dalam Naskah Kropak 630 : Sanghyang Siksa Kandang Karesian menjelaskan kembali tentang kedudukan dewata, menyebutkan bahwa: "*dewata tunduk kepada Hyang. Ya itulah yang disebut Dasa Prebakti*".

Sementara untuk membendung pengaruh Islam yang seakan melupakan pasal-pasal Piagam Madinah, baik Islam Bani Umayyah (661-750) yang lebih cenderung menonjolkan kekuasaan Islam 'Arobiyyah, maupun Islam Bani Abbasiyah (750-1258 M), Batari Hyang Sang Sadu menyimpan ajarannya dalam bentuk Pantun, termasuk pantun Siliwangi yang menggambarkan bahwa Ajaran Negara Taraju Jawadwipa (Pajajaran) Prabu Siliwangi dan Prabu Keyan Santang sejatinya telah "Islam" menurut esensi dari ajaran Islam Muhammad Rasulullah SAW (wafat : 632 M). Bahkan Ujar Sang Sadu (Batari Hyang), dalam Naskah Kropak 630 : bagi yang ingin tahu bahasa negara-neraga lain, seperti bahasa Parsi, Mesir, Mekah, Madinah..dll (*"*tanyalah juru basa darmamurcaya. Itu semua patut diketahui tepatnya dan perlu-*

nya..”)* lalu digunakan /atau dimanfaatkan untuk kebaikan dan kesejahteraan. Pada masa Raja Sunda (1175-1297 M) Prabu Darmasiksa berpesan dalam Naskah Kropak 632: (*“../Tetaplah mengikuti ucap (Ajaran) orang tua (Leluhur), **melaksanakan Agama yang membuat parit pertahanan di Galunggung..”***). (*“**jaga rampésna agama**” artinya: “**Pelihara kesempurnaan agama**”*). Menggambarkan betapa beratnya pada masa itu untuk mempertahankan tatanan Keagamaan pribumi Taraju Jawadwipa (Negara Pajajaran) baik dari pengaruh India (Siwaisme), Budha maupun pengaruh Islam Umayyah dan Abbasiyah.

Periode 1258-1922 M (Islam Dinasti Otoman / Kesultanan Turki Utsmaniyah)

1. Kebangkitan Islam Puritan

Belum selesai permasalahan Sejarah tentang Budaya dan kepercayaan Asli Leluhur Sunda tersebut di atas, gerakan Islam Puritan di Indonesia pun tumbuh subur dengan berda'wah secara langsung maupun tidak langsung, melalui media informasi global (Internet). Konsep “puritan” dalam kamus Abou El fadl merupakan lawan konsep “modern”. Kelompok puritan adalah mereka yang secara konsisten dan sistematis menganut absolutisme, berpikir dikotomis, dan idealistik. Mereka tidak kenal kompromi, cenderung puris dalam artian tidak toleran terhadap berbagai sudut pandang dan berkeyakinan bahwa realitas pluralistik merupakan kontaminasi terhadap autentisitas.⁵ Arus gerakan Islam puritarisme ini kadang disebut juga Islam transnasional. Islam transnasional adalah gerakan Islam yang bersifat mondial yang hendak memberlakukan formalisasi Islam dalam berbagai negara, termasuk Indonesia. Hasyim Muzadi

⁵ Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2006), hal. 29

misalnya, menyebut Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir dan Al-Qaeda sebagai bagian dari gerakan politik dunia dan karenanya tidak mempunyai pijakan kultural, visi kebangsaan dan visi keumatan di Indonesia.⁶

Kelompok Puritan mengklaim sebagai pewaris tunggal kebenaran dan karenanya muslim yang berbeda dianggap kurang islami atau bahkan kafir. Karena itulah, selain karena ambisi politik, kelompok puritan melakukan infiltrasi ke dalam masjid-masjid, lembaga-lembaga pendidikan, instansi-instansi pemerintah maupun swasta dan ormas-ormas Islam moderat, termasuk NU dan Muhammadiyah.⁷ Infiltrasi tersebut mulai santer dirasakan hingga Muhammadiyah menerbitkan SK PP Muhammadiyah Nomor 149/Kep/I.0/B/2006 yang berisi tentang penolakan terhadap infiltrasi tersebut. Hal yang sama juga dilakukan oleh NU lewat forum Bahtsul Masa`ilnya.⁸

2. Trend Menguatnya Islam Moderat “Nusantara”

Arus deras informasi tersebut di atas, baik informasi plus berupa temuan hasil riset DNA dan Situs Gunung Padang Cianjur, maupun informasi minus adanya gerakan da'wah Islam Puritan /Islam transnasional. Dikatakan informasi minus sehubungan dengan adanya penolakan terhadap infiltrasi Islam Puritan /Islam transnasional oleh Muhammadiyah dan NU selaku ormas Islam terbesar di Indonesia. Selain itu materi da'wah pemahaman, idiologi Islam Puritan /transnasional dapat merusak terhadap Budaya Bangsa, misalnya dengan mengatakan

⁶ Tedi Khaliludin, “Gerakan Islam Transnasional” dalam <http://www.gp-ansor.org/opini/gerakan-islam-transnasional.html> (1 September 2009).

⁷ Abid Rohmanu, *PURITANISME DAN MASA DEPAN PLURALISME DI INDONESIA : UPAYA MEWASPADAI GERAKAN ISLAM TRANSNASIONAL DI INDONESIA*, <https://abidponorogo.wordpress.com/artikel/puritanisme-dan-masa-depan-pluralisme-di-indonesia/>, Diunduh 14 September 2017

⁸ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam*, PT. Desantara Utama Media, Cetakan-I: April 2009, ISBN 978-979-98737-7-4, Hal. 44.

bahwa Upacara Nyiraman, Sesajian, segala jenis Ruwatan, Nyekar dengan ber"ziarah" ke Leluhur pada waktu-waktu tertentu adalah perbuatan "*Musyrik*"(menduakan /menyekutukan Allah), termasuk perbuatan "*bi'ah, seluruh bi'ah adalah Sesat, setiap kesesatan adanya di Neraka*", bahkan sampai dengan upaya perusakan terhadap tempat-tempat kegiatan Budaya tersebut. Yang paling dirugikan oleh gerakan Islam puritan/transnasional ini adalah komunitas masyarakat khususnya di Jawa Barat, yang masih mempertahankan Budaya dan kepercayaan Asli Leluhur Sunda. Mereka tidak bisa melakukan ritual keagamaan sesuai tuntunan/ajaran "ageman" Leluhur seutuhnya dengan leluasa di tempat tanah kelahirannya sendiri.

Sedangkan informasi plus berupa temuan hasil riset DNA dan hasil riset Situs Gunung Padang Cianjur, bagi masyarakat Sunda yang masih mempertahankan Budaya dan kepercayaan Asli Leluhur (nenek moyang) pada khususnya, bertambah keyakinan bahwa nenek moyang (Leluhur) Sunda **tidak lah primitive** (berprilaku jorok, menyebah roh, menyembah batu, "seolah tidak beradab") seperti yang pernah diajarkan dalam buku-buku sejarah dibangku sekolah mulai SD, SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi.

Adapun bagi masyarakat Sunda yang telah beragama Islam, adanya arus deras informasi plus tersebut di atas, terdorong untuk lebih menyelami ajaran Islam baik dari segi sejarah peradaban Islam, sejarah peradaban Sunda, maupun konsep ajaran tauhid Islam yang dinilai memiliki persamaan dengan konsep ketuhanan Leluhur Sunda baik berdasarkan penelitian terhadap Naskah-naskah Keagamaan Sunda Kuna maupun hasil wawancara terhadap komunitas masyarakat bersangkutan. Ruang-ruang kegiatan komunikasi antara masyarakat Sunda (baik yang mempertahankan kepercayaan Sunda Asli maupun

yang beragama Islam) harus terus dilakukan sebagai sarana Silih Asah, Silih Asih dan Silih Asuh.

Bahkan, untuk membendung gerakan Islam transnasional tersebut, muncul gagasan **Islam Nusantara** yang diusung oleh Nahdhatul Ulama (NU) sebuah Organisasi Masyarakat Keagamaan Islam di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1926 M. **Islam Nusantara** menjadi isu menarik perhatian publik sejak muncul sebagai tema Muktamar NU ke-33 di Jombang pada 1-5 Agustus 2015. Perdebatan soal istilah Islam Nusantara tak dapat dielakkan. Para penentangannya adalah mereka yang selama ini memainkan panggung dakwah Islam secara radikal. Mereka para pendukung gerakan khilafah Islamiyah juga melawan keras gagasan Islam Nusantara. Sebagai paradigma keberislaman lokal yang universal, Islam Nusantara sebenarnya bukan paradigma baru. Istilah ini dimunculkan sebagai upaya meneguhkan keberislaman yang universal, yakni agama rahmatal lil 'alamin.⁹

⁹ Masduri, *Merawat Islam Nusantara, Menjaga Masa Depan Islam*, Penulis adalah finalis kompetisi Penulisan esai International Summit of Moderate Islamic Leaders (Isomil) PBNU, Jumat, 06 Mei 2016, <http://www.nu.or.id/post/read/67940/merawat-islam-nusantara-menjaga-masa-depan-islam> (Diunduh tanggal 15 Agustus 2016, 21:51 WIB)

EPILOG

Islam Sunda dalam Konstelasi NKRI Masa Depan

Kata Islam adalah lughat/bahasa Arab. Kata Sunda adalah bahasa Sunda. **Islam** merupakan ajaran, tuntunan kebaikan /keselamatan yang disampaikan dengan rumpun bahasa Arab oleh Nabi Muhammad SAW (570-632 M) di jazirah Arab, sementara Sunda memiliki sejarah yang panjang jauh sebelum Islam Abad 7 M, dari mulai sebuah nama daratan “Sunda-Land”, Kerajaan Sunda, suku Sunda, maupun ajaran, tuntunan kebaikan /keselamatan yang disampaikan oleh leluhur Sunda baik dalam bentuk Naskah, Prasasti, Pantun, Kesenian maupun disampaikan dalam bentuk tradisi lisan (tutur tinular). Ketika dua kata tersebut disandingkan “Islam Sunda /atau Sunda Islam” memiliki arti pada sebuah kesamaan dalam ajaran kebaikan/keselamatan, budi perkerti luhur /atau “akhlakul-karimah”.

Namun pada kenyataannya dalam kehidupan masyarakat di tatar pasundan (Jawa Barat), sering terjadi konflik sosial yang berkepanjangan antara orang Sunda yang telah memeluk Ajaran Islam dengan orang Sunda yang mempertahankan Ajaran leluhur

Sunda. Begitu pun dengan kasus kolom Agama dalam KTP /E-KTP, memaksa masyarakat yang memegang teguh Ajaran leluhurnya untuk memilih salah satu agama, //--Penjelasan Atas Penetapan Presiden No 1 Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan /atau Penodaan Agama pasal 1, "Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Kristen (Protestan), Katolik, Hindu, Budha dan Khong Hu Cu (Confusius)"--//.

Secara historis kata "Agama" sendiri merupakan serapan dari Bahasa Sang Saka Kreta (Sangsekerta /Sanskrit). Dalam kamus Zoetmulder kata "agama" dibubuhi dengan (skt) menandakan serapan dari bahasa sangsekerta. Agama memiliki beberapa arti seperti doktrin (Ajaran suci) turun temurun, aturan/Hukum, prilaku, sumber pengetahuan, adat, sebagai berikut : //--
āgama 23:6 (Skt) doktrin tradisional suci atau ajaran, koleksi doktrin tersebut, pekerjaan suci.//
āgamajña 23:7 (Skt) mengetahui Agama.//
āgamapramāṇa 23:8 (Skt) Agama sebagai sarana pengetahuan, memperoleh pengetahuan, kesaksian kitab suci.//
āgamarasa 23:9 (Skt) esensi dari kitab-kitab suci.//
āgamaśāstra 23:10 (Skt) karya sakral.//
āgamawidhi 23:11 (Skt) aturan (hukum) dari tradisi suci.//.

Purbacaraka mengatakan bahwa tujuh puluh sampai delapan puluh persen bahasa Jawa kuna adalah Bahasa Sangsekerta murni. Sementara Bahasa Sanskerta pun disebut juga Bahasa Weda. Bahasa Weda adalah bahasa yang dipergunakan di dalam kitab suci Weda. Teks Weda yang paling awal yaitu Ṛgweda, diperkirakan ditulis pada millennium ke-2 SM, dan penggunaan bahasa Weda dilaksanakan sampai kurang lebih tahun 500 SM, ketika bahasa Sanskerta Klasik yang dikodifikasikan Panini mulai muncul dianggap sebagai teks-teks suci awal peradaban India. Namun apabila melihat dalam kisah Ramayana : History of Ancient India Kapur, Kamlesh, nama "Yavadvipa"/Jawadwipa

sudah ada dikenal sejak sekitar 500–400 SM, sehingga ada kemungkinan Panini pun hasil menyalin dari Kitab Weda sebelumnya yang berasal dari Jawadwipa mengingat Kitab Weda sendiri usianya lebih tua dari itu.

Adapun yang dimaksud bahasa Jawa kuna /atau Bahasa Sangsekerta murni adalah bahasa sebelum ada pemisahan antara bahasa Sunda dan Jawa seperti sekarang. Jika merujuk tahun pada kisah Negara Pajajaran yang memiliki kerajaan Induk 150 dan 75 Kerajaan kecil, dipimpin oleh Prabu Siliwangi, anak dari Prabu Siliwangi bernama Keyan Santang yang bertemu dengan Sayyidina 'Ali pada tahun 625 M di Kabuyutan Ciburuy (Garut), maka nama Negara Pajajaran yang dimaksud adalah Negara Taraju Jawadwipa 526-702 M, dan memiliki bahasa persatuan yakni Bahasa Sang Saka Kreta (Sangsekerta). Kata "**Taraju**" sendiri berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti "**Sejajar**" (Pajajaran). Prabu Siliwangi yang dimaksud adalah Prabu Galuh Wrtikandayun (612-702 M), Prabu Keyan Santang yang pulang dari Negara seberang lautan sekitar tahun 665 M dengan kondisi dalam kekalahan (rohang) disebut Sempakwaja.

Sri Jayanasa dari Swarnadwipa "mengalap berkah /pengalaman" bertemu dengan Batara Danghyang Guru Sempakwaja (Keyan Santang) di Jawadwipa (Galunggung), setelah dibiseka Resi Guru Galunggung dan memperoleh gelar Biseka Dapunta Hyang, Sri Jayanasa kemudian kembali ke Swarnadwipa untuk mengatasi pemberontakan di beberapa wilayah termasuk Melayu. Dapunta Hyang Sri Jayanasa pun meraih "kemenangan yang gilang-gemilang" disebut dengan Sriwijaya" (671-702 M). Catatan Pendeta Tiognkok dari Dinasti Tang, I Tsing (671 dan 695 M) mengatakan : "*//..Apabila seseorang pandita Tiongkok akan pergi ke Universitas Nalanda di India untuk mendengar dan mempelajari naskah-naskah Dharma autentik, ia sebaiknya*

tinggal di Sriwijaya dalam kurun waktu 1 atau 2 tahun untuk mempraktikkan vinaya dan bahasa sansekerta dengan tepat.//".

Dengan demikian Bahasa Sangsekerta adalah murni milik leluhur Bangsa Nusantara sejak ribu tahun yang lalu, Sir William Jones, pada kesempatan berceramah kepada Asiatick Society of Bengal di Calcutta, 2 Februari 1786, berkata: */"Bahasa Sanskerta, bagaimanapun kekunaannya, memiliki struktur yang menakjubkan; lebih sempurna daripada bahasa Yunani, lebih luas daripada bahasa Latin dan lebih halus dan berbudaya daripada keduanya."/*. Namun sangat ironis ketika warga masyarakat Indonesia (Nusantara) sekarang yang mempertahankan Agama selaku ajaran dari leluhurnya (Bangsa Nusantara) dianggap kelompok menyimpang dan tidak beragama /atau tidak berbudaya karena tidak menganut salah satu dari 6 Agama yang ditetapkan Peraturan Pemerintah.

Oleh karena itu, antara Islam dan Sunda khususnya yang mengandung sejarah ajaran keagamaan tersendiri baik Islam maupun Sunda, harus memiliki kekutan hukum yang sama sebagai sebuah Agama. Begitu juga dengan masyarakat yang mempertahankan keagamaan leluhurnya diwilayah kepulauan lain di Indonesia, harus memiliki payung hukum yang sama sebagai sebuah Agama, tidak dimonopoli oleh 6 Agama saja yang secara fakta historis ke enam agama tersebut berasal dari luar wilayah Bangsa Nusantara. Dengan memiliki payung hukum yang sama, diharapkan tidak lagi terjadi kebingungan antara Islam Sunda atau Sunda Islam, bahkan dapat menghindari diskriminasi dalam melaksanakan keagamaan sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Jika demikian, maka fakta historis mengenai kata "Agama" telah sesuai dengan fakta yuridis Keagamaan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Karim dan Terjemahnya, DEPAG. 1995 Penerbit PT. KARYA TOHA PUTRA, Jl. Kauman 16, Semarang.
- Yanabi' al-Mawaddah, 1965 al-Hafidz Sulaiman bin Ibrahim al-Qanduzi al-Hanafi (1220-1294 H) /1805-1877 M.; Yanabi' al-Mawaddah.; Cet ke-8, Dar al-Kutub al-'Iraqiyah, Qum, Iran, 1385 H. / 1965.
- R.H. Unang Sunaryo, dkk. 1978.
- Hari Jadi Tasikmalaya, Cetakan -I, 1978.
- Itje Marlina Dirapraja, 2007.
- Perubahan Sosial di Tasikmalaya (Suatu Kajian Sosiologis Sejarah), Cet. 1-Sumedang:Alqaprint, 2007. ISBN 979-97523-9-7.
- Atja. 1968.
- Carita Parahiangan. Bandung: Yayasan Kebudayaan Nusalarang. -----, 1972
- Carita Purwaka Caruban Nagari. (Sejarah Mula Jadi Cirebon). Jakarta : Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Atja dan Saleh Danasasmita. 1981.
- Sang Hyang Siksakanda Ng Karesian (Naskah Sunda Kuno Tahun 1518). Bandung: Ikatan Karyawan Mseum. -----, 1981
- Amanat Dari Galunggung (Kropak 632 Dari Kabuyutan Ciburuy, Bayongbong-Garut).
- Ekadjati, Edi S. 1995. SUNDA, NUSANTARA, DAN INDONESIA
- Aditia Gunawan, 2010. Tinjauan Napas Keagamaan Hindu-Buddha Dalam Beberapa Naskah Sunda Kuno (Abad Ke-

- 14—16 M), 2010. <http://naskah-sunda.blogspot.co.id/2010/11/tinjauan-napas-keagamaan-hindu-buddha.html>
- , 2009
- SANGHYANG SASANA MAHA GURU DAN KALA PURBAKA Suntingan dan Terjemahan Editor: Agung Kriswanto Nindya Noegraha, PERPUSTAKAAN NASIONAL RI 2009
- Bustanul Arifin, 2001. "Pelebagaan Hukum Islam di Indonesia", Gema Insani Press.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2008 "Sejarah Nasional Indonesia II" (BALAI PUSTAKA, 2008, Edisi Pemutkhiran). Hal. 412.
- Anis Jatisunda, 2008. Fenomena Keagamaan Masa Sunda Kuna Menurut Berita Pantun & Babad, Disampaikan dalam acara Gotra Sawala (Seminar) "Revitalisasi Makna dan Khazanah Situs Sindang Barang", di Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor. tgl. 19-20 April 2008.
- Elis Suryani NS, 2006.
- GAMBARAN KOSMOLOGIS MASYARAKAT SUNDA Sebagaimana Terungkap Dalam SANGHYANG RAGA DEWATA (Naskah Lontar Abad XVI Masehi), Disampaikan dalam Seminar Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, Bandung 2006.
- Undang A. Darsa, 2014. KONSEPSI DAN EKSISTENSI GUNUNG BERDASARKAN TRADISI NASKAH SUNDA (Sebuah Perspektif Filologi). UADarsa-FIBU-1432014.
- Mumuh Muhsin Z. 2009. SUNDA, PRIANGAN, DAN JAWA BARAT, Disampaikan dalam Diskusi "Hari Jadi Jawa Barat" Diselenggarakan oleh Harian Umum Pikiran Rakyat Bekerja Sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat pada hari Selasa, 3 November 2009 di Aula Redaksi HU Pikiran Rakyat
- , 2007 MASUKNYA ISLAM KE NUSANTARA, Sebuah Diskusi Ulang, MAKALAH disampaikan dalam diskusi Sejarah Islam Indonesia diselenggarakan Mahasiswa Jurusan Sejarah

Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Jatinangor, 13
Maret 2007

- . 2010 PENYEBARAN ISLAM DI JAWA BARAT, Disampaikan dalam Saresehan Nasional, "Sejarah Perjuangan Syaikhuna Badruzzaman (1898 – 1972)" Diselenggarakan pada tanggal 13 Juni 2010, Di Pondok Pesantren al-Falah, Mekar-galih, Tarogong Kidul, Kabupaten Garut
- . 2011 PRABU SILIWANGI Sejarah atau Dongeng? MAKALAH disampaikan dalam Dialog Interaktif "Revita-lisasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Tatar Sunda" (Nyusur Galur Mapay Raratan, Ngaguar Warisan Karuhun Urang); diselenggarakan oleh Bank Indonesia Kantor Regional Jabar-Banten bekerja sama dengan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat dan JITUJI pada tanggal 20 Mei 2011, bertempat di Gedung BI Perwakilan Jawa Barat oleh:
- Kalsum, 2001. WAWACAN JAKA ULA JAKA ULI SEBAGAI KARYA SASTRA TASAWUF SUNDA LAPORAN PENELITIAN, FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS PADJADJARAN 2001
- Agus Sunyoto, 2016 ATLAS WALI SONGO, Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah, Oktober 2016, Mizan Media Utama, Ujungberung, Bandung.
- Deden Supena, 2012. *Islam dan Budaya Lokal : Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda.*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 6 No. 19 | Edisi Januari-Juni 2012
- Abou El Fadl, 2006. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2006)
- Abdurrahman Wahid, 2009. *Ilusi Negara Islam*, PT. Desantara Utama Media, Cetakan-I: April 2009, ISBN 978-979-98737-7-4
- Aboebakar Aceh., 1971. SEKITAR MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA, CV. RAMADHANI, Cetakan Pertama: April 1971.,
- O. Hashem, 2004. Serjarah Islam, Wafat Rasulullah & Suksesi Sepeninggal Beliau di Saqifah, Perpustakaan Nasional RL

- Data Katalog Dalam Terbitan (KDT), Cet.4 Jakarta: YAPI 2004.
- K. Ali & Andang Affandi,1995. Studi Sejarah Islam. Jakarta: Binacipta, 1995.
- K. Ali, 2003. Sejarah Islam (Tarikh Pramodern). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2003.
- Sudrajat,2012. SEJARAH INDONESIA MASA HINDU BUDHA, DIKTAT KULIAH JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA 2012.
- Encyclopedia of Religion and Ethics vol. 6 ref 699 https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/8/8f/Encyclopedia_of_Religion_and_Ethics_Volume_6.pdf Diunduh 11 Oktober 2016
- History of the Encyclopædia Britannica, https://en.wikipedia.org/wiki/History_of_the_Encyclop%C3%A6dia_Britannica Diunduh 11 Oktober 2016
- History of Ancient India Kapur, Kamlesh)
https://books.google.co.id/books?id=9ic4BjWFmNIC&pg=PA465&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false, Diakses 21 Juni 2016.
- Nanda Winar Sagita, Cut Ade Maudalena, 2014. Kerajaan Islam yang Pertama di Nusantara Kerajaan Perlak atau Samudera Pasai?, 4 Februari 2014. <http://chaerolriezal.blogspot.co.id/2014/02/kerajaan-islam-yang-pertama-di.html> (Diunduh 25 Agustus 2016)
- SITUS ESDM SUPER VOLCANO KRAKATAU 535 M & PERUBAHAN PERADABAN DUNIA, Penulis adalah Fungsional Penyelidik Bumi, Pusat Sumber Daya Air Tanah dan Geologi Lingkungan Badan Geologi , <http://geomagz.geologi.esdm.go.id/super-volcano-krakatau-535-m-a-perubahan-peradaban-dunia/> , Diakses 21 Agustus 2016
- Muhammad Arif Nurrohman,2015. Kabuyutan Ciburuy, Tanggal 20 Februari 2015, <http://www.budaya-indonesia.org/Kabuyutan-Ciburuy/> , Diakses 12 Agustus 2016

I Wayan Sukarma, Jumat, 24 Juni 2011: PARISADA,CITA-CITA MULIA PEMBENTUKAN PHDI, <http://sukarma-puseh.blogspot.co.id/2011/06/parisada.html> , Diakses 27 Agustus 2017

Iman Brotoseno, 2015 Bang Haji, <http://blog.imanbrotoseno.com/bang-haji/> , Diakses 21 Agustus 2017

IslamIndonesia.id, Juni 2016 :

Riset Ilmiah Membuktikan Kapal Nabi Nuh Dibuat di Tanah Jawa, Sumber: <https://islamindonesia.id/pilihan/khas-riset-ilmiah-membuktikan-kapal-nabi-nuh-dibuat-di-tanah-jawa.htm> , Diakses 14 September 2017 M

-----, 2016 Ahmad Fikri, June 2016, KAJIAN-Genealogi dan Perkembangannya di Dunia Modern, <http://islamindonesia.id/berita/opini-genealogi-dan-perkembangannya-di-dunia-modern.htm> , Diakses 14 September 2017

Ensiklopedia Shirah Nabawi, <http://nabimuhammad.info/silsilah-dan-keturunan-nabi-muhammad>, Diakses 14 September 2017

Agus Setia Permana, 2013. Sanghyang Raga Dewata, dipostingkan oleh Agus Setia Permana, 03 Oktober 2013. <http://balangantrang.blogspot.co.id/2013/10/sanghyang-raga-dewata.html>